

HARDINESS PADA SINGLE PARENT

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area

OLEH:

**KHAIRAWANI LUTHFI
14.860.0104**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2018**

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan tetika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 8 Juni 2018



Khairawani Luthfi
14.860.0104

Judul Skripsi : *Hardiness pada Single Parent*

Nama : Khairawani Luthfi

NPM : 14.860.0104

Bagian : Psikologi Perkembangan

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Lili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Pembimbing II

Salamiah Sari Dewi, S.Psi, M.Psi

Ka. Bagian

Azhar Aziz, S.Psi, MA

Dekan

Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd

Tanggal Lulus: 8 Juni 2018

Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian
dari Syarat-Syarat Guna Memperoleh Derajat
Sarjana (S1) Psikologi

Pada Tanggal

08 Juni 2018

Mengesahkan Fakultas Psikologi

Universitas Medan Area

Dekan

Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd

Tanda Tangan

Dewan Penguji

Istiana, S.Psi, M.Pd, M.Psi

Hj. Annawati Dewi Purba, S.Psi, M.Si

Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Salamiah Sari Dewi, S.Psi, M.Psi

Hardiness Pada Single Parent

Khairawani Luthfi

14.860.0104

ABSTRAK

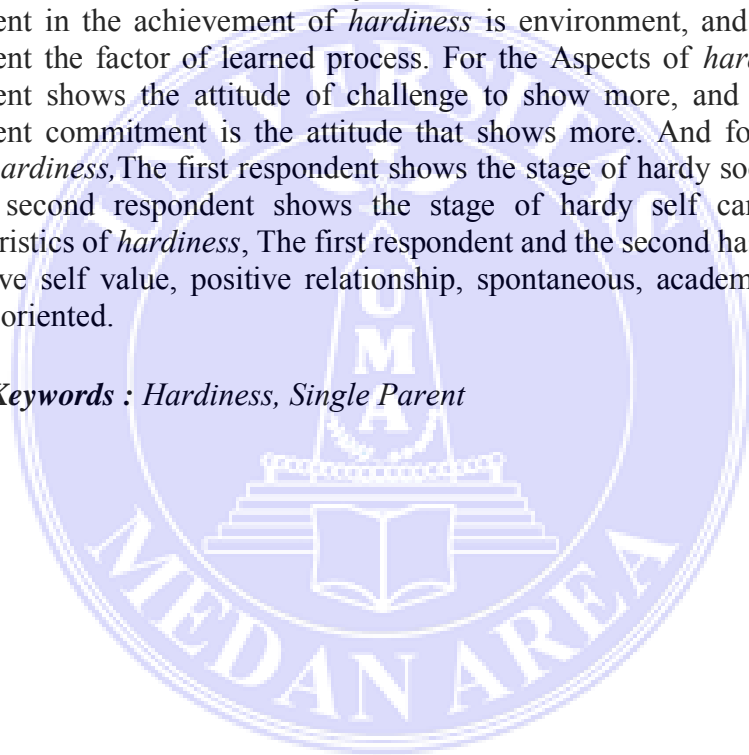
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *Hardiness* pada *Single Parent*. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode pengambilan data menggunakan wawancara mendalam. Responden dalam penelitian ini berjumlah dua orang yang memiliki karakteristik *Single Parent* yang memiliki *hardiness* dalam menjalani kehidupan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden I menjadi *single parent* karena perceraian dan responden II karena meninggal dunia. Faktor-faktor yang membentuk kepribadian *hardiness* pada kedua responden adalah *as the child develops, environment* dan *learned process*. Aspek-aspek yang dimiliki kedua responden berbeda dimana responden I aspeknya ialah *control, commitment* dan *challenge* sedangkan responden II aspeknya adalah *control* dan *challenge*. Tahap-tahap *hardiness* responden I dan II adalah *hardy coping, hardy social interaction* dan *hardy self care*. Ciri-ciri *hardiness* yang dimiliki responden I ialah *positive self value, acceptance of authority*, spontan dalam bertindak, berorientasi akademik dan berorientasi pada tujuan yang realistis sedangkan pada responden II ciri-cirinya ialah: *positive self value*, spontan dalam bertindak, berorientasi akademik dan berorientasi pada tujuan yang realistis.

Kata kunci : *Hardiness, Single Parent*

ABSTRACT

This study used qualitative research method. The purpose of this study is found the hardiness on single parent. according to Maddi (2013) Hardiness emerged as a pattern of attitudes and strategies that together facilitate turning stressful circumstances from potential disasters into growth opportunities. This study used in depth interview technique and observation as data retrieval technique. The subject for this study were two person who have the characteristic is single mother for the divorce and death, adult women 17-40 years old and have children. This study used a theory from Maddi (2013) to see the factors of *hardiness*, and the stages of to achive *hardiness*, theory Maddi and Khosaba (2005) to see the Aspects of *hardiness*, and the Conger (Faturochman, 1989) to see the characteristics of *hardiness*. The Result of this study shows that the factor that affects the first respondent in the achievement of *hardiness* is environment, and for the second respondent the factor of learned process. For the Aspects of *hardiness*, the first respondent shows the attitude of challenge to show more, and for the second respondent commitment is the attitude that shows more. And for the Stages to achive *hardiness*, The first respondent shows the stage of hardy social interaction, for the second respondent shows the stage of hardy self care and for the characteristics of *hardiness*, The first respondent and the second has the same wich is positive self value, positive relationship, spontaneous, academis and realistic purpose oriented.

Keywords : *Hardiness, Single Parent*



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur hanya kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmatnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriring pada Nabi Muhammad SAW, yang syafaatnya senantiasa kita harapkan. Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “*Hardiness* pada *Single Parent*”.

Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam penulisan skripsi ini tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya bantuan, motivasi dan bimbingan berbagai pihak. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc. selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Bapak Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan area dan Bapak Hairul Anwar Dalimunthe S.Psi, M.Psi selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
3. Ibu Laili Alfita, S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku Dosen Pembimbing I, yang telah banyak meluangkan waktu ditengah kesibukan untuk dapat memberikan bimbingan dan arahan serta petunjuk agar skripsi ini tersusun baik. Mohon maaf bila peneliti melakukan hal-hal yang membuat Ibu kecewa. Terima kasih banyak atas kesabaran ibu dalam membimbing saya.
4. Ibu Salamiah Sari Dewi, S.Psi, M.Psi selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak menyisihkan waktu untuk membimbing saya di sela-sela kepadatan aktifitasnya berkenan mencurahkan ilmunya, berbagai pengetahuannya dan mengarahkan peneliti dengan penuh kesabaran, mohon maaf peneliti jika ada

hal-hal yang dilakukan yang sangat mengecewakan Ibu dan terima kasih kepada Ibu karena dengan bimbingan Ibu juga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.

5. Ibu Istiana, S.Psi, M.Psi atas kesediaannya yang berkenan meluangkan waktu menjadi ketua sidang skripsi saya.
6. Ibu Annawati Dewi Purba, S.Psi, M.Psi selaku sekretaris. Terima kasih ibu telah bersedia meluangkan waktunya.
7. Bapak Azhar Aziz, S.Psi, M.A selaku Kepala Jurusan Psikologi Perkembangan, terima kasih atas segala kelemahlembutan dan segala ketulusan Bapak melayani kami.
8. Terima kasih kepada kedua responden dan informan yang telah memberi izin peneliti untuk melakukan penelitian dan bersedia meluangkan waktunya di sela-sela kegiatannya yang padat.
9. Terima kasih kepada pegawai psikologi UMA yaitu Bang Mimi, Bang Agus, Bang Fajar, Bang Iwan, Kak Isra, Kak Masnah, Kak Tris, Kak Ctra, Kak Tati yang sudah senantiasa memberikan informasi dan melayani peneliti dengan ramah dan sabar. Kepada Bang Dani yang sudah banyak membantu untuk mencari referensi skripsi ini dengan sabar.
10. Terima kasih kepada Mama yang selalu mendoakan dan mengerti untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Buat Ayah yang selalu sabar menemani dan selalu ada untuk peneliti. Dan kepada kakak-kakak dan abang-abang tersayang Kak Ama, Mas Budi, Ba Puji, Kak Anggi, Ba Puta, Kak Hanan, Ba Reja, Kak Ratih, Kak Ena yang sudah membiayai kuliah, menyemangati, memotivasi dan selalu mengerti serta sepupuku tersayang Bang Mahdin yang sudah

menyemangati dan saling bertukar pikiran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

11. Terima kasih kepada sahabat-sahabat yang telah memberi dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini. Kepada Dinda, Tri, Maulidiyah, Dea, Chichi, Rahayu yang telah banyak menghibur dan memotivasi peneliti. Kepada Fauziah, Dio yang telah menemani peneliti ke tempat penelitian dan Sabrina Daretta yang selalu menemani, menyemangati, mendengarkan cerita dan selalu ada untuk peneliti. Kepada Fitri Harfa dan Fachrowi yang telah membantu peneliti untuk membantu mencari referensi skripsi ini. Dan bang Ikrom yang sudah membantu dalam menyelesaikan jurnal dengan sabar serta kepada Mohammad Afdal yang sudah memotivasi, menyemangati peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini dan membantu mengurus berkas, mendengarkan keluhan dan selalu bersedia membantu peneliti setiap mengalami kesulitan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini bersama-sama.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu. Semoga Allah Subhanallahu Wa Ta'ala selalu memberi karunianya kepada kita semua dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, Amiin.

Medan, 8 Juni 2018

Peneliti

Khairawani Luthfi

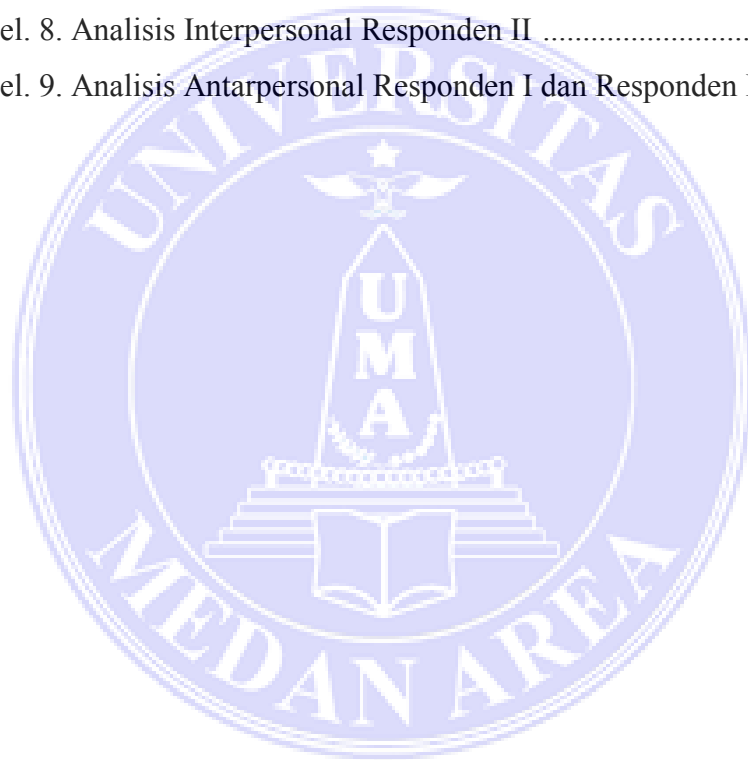
DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Signifikansi dan Keunikan Penelitian	9
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian	12
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	13
A. Dewasa	13
1. Pengertian Dewasa	13
2. Tugas Perkembangan Dewasa Awal	14
B. <i>Single Parent</i>	19
1. Pengertian <i>Single Parent</i>	19
2. Faktor-faktor yang Menyebabkan menjadi <i>Single Parent</i>	20
3. Permasalahan yang Terjadi pada <i>Single Parent</i>	22
C. <i>Hardiness</i>	26
1. Pengertian <i>Hardiness</i>	26
2. Aspek-aspek <i>Hardiness</i>	27
3. Fungsi <i>Hardiness</i>	29

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan <i>Hardiness</i>	30
5. Ciri-ciri <i>Hardiness</i>	31
6. Tahap-tahap untuk Mencapai <i>Hardiness</i>	33
D. Paradigma Penelitian	34
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	35
A. Tipe Penelitian	35
B. Unit Analisis	36
C. Subjek Penelitian	36
D. Teknik Pengumpulan Data	37
E. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data	42
F. Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian	42
G. Analisis Data	48
BAB IV. HASIL PENEELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
A. Identitas Responden dan Informan	49
B. Analisis Interpersonal	50
1. Analisis Interpersonal Responden 1	50
2. Analisis Interpersonal Respdnen 2	70
C. Analisis Antarpersonal	89
D. Pembahasan	103
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	110
A. SIMPULAN	110
B. SARAN	112
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

1. Tabel. 1 Gambaran Umum Responden	49
2. Tabel. 2 Gambaran Umum Informan	49
3. Tabel. 3 Jadwal Penelitian Responden I	50
4. Tabel. 4 Jadwal Penelitian Informan I	50
5. Tabel. 5 Analisis Interpersonal Responden I	62
6. Tabel. 6 Jadwal Penelitian Responden II	70
7. Tabel. 7 Jadwal Penelitian Informan II	70
8. Tabel. 8. Analisis Interpersonal Responden II	82
9. Tabel. 9. Analisis Antarpersonal Responden I dan Responden II ...	95



DAFTAR LAMPIRAN

1. *Informed Consent*, lembar persetujuan responden dan informan
2. Pedoman wawancara dan observasi
3. Surat keterangan
4. Verbatim



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna. Pada hakekatnya manusia tidak dapat hidup sendiri melainkan manusia hidup saling berpengaruh dan membutuhkan satu sama lain. Tuhan juga menciptakan manusia untuk saling berpasang-pasangan. Sehingga dari berpasangan tersebut akan dapat membentuk sebuah rumah tangga dan akhirnya menjadi sebuah keluarga.

Menurut Schiffman dan Kanuk (dalam Kertamuda, 2009) mengatakan bahwa keluarga adalah dua orang atau lebih yang saling berinteraksi dan mempunyai ikatan darah, pernikahan atau pengadopsian serta tinggal secara bersama-sama. Dalam kehidupan ini, keluarga yang utuh adalah terdiri dari ayah, ibu dan anak. Namun, dalam kenyataannya banyak keluarga yang tidak memiliki salah satu dari kedua orangtuanya baik ayah atau ibunya yang disebabkan karena meninggal dunia ataupun terjadinya perceraian sehingga menjadi orangtua tunggal atau *single parent*.

Seorang *single parent* harus mampu menjalani beberapa peran, baik dalam hal finansial, menggantikan sosok pasangan yang telah pergi dan membesarkan anaknya dengan seorang diri. Seperti misalnya, individu harus mencari nafkah untuk kebutuhan keluarganya, mendidik dan memfasilitasi kebutuhan anak serta dapat membagi waktu dengan baik dalam berkerja dan menyediakan waktu untuk anak.

Selain itu, individu juga mengalami rasa kekhawatiran yang mendalam terhadap dirinya sendiri maupun kepada anaknya. Individu yang di tinggalkan oleh pasangannya pasti memiliki rasa kesedihan serta bisa terjadinya trauma untuk menikah lagi jika disebabkan karena perceraian, atau tidak ingin menikah lagi karena setianya individu kepada suami yang telah meninggal, belum lagi individu juga mendapatkan cemoohan dari orang-orang di sekitarnya.

Begitu juga terhadap anaknya dimana individu khawatir bahwa anaknya kelak akan membenci orangtuanya yang telah meninggalkan mereka atau mendapatkan cemoohan dari orang lain bahwa anak tersebut tidak memiliki keluarga yang utuh. Individu harus bisa mengendalikan perasaannya antara kesedihan yang individu alami dengan sebuah pengertian yang harus diberikan kepada anaknya. Seperti misalnya, jika anak bertanya kemana orangtuanya pergi atau mengapa aku tidak memiliki ayah, individu harus dapat memberikan jawaban yang tepat kepada anaknya.

Sehingga, menjadi seorang *single parent* itu tidaklah mudah. Banyak dampak yang terjadi pada individu tersebut terutama wanita. Seperti yang diungkapkan oleh Hurlock (1980) bahwa wanita usia madya yang suaminya meninggal atau wanita yang diceraikan suaminya biasanya mengalami rasa kesepian yang dalam sekali. Perasaan ini semakin diperkuat lagi oleh frustrasi dari dorongan seksualnya yang tidak dapat dipenuhi dan masalah ekonomi yang tidak terelakan karena mata pencaharian keluarga tidak akan mencukupi lagi untuk menghidupi keluarga.

Seperti pada kutipan wawancara di bawah ini yang dikemukakan oleh responden I:

“Setelah bercerai itu, saya sempat mengurung diri di rumah, saya suka minder sendiri, saya suka mikir, aduh kenapa ya suami saya gasuka lagi sama saya, saya jelek, saya gak pinter. Belum lagi dengan cemoohan orang yang bilang, kamu janda ya, kamu janda. Begitu juga masalah ekonomi, saya harus membiayai anak semata wayang saya dulu yang masih kecil yang butuh susu, imunisasi dan lain-lain, belum lagi ayah saya waktu itu sedang stroke dan mama masuk rumah sakit karena ketahuan sakit kanker. Dan mantan suami saya pun tidak ada memberikan saya hal finansial, malah dia meninggalkan saya dengan hutang-hutangnya karena dulu selalu makek kartu kredit saya” (Wawancara personal Responden I, 3 Maret 2018).

Dalam kutipan wawancara di atas, responden I memiliki beberapa beban masalah setelah ditinggalkan oleh suaminya dengan anak semata mayangnya yang masih balita, seperti dalam hal finansial dan pandangan orang lain yang membuatnya menjadi rendah diri. Selain itu, responden I juga memiliki masalah yang lainnya yang terjadi dalam keluarganya. Sehingga individu dapat memiliki perasaan ketidakberdayaan diri.

Selain itu, kutipan wawancara pada responden II :

“Setelah suami saya meninggal, pikiran saya waktu itu luar biasa stress, kemudian merasa terpuruk, merasa sudah tidak sanggup untuk hidup lagi karena memang yang diambil ini kan suami saya yang memang pada saat kejadiannya memang begitu tiba-tiba, tidak ada sakit, dan saya sendiri yang menyaksikan bagaimana suami saya itu meninggal, selama satu bulan itu saya juga mengurung diri, gak tau memang mau kemana bahkan saya sempat berpikir akan mengakhiri hidup saya karena sudah tidak sanggup menghadapi masalah-masalah yang terjadi pada diri saya. Setelah itu, permasalahan banyak sekali ya, mulai dari pandangan negatif terhadap saya karena saya janda muda ya ditinggal suami pada umur 26 tahun, kemudian permasalahan selanjutnya adalah sangat sulit sekali mendapatkan teman curhat, teman berbagi cerita” (Wawancara personal Responden II, 15 Maret 2018)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, responden II memiliki beberapa masalah seperti dalam hal emosionalitasnya dimana individu merasa stres bahkan ada keinginan untuk mengakhiri hidupnya karena tidak sanggup dalam menghadapi

kehidupannya seorang diri. Selain itu individu mendapatkan pandangan negatif dari orang lain dan sulit mendapatkan teman untuk berbagi cerita. Sehingga individu dapat memiliki perasaan yang rendah dan ketidakberdayaan diri.

Perasaan ketidakberdayaan diri yang dialami individu akan membuatnya menjadi stres dan rendah diri. Jika individu tidak bisa mengatasi masalahnya dengan tepat, individu dapat jatuh sakit baik fisik maupun mentalnya. Sehingga individu harus belajar bagaimana melihat peluang dalam sebuah kesulitan. Permasalahan yang mereka miliki sebaiknya lebih baik dipandang sebagai sebuah tantangan, bukan sebagai ancaman terhadap rasa amannya. Oleh karena itu, mereka diharapkan mampu meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa sebagai orang yang memiliki agama, keterampilan atau bakat yang mereka punya, mengubah sikap dan perilaku menjadi lebih baik dan mensejahterakan kesehatan jasmani dan rohani. Kemampuan individu dalam berbagai kejadian hidup sangat dibutuhkan oleh *single parent*, salah satunya adalah *hardiness*. *Hardiness* sangat diperlukan, sebab seorang *single parent* membutuhkan kekuatan dan daya tahan agar dapat menjalani hidupnya dengan baik dan dapat mengambil keputusan yang baik dalam keadaan penuh tekanan.

Menurut Rahardjo (dalam Nirwana, dkk., 2014) *Hardiness* adalah suatu bagian dari karakteristik kepribadian yang menjadikan individu lebih kuat, tahan, stabil dan optimis dalam menghadapi serta mengurangi efek negatif dari stres. Sementara menurut Kobasa (dalam Soderstrom, dkk., 2000) *Hardiness* (kepribadian tangguh) mengandung arti suatu konstelasi karakteristik kepribadian yang menyebabkan individu lebih kuat, tahan, stabil, dan optimis dalam menghadapi stres dan mengurangi efek negatif yang dihadapi. Individu yang

tangguh dapat menilai peristiwa kehidupan yang berpotensi menimbulkan stres lebih baik daripada orang-orang yang tidak terlalu kuat. Oleh karena itu, mereka mungkin mengambil tindakan lebih langsung untuk mencari tahu tentang peristiwa yang terjadi.

Sehingga dapat digambarkan bahwa *hardiness* mencakup pada dimensi ketahanan dan kekuatan dalam menghadapi berbagai tekanan hidup yang membuat stres. *Hardiness* pada individu akan terlihat pada saat mereka menghadapi masalahnya, bagaimana mereka melihat masalah itu sebagai peluang bukannya ancaman, mampu beradaptasi dengan lingkungannya serta membangun hubungan sosial yang baik. Dan mereka mampu mengambil keputusan yang baik walaupun dalam keadaan yang penuh tekanan.

Hardiness itu sendiri dapat dimiliki saat individu berkembang dalam masa kanak-kanak. Orangtua yang senantiasa mendukung dan mendorong anak-anaknya dalam mengerjakan suatu tugas akan memiliki pengaruh positif terhadap pembelajaran yang mereka hadapi. Individu juga harus memiliki kemampuan sosial seperti berinteraksi yang baik dengan orang lain serta membantu satu sama lain dalam proses belajar menghadapi tugas tersebut. Sehingga dalam proses belajar tersebut individu dapat membentuk kepribadian tangguhnya.

Dalam mencapai *hardiness* tersebut, individu dapat menghadapi masalah yang dihadapinya dengan cara menganalisis atau mengidentifikasi usaha-usaha apa saja yang dapat individu lakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut agar yang dihasilkan adalah sebuah keuntungan atau hal-hal yang positif. Keterlibatan orang-orang sekitar seperti memberikan dukungan dapat mempengaruhi individu

dalam mencapai *hardiness* serta menjaga dan merawat diri agar senantiasa sehat secara fisik maupun mental (Maddi, 2013).

Sebagai seorang *single parent*, dilihat dari sikap komitmennya individu harus berjuang dalam menjalani kehidupannya setelah ditinggalkan oleh pasangannya. Individu mampu memenuhi kebutuhan untuk dirinya sendiri, anak serta keluarganya. Selain itu, pengaruh orang-orang di sekitarnya juga sangat berperan penting dalam kehidupannya seperti dukungan dari pihak keluarga, teman maupun masyarakat di sekitarnya.

Selain itu, individu juga harus memiliki kemampuan untuk mengendalikan dirinya jika menghadapi berbagai masalah yang ada meskipun beratnya beban yang dimiliki. Individu sejatinya mampu untuk yakin bahwa masalah yang dihadapi adalah untuk membantu individu untuk menjadi diri yang lebih kuat dan mendapatkan peluang untuk tumbuh menjadi pribadi yang tangguh.

Melihat hal tersebut, individu harus bisa melihat segala tantangan sebagai peluang untuk berubah menjadi diri yang lebih baik lagi seperti melakukan berbagai kegiatan yang positif untuk membantu individu agar tidak selalu memikirkan masa lalunya kembali dan akibatnya menjadi rendah diri lagi.

Hal ini sebagaimana didukung oleh hasil penelitian Sirait & Minauli (2015) bahwa kedua responden mereka memiliki sikap *control*, *commitment*, *challenge* dalam diri. Alasan mereka untuk menghadapi kenyataan hidup menjadi *single parent (mother)*, mereka langsung merencanakan pemecahan masalah yang tujuannya adalah mempertahankan keberlangsungan hidup keluarga dengan menata masa depan anak-anak dengan menyekolahkan anak hingga sampai sukses.

Hardiness sangat memiliki pengaruh positif dalam kehidupan individu. Seberat apapun peristiwa yang dihadapi pasti dapat diatasi dengan baik dan diselesaikan dengan cara yang tepat jika individu memiliki kepribadian tangguh ini. Individu juga akan merasa dirinya lebih sehat sebab *hardiness* mampu mengurangi efek buruk dari peristiwa atau kejadian hidup yang membuatnya stres.

Oleh karena itu, individu harus yakin bahwa setiap kejadian hidup yang diberikan Tuhan sejatinya adalah sesuai kesanggupan individu itu sendiri. *Hardiness* akan membantu individu dalam mengatasi stres yang dihadapinya serta membuat individu tersebut menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan menciptakan hal-hal yang positif dalam hidupnya.

Seperti halnya kutipan wawancara ini dikemukakan oleh responden I:

“Saya dulu bercerai dengan suami karena selingkuh dan adanya kekerasan dalam rumah tangga. Setelah bercerai itu saya mulai untuk mencari nafkah dengan membuka les privat di rumah, kebetulan rumah saya di dekat sekolah kan, dulu baru satu dua orang, sekarang sudah mulai banyak. Pagi hari saya ngurus anak saya dulu mau sekolah, terus ayah saya yang stroke, mengurus rumah, lalu siangnya jemput anak terus ngajar les di rumah, sorenya saya ngurus anak saya lagi, dua minggu sekali saya harus ngajak jalan dia keluar untuk makan atau main-main. Selain ngajar les juga saya jual barang-barang online. Pasca bercerai itu saya benar-benar stres ya, namun saya dari dulu selalu diajari ayah mama saya untuk selalu memaafkan orang, sekarang saya sudah berubah dan saya memang harus berubah, saya sekarang mulai mempercantik diri, dulu kan saya sempar kurus searang saya udah nambah berat badan. Sekarang saya juga punya komunitas sama para single parent, kami selalu sharing dan saling memotivasi satu sama lain. Saya sekarang ingin menjadi diri yang lebih baik lagi, karena saya percaya Tuhan beri kita suatu masalah itu untuk menaikkan kita ke level yang lebih tinggi lagi” (Wawancara personal Responden I, 3 Maret 2018).

Selain itu, kutipan wawancara pada responden II:

“Tantangan saat ini yang saya rasakan adalah tantangan hati ya, yang memang belum siap menjadi single parent, yang membuat saya lebih tegar dan kuat itu adalah anak-anak saya. Setelah menjadi single parent ini, ingin menjadi diri yang lebih baik lagi dan ibu yang lebih

baik lagi dunia dan akhirat. Perubahan yang saya alami adalah saya mulai memperbaiki penampilan saya, dulunya saya tidak peduli dengan penampilan, sekarang saya sangat aware pada penampilan saya kemudian sifat dan perilaku saya. Hal positif yang saya lakukan sekarang adalah saya fokus kerja, dulunya kan saya harus melayani suami, dulunya bangun pagi, shalat, buat makanannya dan segala macam, tetapi semenjak menjadi single parent saya fokus ke anak, kemudian saya fokus kerja, karir dan sekolah S3 saya. Pola hidup yang saya alami sekarang juga berubah bahkan drastis, dulu saya dan suami saya cukup sibuk dengan pekerjaan rumah tangga mulai dari mencuci, menggosok, melayani suami dan anak-anak, tetapi pola hidup saya sekarang saya tidak sibuk mengurus ini itu lagi karena sudah ada yang bekerja di rumah, bahkan dulu waktu ada suami berat badan saya adalah 58 atau 56kg, sekarang berat badan saya hampir 70kg jadi lumayan drastis.” (Wawancara personal Responden II, 15 Maret 2018).

Berdasarkan wawancara di atas terlihat responden I sudah mulai berubah untuk melakukan berbagai hal yang positif, bekerja keras mencari nafkah untuk anak-anaknya dan orangtuanya. Begitu juga dengan responden II yang fokus terhadap anak-anaknya, karir dan sekolahnya serta menjadi diri yang lebih baik lagi untuk dirinya sendiri dan anak-anaknya. Sebagai seorang *single parent* tentunya tidak mudah untuk menjalani kehidupan tanpa pasangannya. Individu harus melewati berbagai macam kejadian hidup, mengatasi dan mengendalikan emosi serta pikiran mereka untuk menjauhi kenangan masa lalunya.

Keberhasilan mereka dalam menjalani berbagai rintangan di kehidupan ini adalah bentuk dari ketangguhan mereka yang ingin bangkit dari keterpurukan. *Hardiness* yang terdiri dari aspek komitmen, kontrol, dan tantangan membuat individu merasa yakin untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai peristiwa dan tantangan hidup yang dihadapinya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti sangat tertarik untuk meneliti bagaimana gambaran *hardiness* pada seseorang dalam menghadapi berbagai permasalahan

dalam kehidupannya. Sehingga peneliti mengambil judul penelitian *hardiness* pada *single parent*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, yaitu untuk mengetahui gambaran *hardiness* pada *single parent*, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam *grand tour questions*, yaitu :

1. Apa saja faktor penyebab individu menjadi *single parent*?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi *single parent* untuk membentuk kepribadian *hardiness*?
3. Aspek-aspek *hardiness* apa saja yang dimiliki *single parent*?
4. Bagaimana tahapan-tahapan untuk mencapai *hardiness* pada *single parent*?
5. Sejauh mana ciri-ciri *hardiness* yang terdapat pada wanita *single parent* ?

C. Signifikasi dan Keunikan Penelitian

Berbagai penelitian yang dilakukan di Fakultas Psikologi yang ada di Indonesia mengenai *hardiness*, yang pertama yakni “*Hardiness* pada *Single Mother*” oleh Sirait dan Minauli (2015) dari Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden I menjadi *single mother* karena kematian dan responden II karena perceraian. Aspek *control* yang dimiliki oleh *single mother* pada responden I berusaha menyelesaikan permasalahan ekonominya dengan pintar mengelola uang dengan keyakinan kepada Tuhan, pada responden II menyelesaikan segala yang menyangkut masa depan dirinya dan anak-

anak. *Commitment* yang dimiliki responden mempunyai persamaan yaitu : Berpikir untuk melupakan suami dan menjalani kehidupan sendiri dengan melihat anak-anak dan memikirkan masa depan anak. *Challenge* yang dimiliki oleh kedua responden terdapat adanya perbedaan yaitu: responden I menganggap bahwa tantangan hidup membuatnya belajar bahwa dia kuat sedangkan pada responden II menganggap tantangan hidup sebagai pelajaran hidup. Faktor-faktor yang mendukung pembentukan *hardiness* pada kedua responden yaitu: dukungan keluarga dan anak, kemampuan sosial *skill* dalam lingkungan sosial, proses belajar hidup sehingga mendapat pengalaman hidup, adanya karakter yang kuat sehingga memiliki sikap membangun diri.

Yang kedua, “Kepribadian Tangguh (*hardiness*) pada Perempuan Pasca Stroke” oleh Smith dan Argiati (2013) dari Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kepribadian tangguh pada penderita pasca stroke dapat kita amati dari sikap mereka. Mereka masih tertarik untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan lingkungan dan orang lain. Hal ini merupakan komitmen subjek, selain itu, dukungan dari keluarga secara materiil, moral dan informasi dapat membantu subjek untuk memunculkan kepribadian tangguhnya. Mempertahankan hubungan baik dengan orang lain adalah cara subjek untuk mengembangkan kepribadian tangguhnya.

Yang ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Winda dan Sudiantara (2014) dari Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijarpranata yakni berjudul “*Hardiness* pada Wanita Penderita Kanker Payudara”. Melalui proses pengumpulan data, didapatkan hasil bahwa *hardiness* berkembang karena pola asuh

orang tua. Hardiness ini terlihat melalui dimensi-dimensinya yaitu komitmen, kontrol, dan tantangan. Ada beberapa faktor yang memengaruhinya yaitu penguasaan pengalaman, pola asuh orang tua, dukungan keluarga, perasaan positif, kontribusi pada aktivitas, pengetahuan dan kemampuan, serta dukungan finansial.

Keunikan dari penelitian ini adalah membahas mengenai *hardiness* pada *single parent*. Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang juga membahas mengenai *hardiness*. Walaupun terdapat judul yang sama seperti di atas, namun ada perbedaan pada penelitian ini dengan tiap-tiap penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian fenomenologis. Dalam penelitian ini juga banyak membahas beberapa hal seperti faktor-faktor *hardiness*, aspek-aspek *hardiness*, tahapan-tahapan *hardiness* dan sampai meneliti sejauh mana ciri-ciri *hardiness* yang dimiliki para responden.

Kita mengetahui bahwa *hardiness* itu dimiliki oleh individu yang melihat kejadian hidupnya sebagai sebuah tantangan juga memiliki komitmen dan kontrol terhadap permasalahan yang dihadapinya. Bukan hanya pada individu yang sakit seperti wacana di atas, tetapi juga pada individu yang mengalami masalah yang berat lainnya. Sehingga, beranjak dari wacana-wacana tersebut peneliti berani untuk meneliti *hardiness* pada *single parent*.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan individu menjadi *single parent*.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian *hardiness* pada *single parent*.
3. Untuk mengetahui aspek-aspek *hardiness* pada *single parent*.

4. Untuk mengetahui tahapan *hardiness* yang dilewati *single parent*.
5. Untuk melihat sejauh mana kedalaman ciri-ciri *hardiness* yang dimiliki *single parent*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori keilmuan, khususnya di bidang psikologi perkembangan dan psikologi sosial terkait *Hardiness* pada *single parent*. Diharapkan juga dapat bermanfaat bagi Lembaga Departemen Agama dan Komisi Nasional Perempuan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi mahasiswa, para pendidik, pembaca, pasangan yang menjalin hubungan serta para *single parent*, begitu juga untuk para keluarga dan orang yang di sekeliling mereka, diharapkan dapat memberikan dukungan dan pengajaran yang tepat agar mereka dapat melewati segala peristiwa-peristiwa yang ada dengan baik. Diharapkan juga dapat berguna sebagai bahan rujukan serta masukan bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Dewasa

1. Pengertian Dewasa

Istilah *adult* berasal dari kata kerja latin, seperti juga istilah *adloesce* – *adolescere*, yang berarti “tumbuh menjadi kedewasaan”. Akan tetapi, kata *adult* berasal dari bentuk lampau partisipel dari kata kerja *adultus* yang berarti “telah tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna” atau “telah menjadi dewasa”. Oleh karena itu, orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya (Hurlock, 1980).

Masa dewasa persiapan merupakan usia dengan berbagai kemungkinan, di mana banyak orang muda merasa optimis dengan rencana-rencana masa depan mereka. Transisi ke masa dewasa merupakan titik kritis dalam perjalanan hidup. Memasuki usia dewasa sama sekali bukan hanya tentang kematangan fisik atau mencapai umur kronologis tertentu. Biasanya ini berarti menjadi mandiri secara ekonomi dan psikologis. Karena itu, titik di mana orang muda memasuki masa dewasa ditentukan oleh pilihan-pilihan seperti harus melanjutkan ke akademi atau universitas atau tidak, serta perbedaan-perbedaan individual dalam perkembangan psikologis (Arnet dalam Upton, 2012).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dewasa adalah individu yang telah siap menerima kedudukannya dalam masyarakat serta merasa optimis dalam rencana-rencana masa depannya.

2. Tugas-tugas Perkembangan Masa Dewasa Awal

Menurut Rifai (1993) tugas-tugas perkembangan dewasa awal adalah sebagai berikut:

a. Memilih pasangan

Memilih pasangan hidup sebagai teman hidup yang akan menjadi kekasih, istri atau suami dan ibu dari anak-anak atau bapak dari anak-anak merupakan tugas perkembangan pada masa dewasa awal ini. Hal ini berhubungan dengan kenyataan biologis bahwa umur ini merupakan masa yang paling sehat untuk mendapatkan keturunan yang baik.

b. Belajar hidup dengan istri atau suami sebagai pasangan dalam perkawinan

Hidup seorang istri atau suami yang dikukuhkan oleh suatu pelantikan yang dinamakan “perkawinan”, maka begitu perkawinan mensyahkan mereka sebagai suami dan istri, secepat itu pula mereka harus belajar menjadi teman hidup. Mereka harus belajar bagaimana hidup bersama, mengatur hidup bersama dalam ikatan sebagai seorang laki-laki dan perempuan.

c. Memulai kehidupan berkeluarga

Tugas perkembangan ini terutama menekankan pada kesempatan mempunyai anak yang pertama dengan sukses. Secara biologis tugas perkembangan ini

mendasarkan pada adanya kenyataan bahwa melahirkan anak itu adalah merupakan “proses fisiologis”. Secara biologis, fisik si ibu dan si ayah dari ibu itu telah mempunyai kemampuan yang cukup mantap untuk dapat merawat anaknya.

Dasar psikologis dari tugas perkembangan ini ialah bahwa wanita dan pria pada umur ini telah mencapai tugas perkembangan untuk dapat menghargai peranan ibu dan ayah. Bila seorang wanita pada umur ini masih bertanya tentang menerima atau menolak kehamilan, maka wanita ini akan sengsara dan menderita, mereka akan sangat berat menyelesaikan tugas perkembangan ini.

Tetapi sebaliknya, bila ia mempunyai pandangan bahwa menjadi seorang ibu sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang dapat membuktikan sebagai wanita yang lengkap, maka menyelesaikan tugas perkembangan ini akan lebih mudah. Demikian juga, kalau suami masih mempersoalkan kehamilan, sebagai suatu masalah yang belum jelas apakah harus terjadi atau tidak. Dalam keadaan seperti ini sebaiknya mereka segera meminta bantuan ahli seorang dokter yang dapat menanamkan kepercayaan dan ketidakraguan tentang masalah besar ini. Mereka kedua suami istri harus memilih orang yang ahli dalam masalah “penyuluhan perkawinan” dan dokter yang dapat mereka percayai dalam masalah besar seperti ini. Hubungan seksual pada waktu kehamilan merupakan bagian tugas yang harus dipelajari dengan baik, sehingga mereka tidak dihadapkan pada suatu kegirisan untuk memilih anak yang tidak normal atau mati dalam kandungan.

d. Memperkembangkan dan mendidik anak

Merawat dan membimbing anak bagi pasangan perkawinan dan keluarga yang baru berarti mengambil dan mempunyai tanggung jawab yang besar bila dibandingkan dengan tanggung jawab sebelumnya. Sekarang mereka bertanggung jawab akan “kehidupan manusia”, di mana kehidupan itu bukan milik mereka sendiri. Untuk dapat bertanggung jawab ini, mereka harus belajar tentang kebutuhan fisik emosional dan sosial si anak. Ini berarti ia harus belajar “nagaimana cara membimbing dan merawat anak?”. Mereka harus menyesuaikan diri pada jadwal yang terjadi pada kehidupan anak dalam sehari, per minggu mungkin per bulan yang memang dibutuhkan dalam pertumbuhan anak.

e. Mengelola kehidupan keluarga

Suatu keluarga yang dikelola dengan baik akan memperhatikan dan mempertahankan rumah yang bersih, perabot rumah tangga yang sesuai, masalah penerangan, akan memasak dan menyajikan makanan dengan baik, akan memperhatikan mengenai lingkungan yang sehat, memperhatikan masalah penghematan melalui usaha-usaha perbaikan dan pemeliharaan dalam kehidupan keluarga.

f. Memulai dan memantapkan pekerjaan

Tugas ini merupakan sesuatu yang dipandang sebagai masalah besar dan berat. Untuk ini dapat dikatakan, sebagian besar energi dipergunakan untuk mendapatkan pekerjaan dan memilikinya, sehingga kadang-kadang sebagian dari mereka mengabaikan tugas-tugas perkembangan yang lain. Begitu sungguh-sungguhnya mereka memantapkan pekerjaannya, sehingga mereka terlalu lama

mengabaikan atau meninggalkan kebahagiaan istrinya demi kebahagiaan dia sebagai pegawai.

g. Mengambil tanggung jawab sebagai warga masyarakat dan negara

Tugas perkembangan ini tidak otomatis dan spontan dapat dilaksanakan oleh para orang muda. Secara psikologis mereka lebih banyak dihadapkan pada kesibukan memantapkan pekerjaan dan kesibukan keluarga, terutama dengan lahirnya anak-anaknya. Semua ini menyita waktu dan energinya. Kadang-kadang mereka kurang responsif terhadap kehidupan sebagai anggota lingkungannya, kehidupan keagamaan maupun politik.

h. Menemukan kelompok sosial yang sesuai bagi dirinya

Kehidupan perkawinan merupakan kehidupan yang baru yang menuntut kegiatan-kegiatan baru dan menuntut sikap yang baru dalam kehidupan ini. Karena adanya tuntutan baru ini, orang muda yang wanita maupun pria terpaksa harus meninggalkan kebiasaan-kebiasaan dengan teman-teman lamanya. Kalau tidak demikian, maka kebiasaan lama itu akan menyela atau adanya interupsi dalam kegiatan baru dari kehidupan perkawinan mereka.

Oleh karena itu, mereka harus dapat menyesuaikan diri antara tugas-tugas barunya dalam kehidupan perkawinan dan berkeluarga itu dengan kelompok atau lingkungan sosial yang sesuai dengan keadaan mereka dan tugas mereka sebagai orang yang telah kawin dan berkeluarga.

Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1980) mengemukakan tugas dewasa awal sebagai berikut:

- a. Mulai bekerja
- b. Memilih pasangan
- c. Belajar hidup dengan tunangan
- d. Mulai membina keluarga
- e. Mengasuh anak
- f. Mengelola rumah tangga
- g. Mengambil tanggung jawab sebagai warga negara
- h. Mencari kelompok sosial yang menyenangkan

Sementara menurut Soetjiningsih (2014) tugas perkembangan masa dewasa awal adalah: (a) menemukan relasi dengan kelompok sebaya, (b) menyesuaikan diri dengan peran sosial secara luwes, (c) mulai bekerja, (d) memilih pasangan hidup dengan membentuk keluarga, (e) belajar hidup sebagai suami atau istri, (f) mengasuh anak dan mengelola keluarga, (g) bertanggung jawab sebagai warga negara yang baik, (h) mencari kelompok sosial yang sesuai atau menyenangkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tugas-tugas perkembangan dewasa awal adalah mulai bekerja, memilih pasangan serta membentuk keluarga, mendidik anak, bertanggung jawab sebagai warga negara, mencari kelompok sosial yang menyenangkan.

B. Single Parent

1. Pengertian *Single Parent*

Menurut Adiratna (2014) *single parent* adalah orang yang melakukan tugas sebagai orangtua (ayah dan ibu) seorang diri karena kehilangan atau terpisah dengan pasangannya. Pada intinya, orangtua tunggal adalah mereka yang berjuang mengelola rumah tangga sendirian, termasuk anak, ekonomi, sosial, dan diri sendiri. label ini bisa disandang oleh seorang perempuan sehingga disebut *single mom* ataupun seorang laki-laki yang lazim disebut *single pop*.

Menurut Qaimi (dalam Hasanah & Widuri, 2014) ibu *single parent* adalah keadaan seorang ibu yang akan menduduki dua jabatan sekaligus, sebagai ibu yang merupakan jabatan alamiah dan sebagai ayah yang menafkahi keluarganya. Ibu *single parent* akan memiliki dua bentuk sikap, sebagai ibu yang harus bersikap lembut terhadap anaknya, dan sebagai ayah yang bersikap jantan dan bertugas memegang kendali aturan dan tata tertib keluarga, serta berperan sebagai penegak keadilan dalam kehidupan rumah tangga.

Sementara menurut Hurlock (dalam Kertamuda, 2009) keluarga dengan orangtua tunggal merupakan keluarga yang hanya salah satu dari orangtua yang tinggal bersama anaknya (mungkin ibu, mungkin ayah) dan bertanggung jawab sepenuhnya atas anak setelah kematian pasangan, perceraian atau karena kelahiran anak di luar nikah.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *single parent* adalah orangtua yang telah kehilangan pasangannya baik karena meninggal dunia, perceraian maupun sebab anak lahir di luar nikah sehingga individu memiliki peran ganda dan bertanggung

jawab sepenuhnya kepada sang anak, serta mengelola rumah tangga sendirian, termasuk ekonomi, sosial dan diri sendiri.

2. Faktor-faktor yang Menyebabkan Menjadi *Single Parent*

Menurut Hurlock (1980) menjelaskan bahwa hilangnya pasangan dapat terjadi sebab dua alasan yaitu:

a. Kehilangan Pasangan karena Perceraian

Hilangnya pasangan karena perceraian mempengaruhi individu dalam bentuk yang berbeda-beda, pertama-tama bergantung pada siapa yang menghendaki perceraian tersebut. Wanita yang suaminya menceraikannya untuk dapat kawin lagi, akan memberi reaksi yang berbeda dari perceraian wanita yang perkawinannya tidak dapat dipertahankan lagi dan karena berinisiatif untuk bercerai saja.

Bagi wanita yang dicerai, masalah sosial lebih sulit diatasi daripada dihadapi duda. Wanita yang dicerai bukan hanya dikucilkan dari kegiatan sosial tetapi lebih buruk lagi, individu seringkali kehilangan teman lamanya. Sementara beberapa orang akan tetap mempunyai teman-teman, namun banyak juga teman-temannya yang mengucilkan atau mendukung mantan suaminya.

Masalah utama kedua yang dihadapi banyak wanita setelah mereka bercerai adalah masalah ekonomi. Apabila individu tidak mempunyai keterampilan yang banyak, individu akan sulit mendapatkan pekerjaan untuk menghidupi diri dan anak-anaknya yang masih kecil, kecuali mereka menerima santunan dari mantan suaminya.

b. Kehilangan Pasangan karena Kematian

Bila kematian didahului oleh penyakit lama, kebanyakan pria dan wanita mengalami rasa duka cita yang amat selama jangka waktu tertentu. Seperti yang dijelaskan oleh Conroy (dalam Hurlock, 1980) jangka waktu yang dimaksud mempunyai 4 tahap yaitu: 1) hilang semangat hidup, apabila orang itu tidak sanggup menerima kenyataan atas kematian satu-satunya yang dicintai, 2) hidup merana, yang ditandai dengan usaha untuk terus mengenang masa silam dan ingin sekali untuk melanjutkannya, 3) depresi, karena kesadaran bahwa suaminya telah tiada dan mendorongnya untuk mencari kompensasi seperti obat pil, alkohol, 4) bangkit kembali ke masa biasa dimana individu telah menerima dengan rela kematian suami yang dicintainya dan mencoba membangun pola hidup baru dengan pelbagai minat dan aktivitas untuk mengisi kekosongan.

c. Kelahiran Anak di Luar Nikah

Sedangkan menurut Kertamuda (2009) menjelaskan bahwa terdapat beberapa alasan terbentuknya keluarga dengan orangtua tunggal. Alasan pertama adalah kehilangan akibat kematian satu pasangan atau perceraian menjadikan seseorang *single parent*. Dan alasan lain menjadi orangtua tunggal karena seorang wanita melahirkan anak di luar pernikahan sah dan harus membesarkan anaknya. Hal ini dikarenakan si ayah tidak bersedia atau menolak untuk bertanggung jawab atas perbuatannya.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa seorang menjadi *single parent* sebab terjadinya perceraian, hilangnya pasangan karena meninggal dunia dan melahirkan anak di luar pernikahan.

3. Permasalahan yang Terjadi pada *Single Parent*

Menurut Hurlock (1980) ada 6 masalah yang umum terjadi pada *single parent* yaitu:

a. Masalah Ekonomi

Beberapa ibu *single parent* mempunyai situasi keuangan yang lebih baik daripada waktu mereka masih hidup berkeluarga, tetapi mereka ini merupakan perkecualian karena di luar kenyataan umum. Kecuali pria yang telah meningkatkan kehidupannya hingga cukup dan telah mengasuransikan berbagai aspek kehidupannya, sedangkan ibu *single parent* menemukan dirinya dalam lingkungan ekonomi yang jauh berkurang pada waktu pendapatan suaminya karena suatu sebab terhenti. Karena inflasi yang terus meningkat, apa yang diterima oleh ibu *single parent* secara turun menurun jauh kurang memadai untuk memenuhi kebutuhan mereka. Walaupun seorang ibu *single parent* memulai untuk bekerja, biasanya individu tidak memperoleh pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup yang biasa dilakukan.

b. Masalah Sosial

Seorang ibu *single parent* akan segera menemukan dirinya bahwa tidak ada tempat untuknya apabila individu ada di antara pasangan yang menikah kecuali hal itu terjadi karena ada undangan dari para *single parent* untuk bergabung dalam kegiatan sosial dan untuk berpasangan dengan mereka. Kegiatan sosial seorang ibu *single parent* pada umumnya adalah berkisar di antara kegiatan yang berhubungan dengan wanita-wanita lain. Apabila kemampuan ekonominya rendah, individu tidak dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial yang ada dalam masyarakat.

c. Masalah Keluarga

Apabila masih mempunyai anak yang tinggal serumah, maka individu harus memainkan peran ganda yaitu sebagai ayah dan ibu dan harus menghadapi berbagai masalah yang timbul dalam keluarga tanpa pasangan. Di samping itu, individu juga sering menghadapi masalah yang berhubungan dengan anggota keluarga dari pihak suami khususnya anggota yang tidak menyenangkan menjasi istri suaminya semasa masih hidup.

d. Masalah Praktis

Individu mencoba untuk menjalankan hidup rumah tangga sendirian, setelah terbiasa dibantu oleh suami dalam hal membetulkan peralatan rumah tangga yang rusak, memangkas rumput di halaman dan sebagainya menjadikan banyak masalah rumah tangga yang harus dihadapi oleh seorang ibu *single parent* terkecuali individu mempunyai anak yang dapat membantu mengatasi berbagai masalah tersebut atau memang individu tersebut mempunyai kemampuan untuk mengatasinya. Oleh karena itu, mau tidak mau individu harus mengupah orang lain yang dengan demikian berarti menambah ketegangan terhadap ketegangan yang sudah ada yang disebabkan oleh pendapatan yang terbatas.

e. Masalah Seksual

Ketika keinginan seksual tidak terpenuhi, *single parent* yang terbiasa menikmati kenikmatan seksual selama hidup dalam tahun-tahun perkawinannya individu merasa frustrasi dan tidak terpakai. Individu mencoba mengatasi masalah kebutuhan seksual ini dengan melakukan hubungan gelap dengan pria *single* atau pria yang sudah menikah, hidup bersama tanpa nikah atau dengan menikah lagi.

Sedangkan sebagian lagi tetap tenggelam dalam perasaan frustrasi atau melakukan masturbasi.

f. Masalah Tempat Tinggal

Seorang *single parent* akan tinggal biasanya bergantung pada dua kondisi. Pertama, status ekonominya dan kedua apakah individu mempunyai seseorang yang bisa diajak tinggal bersama. Kebanyakan ibu *single parent* harus merelakan rumahnya karena kondisi ekonominya tidak memungkinkan untuk merawatnya. Dalam kasus seperti ini mereka harus pindah ke bagian rumah yang lebih kecil atau tinggal bersama anaknya yang sudah menikah. Apabila kondisi kesehatannya tidak memungkinkannya untuk tinggal sendirian, maka dengan terpaksa harus pindah ke asrama panti jompo atau membayar seseorang untuk tinggal di rumahnya atau tinggal bersama anaknya sudah menikah.

Sedangkan menurut hasil penelitian Rika dan Risdayani (2013) mengungkapkan beberapa permasalahan yang dihadapi ibu *single parent* yaitu:

a. Masalah Ekonomi

Pada penelitiannya, faktor ekonomi merupakan faktor utama yang menjadi permasalahan di dalam sebuah keluarga *single parent*. Dimana ekonomi disini sangat berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari oleh ibu *single parent* beserta anak-anaknya. Ekonomi yang dimaksud disini adalah penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Rendahnya ekonomi keluarga dapat menyebabkan orang tua berpendapat bahwa kebutuhan pangan harus dipenuhi. Bagi keluarga *single parent*, penghasilan sangat penting dalam menunjang ekonomi

keluarga, dimana orang tua dalam hal memenuhi kebutuhan keluarga dan pendidikan anak hanya melakukannya seorang diri tanpa pasangannya. Namun terkadang ada kesulitan yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi pelaksanaan fungsi ekonomi keluarga. Adapun faktor ekonomi yang menjadi permasalahan di dalam keluarga *single parent* disini yaitu mencakup tentang pekerjaan dan penghasilan yang didapatkan oleh keluarga tersebut.

b. Masalah Interaksi Sosial

Berdasarkan penelitiannya ibu *single parent* pada umumnya menyebutkan bahwa kurangnya kedekatan emosional diantara ibu-ibu yang lainnya. Sehingga terkadang ibu *single parent* tersebut lebih menarik diri atau hanya bergaul dengan tetangga disebelah rumahnya saja. Dengan kurangnya sosialisasi diantara mereka, tentu saja berdampak pada melemahnya perasaan solidaritas di antara mereka.

c. Masalah Psikologis

Hal lainnya yang juga merupakan salah satu masalah yang muncul bagi seorang ibu *single parent* yaitu masalah dalam hal psikologis. Karena pada dasarnya masalah psikologis menyangkut masalah jiwa atau pribadi seseorang.. Perannya sebagai pencari nafkah keluarga mengambil sebagian waktunya yang seharusnya dipergunakan untuk menjadi ibu.. Dalam setiap masyarakat keluarga memberikan perlindungan fisik, ekonomis dan psikologis bagi seluruh anggotanya. Kesulitan dalam membimbing dan membina anak seorang diri sangat dirasakan oleh ibu *single parent*. Karena menjadi ibu *single parent* harus bisa memerankan sosok ayah di dalam keluarganya. Namun, hal itulah yang sangat menyulitkan bagi seorang ibu. Ibu *single parent* juga menyebutkan bahwa sulitnya bagi mereka untuk

menerapkan pola asuh dan kerelaan untuk memperlakukan anak secara wajar. Selain itu juga adanya rasa kekurangmampuan ibu *single parent* tersebut dalam mendidik anak sendirian terutama bagi ibu *single parent* yang banyak menghabiskan waktu untuk bekerja, sehingga kurangnya intensitas waktu untuk bertemu anak-anaknya

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang umum terjadi pada ibu *single parent* adalah masalah ekonomi, sosial, psikologis, keluarga, praktis, seksual dan tempat tinggal.

C. Hardiness

1. Pengertian Hardiness

Menurut Santrock (2002), mengatakan ketangguhan (*hardiness*) adalah gaya kepribadian yang dikarakteristikan oleh suatu komitmen (daripada aliensi/keterasingan), pengendalian (daripada ketidakberdayaan), dan persepsi terhadap masalah-masalah sebagai tantangan (daripada sebagai ancaman). Sementara Maddi & Khoshaba (2005) mengatakan *hardiness* adalah pola sikap dan kemampuan yang membantu seseorang untuk menjadi resilien dengan bertahan dan berkembang di bawah tekanan, dimana sikap tersebut adalah *commitment, control, dan challenge*.

Menurut Maddi (2013) *Hardiness* muncul sebagai pola sikap dan strategi yang bersamaan memfasilitasi mengubah keadaan yang penuh tekanan dari potensi yang mengganggu menjadi pertumbuhan kesempatan. Sementara Maddi (dalam Fitriani, dkk., 2013) mengatakan bahwa *hardiness* muncul sebagai gabungan dari keterhubungan satu sama lain mengenai sikap dari komitmen, kontrol dan tantangan

yang membantu dalam pengaturan kondisi yang *stressfull* bagi individu itu sendiri dengan membentuk sikap-sikap tersebut sehingga dapat berkembang untuk mempengaruhi dirinya dalam menghadapi kondisi *stressful*.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *hardiness* adalah individu harus memiliki komitmen, tantangan dan kontrol diri yang baik sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan dan tekanan dalam hidupnya yang membuat stres.

2. Aspek-aspek *hardiness*

Menurut Maddi dan Khoshaba (2005), ada 3 aspek orang yang memiliki *hardiness* yaitu:

- a. *Control*, Sikap kontrol memungkinkan seseorang untuk mengambil tindakan langsung untuk mengubah perubahan dan masalah yang mungkin mereka timbulkan. Sikap ini membantu mereka percaya bahwa perubahan yang penuh tekanan itu penting dan dapat mempengaruhi mereka dalam sebuah arah yang menguntungkan.
- b. *Commitment*, sikap komitmen membantu seseorang untuk terlibat sepenuhnya dalam pekerjaan dan kehidupannya. Mereka berkomitmen terhadap pentingnya pekerjaan, keluarga, dan semua usaha dalam hidupnya dimana dengan orang-orang dan kejadian yang terjadi di sekitar mereka yang memberi arti dan pemenuhan hidupnya. Mereka tetap terlibat dengan yang kemampuan terbaiknya dan terus melakukannya tidak peduli bagaimana stresnya keadaan.
- c. *Challenge*, Sikap menantang memungkinkan seseorang merangkul perubahan sebagai proses kehidupan yang normal. Mereka melihat perubahan sebagai

tantangan yang berarti dengan melihat peluang dalam setiap kesulitan, bukan melihat dengan sebaliknya.

Menurut Maddi (2013), terdapat 3 aspek *hardiness*, yaitu:

- a. *Challenge*, melihat perubahan yang penuh tekanan itu sebagai kesempatan untuk tumbuh dalam keuntungan. Dalam hal ini, seseorang akan berpikir bahwa mereka bisa belajar baik dari kegagalan maupun kesuksesan.
- b. *Commitment*, melibatkan keyakinan bahwa tidak peduli seberapa buruk yang terjadi, penting untuk tetap terlibat dengan apa pun yang terjadi, daripada masuk ke dalam keterasingan.
- c. *Control*, membuat seseorang percaya bahwa tidak peduli seberapa buruk hal yang mereka dapatkan, mereka harus terus berusaha mengubah tekanan dari potensi yang mengganggu menjadi peluang pertumbuhan.

Sedangkan Kobasa (dalam Nurtjahjanti,dkk., 2011), meliputi:

- a. Komitmen (*commitment*). Komitmen mencerminkan sejauhmana seorang individu terlibat dalam apapun yang sedang ia lakukan. Orang yang berkomitmen memiliki suatu pemahaman akan tujuan dan tidak menyerah di bawah tekanan karena mereka cenderung menginvestasikan diri mereka sendiri dalam situasi tersebut.
- b. Kontrol (*control*). Kontrol melibatkan keyakinan bahwa individu mampu mempengaruhi kejadiankejadian dalam hidupnya.Orang-orang yang memiliki ciri ini lebih cenderung meramalkan peristiwa yang penuh stres sehingga dapat mengurangi keterbukaan mereka pada situasi yang menghasilkan kegelisahan. Selanjutnya, persepsi mereka atas keadaan terkendali dan mengarahkan ”hal-hal internal” untuk menggunakan strategi penanggulangan yang proaktif.

c. Tantangan (*challenge*). Tantangan merupakan keyakinan bahwa perubahan merupakan suatu bagian yang normal dari kehidupan. Oleh karena itu, perubahan dipandang sebagai suatu kesempatan untuk pertumbuhan dan perkembangan dan bukan sebagai ancaman pada keamanan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki *hardiness* adalah orang yang memiliki aspek-aspek komitmen dimana individu melibatkan diri dalam aktivitas yang dihadapinya dan menikmati hidup yang baik, kontrol atau pengendalian dalam dirinya dan percaya bahwa mereka dapat mengatur setiap peristiwa dalam hidupnya, dan dapat menghadapi masalah yang ada sebagai tantangan sehingga memberi dorongan atau peluang untuk tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik lagi.

3. Fungsi *hardiness*

Menurut Rahardjo (2004), fungsi *hardiness* adalah:

- a. Membantu individu dalam proses adaptasi dan lebih memiliki toleransi terhadap stres.
- b. Mengurangi akibat buruk dari stres kemungkinan terjadinya *burnout* dan penilaian negatif terhadap suatu kejadian yang mengancam dan meningkatkan pengharapan untuk melakukan *coping* yang berhasil.
- c. Membuat individu tidak mudah jatuh sakit.
- d. Membantu individu mengambil keputusan yang baik dalam keadaan stres.

Sedangkan menurut Schultz dan Schultz (dalam Nurtjahjanti,dkk., 2011), menjelaskan bahwa individu yang memiliki tingkat *hardiness* yang tinggi memiliki sikap yang membuat mereka lebih mampu dalam melawan stres. Individu dengan *hardy personality* percaya bahwa mereka dapat mengontrol atau mempengaruhi

kejadian-kejadian dalam hidupnya. Mereka secara mendalam berkomitmen terhadap pekerjaannya dan aktivitas-aktivitas yang mereka senangi, dan mereka memandang perubahan sebagai sesuatu yang menarik dan menantang lebih daripada sebagai sesuatu yang mengancam.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi dari *hardiness* adalah untuk membantu individu dalam proses adaptasi dan, mengurangi efek buruk terhadap suatu kejadian yang mengancam, membuat individu tidak mudah jatuh sakit dan membantu individu mengambil keputusan yang baik dalam keadaan stres.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan *hardiness*

Menurut Maddi (2013) yang menjadi faktor pembentukan *hardiness* adalah:

- a. *As the child develops* (saat anak berkembang), komitmen terhadap orang lain dan suatu keadaan akan berkembang jika orang tua pada umumnya mencintai dan mendukung, menyetujui interaksi anak mereka dengan mereka dan orang lain dengan dorongan dan penerimaan. Selanjutnya, rasa kontrol, dalam usaha terus memenuhi tujuan, didorong saat orang tua memastikan bahwa tugas yang dialami anak mereka sedikit lebih sulit daripada yang dapat mereka lakukan dengan mudah. Sebaliknya, jika tugasnya terlalu mudah, tidak akan ada hasil pencapaian atau penguasaan yang dihasilkan. Jika tugasnya terlalu keras, anak cenderung gagal dan merasa tidak berdaya. Dan, untuk mengembangkan rasa tantangan, anak perlu dibantu oleh orang tua untuk melihat perubahan yang terus berlanjut, dan memiliki pengaruh positif untuk belajar, dan melakukan hal terbaik.

- b. *Environment* (lingkungan hidup), lingkungan dipandang sebagai persyaratan penuh untuk tumbuh dan berkembang, serta membantu satu sama lain dalam proses ini.
- c. *Learned Process* (proses belajar yang dihadapi).

Sementara menurut Bissionate (dalam Winda dan Sudiantara, 2014) mengungkapkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat menumbuhkan atau meningkatkan kepribadian tahan banting (*hardiness*) yaitu: Penguasaan pengalaman (*mastery experience*), perasaan yang positif (*feeling of positivity*), Pola asuh orang tua (*parental explanatory style*), Hubungan yang hangat atau mendukung (*warm/supportive relationship*), kontribusi aktivitas (*contributory activities*), kemampuan sosial (*social skill*), kesempatan untuk tumbuh dan berkembang (*opportunity for growth*).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan *hardiness* adalah dari dalam diri individu tersebut dimana individu belajar menghadapi setiap tekanan hidup, dilatih dari masa kanak-kanak, pola asuh orangtua dan terdapat juga faktor yang datang dari luar seperti pengalaman dalam berinteraksi di lingkungan sosial.

5. Ciri-ciri *hardiness*

Menurut Sarafino (2006), ciri-ciri orang yang memiliki kepribadian *hardiness* adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki rasa kontrol pribadi, artinya individu dapat mempengaruhi setiap kejadian dalam kehidupan mereka.
- b. Dapat memulai aktivitas atau pekerjaannya setiap hari dan menikmati hubungan dekat dengan orang lain.

- c. Selalu melihat perubahan kejadian sebagai insentif atau peluang pertumbuhan.

Sedangkan menurut Conger (dalam Faturachman, 1989), ciri-ciri *hardiness* adalah sebagai berikut:

- a. *Positive self value*, misalnya optimis, yakin dengan diri sendiri, perimaan diri, dan memiliki konsep diri yang positif.
- b. *Acceptance of authority*, antara lain diwujudkan dengan memenuhi keinginan orangtua dan orang lain yang dihormati dan berkeinginan menyenangkan hati mereka.
- c. *Positive interpersonal relationship*, yaitu berminat dalam berhubungan dengan orang lain dan responsif terhadap perasaan orang lain.
- d. Spontan dalam bertindak, tidak mengalami konflik antara keinginan untuk mandiri dan tuntutan dari lingkungan.
- e. Berorientasi akademik, rajin menambah pengetahuan, dan disiplin dalam mengatur waktu.
- f. Berorientasi pada tujuan yang realistis, mampu menunda kepuasan yang sifatnya sementara demi mencapai kepuasan yang lebih besar di kemudian hari.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki *hardiness* memiliki ciri-ciri yang selalu melihat peluang di setiap kejadian hidupnya, membangun hubungan yang baik dengan orang lain, optimis, konsep diri yang positif, juga disiplin dalam mengatur waktu.

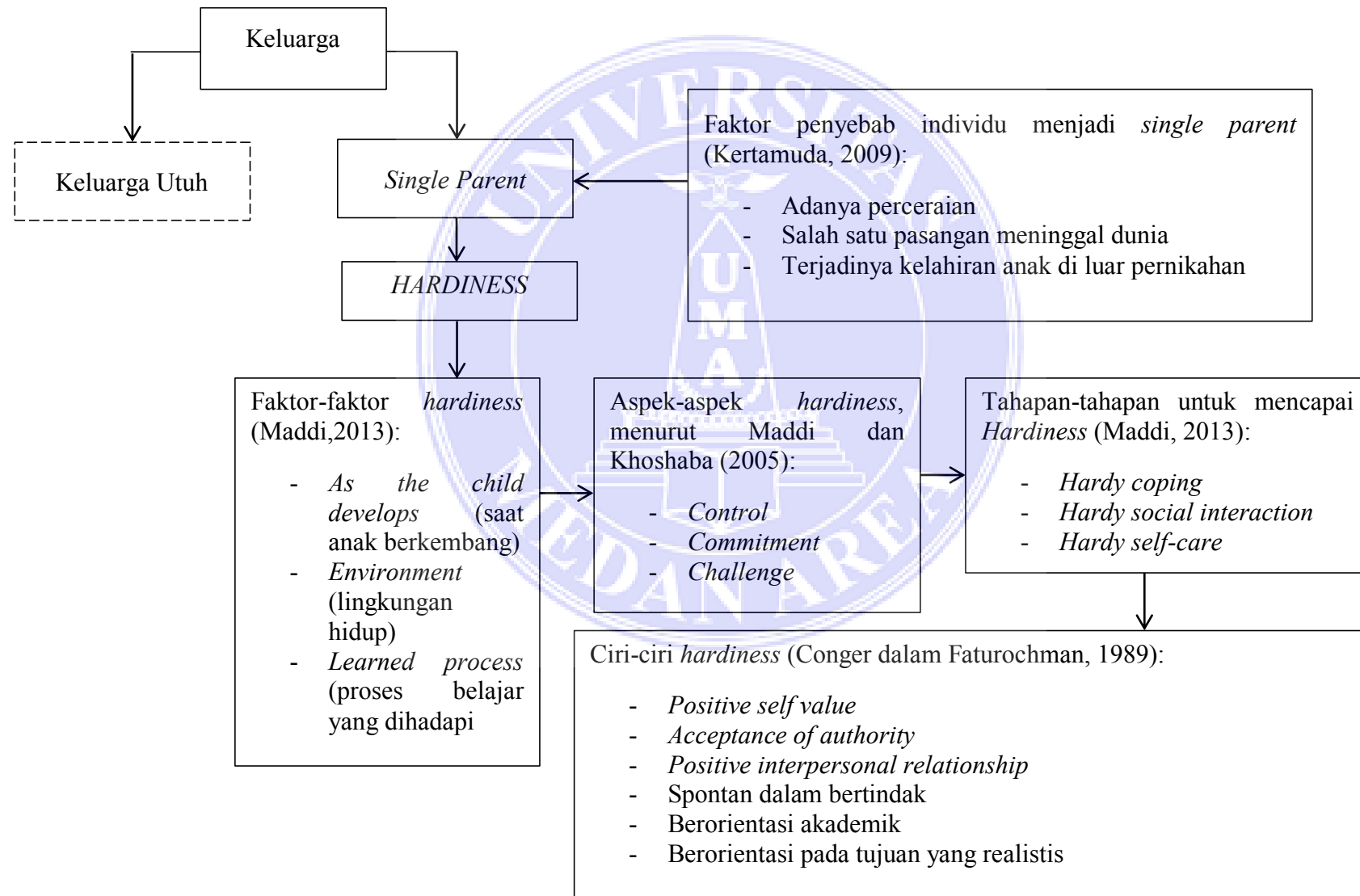
6. Tahapan-tahapan untuk mencapai *Hardiness*

Ada beberapa langkah yang perlu dilakukan untuk menuju ketangguhan pribadi seperti yang dikemukakan Maddi (2013), yaitu:

- a. *Hardy coping*, identifikasi dengan jelas keadaan yang penuh tekanan, analisis tentang apa yang dapat dilakukan untuk mengatasinya dengan mengubahnya menjadi pertumbuhan keuntungan.
- b. *Hardy social interaction*, interaksi sosial melibatkan pemberian dan dukungan sosial dari orang-orang penting lainnya dalam kehidupan seseorang.
- c. *Hardy self-care*, perawatan diri melibatkan perlindungan fungsi tubuh seseorang dengan melakukan prosedur relaksasi, makan dengan cara yang seimbang dan cukup, dan menjaga aktivitas fisik yang cukup.



D. Paradigma Penelitian



Keterangan :

—————> Diteliti

-----> Tidak Diteliti



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Kirk dan Miller (dalam Meleong, 2017) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Sementara menurut Denzin dan Loncoln (1987) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (dalam Meleong, 2017).

Penelitian kualitatif ini dapat mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi yang menghasilkan data yang sifatnya deskriptif. Analisis data kualitatif dilakukan melalui prosedur konseptualisasi data yang disebut dengan koding.

Penelitian ini memilih jenis penelitian fenomenologis. Menurut Polkinghorne (dalam Herdiansyah, 2010) mendefinisikan fenomenologi sebagai sebuah studi untuk memberikan gambaran tentang arti dari pengalaman-pengalaman beberapa individu mengenai suatu konsep tertentu. Alasan peneliti memilih jenis penelitian ini adalah untuk menggambarkan, memahami dan menginterpretasi makna dari *hardiness* pada *single parent*.

B. Unit Analisis

Berdasarkan pendapat-pendapat dari para ahli, peneliti menyimpulkan, dewasa adalah individu yang telah siap menerima kedudukannya dalam masyarakat serta merasa optimis dalam rencana-rencana masa depannya. *Single parent* adalah orangtua yang telah kehilangan pasangannya baik karena meninggal dunia, perceraian maupun sebab anak lahir di luar nikah sehingga individu memiliki peran ganda dan bertanggung jawab sepenuhnya kepada sang anak, serta mengelola rumah tangga sendirian, termasuk ekonomi, sosial dan diri sendiri. *Hardiness* adalah karakteristik kepribadian tangguh individu yang terdiri dari komitmen, kontrol diri, dan persepsi terhadap masalah-masalah sebagai tantangan.

C. Subjek Penelitian

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan responden dengan menggunakan kriteria tertentu yang telah ditetapkan maupun sesuai dengan konstruk teoritis yang digunakan oleh peneliti (Lubis, 2016). Jumlah responden yang diteliti adalah 2 orang. Adapun ciri-ciri atau kriteria dari responden adalah:

- a. Ibu *single parent* karena perceraian, kematian atau kehamilan di luar pernikahan.
- b. Usia dewasa awal (17-40 tahun).
- c. Memiliki anak yang masih menjadi tanggungan.

Adapun jumlah informan yang peneliti ambil adalah 2 orang. Karakteristiknya adalah kerabat responden. Diharapkan dengan menggunakan

teknik *purposive sampling* ini dapat memberikan penjelasan dan hasil yang akurat dan spesifik.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 teknik pengumpulan data, yaitu :

1. Wawancara

Menurut Moleong (dalam Herdiansyah, 2011), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. dalam penelitian kualitatif, wawancara menjadi metode pengumpulan data yang utama. Sebagian besar data diperoleh melalui wawancara.

Peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur, wawancara semi-terstruktur lebih tepat jika dilakukan pada penelitian kualitatif daripada penelitian lainnya. Beberapa ciri dari wawancara semi-terstruktur dijelaskan sebagai berikut (Herdiansyah, 2011):

a. Pertanyaan terbuka namun ada batasan tema dan alur pembicaraan

Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara semi-terstruktur adalah pertanyaan terbuka yang berarti bahwa jawaban yang diberikan oleh terwawancara tidak dibatasi, sehingga subjek dapat lebih bebas mengemukakan jawaban apa pun sepanjang tidak keluar dari konteks pembicaraan. Akan tetapi, perlu diingat bahwa walaupun subjek diberi kebebasan dalam memberikan jawaban, namun tetap

dibatasi oleh tema dan alur pembicaraan agar pembicaraan tidak melebar ke arah yang tidak diperlukan. Hal ini membutuhkan keahlian dari peneliti untuk tetap berada di jalur tema yang sesuai dengan tujuan wawancara.

b. Kecepatan wawancara dapat diprediksi

Walaupun ada kebebasan dalam menjawab pertanyaan wawancara, tetapi kecepatan dan waktu wawancara masih dapat diprediksi. Jontrol waktu dan kecepatan wawancara ada pada keterampilan terwawancara dalam mengatur alur dan tema pembicaraan agar tidak melebar ke arah yang tidak diperlukan. Jika diperlukan, pewawancara dapat membuat catatan kecil yang berfungsi sebagai pengingat (*reminder*) alur pembicaraan.

c. Fleksibel, tetapi terkontrol (dalam hal pertanyaan dan jawaban)

Pertanyaan yang diajukan bersifat fleksibel, tergantung situasi kondisi serta alur pembicaraan. Demikian pula jawaban yang diberikan oleh terwawancara dapat lebih fleksibel. Walaupun pertanyaan dan jawaban bersifat fleksibel, tetapi masih ada kontrol yang dipegang oleh peneliti, yaitu tema wawancara.

d. Ada pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur, urutan, dan penggunaan kata

Pedoman wawancara diperlukan dalam wawancara semi-terstruktur dan untuk prediksi waktu wawancara. Namun, perlu dibedakan antara pedoman wawancara terstruktur dengan wawancara semi-terstruktur. Pedoman wawancara terstruktur sangat kaku dan tidak diperkenankan adanya improvisasi dari pertanyaan yang diajukan. Berbeda dengan pedoman wawancara semi-terstruktur. Pada

pedoman wawancara semi-terstruktur, isi yang tertulis pada pedoman wawancara hanya berupa topik-topik pembicaraan saja yang mengacu pada sentral yang telah ditetapkan dan disesuaikan dengan tujuan wawancara. Peneliti bebas berimprovisasi dalam mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan situasi dan alur alamiah yang terjadi asalkan tetap pada topik-topik yang telah ditentukan. Topik dan tema tersebut dijadikan sebagai kontrol pembicaraan dalam wawancara semi-terstruktur.

e. Tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena

Tujuan dari wawancara semi-terstruktur adalah untuk memahami suatu fenomena atau permasalahan tertentu. Karena tujuannya adalah untuk memahami suatu fenomena, bentuk wawancara semi-terstruktur sangat sesuai untuk penelitian kualitatif yang esensinya adalah untuk mendapatkan pemahaman dari suatu fenomena.

Peneliti juga menggunakan alat bantu untuk pengambilan data yaitu dengan alat perekam (*recorder*). Alat perekam digunakan untuk memudahkan peneliti untuk mengulang kembali hasil wawancara yang telah dilakukan.

2. Observasi

Cartwright & Cartwright (dalam Herdiansyah, 2011) mendefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Tujuan dari observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitas dan

perilaku yang dimunculkan, serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat tersebut.

Dalam melakukan observasi kualitatif, terdapat lima dimensi yang membedakan jenis-jenis observasi dan mengarahkan peneliti tentang apa yang akan diamati. Dimensi-dimensi tersebut adalah menurut Patton (dalam Lubis, 2016) :

a. Observasi Non Partisipan dan Observasi Partisipan

Pada jenis ini pengamat hanya berperan sebagai peserta yang mencatat dan merekam peristiwa yang terjadi tanpa terlibat dalam interaksi yang sedang berlangsung di kancas penelitian. Pengamat berperan pasif dan berada di luar dari situasi yang sedang diamati. Dalam observasi partisipan, peneliti terlibat secara penuh dalam interaksi dan berperan sebagaimana responden penelitian. Observasi partisipan ini merupakan kombinasi dari analisis dokumen, wawancara terhadap responden dan informan, serta partisipasi, dan mawas diri. Peran peneliti sangat aktif dan dekat dengan kehidupan serta aktivitas responden.

b. Observasi Terbuka dan Tertutup

Pengamatan ini berarti peneliti membiarkan responden menyadari bahwa mereka sedang diamati. Kebalikan dari observasi terbuka adalah observasi tertutup dimana peneliti jenis ini tidak secara terang-terangan menampilkan sikap sebagai pengamat sehingga responden tidak menyadari tujuan peneliti. Hal ini mengurangi risiko munculnya perilaku berpura-pura yang tidak natural sehingga perilaku yang tampak lebih menggambarkan situasi yang sesungguhnya terjadi.

c. Observasi dengan Penyampaian dan Menyembunyikan Tujuan Penelitian

Perdebatan mengenai apakah tujuan penelitian harus disampaikan kepada responden dari awal atautkah harus ditutupi demi mendapatkan data yang akurat seringkali menjadi persoalan. Masing-masing pendapat memiliki penganutnya dengan argumentasi yang cukup kuat.

d. Observasi yang Panjang dan Singkat

Lamanya pengamatan yang dilakukan seseorang peneliti adalah isu lain yang penting. Untuk program jangka panjang tentu membutuhkan proses yang lebih lama karena sifatnya sangat mendasar. Sedangkan untuk program yang lain, dengan peneliti yang sangat ahli dan cerdas mungkin dapat diselesaikan dengan satu jam pengamatan secara sepintas. Dan tentu saja yang diperoleh mengandung tingkat kedalaman, kerincian, dan kepekaan yang berbeda.

e. Observasi yang Luas dan Sempit

Penelitian tentang program dapat dilakukan dari cakupan yang sangat luas hingga yang sangat sempit. Hal ini didasari oleh pertimbangan tentang pada hal mana investigasi perlu dilakukan secara detail dan rinci serta meluas namun kurang mendalam. Penentuan fokus ini bergantung pula pada sumber daya yang tersedia serta tujuan dari penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi non partisipan dimana peneliti hanya mencatat peristiwa yang terjadi tanpa terlibat dalam interaksi yang sedang berlangsung. Selain itu, peneliti juga menggunakan observasi dengan tertutup dimana peneliti tidak secara terang-terangan menampilkan sikap sebagai pengamat sehingga responden tidak menyadari tujuan peneliti dengan berlandaskan pedoman observasi penelitian.

E. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data

Peneliti mendapatkan data langsung dari subjek melalui wawancara mendalam (*indepth inteviewer*), dimana data tersebut direkam dengan alat perekam, kemudian dibuat transkripnya. Smith (dalam Poerwandari, 1998) menyarankan agar transkrip wawancara dibuat sedemikian rupa sehingga ada cukup tempat di sisi kiri dan sisi kanan untuk melakukan pencatatan-pencatatan dengan cara : 1) Membaca transkrip berulang-ulang untuk mendapatkan pemahaman tentang kasus atau masalah, kemudian menggunakan salah satu bagian kosong untuk menuliskan suatu hal yang tiba-tiba muncul di pikiran peneliti, interpretasi sementara, atau apapun. 2) Peneliti kemudian menggunakan satu sisi yang lain untuk menuliskan tema-tema yang muncul maupun kata-kata kunci yang dapat menangkap esensi data dari teks yang dibaca. 3) Di lembaran terpisah, peneliti dapat mendaftarkan tema-tema yang muncul tersebut, dan mencoba memikirkan hubungan-hubungan di antara mereka. 4) Setelah melakukan proses pada tiap-tiap transkrip atau catatan lapangannya, peneliti menyusun master berisikan daftar tema-tema dan kategori-kategori, yang telah disusun sehingga menampilkan pola hubungan antar kategori.

F. Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian

Sebuah penelitian yang dilakukan haruslah yang menjadi tujuan dari dilaksanakannya penelitian tersebut. Penelitian kualitatif harus dapat menyajikan data berdasarkan perspektif respondennya sebagaimana ia memaknai pengalamannya sendiri secara lengkap tanpa dipengaruhi asumsi-asumsi atau bias-bias yang dimiliki oleh peneliti. Hal ini memunculkan keharusan untuk memastikan bahwa proses penelitian yang dilakukan di lapangan baik pengumpulan data maupun pengolahan data haruslah dilakukan dengan cara-cara yang meningkatkan akurasi hasil penelitian dan meminimalisir bias dari peneliti (dalam Lubis, 2016).

Terkait dengan hal tersebut di atas, di dalam penelitian kualitatif dikenal konsep validitas dan reliabilitas. Kedua konsep ini selalu dijadikan indikator apakah hasil penelitian yang dilakukan dapat dipercaya atau tidak. Validitas merupakan ukuran yang digunakan untuk menentukan apakah alat ukur yang digunakan telah mengukur apa yang memang menjadi tujuan pengukuran alih-alih mengukur hal yang lain. Alat ukur yang valid berarti menghasilkan data yang merupakan tujuan pengukuran tanpa dicampur oleh atribut-atribut yang sebenarnya tidak ingin diukur (dalam Lubis, 2016).

Sedangkan konsep reliabilitas mengacu kepada tingkat kestabilan atau keajegan sebuah alat ukur dalam menjalankan fungsinya. Alat ukur yang *reliable* adalah alat ukur yang dapat menunjukkan hasil yang sama jika digunakan untuk mengukur hal yang sama dalam kondisi yang sama pada waktu-waktu yang lain (dalam Lubis, 2016).

Padget (dalam Lubis, 2016), menyatakan bahwa tantangan terhadap keterpercayaan dari penelitian kualitatif dapat bersumber dari sikap reaktif dari responden, bias personal peneliti dan bias personal responden. Sikap reaktif responden kerap muncul karena keberadaan peneliti di sekitarnya. Kehadiran peneliti memberikan sinyal bagi responden bahwa perilakunya sedang diamati sehingga responden secara sadar atau tidak sadar akan menampilkan perilaku yang tidak natural atau disengaja (dalam Lubis, 2016).

Bias pribadi peneliti dapat pula muncul berupa perilaku memilih atau menyeleksi fenomena yang dicatat dalam observasi. Perilaku menyeleksi ini dapat disebabkan karena keterbatasan dalam atensi, penglihatan, ataupun konsentrasi.

Dapat pula karena minat atau ketertarikan dengan aspek tertentu dari fenomena sehingga peristiwa yang terjadi tidak lagi dilihat secara utuh (dalam Lubis, 2016).

Bias personal dari responden dapat terjadi karena ada kecenderungan untuk menyembunyikan fakta tertentu atau berbohong kepada peneliti untuk menjaga *privacy* dan menghindari melakukan kejujuran yang tidak menyenangkan. Hal ini tentu membuat data yang dihasilkan tidak lagi menggambarkan apa yang sesungguhnya dialami oleh responden yang pada akhirnya membuat hasil penelitian yang dilakukan tidak dapat diandalkan karena tidak mampu mencapai tujuannya yaitu menggambarkan fenomena yang menjadi pusat perhatian sesuai dengan pengalaman individu yang bersangkutan (dalam Lubis, 2016).

Data yang valid dapat diperoleh dengan melakukan uji kredibilitas terhadap hasil data penelitian sesuai dengan prosedur uji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif. Adapun beberapa alternatif strategi untuk mengatasi ancaman keterpercayaan (dalam Lubis, 2016) antara lain dilakukan dengan *prolonged engagement*, triangulasi, *peer debriefing/support*, *member checking*, dan *negative case analysis*.

1. *Prolonged engagement*, yaitu peneliti terlibat dalam situasi dimana responden berada dalam waktu yang lama. Strategi ini dapat menurunkan efek reaktif dan bias personal responden namun dapat meningkatkan bias personal peneliti.
2. *Peer debriefing/support*, dilakukan dengan melibatkan sesama peneliti atau kolega untuk menerima umpan balik, member ide segar, dan member dorongan, membagi emosi dalam pengumpulan data dan analisis. Bisa dengan membaca *coding* atau membaca catatan lapangan.

3. Triangulasi, Triangulasi berarti menggunakan pendekatan yang bermacam-macam untuk memastikan akurasi dan keajegan hasil penelitian ini. Menurut Denzin dalam Patton, 2009 (dikutip Lubis, 2016) triangulasi dapat dilakukan melalui 4 tipe dasar yaitu:

- a. Triangulasi Data, menggunakan berbagai sumber data dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti tidak hanya mewawancarai dan mengobservasi responden saja, tetapi juga mewawancarai dan mengobservasi keluarga responden untuk menggambarkan bagaimana sikap responden dan juga bagaimana keseharian responden.
- b. Triangulasi Investigator, menggunakan beberapa evaluator atau ilmuwan sosial yang berbeda untuk memberikan penilaian dalam penelitian khususnya dalam pengumpulan data dan analisis data untuk mendapatkan pendapat pembanding mengenai hasil penelitian. Adapun evaluator dalam penelitian ini adalah Ibu Laili Alfita S.Psi, M.Psi sebagai dosen pembimbing I dan Ibu Salamiah Sari Dewi S.Psi, M.Psi sebagai dosen pembimbing II.
- c. Triangulasi Teori, menggunakan sudut pandang ataupun konsep teoritis ganda dalam menganalisa atau menafsirkan seperangkat tunggal data yang diperoleh dari lapangan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori Maddi (2013) guna mengetahui faktor-faktor *hardiness* dan tahapan-tahapan untuk mencapai *hardiness*, teori Maddi dan Khoshaba (2005) guna mengetahui aspek-aspek *hardiness* dan teori Conger (dalam Faturochman, 1989) guna mengetahui ciri-

ciri *hardiness* serta berbagai teori telah dijelaskan pada Bab II untuk dipergunakan dan menguji terkumpulnya data tersebut.

- d. Triangulasi Metodologis, menggunakan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara, metode observasi atau metode kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat melakukan wawancara dengan responden.
4. *Negative Case Analysis*, peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.
5. *Member checking*, kembali secara periodik ke kancah penelitian untuk memastikan kepada responden bahwa kesimpulan yang diperoleh sudah tepat sebagaimana yang dialami responden. Ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data atau informan.

Adapun upaya peneliti dalam menjaga kredibilitas dan objektivitas penelitian ini, yaitu dengan:

1. Melakukan pemilihan sampel yang sesuai dengan karakteristik penelitian.
2. Membuat pedoman wawancara berdasarkan paradigma penelitian yaitu faktor-faktor yang menyebabkan menjadi *single parent*, faktor-faktor *hardiness*, aspek-aspek *hardiness*, tahapan-tahapan mencapai *hardiness* dan ciri-ciri *hardiness*.

3. Menggunakan pertanyaan terbuka dan wawancara mendalam untuk mendapatkan data yang akurat.
4. Memperpanjang keikutsertaan peneliti dalam pengumpulan data di lapangan. Hal ini memungkinkan peneliti mendapat informasi yang lebih banyak tentang subjek penelitian.
5. Melibatkan teman sejawat, dosen pembimbing, dan dosen yang ahli dalam bidang kualitatif untuk berdiskusi, memberikan masukan dan kritik mulai awal kegiatan proses penelitian sampai tersusunnya hasil penelitian. Hal ini dilakukan mengingat keterbatasan kemampuan peneliti pada kompleksitas fenomena yang diteliti.
6. Melacak kesesuaian dan kelengkapan hasil analisis data dengan melihat hasil wawancara yang dilakukan pertama kali dengan hasil wawancara yang dilakukan setelahnya.

G. Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen (dalam Moleong, 2017), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dalam menganalisis data, peneliti akan membaca dan mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data yang berupaya untuk

menemukan tema-tema yang berasal dari data, menuliskan model yang ditemukan, dan koding yang telah dilakukan.



DAFTAR PUSTAKA

- Adiratna, Angela. 2014. *Successful Single Parent Mengungkap Rahasia Sukses Single Parent*. Yogyakarta: Charissa Publisher.
- Faturochman. (1989). Peranan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Pembentukan Kepribadian Remaja. *Jurnal Psikologi*. No. 3, 1-14.
- Fitriani, A., Ambarini, T. K. (2013). Hubungan antara Hardiness dengan Tingkat Stress Pengasuhan pada Ibu dengan Anak Autis. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 02 (2), 37.
- Hasanah, T. D. U., Widuri, E. L. (2014). Regulasi Emosi pada Ibu Single Parent. *Jurnal Psikologi Integratif*. 02 (1), 89-92
- Herdiansyah, H. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Hurlock, E. 1980. *Psikologi Perkembangan Edisi V*. Jakarta: Erlangga.
- Kertamuda, F. E. 2009. *Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika
- Lubis, Rahmi. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Medan.
- Maddi, S. R., Koshaba, D. M. 2005. *Resilience at Work*. United States of America: AMACOM.
- Maddi, S. R. 2013. *Hardiness Turning Stressful Circumstances into Resilient Growth*. New York: Springer Science.
- Moleong, J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nirwana, B., Putra, Y. Y., Yusra, Z., (2014). Gambaran Hardiness pada Individu dengan Disabilitas yang Sukses. *Jurnal RAP UNP*, 5 (2), 114.
- Nurtjahjanti, H., Ratnaningsih, I. Z. (2011). Hubungan Kepribadian Hardiness dengan Optimisme pada Calon Tenaga Kerja Indonesia (CTKI) Wanita di BKLN Disnakertrans Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi Undip*, 10 (2), 129.
- Poerwandari, E. K. 1998. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi.
- Rahardjo, W. (2004). Kontribusi Hardiness dan Self Efficacy Terhadap Stress Kerja (studi pada Perawat RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten). *Jurnal Psikologi*. Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma. Hal. 49.
- Rifai, M. S. S. 1993. *Tugas-tugas Perkembangan dalam Rangka Bimbingan Perawatan Anak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Santrock, J. W. 2002. *Life Span Development*. Jakarta: Erlangga.

- Sarafino, E. 2006. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions Fifth Edition*. USA: John Wiley & Sons.
- Sirait, N. Y. D., Minauli, I. (2015). Hardiness pada Single Mother. *Jurnal Psikologi*. 01 (2)
- Smith, M. A., Argiati, S. H. B. (2013). Kepribadian Tangguh (Hardiness) pada Perempuan Penderita Pasca Stroke. *Jurnal Psikologi*. 3 (2).
- Sodestrom, M., Dolbier, C., Leiferman., Steinhardt, M. (2000). The Relationship of Hardiness, Coping Strategies, and Perceived to Symptoms of Illness. *Journal of Behavioral Medicine*, 23 (3), 312.
- Soetjiningsih, C. S. 2014. *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Upton, P. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Winda, A., Sudiantara, Y. (2014). Hardiness pada Wanita Penderita Kanker Payudara. *Jurnal Psikologi*. Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijarpranata. 13 (2).



LAMPIRAN 1

Informed consent, lembar persetujuan responden dan informan

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rina

Jenis kelamin : Perempuan

Usia : 30 tahun

Pekerjaan : Dosen

Secara secara sukarela tanpa ada unsur paksaan, saya bersedia berperan dalam penelitian ini. Saya telah diminta dan menyetujui agar saya dapat berpartisipasi sebagai reponden penelitian.

Peneliti telah menjelaskan penelitian beserta tujuan dan manfaatnya, dengan demikian saya menyatakan tidak keberatan untuk memberi izin kepada peneliti untuk memperoleh informasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada saya.

Saya mengetahui bahwa identitas saya dari pihak terkait lainnya beserta informasi yang kami berikan akan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti dan digunakan untuk tujuan penelitian.

Medan, 15 Maret 2018

Responden

METERAI
TEMPEL

D74C3AEF951091285

6000
ENAM RIBU RUPIAH

(..... Rina))

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Via
 Jenis kelamin : Perempuan
 Usia : 35 tahun
 Pekerjaan : Guru les privat

Secara secara sukarela tanpa ada unsur paksaan, saya bersedia berperan dalam penelitian ini. Saya telah diminta dan menyetujui agar saya dapat berpartisipasi sebagai reponden penelitian.

Peneliti telah menjelaskan penelitian beserta tujuan dan manfaatnya, dengan demikian saya menyatakan tidak keberatan untuk memberi izin kepada peneliti untuk memperoleh informasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada saya.

Saya mengetahui bahwa identitas saya dari pihak terkait lainnya beserta informasi yang kami berikan akan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti dan digunakan untuk tujuan penelitian.

Medan, 3 Maret 2018

Responden

METERAI
TEMPEL

ED866AFF000186523

6000
ENAM RIBU RUPIAH

Via

LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sinta
 Jenis kelamin : Perempuan
 Usia : 41 tahun
 Pekerjaan : Dasen

Secara secara sukarela tanpa ada unsur paksaan, saya bersedia berperan dalam penelitian ini. Saya telah diminta dan menyetujui agar saya dapat berpartisipasi sebagai informan penelitian.

Peneliti telah menjelaskan penelitian beserta tujuan dan manfaatnya, dengan demikian saya menyatakan tidak keberatan untuk memberi izin kepada peneliti untuk memperoleh informasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada saya.

Saya mengetahui bahwa identitas saya dari pihak terkait lainnya beserta informasi yang kami berikan akan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti dan digunakan untuk tujuan penelitian.

Medan, 23 Maret 2018

Informan

METERAI
 TEMPEL
 TGL. 20
 C4642AFF000186530
 6000
 ENAM RIBURUPIAH
 Sinta
 (.....)

LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Lili
 Jenis kelamin : Perempuan
 Usia : 33 tahun
 Pekerjaan : Dosen

Secara secara sukarela tanpa ada unsur paksaan, saya bersedia berperan dalam penelitian ini. Saya telah diminta dan menyetujui agar saya dapat berpartisipasi sebagai informan penelitian.

Peneliti telah menjelaskan penelitian beserta tujuan dan manfaatnya, dengan demikian saya menyatakan tidak keberatan untuk memberi izin kepada peneliti untuk memperoleh informasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada saya.

Saya mengetahui bahwa identitas saya dari pihak terkait lainnya beserta informasi yang kami berikan akan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti dan digunakan untuk tujuan penelitian.

Medan, 10 Maret 2018

Informan

METERAI
TEMPEL

C68A0AFF000186526

6000
ENAM RIBU RUPIAH

(.....)

LAMPIRAN 2

Pedoman wawancara dan observasi

PEDOMAN WAWANCARA RESPONDEN

I. Faktor-faktor Penyebab Individu menjadi *Single Parent* :

- Bagaimana pandangan anda mengenai *single parent*?

II. Faktor-faktor *Hardiness* :

A. *As the child develops* (saat anak berkembang)

- Bagaimana anda mendidik anak-anak sebagai seorang *single parent*?
- Bagaimana anda dididik oleh orangtua anda dahulu?

B. *Environment* (lingkungan hidup)

- Bagaimana hubungan anda dengan lingkungan?
- Bagaimana keterlibatan atau dukungan keluarga yang diberikan kepada anda?
- Bagaimana aktivitas yang anda lakukan dengan keluarga?
- Bagaimana aktivitas yang anda lakukan di luar rumah?

C. *Learned Process* (proses belajar yang dihadapi)

- Apa saja kegiatan anda setelah menjadi *single parent*?
- Bagaimana anda dapat lebih tegar dan kuat dalam menghadapi masalah tersebut?
- Pengalaman-pengalaman apa saja yang anda rasakan selama menjadi *single parent*?

III. Aspek-aspek :

A. Control

- Bagaimana anda ketika menghadapi permasalahan yang terjadi?
- Bagaimana anda mengatasi permasalahan tersebut?

B. Commitment

- Bagaimana anda yakin dengan keputusan menjadi *single parent*?
- Apakah ada keinginan untuk menikah lagi?
- Bagaimana pandangan anda ketika sang anak bertanya ayahnya?

C. Challenge

- Bagaimana anda menghadapi kegagalan-kegagalan yang ada?
- Bagaimana kekuatan atau ketangguhan yang anda miliki?

IV. Tahapan-tahapan :

A. *Hardy coping*

- Hal-hal apa saja yang anda lakukan untuk menjadi lebih kuat?
- Bagaimana usaha anda dalam mengatasi permasalahan?

B. *Hardy social interaction*

- Bagaimana dukungan sosial yang diperoleh dari orang-orang di sekitar anda?

C. *Hardy self-care*

- Sejauh mana anda menjaga keberadaan tubuh sejak menjadi *single parent*?
- Bagaimana pola hidup anda saat ini? Apakah ada perubahan dari yang dulu?

V. Ciri-ciri *Hardiness*:

A. *Positive self value* (Nilai diri yang positif):

- Bagaimana anda memandang diri anda sekarang?

- Apakah anda merasakan sikap positif yang ada di dalam diri anda?
- Sikap positif seperti apa yang anda miliki saat ini?

B. *Acceptance of authority* (Penerimaan otoritas)

- Apa keinginan anda yang belum terwujud untuk orangtua atau keluarga?

C. *Positive interpersonal relationship* (Hubungan interpersonal yang positif)

- Bagaimana cara anda dalam menjalin hubungan dengan orang lain?
- Apakah pernah saling *sharing* permasalahan sesama *single parent*?

D. Spontan dalam bertindak

- Bagaimana jika anak anda mengalami sebuah masalah?

E. Berorientasi akademik

- Bagaimana dengan prestasi yang telah anda capai?
- Hal-hal apa saja yang dilakukan pada saat waktu luang?

F. Berorientasi pada tujuan yang realistis

- Bagaimana anda dalam mengatur keuangan?

PEDOMAN WAWANCARA INFORMAN

I. Faktor-faktor Penyebab Individu menjadi *Single Parent* :

- Bagaimana responden memandang dirinya?

II. Faktor-faktor *Hardiness* :

A. *As the child develops* (saat anak berkembang)

- Bagaimana responden mendidik anak-anaknya sebagai seorang *single parent*?
- Bagaimana responden dididik oleh orangtuanya dahulu?

B. *Environment* (lingkungan hidup)

- Bagaimana hubungan responden dengan lingkungan sekitarnya?
- Bagaimana keterlibatan atau dukungan keluarga yang diberikan kepada responden?
- Bagaimana aktivitas yang responden lakukan dengan keluarga?
- Bagaimana aktivitas yang responden lakukan di luar rumah?

C. *Learned Process* (proses belajar yang dihadapi)

- Apa saja kegiatan responden setelah menjadi *single parent*?
- Bagaimana responden dapat lebih tegar dan kuat dalam menghadapi masalah tersebut?
- Pengalaman-pengalaman apa saja yang responden rasakan selama menjadi *single parent*?

III. Aspek-aspek :

A. Control

- Bagaimana responden ketika menghadapi permasalahan yang terjadi?
- Bagaimana responden mengatasi permasalahan tersebut?

B. Commitment

- Bagaimana responden yakin dengan keputusan menjadi *single parent*?
- Apakah ada keinginan responden untuk menikah lagi?
- Bagaimana pandangan responden ketika sang anak bertanya ayahnya?

C. Challenge

- Bagaimana responden menghadapi kegagalan-kegagalan yang ada?
- Bagaimana kekuatan atau ketangguhan yang responden miliki?

IV. Tahapan-tahapan :

A. *Hardy coping*

- Hal-hal apa saja yang responden lakukan untuk menjadi lebih kuat?
- Bagaimana usaha responden dalam mengatasi permasalahannya?

B. *Hardy social interaction*

- Bagaimana dukungan sosial yang diperoleh dari orang-orang di sekitar responden?

C. *Hardy self-care*

- Sejauh mana responden menjaga keberadaan tubuh sejak menjadi *single parent*?
- Bagaimana pola hidup responden saat ini? Apakah ada perubahan dari yang dulu?

V. Ciri-ciri *Hardiness*:

A. *Positive self value* (Nilai diri yang positif):

- Bagaimana responden memandang dirinya sekarang?
- Apakah responden merasakan sikap positif yang ada di dalam dirinya?
- Sikap positif seperti apa yang responden miliki saat ini?

B. *Acceptance of authority* (Penerimaan otoritas)

- Apa keinginan responden yang belum terwujud untuk orangtua atau keluarga?

C. *Positive interpersonal relationship* (Hubungan interpersonal yang positif)

- Bagaimana cara responden dalam menjalin hubungan dengan orang lain?
- Apakah pernah saling *sharing* permasalahan sesama *single parent*?

D. Spontan dalam bertindak

- Bagaimana jika anak responden mengalami sebuah masalah?

E. Berorientasi akademik

- Bagaimana dengan prestasi yang telah responden capai?
- Hal-hal apa saja yang dilakukan responden pada saat waktu luang?

F. Berorientasi pada tujuan yang realistis

- Bagaimana responden dalam mengatur keuangan?

PEDOMAN OBSERVASI RESPONDEN

NO	ASPEK-ASPEK	SELALU	JARANG	TIDAK PERNAH
1.	Ekspresi wajah:			
	- Mengerutkan dahi			
	- Tersenyum			
2.	Gerakan anggota tubuh:			
	- Memainkan benda			
	- Menundukkan kepala			
3.	Sikap duduk:			
	- Bersender			
	- Mencondongkan badan ke depan			
	- Menggenggam tangan			
	- Kaki tertutup			
	- Kaki terbuka			
	- Kaki lurus ke depan			
- Melipat kaki				
4.	Keterbangkitan emosional:			
	- Tertawa			
	- Menangis			
	- Mata berair			
5.	Intonasi suara:			
	- Lambat			
	- Cepat			
	- Suara membesar			
	- Suara mengecil			

LAMPIRAN 3

Surat Keterangan





UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jl.Kolam No. 1 Medan Estate, Telp. (061)7366878,7360168,7364848,7366781, Fax (061) 7366998
 Kampus II : Jl.Sei Serayu No. 70A/ Setiabudi No 79B Telp. (061) 8201994, Fax (061) 8226331
 Email : univ.medanarea@uma.ac.id Website : uma.ac.id

SURAT KETERANGAN SELESAI MELAKUKAN PENGAMBILAN DATA (Menggunakan Metode Penelitian Kualitatif)

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Dosen Pembimbing I : Laili Alfita, S. Psi, MM, M. Psi
 Dosen Pembimbing II : Salanniah Sari Dewi, S.Psi. M.Psi

Dengan ini menerangkan

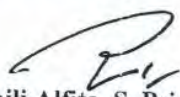
Nama : Khairawani Luthfi
 NPM : 14.860.0104
 Fakultas : Psikologi
 Judul T.A. : *"Hardiness Pada Single Parent"*

benar telah melakukan penelitian / pengambilan data (Kualitatif) kepada respondennya sesuai dengan kebutuhan penelitian.

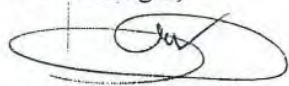
Demikian surat keterangan selesai penelitian/pengambilan data ini diperbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 16 April 2018

Pembimbing I,


 Laili Alfita, S. Psi, MM, M. Psi

Pembimbing II,


 Salanniah Sari Dewi, S.Psi. M.Psi



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jl.Kolam No. 1 Medan Estate,Telp. (061)7366878,7360168,7364848,7366781,Fax (061) 7366998
 Kampus II : Jl.Sei Serayu No. 70A/ Seriabudi No 79B Telp. (061) 8201994,Fax.(061) 8226331
 Email : univ medanarea@unma.ac.id Website : unma.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 74 /FPSI/01.10/IV/2018

Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: Khairawani Luthfi
Npm	: 14.860.0104
Program Studi	: Ilmu Psikologi
Fakultas	: Psikologi

adalah benar telah selesai melakukan penelitian/pengambilan data dengan judul: *"Hardiness Pada Single Parent"*.

Perlu kami jelaskan bahwa pengambilan data mahasiswa tersebut menggunakan Metode Penelitian Kualitatif.

Berikut kami lampirkan lembar persetujuan responden dan Surat Keterangan dari Pembimbing I dan Pembimbing II menyatakan telah selesainya bimbingan.

Demikian Surat Keterangan ini diperbuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 16 April 2018

Wakil Dekan Bidang Akademik

Habibul Anwar Dalimunthe, S.Psi. M.Psi

Tembusan :
 - Mahasiswa Ybs



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 736801 2 Medan 20226
 Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 82263 31 Medan 2012
 Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 623 /FPSI/01.10/IV/2018
 Lampiran : -
 Hal : Pengambilan Data Kualitatif

Medan, 03 April 2018

Yth,
 Di
 Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan untuk memberikan izin dari kesempatan kepada mahasiswa kami:

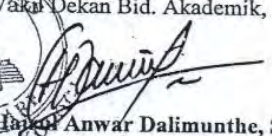
Nama : Khairawani Luthfi
 NPM : 14 860 0104
 Program Studi : Ilmu Psikologi
 Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di guna penyusunan skripsi yang berjudul "*Hardiness pada Single Parent*".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan **Surat Keterangan** yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wakil Dekan Bid. Akademik,

 Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip





UNIVERSITAS MEDAN AREA FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam/Jln. Gedung PBSI SUMUT No. 1 Telp. 061-7366878, 7366781 Medan 20223,
Kampus II : Jln Sei Serayu No. 70A/Setia Budi No. 79B Medan Telp. 061-8225602 Medan 20112,
Fax : 061 736 8012 Email : univ_medanarea@uma.ac.id Website : www.uma.ac.id

SURAT KETERANGAN SELESAI PEMBIMBINGAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini komisi Pembimbing Tugas Akhir mahasiswa dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Khairawani Luthfi
No. Pokok Mahasiswa : 14.860.0104
Program Studi : Psikologi
Judul Tugas Akhir : Hardiness pada Single Parent

adalah benar telah melaksanakan Seminar Proposal Tugas Akhir (Bab. I, II dan III) dan telah melakukan bimbingan tugas akhir untuk Bab. berikutnya dengan judul diatas sesuai dengan ketentuan yang berlaku dengan rincian :

No	Perihal/Bahasan	Keterangan (Coret yang tidak perlu)	Paraf Pembimbing	
			Pembimbing I	Pembimbing II
1	BAB IV. PENELITIAN Hasil Penelitian dan Pembahasan	Selesai/Acc		
		Tidak Selesai		
2	BAB V. PENUTUP Kesimpulan dan Saran	Selesai/Acc		
		Tidak Selesai		

untuk itu perlu kami sampaikan bahwa yang bersangkutan siap untuk dilanjutkan ke Sidang/Ujian Meja Hijau.

Demikian surat keterangan ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 10 April 2018

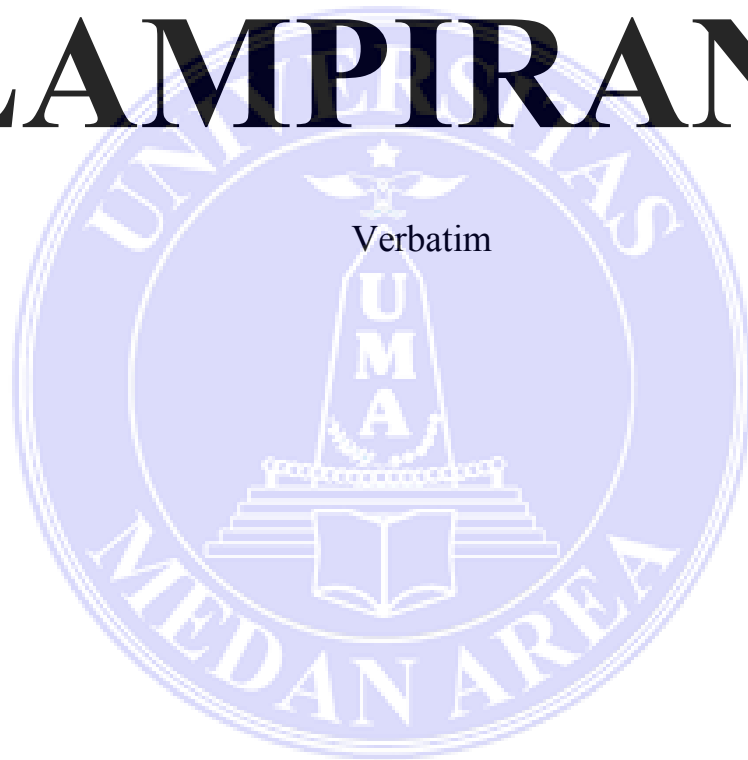
Pembimbing	Nama dan Tanda Tangan
Pembimbing I	 LALI ALFA, S.Psi, M.Psi
Pembimbing II	 SALAMIAH SARI DEWI, S.Psi, M.Psi

Diketahui :

Dekan/Wakil Dekan Bid. Akademik (*),

(HAZRUL ANWAR, S.Psi, M.Psi)

LAMPIRAN 4



Verbatim

Hasil Wawancara

Responden I

Nama : Via (samaran)
 Usia : 35 tahun
 Agama : Kristen
 Pekerjaan : Guru les privat

Wawancara I

Tanggal / waktu : Sabtu, 3 Maret 2018 / 14:30-16:20 WIB
 Lokasi : Rumah responden

Responden memakai baju berwarna pink, celana panjang berwarna hitam dan *softlens* berwarna hitam. Pada saat peneliti datang, responden baru saja pulang dari *mall* bersama anaknya bernama Steven. Pada saat wawancara berlangsung, responden membantu ibunya untuk mengurus ayahnya yang menderita *stroke* ke toilet. Dan selama wawancara, responden sangat antusias menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti.

Koding	Pelaku	Verbatim	Kesimpulan	Tema	Kategori
R1W1001	Iter	Sore kak Via, gimana kabar kakak hari ini?			
R1W1002	Itee	Luar biasa baik (tersenyum).			
R1W1003	Iter	Apa saja kegiatan hari ini kak?			
R1W1004	Itee	Kalau pagi itu saya mengurus papa (kaki lurus ke depan), nanti Steven bangun baru mengurus dia mau mandi dan makan. Terus tadi sempat juga ke <i>mall</i> ngajak dia main. Baru lah janji kan kita mau ketemu hari ini.			
R1W1005	Iter	Kakak anak ke berapa kak?			
R1W1006	Itee	Anak pertama dari empat bersaudara.			

R1W1007	Iter	Kegiatan kakak apa sekarang kak?			
R1W1008	Itee	Ngajar anak-anak les saya sekarang.			
R1W1009	Iter	Oh yakak, kakak awalnya bertemu mantan suami itu gimana ceritanya?			
R1W1010	Itee	Ketemuanya ya seperti biasa ya, kenalan terus berteman, terus pacaran. Orangnya juga <i>easy going</i> kan (menaikkan alis). Waktu pacaran setiap hari ke sini, setiap hari ke rumah. Dari senin sampai minggu itu kalau pulang kerja dia pulang ke rumahnya abis itu mandi dan makan, setelah itu langsung ke sini dia ngapel hahaha (tertawa). Jadi ketemuanya setiap hari lah kecuali dia sakit. Kalau dia sakit, dia gak datang, saya yang ke sana, ke rumahnya (tersenyum).	Subjek dahulunya berteman dengan mantan suaminya, kemudian berpacaran dan mantan suaminya sering datang ke rumah subjek.		
R1W1011	Iter	Ooh, berarti sudah dekat juga ya dengan keluarga kakak?			
R1W1012	Itee	Kalau sama keluarganya sih, saya jarang ke rumahnya. Dia yang sering ke sini, dia yang dekat dengan keluarga saya (tersenyum). Awalnya sih baik ya, seperti biasa lah pacaran. Saya pacaran hampir dua tahun lebih.	Subjek berpacaran hampir dua tahun dan mantan suaminya dekat dengan keluarga subjek.		
R1W1013	Iter	Kakak kenal mantan suami kakak itu gimana kak?			
R1W1014	Itee	Saya kenal dia itu dari teman-teman juga ya,	Subjek berteman		

		berteman gitu, gereja, satu kampus, dia dulu sekolah di Sutomo, saya di Methodist, saya dulu sering juga main ke sutomo (menaikkan alis).	dengan mantan suaminya karena satu gereja dan satu kampus.		
R1W1015	Iter	Ooh gitu, gimana pandangan kakak terhadap beliau waktu itu?			
R1W1016	Itee	Dia baik, orang rumah saya semua bilang dia baik, rajin tapi gak tau ya kok bisa berubah 180 derajat ya (menggenggam tangan), bisa berubah sampai kaya gitu, sampai ke anaknya pun dia gak mau gitu, lebih milih anak janda sana, padahal anak-anak janda sana udah pada besar-besar, dua cowok sudah gede-gede. Kalau si Steven kan mungkin dia mikir ya masih kecil, punya tanggung jawab yang panjang (suara mengecil), harus ini harus itu, mungkin dia mikirnya gitu.	Menurut subjek, mantan suaminya adalah orang yang baik dulunya. Namun subjek tidak menyangka bahwa mantan suaminya berubah 180 derajat.		
R1W1017	Iter	Terus awalnya beliau berubah itu gimana kak ceritanya?			
R1W1018	Itee	Waktu itu kita pacaran dua tahun lebih kan terus kita menikah. Waktu menikah pun baik ya (memalingkan wajah), maksudnya tanggung jawab, sayang, kan sama-sama kerja, dia kerja, saya kerja. Pokoknya perhatian lah, dulu belum ada <i>video call</i>	Mantan suaminya berubah ketika Steven lahir. Beliau sering pulang, sudah kurang perhatian dan firasat subjek	Faktor-faktor penyebab individu menjadi <i>single parent</i> .	

		<p>masih telpon-telpon yakan. Waktu menikah, saya pertama hamil itu keguguran (menaikkan alis), masih sayang dia. Terus menikah hampir jalan tiga tahun, saya lahir ini, si Steven anak kedua lah yakan, nah waktu Steven umur dua bulan sudah mulai agak berubah, sikapnya berubah (menaikkan alis). Sering pulang malam, pokoknya beda lah, <i>feeling</i> istri kan bisa tau kan. Terus dia sudah kurang perhatian, udah itu aja, dari situ mulai saya tau kalau dia selingkuh.</p>	<p>bahwa mantan suaminya tersebut selingkuh.</p>		
R1W1019	Iter	<p>Kalau boleh tau, awalnya kenapa kakak yakin ingin menikah dengan beliau?</p>			
R1W1020	Itee	<p>Pasti awal kita berteman itu, waktu kita pacaran itu kita punya keyakinan kan (mencondongkan badan ke depan). Kalau kita gak punya keyakinan, ya kita gausah pacaran. Saya yakin dia itu pasangan hidupku Puji Tuhan. Karena dari sifatnya saya bisa mengisi kekurangannya, dia bisa mengisi kekurangan saya, kita bisa saling kasi masukan. Karena saya rasa membangun sebuah rumah tangga itu bukan “oh saya tidak bisa hidup tanpa dia”, tapi kan kalau</p>	<p>Subjek yakin keputusan untuk menikah mantan suaminya dulu, sebab subjek merasa sudah mengetahui sifat masing-masing dan bisa melengkapi kekurangan mereka masing-masing.</p>		

		<p>membangun rumah tangga “oh, saya percaya bahwa saya bisa hidup sama dia, saya bisa menerima kekurangannya, saya bisa menerima kelemahannya, kelemahannya saya bisa tutupi dengan kelebihan saya”, sebaliknya dia juga pasti berpikiran seperti itu, dia bisa tinggal sama aku, seataap gitu. Jadi yakin gitu (menaikkan alis). Karena setiap hari datang kok, tau sifat masing-masing. Sifat saya gimana, kalau saya marah gimana, kita sudah bisa tau sih (melipat kaki).</p>			
R1W1021	Iter	<p>Berarti keluarga kakak tau beliau itu gimana dan keluarga beliau tau kakak itu gimana ya kak?</p>			
R1W1022	Itee	<p>Kalau untuk keluarganya. Hmm, karena kan dia lima bersaudara, mama papanya juga cerai, dia anak <i>broken home</i> juga (menggenggam tangan), dia anak paling kecil, hmm kelima saudaranya itu gak mau tinggal sama saudaranya, karena memang mamanya ada <i>trouble</i>, agak gimana ya (memalingkan wajah). Setelah saya tinggal di sana baru saya mengerti, saya menikah, saya tinggal serumah dengan mertua, saya baru mengerti, karena saya mau masak mie instan saja tidak boleh,</p>	<p>Subjek mengetahui latar belakang keluarga mantan suaminya dimana beliau juga berasal dari keluarga <i>broken home</i>. Setelah subjek menikah, mereka tinggal di rumah mertuanya. Dan mertua</p>		

		<p>pokoknya dia itu bersih banget, saya mau masak air panas saja tidak boleh, waktu saya baru melahirkan, kan saya mau mandi air panas ya tidak boleh. Jadi mandinya air dingin, <i>baby</i> saya juga mandinya air dingin. Tapi Puji Tuhan gapapa, kita lewati udah sehat aja gitu kan (menaikkan alis). Jadi gitu, saya baru ngerti. Semua saudara-saudara mantan suami saya gak ada yang dekat sama maminya. Jadi kakaknya yang di Medan itu, cuma setahun sekali datang, pas imlek. Itupun saya baru tau, hanya 15 menit bertamu (suara membesar). Terus kakak dan abangnya yang tinggal di Jakarta gak mau pulang. Dan abangnya terakhir itu, sakit jiwa. Karena maminya sering ngomel, itukan semua gak boleh ini itu, mungkin stres, gak tahan (suara mengecil). Sekarang dia di rumah sakit jiwa. Awalnya juga dia sempat cerita tentang keluarga, latar belakangnya saya juga udah tau ya. Kenapa saya bisa menerima dia, dulu itu dia pernah berjanji kaya gini, dulu dia kan pernah pacaran dalam tanda kutip tidak kudus sebelum sama saya. Dia</p>	<p>subjek memiliki <i>trouble</i> dimana rumah tersebut harus sangat bersih sehingga subjek tidak dibolehkan untuk memasak dan sebagainya. Subjek juga yakin akan keputusannya untuk menikah dengan mantan suaminya tersebut sebab dahulunya beliau menghamili wanita lain serta tidak bertanggung jawab sehingga akhirnya meminta maaf kepada wanita tersebut serta berjanji ingin berubah dan subjeklah saksinya.</p>		
--	--	---	---	--	--

		<p>pernah tidur dan menghamili anak orang, tapi gak tanggung jawab (mata berair). Tapi pas sama saya, dia berjanji mau berubah, bagi saya kan mengapa kita tidak memaafkan orang yang mau bertaubat gitu yakan, kenapa kita tidak mau menerima orang yang bertaubat seperti itu (menaikkan alis). Dan dia tunjukkan kepada saya, dia cari wanita yang pernah dia hamili itu, di depan saya dia minta maaf sama cewek itu (suara membesar). Berarti dia kan sungguh-sungguh mau bertaubat, sampai dia itu berani mengaku dan minta maaf sama cewek itu gitu. Jadi saya terima dia gitu. Karena saya lihat dari tingkah lakunya, dia orangnya rajin bekerja, yaudah dan saya pun gak buru-buru, pacaran dulu kira-kira dua tahun lebih gitu lah.</p>			
R1W1023	Iter	Kalau boleh tau, kerja beliau dulu apa kak?			
R1W1024	Itee	Mantan suami? Dulu dia kerja <i>detailing</i> mobil, salon mobil yang seperti itu. Sekarang buka usaha dia di danau singkarak (menaikkan alis).			
R1W1025	Iter	Oohh gitu, terus kak waktu pernikahan itu pernah gak berantem-berantem gitu?			

R1W1026	Itee	<p>Waktu menikah saya gak pernah berantem sama dia. Maksudnya itu, kita berantem bisa dihitung dengan jari (kaki terbuka), gak sampai lima kali kalau gak salah. Jadi setiap kali sudah gak enak gini, jadi saya itu orangnya gak bisa di tunda-tunda. Saya kalau ada masalah itu langsung di bereskan, tapi kalau mantan suami saya, dia itu harus tunggu besok. Kalau saya gak, saya gak bisa, saya gak mau tunggu sampai matahari terbenam (tersenyum), jadi kita berdua sudah saling mengerti, jadi kalau malam sebelum tidur gitu minta maaf, saya berusaha untuk minta maaf duluan karena dia kepala keluarga, walaupun saya gak salah saya rasa. Padahal cuma masalah kecil aja tapi bisa buat berantem, ya sensitif gitulah. Jadi ya gitu lah, saya belajar untuk minta maaf duluan. Dan bisa dihitung dengan jari, makanya orang-orang sampai kaget kok dia bisa seperti itu, dan saya sendiri sebenarnya juga kaget, maksudnya masih seperti ini mimpi atau bukan ya. Terus salah saya di mana gitu loh (suara membesar). Maksudnya saya sendiri</p>	<p>Selama menikah, subjek dan mantan suami jarang sekali ada konflik. Sampai akhirnya subjek mengetahui bahwa mantan suaminya berselingkuh, subjek dipukuli oleh mantan suaminya jika terjadi konflik. Pada saat anaknya berumur 5 bulan, subjek keluar dari rumah karena tidak tahan lagi atas perlakuan suaminya.</p>	<p>Faktor-faktor penyebab individu menjadi <i>single parent</i>.</p>	
---------	------	--	---	--	--

		<p>gimana ya, bingung gitu. Karena kita gak pernah sampai berantem-berantem yang pukul-pukul gimana gitu. Sampai akhirnya pas dia itu selingkuh beneran (menaikkan alis), dia baru main tangan, kek gitu. Saya gak tahan, saya keluar lah. Daripada saya jadi bodoh, anak saya jadi trauma yakan (menggenggam tangan). Waktu itu si Steven masih 5 bulan gitu. Waktu umur satu tahun saya main ke sana, main pukul dia itu. Sampai sekarang, saya gak mau menginjak rumahnya lagi.</p>			
R1W1027	Iter	Kakak tau beliau itu selingkuh dari mana kak?			
R1W1028	Itee	<p><i>Feeling</i> istri bisa tau ya (mencondongkan badan ke depan). Terus ada beberapa kali biasanya kalau kita itu dari awal kan hape itu gak pernah dikasih <i>password</i>, loh ini kok tiba-tiba dikasih gitu kan (suara membesar). Aku ya perhatiin gimana ya buka kodenya itu. Jadi waktu dia pergi mandi, saya buka hapenya saya lihat smsnya (tempo lambat). Itupun saya gak mau tanya dulu. Ada suara dari teman juga bilang kalau suami saya selingkuh, terus saya cuman bilang “ohh iya”,</p>	<p>Subjek mengetahui bahwa mantan suaminya selingkuh dari adik laki-lakinya. Selain itu, subjek juga memeriksa sms yang ada di <i>hp</i> suaminya. Kemudian, mantan suami subjek memberikan surat ingin bercerai,</p>	<p>Faktor-faktor penyebab individu menjadi <i>single parent</i>.</p>	

		<p>gitu aja, saya gak mau tanya-tanya dulu karena saya belum melihat dengan mata saya sendiri (menaikkan alis). Sampai paman saya juga bilang, tante saya bilang kok sering ke rumah cewek ini ya . Saya cuma beranggapan itu rumah <i>customernya</i>. Terus saya tanya dia, ini rumahnya siapa, kok kamu sering ke sini (suara mengecil). Oh <i>customer</i>, gitu katanya. Yaudah, saya orangnya kan <i>fair</i> ya, karena suami kalau suda kerja, dia pasti ketemu banyak orang, banyak cewek-cewek, saya belajar untuk tidak cemburu, tidak berpikiran negatif (tersenyum). Padahal yang saya cek di hapenya, udah ada bentuk perhatian-perhatian sama cewek itu kan. Cuma saya gak mau bertanya. Terus terakhir, adik saya lah lihat, tanpa sepengetahuan saya pergi cek, karena kan dengar dari paman. Jadi adik saya bilang sama saya, karena saya percaya kalau adik sendiri gak mungkin bohong sama saya (memalingkan wajah). Saya masih oke gitu, saya masih pokoknya gak papa, jangan bilang sama mama gitu (suara mengecil). Terakhir papa</p>	<p>namun dirobek subjek. Sehingga mantan suaminya marah dan mencekik leher subjek. Lalu anak subjek menggigit tangan ayahnya sampai lepas dari leher subjek. Akhirnya subjek pergi dari rumah itu. Setelah itu, mantan suami subjek ingin subjek menggugat cerai, namun subjek menolak. Dan akhirnya subjek digugat cerai dan harus bolak-balik ke pengadilan, di samping itu juga subjek harus menemani mamanya ke rumah sakit</p>		
--	--	--	---	--	--

		<p>saya masuk rumah sakit, dia sudah main pukul. Main pisau gendong Steven. Terus malamnya dia bilang sama aku, kita pisah aja. Saya bilang, oh enggak segampang itu (suara membesar). Maksudnya menikah itu kan, kita waktu mau buat acara nikah itu persiapannya sampai berbulan-bulan, masa bilang berpisah itu cuma sehari, enak saja kau. Gitukan. Maksudnya kau udah punya anak loh (suara membesar), saya bilang gitu sama suami. Kan harus pikir panjang gitu, anak kita itu masih kecil, kalau masalah ekonomi katanya dia gak sanggup, berat. Kalau gak sanggup, mobil jual, gitu saya bilang (menggenggam tangan). Saya gak peduli ada mobil atau enggak. Saya bisa naik becak, saya bisa naik motor. Kamu antar saya naik motor juga saya enggak masalah. Bawa <i>baby</i> juga banyak kok orang bawa <i>babynya</i> naik motor (mengerutkan dahi). Dia gak mau juga, karena mungkin gengsi ya. Sampai terakhirlah, bapak masuk rumah sakit, dia sudah mulai mengganas (suara membesar), karena</p>	<p>untuk kemoterapi.</p>		
--	--	---	--------------------------	--	--

		<p>dia suruh saya pulang ke rumah orangtua saya, saya gak mau, saya gak mau pisah sama dia. Itulah, terus dia gendong Steven, ambil gunting, terus dia bilang “kalau kamu gak mau keluar dari rumah ini, anak ini mati atau saya yang mati” gitu katanya. Kalau gitu bukan jalan lagi kan terus ku pikir (mata berair), terus dia udah main pukul sampai saya gak bisa jalan maksudnya dipukul sampai jatuh. Terus dia letakkan anak saya, terus dia tinggal pergi saja gitu, hari Jum’at itu saya masih ingat, dia gak pulang ke rumah. Sabtu paginya, saya pamit sama mertua. Saya bilang saya gak bisa lagi, karena saya sudah main dipukul, terus saya gak mau anak saya trauma (menaikkan alis). Saya sementara ke rumah orangtua saya. Karena saya bilang sama mertua, kalau mantan suami saya juga bilang, kalau saya gak pulang ke rumah orangtua saya, dia juga gak mau pulang ke rumahnya sendiri. Jadi lebih bagus saya mengalah. Karena rumahnya kan tinggal mamanya sendiri, saya juga takut kenapa-kenapa kan, nanti kalau mamanya</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>kenapa-kenapa terus saya cewek sendiri di rumah kan takut, yaudah jadi saya mengalah, saya pulang ke rumah orangtua saya, mama saya jadinya tau (menaikkan alis). Tapi, saya pulang ke sini pun barang saya gak bawa semua. Saya masih tinggalkan, karena saya berharap dia menjemput saya dan kita itu bisa kembali lagi (tersenyum), kan sementara dia bilang. Jadi setiap minggu saya masih ke sana, saya bersihkan kamarnya, saya pel, karena saya tau kan gak ada pembantu di sana. Karena orang gak mau kerja sama mertua, karena mertua cerewet (menaikkan alis). Pulang ke sana padahal saya bawa anak saya kasi mertua lihat. Karena saya tau mertua pasti rindu karena Steven satu-satunya cucu cowok (mencondongkan badan ke depan). Pas Steven mau satu tahun, pas saya ke sana itu ketemu sama dia. Dia suruh tanda tangan satu surat, isinya tentang pisah gitu, tapi bukan resmi gitu, tidak dari pemerintah, saya gak mau saya sobek, karena cuma materai biasa saja, bagi saya itu tidak sah gitu kan. Kalau kamu mau</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>pisah sama saya ya bagus-bagus gitu kan, anak gimana, setelah saya sobek itu dia langsung main pukul, dia pecahin ini meja, Steven kaget terus dia nangis, saya gendong anak saya. Dia hantam saya terus cekek saya. Terus si Steven itu cakar tangan ayahnya (menaikkan alis), abistu lepas. Kalau gak, mungkin saya udah mati di sana. Terus saya keluar, saya langsung teriak. Ada tukang becak, dia menolong saya, dia bilang ayo ke kantor polisi, katanya. Saya bilang saya gak mau, saya gak mau ke kantor polisi, karena bagi saya kalau saya ke kantor polisi untuk lapor kdrt karena suami saya, yang susah nanti anak saya. Saya gak mau punya <i>image</i> yang buruk untuk si Steven, dia nangis tapi dia gak keluar suara, cuma air matanya saja (mata berair). Saya lihat anak saya kek gitu mana mungkin saya pergi ke kantor polisi lagi. Dan waktu itu saya masih berharap, mungkin saya sama suami bisa berbaikan lagi. Tapi setelah itu, saya ada bertemu lagi dia di sebuah cafe, saya mau mencoba untuk memulihkan rumah tangga</p>		
--	--	--	--	--

		<p>saya lagi, walaupun dia sudah pukul saya, sudah menghina saya, saya mau mencoba lagi. Ternyata dia bilang “saya gak bisa lagi”, saya bilang kalau kamu sepakat bercerai, berarti kamu sepakat dengan iblis. Dia bilang “iya, saya sepakat dengan iblis”. Jadi saya bilang, kalau memang itu maunya yaudah bercerailah.</p> <p>Bercerai itu pun baru pisah aja, baru tahun 2016 kemarin dia suruh saya gugat dia (memalingkan wajah), saya gak mau. Karena kalau saya yang gugat, pasti keluar uang lagi, mending dia aja yang gugat saya. Lagi pula, waktu itu juga mama saya kan masih <i>kemotherapy</i>, jadi saya gak punya banyak waktu untuk bolak balik ke pengadilan kan dan segalanya. Yaudah dia lah yang urus semuanya.</p>			
R1W1029	Iter	Terus waktu kakak dipukuli itu di rumah siapa kak?			
R1W1030	Itee	Di rumah dia.			
R1W1031	Iter	Waktu itu mertuanya gak tau kak?			
R1W1032	Itee	Mertua saya ada. Mertua saya duduk, karena mertuaku udah tua kan (menaikkan alis). Dia pun mungkin kedua kakinya gak bisa jalan lagi, maksudnya kakinya udah	Mertua subjek mengetahui bahwa subjek dipukuli. Tetapi, mertuanya		

		gemetar lihat anaknya seperti itu. Saya pun gak menyalahkan mereka lah, gak menyalahkan mertua.	tidak bisa berbuat apa-apa karena sudah sakit.		
R1W1033	Iter	Tapi hubungan kakak sama mertua kakak gimana kak?			
R1W1034	Itee	Saya sama mertua baik-baik saja, bagus-bagus. Maksudnya sama mertua pun masih telepon-teleponan (tersenyum). Karena saya gak mau yang suatu masalah itu dibawa sampai permusuhan. Tapi mantan suami saya memutuskan untuk tidak mau melihat kami, yaudah. Yaudah, itu urusan dia (mengekerutkan dahi). Tapi kalau ketemu di <i>mall</i> , saya <i>say hello</i> aja. Dia gak mau nyapa, yaudah saya duluan jalan. Jadi saya gak mau nambah musuh, karena buat tambah beban aja itu nanti kan. (suara mengecil)	Hubungan subjek dengan mertua baik-baik saja. Sebaliknya hubungannya dengan mantan suaminya sudah terputus.		
R1W1035	Iter	Waktu kakak dicerai kan itu kak, gimana persepsi kakak kepada beliau?			
R1W1036	Itee	Saya bisa benci, maksudnya hmm waktu di pengadilan, yang buat saya benci itu adalah waktu itu kan saya bawa anak saya (menaikkan alis). Sebelum ada sidang itu kan ada mediasi dulu, saya bawa Steven, saya pikir dia bisa luluh hatinya biar batalin gugat cerai gitu. Ternyata	Ketika di persidangan, subjek benci melihat mantan suaminya. Sebab beliau tidak ingin melihat anaknya.	Aspek-aspek <i>hardiness</i>	<i>Control</i>

		enggak, lihat Steven saja dia gak mau (suara membesar). Tapi sama teman-temannya dia bilang dia sayang sama Steven. Saya bilang, sama saya kamu kaya gini gapapa, tapi ini anak kamu sendiri, darah daging sendiri lihat pun gak mau. Buat anak kamu mau, tanggung jawab anak kamu gak mau, seperti itu. Harusnya, kalau kamu jadi orang yang baik kamu harus tanggung jawab (mengerutkan dahi).			
R1W1037	Iter	Terus perasaan kakak gimana waktu itu kak?			
R1W1038	Itee	Hancur, rasanya saya menyesal menikah dengan orang seperti itu (suara membesar), hancur dan kaya mau sakit jiwa gitu lo. Kalau gak ada Tuhan, saya sudah gila, kalau gak ada keluarga, saya sudah gila. Tapi karena ada Tuhan, saya kuat, karena anak saya, saya kuat. Dan hari ini saya sudah bisa <i>move on</i> . Jadi tahun 2016 itu sudah ketuk palu, sah cerai. Yaudahlah tenang, dan yang penting anak sama saya. Untung dia gak mau anak (tersenyum).	Perasaan subjek ketika persidangan itu hancur dan menyesal karena menikah dengan laki-laki seperti beliau.	Aspek-aspek <i>hardiness</i>	<i>Control</i>
R1W1039	Iter	Terus waktu itu kan kakak bingung kenapa mantan suami kakak berubah drastis, kenapa kakak gak nanya langsung gitu			

		misalnya apa salah kakak sama beliau gitu?			
R1W1040	Itee	Saya pernah tanya, cuma dia bilang ekonomi gak cukup. Aku bilang, kalau ekonomi gak cukup, saya bisa bantu cari (menaikkan alis). Terus dibilangnya, saya gak suka kamu lagi, saya gak cinta lagi, jadi cinta kan gak bisa dipaksa. Yaudah, kalau kaya gitu kita mau bilang apalagi kan (tersenyum).	Mantan suami subjek berubah drastis sebab menurutnya dari segi finansial tidak cukup dan beliau sudah tidak mencintai subjek lagi.	Faktor-faktor penyebab individu menjadi <i>single parent</i> .	
R1W1041	Iter	Terus kakak gak jawab lagi kak?			
R1W1042	Itee	Saya gak mau jawab, karena saya menghargai dia. Karena kalau saya menjawab lagi, nanti buat dia tambah bedosa dengan kata-katanya sendiri (meluruskan kaki).			
R1W1043	Iter	Terus waktu bercerai itu, apa yang kakak pikirkan ketika itu?			
R1W1044	Itee	Waktu ketuk palu, saya berpikiran bahwa mulai hari ini saya harus bangkit buat Steven (menaikkan alis), saya harus kerja buat dia untuk masa depannya. Karena saya percaya walaupun hari ini saya <i>single parent</i> , anak saya nanti bisa buat saya senang. Jadi saya berusaha, saya kerja lah. Dan saya berjanji sama dia, saya gak mau menikah lagi. Saya gak mau terulang lagi dengan	Setelah bercerai, subjek ingin bangkit untuk anaknya dan masa depannya. Subjek ingin berusaha dan bekerja. subjek juga berjanji untuk tidak menikah lagi sebab subjek tidak ingin	- Aspek-aspek <i>hardiness</i> - Tahapan mencapai <i>hardiness</i>	- <i>Control</i> dan <i>commitment</i> - <i>Hardy self care</i> - <i>Hardy coping</i>

		kejadian seperti itu, bukan trauma ya (memalingkan wajah). Tapi saya lebih menjaga perasaan saya, orang bisa cinta saya belum tentu bisa cinta dengan anak saya. Jadi yang saya pikirkan hanya Steven untuk masa depannya, untuk ke depannya dia mau jadi apa, gitu.	kejadian yang lalu terulang kembali.		
R1W1045	Iter	Kalau untuk diri kakak sendiri gimana kak?			
R1W1046	Itee	Kalau untuk saya sendiri setelah bercerai, lega yah (memalingkan wajah). Maksudnya saya pun yaudahlah mau dibilang apa lagi. Hari ini saya harus bisa hidup lebih sehat, lebih cantik dari dulu, saya harus lebih pintar dari yang dulu, saya harus lebih ceria dari yang dulu, pokoknya saya gak mau yang sedih-sedih, gak mau ngeluh, pokoknya harus lebih bagus dari sebelumnya lah. (menaikkan alis)	Setelah bercerai, subjek merasa lega dan subjek bertekad harus bisa hidup lebih baik lagi dari sebelumnya.	- Aspek-aspek <i>hardiness</i> - Tahapan mencapai <i>hardiness</i>	- <i>Control</i> - <i>Hardy coping</i>
R1W1047	Iter	Waktu bercerai itu apakah kakak langsung lega gitu atau sedih dulu masih terbayang-bayang gitu kak?			
R1W1048	Itee	Saya gak lagi, 2013 awal saya pisah rumah sama dia (memalingkan wajah). Sampai tahun 2016 awal saya sudah gak mikirin itu lagi. Jadi orang lihat saya,	Setelah bercerai secara agama (tahun 2013), subjek masih bersedih dan	Aspek-aspek <i>hardiness</i>	<i>Control</i>

		<p>awalnya pasti malu. Dulu sama yang sekarang saya sudah beda jauh, teman saya juga bilang gitu. Dulu saya seperti nenek-nenek, tua, muram (tersenyum), itu 2013 sampai 2015 akhir. Menginjak 2016 saya berubah total, apalagi setelah ke pengadilan waktu itu kalau gak salah bulan lima 2016, saya bilang sama diri saya bahwa saya harus lebih baik, saya harus lebih cantik, saya gak mau kelihatan lemah di hadapan dia (mencondongkan badan ke depan). Saya mau kelihatan di mata teman-teman bahwa saya tanpa suami pun, saya itu bisa. Karena wanita itu hebat, kenapa? Karena dia bisa bekerja, merawat anak, cari uang, bisa masak, ini dan itu.</p>	<p>kelihatan wajah muram. Setelah bercerai secara negara (tahun 2016), subjek tidak ingin memikirkannya lagi. Dan subjek berubah dirinya menjadi lebih baik lagi terutama dalam hal penampilan serta subjek ingin memperlihatkan kepada orang-orang bahwa subjek bisa hidup lebih baik walaupun tanpa suami.</p>		
R1W1049	Iter	Jadi setelah berpisah itu, apa yang kakak khawatirkan?			
R1W1050	Itee	<p>Steven (menaikkan alis). Karena bagaimana pun anak yang <i>single parent</i>, gak ada salah satu orangtua pasti psikologisnya itu tidak seimbang, jadi itulah yang saya khawatirkan. Jadi bagaimana pun, saya kan mama, mama tidak bisa</p>	<p>Setelah bercerai, subjek hanya mengkhawatirkan psikologis anaknya.</p>	Aspek-aspek <i>hardiness</i>	<i>Control</i>

		menjadi papa, susah gitu. Jadi itulah saya takutkan sampai sekarang (tempo lambat).			
R1W1051	Iter	Jadi setelah bercerai itu, beliau gak pernah ketemu Steven kak?			
R1W1052	Itee	Gak pernah, telepon dan sms pun gak pernah (mengekrutkan dahi)			
R1W1053	Iter	Kalau Steven sendiri pernah nanya ayahnya gak kak?			
R1W1054	Itee	Oh , dia tau kalau itu papanya (memalingkan wajah). Tapi dia gak mau panggil papa. Pernah adik saya yang cowok bawa Steven ke tempat kerjanya dia, Steven pulang terus bilang sama saya kalau dia gak mau panggil papa, dia panggil <i>uncle</i> . Dia bilang, tolong jangan bawa ke sana lagi ya, Steven gak suka. Loh, dia gak sayang Steven? Gak belik mainan Steven? Saya bilang gitu. Terus Steven bilang “enggak, dia cuma pegang tangan Steven”. Kalau sekarang sih, itulah ada foto pernikahan saya kan disobek sama dia, yang bagian papanya dibuang sama dia (suara mengecil).	Anak subjek mengenali papanya, namun dia tidak ingin memanggil papa, melainkan dengan sebutan <i>uncle</i> .		
R1W1055	Iter	Jadi waktu bercerai itu kak, apa saja kegiatan baru yang kakak lakukan?			
R1W1056	Itee	Saya waktu awal keluar dari rumahnya, sepeser uang pun gak ada kan,	Kegiatan baru yang dilakukan	Faktor-faktor <i>hardiness</i>	<i>Learned process</i>

		cuma dari mertua dikasih dua ratus ribu (suara mengecil), saya gak mungkin lah minta sama mama. Karena papa kan masih masuk rumah sakit kemarin. Adik-adik juga belum mapan, anak juga masih mau imunisasi, susu, saya cari anak les lah. Saya stres (mata berair), mau buat apa gimana. Untung rumah saya dekat sekolah, awalnya hanya satu anak les, tambah dua anak les, dan sekarang sudah lumayan anak les saya. Saya ngajar les, saya jual barang <i>online</i> , apapun yang bisa saya jadikan uang saya lakukan yang penting halal (menaikkan alis).	subjek setelah berpisah dengan mantan suaminya adalah menjadi guru les privat anak sekolah.		
R1W1057	Iter	Apa saja kak yang kakak jual <i>online</i> itu?			
R1W1058	Itee	Ya barang-barang gitulah, pakaian. Nanti dari orang gitu, saya jual lagi, saya jadi <i>reseller</i> gitu lah.			
R1W1059	Itee	Oh gitu, terus kak kalau masalah-masalah yang datang ada gak setelah bercerai itu?			
R1W1060	Iter	Oh ada, mantan suami kan pakai kartu kredit saya (menaikkan alis), terus dia tidak mau bayar, kalau gak salah empat jutaan yah (memalingkan wajah). Saya minta sama dia, katanya dia gadak uang.	Setelah berpisah dengan suami, masalah yang muncul adalah subjek harus	- Faktor-faktor <i>hardiness</i> . - Aspek-aspek <i>hardiness</i>	- <i>Learned process</i> - <i>Challenge</i>

		Jadi saya harus bayar? Saya tanya dia gitu. Terus dibilangnya, iyalah itu kan kartu kreditmu. Mau tidak mau saya harus bayarlah (suara membesar). Untung saya punya adik-adik, itulah yang membantu saya. Aduuh, sudah suami selingkuh, ditinggalin hutang, anak masih kecil, seperti itu. Tapi sekarang sudah lewat, sudah bisa bernapas lega (tersenyum).	membayar tagihan kartu kredit yang sudah digunakan oleh mantan suaminya.		
R1W1061	Itee	Selain itu kak ada lagi?			
R1W1062	Itee	Yaa gitulah, waktu mau cerai-cerai itu kan, mama masuk rumah sakit, harus kemo (tempo lambat) kan kanker payudara, kalau kemo kan tiga minggu sekali, dan pas kemonya itu kan saya harus antre BPJS, nah pas itu saya harus ke pengadilan juga kan untuk sidang. Jadi saya pusing, papa kan juga <i>stroke</i> , dia mau makan atau apa kan gak bisa sendiri (menaikkan alis). Tadi kalian dengar kan ngeden-ngeden, mau BAB saja dia susah, ya seperti itu.	Masalah selanjutnya adalah ibu subjek terkena kanker payudara dan papa subjek menderita <i>stroke</i> sehingga subjek harus menemani ibunya kemoterapi serta mengurus papanya. Dan di samping itu, subjek harus pergi ke pengadilan untuk proses perceraian.	- Faktor-faktor <i>hardiness</i> . - Aspek-aspek <i>hardiness</i>	- <i>Learned process</i> - <i>Challenge</i>
R1W1063	Itee	Terus bagaimana kakak menyikapi permasalahan yang datang kak?			

R1W1064	Iter	<p>Yang saya pikirkan, kalau saya bisa melewati satu masalah gitu (menaikkan alis), maksudnya semua masalah setiap manusia gitu kan tidak terlepas dari masalah. Kalau manusia sudah mati, berarti tidak ada masalah, tapi ketika dia hidup pasti banyak masalah. Ya saya belajar kalau setiap ada masalah ini, pasti saya naik level (meluruskan kaki ke depan), saya mikirnya gitu aja. Saya gak mau ambil pusing, hmm aduuh menyerah, saya gak mau kek gitu. Hidup itu tidak boleh menyerah, jadi kita harus tetap, mikirnya harus positif saja (menaikkan alis). Masalah ini itu datang, untuk membuat kita dewasa dan naik level, level yang lebih tinggi. Nanti kalau ada masalah datang “oh, saya sudah melewatinya”, dan ketika teman saya punya masalah yang sama, saya udah pernah lewati seperti itu dan kamu harus bisa, saya saling menguatkan (tersenyum).</p>	<p>Subjek menyikapi berbagai permasalahan dengan positif dan tidak mau menyerah. Subjek yakin dengan adanya berbagai masalah ini agar subjek bisa naik ke level hidup yang lebih tinggi lagi.</p>	<p>- Aspek-aspek <i>hardiness</i> - Tahapan mencapai <i>hardiness</i></p>	<p><i>Control dan challenge</i> - <i>Hardy coping</i></p>
R1W1065	Iter	<p>Terus kak, orangtua kakak gak ada tau kalau di rumah mertua itu kakak dipukuli sama suami kakak?</p>			
R1W1066	Itee	<p>Saya gak pernah mau bilang, karena kalau saya bilang kan, sama seperti</p>	<p>Subjek dulunya tidak memberitahu</p>		

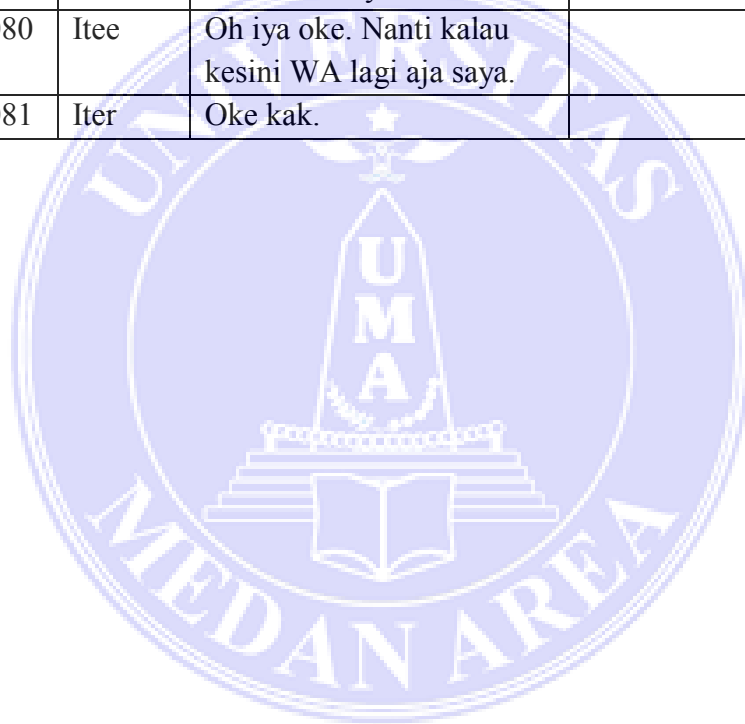
		saya buka aib saya (tempo lambat), itu kan suami saya. Saya gak mau yang memberi kesaksian yang buruk tentang suami saya di hadapan keluarga dan teman-teman.	keadaannya dengan keluarga dan teman-temannya.		
R1W1067	Iter	Terus keluarga gak ada nanya gitu kenapa kakak bisa bercerainya?			
R1W1068	Itee	Kalau sekarag, keluarga semua sudah tau (menaikkan alis). Karena kan dari awal-awal saya gak mau cerita, karena pasti masih punya amarah, saya gak mau itu terjadi (menggenggam tangan). Saya masih punya amarah, kesedihan, kepahitan. Tapi kalau sekarang, mereka tanya saya, saya akan cerita karena saya sudah mengampuni dia. Dan ketika saya cerita sama saudara kan, saudara bisa <i>calm down</i> , saudara sudah tidak bisa emosi lagi, karena dulu saya gak mau ngomong. Kalau dulu ditanya kenapa pisah? Saya cuma bilang karena selingkuh titik.	Subjek sudah memberitahu masalahnya dengan keluarga. Sebab, saat ini subjek sudah mengampuni mantan suaminya dan sudah merasa tenang untuk bercerita.		
R1W1069	Iter	Pada saat itu, dukungan keluarga ke kakak gimana kak?			
R1W1070	Itee	Adik-adik saya, mama saya, perhatian mereka ke Steven itu bagi saya sudah luar biasa, kasih sayang mereka ke anak saya, itu udah cukup (menaikkan	Keluarga subjek sangat mendukungnya, terutama kepada anaknya,	- Tahapan-tahapan <i>hardiness</i> - Faktor-faktor <i>hardiness</i>	- <i>Hardy social interaction</i> - <i>Environment</i>

		alis). Itu udah <i>support</i> banget, gausah dengan kata-kata, bagi saya itu udah kekuatan sekali.	keluarganya memberikan kasih sayang kepada anak subjek.		
R1W1071	Iter	Terus sekarang, bagaimana kakak membagi waktu untuk bekerja dan untuk Steven?			
R1W1072	Itee	Kaya Sabtu ini, saya sudah janji sama Steven bawa dia jalan tadi kan (menaikkan alis). Itulah waktu saya untuk Steven, saya bawa dia main, dia suka makanan apa, saya bawain ke sana. Tapi untuk keseharian, pagi saya ngurus bapak, semua sudah oke baru jam 11 saya ngajar les, tapi jemput Steven dulu kasi dia makan, mandi, saya baru ngajar sampai sore (melipat kaki). Steven bangun, baru saya berbagi waktu dengan dia, ngajar les Steven, mandi dan makan lagi. Kalau hari <i>weekend</i> gitu baru khusus untuk Steven, keluarga saya, masak dan makan bersama, kadang masak bareng sama Steven (tersenyum), kadang ke <i>mall</i> .	Subjek berbagi waktu dengan anaknya ketika akhir pekan seperti pergi ke <i>mall</i> dan pagi sebelum anaknya sekolah, subjek mengurus anaknya kemudian papanya.	Faktor-faktor <i>hardiness</i>	<i>Environment</i>
R1W1073	Iter	Kalau dilihat dari yang dulu dengan sekarang, apa saja yang sudah berubah kak?			
R1W1074	Itee	Yang berubah dari diri saya, bisa lebih ceria, bisa	Setelah bercerai,	Ciri-ciri <i>hardiness</i>	<i>Positive self value</i>

		<p>ketawa lepas, kalau dilihat dari foto pun, dulu lebih jelek (tertawa). Karena waktu awal-awal itu kelihatan orang stresnya. Sekarang saya sudah bisa pakai <i>eyeliner</i>, bisa dandan (tersenyum), rambut pun sudah mau potong, dulu saya rambut panjang cuman diikat gulung, udah gitu aja, kaya bibi-bibi lah. Kalau sekarang kan sudah bisa seperti mama-mama zaman now, lebih modis. Dulu kurus minta ampun, dulu dari berat badan 50an, sampai 40kg kurus sekali. Sekarang saya sudah bisa naik berat badan saya, sudah lebih <i>enjoy</i> saya rasa, gak mau saya mikir lagi (tersenyum).</p>	<p>subjek memperbaiki penampilannya untuk terlihat lebih cantik dan berat badannya juga sudah bertambah.</p>		
R1W1075	Iter	<p>Oh gitu, kalau hubungan kakak dengan keluarga gimana kak? Ada gak perubahannya?</p>		<p>Faktor-faktor <i>hardiness</i></p>	<p><i>Environment</i></p>
R1W1076	Itee	<p>Perubahan sih gak ada ya (memalingkan wajah). Kadang memang bisa ngelawan mama, kadang apalagi lagi sensi, banyak kerjaan, bisa ngelawan. Adik-adik pun kadang adu mulut, tapi sebentar aja, kaya semalam kan masalah tisu saja bisa berantem kan (tersenyum). Tapi sebentar saja, udah baikan gitu. Yang penting harus bisa baikan. Saya belajar, saya salah gak salah harus</p>	<p>Subjek terkadang memiliki sedikit konflik dengan keluarga. Setelah itu, subjek meminta maaf walaupun subjek tidak merasa bersalah.</p>		

		<p>minta maaf duluan walaupun sama orangtua. Karena bagi saya, saya sering bilang sama Steven yang bilang minta maaf duluan itu pemberani (suara membesar). Kalau kamu meminta maaf duluan, kamu itu pemberani. Kalau kamu memaafkan, kamu murah hati, gitu saya bilang sama dia. Aku sering bilang sama dia kek gitu (menaikkan alis).</p>	<p>Subjek juga mengajari anaknya bahwa ketika ada konflik, harus meminta maaf segera.</p>		
R1W1077	Iter	<p>Kalau dari pertemanan kak? Ada perubahan gak?</p>			
R1W1078	Itee	<p>Dulu waktu masa-masa pernikahan saya bagus, teman saya banyak (menaikkan alis). Saya orangnya <i>easygoing</i>, saya suka berteman, saya mudah bergaul. Setelah pisah, saya mengurung diri, karena saya rasa kan aduuh kenapa ya dia gak suka sama saya yah, saya jelek, jadi saya suka minder sendiri gitu. Jadi sekarang, begitu <i>move on</i>, saya bergaul lagi. Saya cari lagi teman-teman saya yang lama. Saya buat komunitas para <i>single parent</i> seperti saya. Kita <i>sharing</i>, jadi Steven juga melihat perubahan saya. Saya sering berkaca pagi-pagi, kan Steven lihat kan, saya bilang saya cantik dan saya wanita hebat</p>	<p>Subjek adalah orang yang mudah bergaul. Namun setelah bercerai, subjek sempat mengurung diri karena minder. Setelah <i>move on</i>, subjek kembali lagi bergaul dengan teman-temannya.</p>	<p>Ciri-ciri <i>hardiness</i></p>	<p><i>Positive interpersonal relationship</i></p>

		(tersenyum), saya harus melakukan hari ini dengan hal yang terbaik. Saya suka ngomong gitu, kadang ya kaya orang gila kan. Steven kan tidur sama saya terus bangun sama saya. Dia udah tau, mamak cantik ya (tersenyum). Udah gitu aja.			
R1W1079	Iter	Oh gitu.. yaudah kak sampai di sini dulu ya wawancaranya kak?			
R1W1080	Itee	Oh iya oke. Nanti kalau kesini WA lagi aja saya.			
R1W1081	Iter	Oke kak.			



Wawancara II

Tanggal / waktu : Rabu, 21 Maret 2018 / 08:55-10:45 WIB

Lokasi : Rumah responden

Pada wawancara kedua ini, responden memakai baju kaos pendek bergaris-garis merah dan celana panjang hitam serta memakai kacamata. Pada saat peneliti datang, responden sedang duduk bersama mamanya di dapur. Selama berlangsungnya wawancara, responden sangat antusias. Ketika wawancara selesai, responden juga terlihat ingin buru-buru menjemput anaknya.

Koding	Pelaku	Verbatim	Kesimpulan	Tema	Kategori
R1W2001	Iter	Pagi kak Via, gimana kabar hari ini kak?			
R1W2002	Itee	Luar biasa baik ya Puji Tuhan (tersenyum).			
R1W2003	Iter	Kegiatannya apa aja tadi kak?			
R1W2004	Itee	Biasalah olahraga, abis tuh belanja terus ngurus papa dan Steven. Baru kan biasanya aku buat jus yah, tadi buru-buru lah ku buat karena kan udah janji kita hari ini kan (menaikkan alis).			
R1W2005	Iter	Oh iyakak? Makasih banyak ya kak udah luangkan waktunya.			
R1W2006	Itee	Iya tidak apa-apa (tertawa).			
R1W2007	Iter	Kak, kalau untuk sekarang ada gak keinginan yang ingin kakak capai?			
R1W2008	Itee	Keinginan saya sih yaa semua pasti semua untuk anak ya (mencondngkan badan ke depan). Kalau Steven dari dulu kan dari dia mulai bisa berbicara,	Saat ini subjek hanya menginginkan masa depan anaknya baik dimana		

	<p>saya tanya “Steven kalau udah besar pengen jadi apa?”. Dia jawab dokter. Sampai sekarang itu, gapernah ganti kalau ditanya. Padahal teman seusianya kadang berubah, kadang mau jadi polisi, ini itu. Tapi kalau Steven enggak. Kita tanya kenapa mau jadi dokter? Dia bilang karena dokter bisa menyembuhkan orang (tersenyum). Dia mau jadi dokter spesialis semua penyakit. Jadi dia bisa menyembuhkan banyak penyakit. Jadi dia bisa sembuhkan kokonya, neneknya, dia kan tau kan jadi dia sedih, ingin bisa sembuhkan neneknya (menaikkan alis). Jadi itulah saya pengen cari uang sebanyak-banyaknya, simpan sebanyak-banyaknya, jadi dokter itukan butuh banyak biaya. Terus saya bilang, kamu ga mau ke psikologi? Nanti ke depannya banyak orang stres kok (tertawa), dia bilang semua dia mau, spesialis semua. Jadikan kalau anak saya berkeinginan seperti itu, saya benar-benar harus extra itu kan, karena jadi mama dan papa itu tidak enak, harus ngatur keuangan, untuk ini itu, jadi dia bisa tercapilah</p>	<p>anaknya bercita-cita ingin menjadi dokter. Sehingga subjek harus bekerja keras dan bisa mengatur keuangan agar tercapai cita-cita anaknya.</p>		
--	--	---	--	--

		cita-citanya (menaikkan alis).			
R1W2009	Iter	Pernah dapat pandangan negatif gak kak dari orang lain?			
R1W2010	Itee	<p>Pernah, pastilah (suara membesar). Ih ada janda, pasti itu. Kalau dulu saya biarin, pas masuk rumah, hmm iyayah saya janda, saya jelek yah, gini gitu saya minder. Tapi kalau sekarang, kamu janda ya? Saya bilang <i>single parent</i> (tersenyum). Kan lebih enak gitu didengarkan daripada janda. Terus saya bilang, memang kenapa kalau saya <i>single parent</i>? Gada yang salah kan? Ku bilang gitu. Pasti ada cemooh, orang ngomong belakang, tapi saya gak peduli, bukan urusan saya. Inilah hidup saya (menaikkan alis), gak mungkin saya mengharapkan ada perceraian, saya tidak mengharapkan saya menjadi seorang janda. Saya kan yaudah biarin aja, mau orang ngomong apa, yang penting hidup saya bener (menaikkan alis). Saya janda tapi saya tidak merebut suami orang, saya tidak sembarangan pacaran, saya tidak sembarangan cari cowok, rumah saya tidak pernah datang tamu laki-</p>	<p>Subjek mendapatkan pandangan negatif dari orang lain sehingga membuatnya minder dan mengurung diri di rumah. Namun sekarang, subjek menjawab dengan tenang ketika ditanya perihal statusnya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor-faktor <i>hardiness</i> - Aspek-aspek <i>hardiness</i> - Tahapan mencapai <i>hardiness</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Learned process</i> - <i>Challenge</i> - <i>Hardy coping</i>

		<p>laki, pokoknya saya bergaul ya bergaul (meluruskan kaki ke depan), tapi saya ada batasnya, seperti itu. Cowok cewek semua saya bergaul, ada batasnya. Mau ketemu orang, bawa istrimu. Sekarang kan saya ada jualan, semua MLM itu saya masuk. Jadi untuk menambah <i>income</i> untuk itu. Semua teman mau ketemuan, mau teman-teman sekolah ngajak ketemuan yuk, oke saya bilang bawa anak istrimu ya, saya gak mau orang mikir gimana gitu, haa saya ada batasnya (tersenyum). Orang mau cemooh yaudah, mau hina ya hina. Itu urusanmu, yang penting hidup saya itu inilah. Saya gak minta makan sama kamu, saya gak minta uang sama kamu, saya juga tidak pernah ngomongin kamu (mengerutkan dahi).</p>			
R1W2011	Iter	Terus kak, kemarin kakak bilang suami ingin bercerai karena hal ekonomi juga, bisa diceritai gak kak maksudnya itu gimana gambarannya?			
R1W2012	Itee	Kalau dulu saya kerja, saya tuh orangnya yang paling hemat (menaikkan alis). Jadi, saya selalu menyimpan gaji saya itu 60 persen. Jadi waktu saya	Ketika masih bersama mantan suaminya, subjek memiliki gaji	Faktor-faktor penyebab individu menjadi	

		<p>menikah sama dia, saya gak pernah mikirin tentang uang, karena gaji saya tinggi, penghasilan saya tinggi, saya selalu menyimpan uang lebih banyak daripada pengeluaran saya. Saya orangnya pelit (tersenyum), tapi kalau saya beli barang dan kasih orang, saya orangnya gak hitung-hitungan. Jadi suami saya enak (menaikkan alis), waktu saya mau bekerja, dia mau apa saja mau beli apa saja terserah. Mau beli barang mewah, beli aja, gitu. Saya gak pernah hitung-hitungan. Bahkan saya nafkahi dia, bukan dia yang nafkahi saya. Jadi, kalau mau dibilang sih lebih boros suami ya. Saya lebih hemat sampai sekarang. Jadi kalau orang mau titip uang sama saya, pasti aman. Kaya mama saya sekarang kan, kemarin kartu atmnya saya simpan sampai kadaluarsa (tersenyum), jadi harus diurus ulang. Mama suruh ambil uang, saya bilang janganlah ma, pasti bisa, udahlah gak jadi ambil uang. Tarik uang dululah kata mama, terus aku bilang gausah dululah pasti nanti ada jalannya. Jadi</p>	<p>yang tinggi serta subjek adalah orang yang hemat. Sebaliknya, mantan suami subjek adalah orang yang boros.</p>	<p><i>single parent.</i></p>	
--	--	---	---	------------------------------	--

		sampai atmnya kadaluarsa karena gak pernah dipake.			
R1W2013	Iter	Kalau boleh tau kak, kakak dulu kerja apa kak?			
R1W2014	Itee	Saya kerja di salah satu perusahaan sebagai bendahara (menaikkan alis), saya yang memberi gaji yang mengatur pemasukan dan pengeluaran perusahaan.	Subjek pernah bekerja sebagai bendahara di suatu perusahaan.		
R1W2015	Iter	Itu kakak kerja dari sebelum menikah kak?			
R1W2016	Itee	Iya, sampai nikah terus sampai saya hamil Steven, saya gak kerja lagi (menaikkan alis). Karena kan kandungan saya lemah. Saya gak boleh banyak aktivitas, karena yang pertama kan sudah keguguran kan, karena kecapean kan .	Subjek berhenti bekerja ketika mengandung Steven, subjek harus mengurangi aktivitas karena sebelumnya pernah keguguran.		
R1W2017	Iter	Terus waktu itu mantan suami kakak setuju kalau kakak berhenti bekerja?			
R1W2018	Itee	Dijini. Jadi setelah lahir Steven, baru satu bulan sudah disuruhnya saya pergi kerja. Ya mana bisa, saya kan mau kasi ASI kan. Ha mana bisa kan, baru satu bulan. Itupun dia udah agak gila-gila sikit kan (suara membesar). Padahal aku bilang, kalau tabungan saya dipakai pun untuk tabungan sampai Steven berumur satu tahun	Setelah sebulan melahirkan Steven, subjek disuruh bekerja oleh mantan suaminya. Subjek mengatakan bahwa mantan	Faktor-faktor penyebab individu menjadi <i>single parent</i> .	

		<p>pun masih cukup. Yang penting kau jangan boros (mengerutkan dahi). Dia boros, bawa ceweknya ke Berastagi jalan-jalan, yang seperti itu. Sama teman-temannya foya-foya, ya pasti habislah. Karena saya memang, setiap gaji saya itu saya simpan 60 persen, 40 persennya untuk pengeluaran. Saya selalu simpan lebih banyak daripada digunakan (menaikkan alis).</p>	<p>suaminya itu boros, contohnya membawa pacarnya pergi ke Berastagi dan foya-foya dengan teman-temannya.</p>		
R1W2019	Iter	<p>Kalau boleh tau kak, pola asuh orangtua kakak gimana sih kak?</p>			
R1W2020	Itee	<p>Mama saya ngajar kita itu, gak pernah yang gimana ya, hmm mama saya kasih kita itu bebas, mama papa kasih saya bebas. Mau bergaul, yang penting kita itu gak boleh meniru (menaikkan alis), meniru hal-hal yang gak baik gitu. Bukan yang kamu tuh gak boleh keluar ya, atau gimana gitu. Misalnya saya minta izin, ma saya pergi ya ke Berastagi sama teman-teman. Ya pergi boleh, tapi harus ingat ya begini begitu, harus ada aturannya lah (meluruskan kaki ke depan). Cewek gak boleh sekamar dengan cowok, yang seperti itu. Kita sendiri sudah tau lah, terus kan dari mama papa pun kita anak-anaknya tau</p>	<p>Kedua orangtuanya membiarkan subjek bergaul dengan bebas tetapi ada batasnya. Subjek dan adik-adiknya mengerti bagaimana perjuangan hidup kedua orangtuanya dulu sehingga mereka selalu mengingat itu dan memiliki pola pikir yang baik.</p>	<p>Faktor-faktor <i>hardiness</i></p>	<p><i>As the child develops</i></p>

		<p>ya, dulu keadaan mama papa itu seperti apa. Dari susah, dari rumah yang dulu gak ada kursi, terus makanan mereka dari bubur sama kerupuk saja (mata berair). Terus ada cerita dulu, papa saya mau belikkan saya Apel, papa itu rela jalan kaki, dulu rumah saya itu di Titi Kuning, kalau naik angkot kan seratus rupiah sudah berapa, jadi dia jalan kaki dari Jalan Perniagaan pajak ikan lama sampai titi kuning (tempo lambat). Karena dia beli Apel untuk anaknya. Kita tau perjuangan orangtua itu seperti apa, jadi mungkin dari tindakan mereka seperti itulah yang buat kita itu ya bisa berpikir yang lebih baik lagi.</p>			
R1W2021	Iter	Wih jauh juga itu yakak.			
R1W2022	Itee	Iya, luar biasa perjuangan papa saya.			
R1W2023	Iter	Kalau misalnya kakak pengen sesuatu dulu gimana kak?			
R1W2024	Itee	Ya harus nabung dulu (menaikkan alis). Karena kita udah diajari selalu harus usaha gitu dulu kalau mau sesuatu.	Jika subjek ingin mendapatkan sesuatu, subjek harus berusaha sendiri dulu seperti menabung.	Faktor-faktor <i>hardiness</i>	<i>As the child develops</i>
R1W2025	Iter	Jadi kak, apa harapan kakak untuk ke depannya?			

R1W2026	Itee	Harapan saya ya pasti untuk si Steven, saya harap ya Steven bisa sayang sama aku, karena dia kan tau kondisi aku kenapa saya gak mau menikah (mencondongkan badan ke depan), gak mau berhubungan dengan laki-laki lain, karena saya mau Steven itu belajar tentang kesetiaan. Saya harap dia bisa jadi orang yang setia, walaupun papanya seperti itu, mamanya tetap setia, tidak menikah lagi, tidak seperti cewek-cewek lain ya yang sembarangan menikah. Terus saya berharap Steven itu jadi pria yang benar-benar takut Tuhan lah (menaikkan alis), maksudnya walaupun nanti saya sudah gak ada, nilai-nilai yang saya kasih itu melekat padanya. Dan sekarang dia kecil-kecil saya sudah doakan dia untuk pasangan hidupnya, untuk masa depan dia.	Subjek berharap bahwa anaknya menjadi pribadi yang setia, mengerti akan nilai-nilai kehidupan dan takut kepada Tuhan.		
R1W2027	Itee	Terus kak, kemarin kakak bilang kan khawatir tentang si Stevennya nanti ke depannya gimana gitu, pernah gak si Steven ngadu gitu?			
R1W2028	Itee	Dia pernah sih, dia pernah nanya gini “mama bisa ngelahirin adik buat Steven lagi?”. Saya bilang, kalau mama mau buat adik	Subjek merasa bahwa anaknya minder		

		<p>untuk Steven, mama harus kawin lagi, harus cari papa yang baru (suara mengecil). Kalau gitu jangan deh, katanya gitu (tersenyum). Jadi, sekarang dia cuek yah. Teman-temannya selalu nanya dia, mana papamu? Dia selalu bilang pamannya. Jadi saya lihat anak saya, dia gak punya rasa minder gitu, dia malah bilang “aku punya papa, dua lagi”, dia bilang gitu. Bilangin adik cowok saya dua (menaikkan alis), dia anggap papanya.</p>	<p>karena teman-temannya bertanya keberadaan papanya.</p>		
R1W2029	Iter	Jadi kemarin berapa tahun pernikahan kakak kak?			
R1W2030	Itee	Tiga tahunan lah, kalau sama pacaran adalah lima tahunan jadinya.			
R1W2031	Iter	Menurut kakak <i>single parent</i> itu bagaimana sih kak? Bagaimana pandangan kakak?			
R1W2032	Itee	<p>Pandangan saya <i>single parent</i> itu (memalingkan wajah), sebenarnya Tuhan itu membuat pernikahan itu ya rencana Tuhan yah. Pernikahan itu Tuhan rancang sesuai tujuannya. Setiap orang kan tidak mau menjadi <i>single parent</i>, tapi kalau situasi dan kondisi tidak memungkinkan seperti saya yah apa boleh buat?(tersenyum). Tapi dari diri kita sendiri ya</p>	<p>Dulunya subjek memandang <i>single parent</i> itu adalah rasa minder. Namun, sekarang subjek memandang <i>single parent</i> itu adalah kuat, bisa bangkit lagi</p>	<p>Faktor-faktor penyebab individu menjadi <i>single parent</i>.</p>	

	<p>harus tetap kuat dalam Tuhan. Ketika saya menjadi <i>single parent</i> , seorang wanita itu lebih tahan untuk tidak menikah. Tapi kalau seorang pria kan dia harus menikah lagi. Kalau saya sendiri, saya ya besari anak gitu kan. Sebenarnya <i>single parent</i> itu (memalingkan wajah) .. apayaa, sebenarnya pandangan kita saja. Dulu saya mikir <i>single parent</i> itu “aduh saya <i>single parent</i>, saya minder”. Tapi sekarang kan harus ubah <i>mindsetnya</i> kita. <i>Single parent</i> bukan sesuatu yang yaa gimana ya (memalingkan wajah) ohh harus dikasihani, kan enggak sebenarnya. Kita itu bisa bangkit, kita itu harus <i>move on</i> untuk anak kita gitu. Jadi bagi saya <i>single parent</i> ya oke oke aja (menaikkan alis). Gak mesti kayak gini “oh saya <i>single parent</i>, saya harus cari pasangan lagi, supaya status saya itu naik derajat saya”. Enggak gitu, justru ketika kita itu menjadi <i>single parent</i>, kita berada di jalan yang benar. Kita itu di atas, lebih bagus. Maksudnya kita itu berjalan di atas kebenaran, hidupnya benar, tidak sembarangan bergaul sama cowok, gak sembarangan</p>	<p>dan harus <i>move on</i>.</p>		
--	---	----------------------------------	--	--

		pacaran gitu. Itu justru derajat kita itu lebih tinggi daripada kita itu punya keluarga (menaikkan alis), punya pasangan tapi kita main belakang gitu kan lebih rendah menurutku sih gitu. Jadi bagi saya <i>single parent</i> itu ya oke oke aja. Selama kita itu bisa memegang status kita, kita punya prinsip hidup yang kuat, <i>it's ok</i> gitu.			
R1W2033	Iter	Jadi kak, sebagai seorang <i>single parent</i> ini gimana cara kakak mendidik anak kakak?			
R1W2034	Itee	Kalau si Steven saya didik ya memang susah yah. Apalagi anak cowok yakan, anak cowok itu sangat susah di keluarga <i>broken home</i> seperti ini (menaikkan alis). Saya itu gimana ya, setidaknya kan figur ayah dia tidak dapat, ya memang agak susah. Tapi kita harus kasih nilai-nilai hidup yang dalam hal seksual, dalam hal keuangan, kesetiaan, keagamaan, itu empat itu saya rasa penting (tempo lambat), saya ajarkan di masa kecilnya gitu. Karena si Steven ini anaknya juga suka bertanya gitu. Apa yang dia lihat mamanya seperti hmm ini <i>sorry</i> ya (menaikkan alis) ini lah seperti saya beli pembalut gitu dia bisa tanya. Kenapa	Subjek mendidik anaknya dengan memberi nilai-nilai kehidupan, kesetiaan, keagamaan dan keuangan. Namun subjek mengutamakan keagamaan kemudian orang lain dan selanjutnya materi. Subjek mengajarkan kepada anaknya	Faktor-faktor <i>hardiness</i>	<i>As the child develops</i>

		<p>kok mama pake itu? Kan kecil, mama kan sudah besar. Terus kenapa wanita itu bisa berdarah, itu kan hal-hal seksualnya yang perlu saya ajarkan sejak dini ke dia. Hmm terus Steven keluarnya dari mana?, terus mama masih bisa punya dedek gak? Haa seperti-seperti itulah saya harus ajarkan ke dia, hal seksual itu harus penting (suara membesar). Terus nilai-nilai tentang materi, saya ajarkan bukan materi nomor satu tapi Tuhan nomor satu, kedua itu keluarga, orang, manusia, kamu harus bisa berbagi barangmu dengan teman-temanmu. Baru ketiga materi, itu saya ajarkan ke Steven, nilai-nilai seperti itu lah agar dia tidak ada kepahitan dengan orangtuanya juga, supaya dia itu belajar murah hati, baik, sabar, pengendalian diri, itu saya ajarkan biar dia jadi pria sejati gitu, seperti itu (menaikkan alis).</p>	<p>untuk berbagi dengan orang lain.</p>		
R1W2035	Iter	<p>Steven sendiri, kalau sekolah itu pernah ada konflik gak kak?</p>			
R1W2036	Itee	<p>Kadang dia ada konflik, kan namanya anak-anak kan. Hmm kadang dia sering masih ada <i>selfishnya</i> kan, egonya, ini barangku gitu. Tapi saya</p>	<p>Subjek belajar menaklukkan ego anaknya. Sebab subjek merasa</p>	<p>- Faktor-faktor <i>hardiness</i> - Aspek-aspek <i>hardiness</i></p>	<p>- <i>Learned process</i> - <i>Challenge</i></p>

		<p>harus ajari, kamu itu harus bisa berbagi (tersenyum). Karena bukan hanya sekali aja kita bisa ngomong harus berkali-kali kan ngomong sama diakan, apalagi sama sepupumu kamu harus ini, kadang bisa teriak juga, cuma ya kasi pengertian lah (menaikkan alis). Namanya juga dia anak <i>broken home</i>, dia kurang figur ayah, pasti egonya itu lebih tinggi. Tapi ini saya lagi belajar bagaimana cara menaklukkan egonya gitu.</p>	<p>bahwa ego anaknya lebih tinggi dikarenakan tidak merasakan figur ayah.</p>		
R1W2037	Iter	<p>Tapi apakah ada konflik dengan sesama laki-laki gitu kak?</p>			
R1W2038	Itee	<p>Oh enggak. Karena saya ajarin dia, hmm dia tau papanya gak sayang dia (menaikkan alis) tapi itu saya gak mau tanamkan nilai-nilai seperti itu, seperti foto pernikahanku itu dia gunting, dia buang. Jadi tidak selamanya itu pria itu jahat. Karena dia sendiri juga pria, jadi kamu bakal bisa jadi pria sejati, pria yang takut akan Tuhan (mencondongkan badan ke depan), pria yang setia dan tanggung jawab, yang buruk-buruk jangan diambil, saya bilang gitu. Cewek juga, tidak semua cewek itu jahat, dan tidak semua cewek itu baik</p>	<p>Subjek mengajarkan kepada anaknya bahwa semua pria itu tidak seperti papanya, tergantung masing-masing orang, begitu juga dengan wanita. Subjek selalu memperlihatkan figur-figur lelaki sejati kepada anaknya melalui acara</p>	<p>Aspek-aspek <i>hardiness</i></p>	<p><i>Control</i></p>

		tergantung sama diri kita sendiri, itu yang saya ajari ke dia. Jadi selama ini saya kasih contoh-contoh pria yang baik, kasih lihat ini, Jokowi seperti ini, pak Ahok seperti ini, pokoknya figur-figur yang visinya baik, yang perlu dicontoh, saya kasih tau dia. Saya kasih nonton Kick Andy, haa yang seperti itu. Jadi dia juga “ohh saya bisa seperti itu”. Film-film yang bagus juga, tentang pria yang sangat pria, bukan pria yang kewanitaan-kewanitaan ya (tertawa).	di TV atau film.		
R1W2039	Iter	Terus kak, cara kakak membina hubungan dengan lingkungan di sekitar kakak itu gimana ?			
R1W2040	Itee	Awal-awal itu saya di bilang janda itu minder kan. Apalagi kalau bergaul sama teman-teman yang punya pasangan gak enak gitu. Tapi sekarang ya <i>mindset</i> yah, sekarang saya kemana-mana sama teman-teman yang punya pasangan ya pasangan saya Steven (tersenyum). <i>So what</i> gitu loh, saya <i>enjoy</i> dengan hidup saya, saya <i>free</i> gitu loh, saya jomblo bukan berarti harus stres. Saya <i>enjoy</i> , saya menikmati hidup saya. Saya punya pasangan kok, Steven pasanganku, seperti	Awalnya subjek merasa minder dengann lingkungannya dan teman-temannya. Namun, sekarang subjek sudah mulai pergi dengan teman-temannya terutama yang memiliki pasangan dan	- Faktor-faktor <i>hardiness</i> - Ciri-ciri <i>hardiness</i>	- <i>Environment</i> - <i>Positive interpersonal relationship</i>

		itu (menaikkan alis). Jadi kalau saya pribadi pun sama teman-teman yang punya pasangan ya misalnya mau kemana gitu saya WA istrinya gitu bukan suaminya (suara mengecil). Saya lebih banyak ke istrinya. Kalau ketemu, makan, lebih banyak ngomong sama istrinya. Kalau misalnya saya pergi mau ngajak masuk MLM gitu kan, saya ajaknya istrinya, ajak suamimu ya biar barengan dengar, gitu. Saya gak mau ke suaminya gitu, nanti kan gak enak.	subjek membawa anaknya. Selain itu, subjek juga mengajak teman-temannya untuk mengikuti bisnis sampingannya.		
R1W2041	Iter	Jadi sekarang ini kakak gak ada keinginan untuk menikah lagi?			
R1W2042	Itee	Sekarang ini tidak ada keinginan, karena lebih enak hidup seperti ini. Karena kalau saya menikah lagi, satu nanti hmm gaktau ya (mata berair) saya harus fokus ke suami, harus fokus ke anak (menaikkan alis) mending sekarang aku beli waktu yang berkualitas untuk Steven. Eh bentar dulu ya aku bawa bapak ku masuk dulu.	Subjek tidak ingin menikah lagi sebab saat ini hanya ingin berbagi waktu dengan Steven.	Aspek-aspek <i>hardiness</i>	<i>Commitment</i>
R1W2043	Iter	Iya iya kak, gapapa. Terus kak waktu itu kan kakak minder gitu, gimana cara kakak bisa bangkit lagi? Untuk menjadi lebih kuat kak?			

R1W2044	Itee	Waktu saya minder saya lihat.. saya orangnya gini, saya gak mau bergabung dengan orang-orang yang rendah diri (menaikkan alis). Tapi saya melihat orang-orang seperti Merry Riana, saya lihat Opera orang bule itu. Dia juga orang yang terpuruk tapi hari ini dia bisa bangkit kembali, jadi aku berpikir seperti itu. Saya gak mau lihat orang yang lebih susah. Saya harus lihat orang yang lebih hebat karena ketika saya melihat orang hebat, dia bisa seperti itu. Karena seperti ini, bola kalau kita pantulkan ke bawah (suara membesar), pasti dia akan naik. Seperti juga hidup saya, hari ini saya minder, saya di bawah tapi suatu saat saya pasti ke atas. Saya harus naik ke atas, saya mau hidup seperti bola itu, saya gak mau selamanya di bawah terus, seperti itu.	Ketika minder saat itu, subjek lebih melihat figur-figur yang hebat seperti Merry Riana dan Opera. Subjek belajar dari pengalaman figur-figur tersebut agar bisa bangkit kembali.	- Aspek-aspek <i>hardiness</i> - Tahapan mencapai <i>hardiness</i>	- <i>Control</i> - <i>Hardy coping</i>
R1W2045	Itee	Kalau keterlibatan keluarga kakak sendiri gimana kak?			
R1W2046	Itee	Kalau keluarga, awal-awal saya janda kan mungkin, keluarga juga segan kan sama lingkungan (menaikkan alis). Hmm karena kan takut ini anak perempuannya janda itu kan, maksudnya itu hmm	Awalnya keluarga menutupi dengan lingkungan sekitar bahwa subjek bercerai.	Faktor-faktor <i>hardiness</i>	<i>Environment</i>

		<p>sesuatu yang buruk lah buat keluarga. Tapi saya ngomong gini, kita harus jujur sama orang, gak bisa simpan-simpan. Karena awal-awal kan bilangny suami saya kerja di Korea lah, kerja inilah gak pulang, aku bilang Medan ini kecil (suara mengecil). Kemana-mana kita bisa jumpa, jadi jujur aja. Ku bilang sama mama, toh bukan anakmu yang salah, bukan aku yang selingkuh, jadi bilang aja cerai, udah. Jadi kita ketika ketemu orang pun, mana menantu cowokmu? Oh mereka sudah pisah, yaudah bilang aja kaya gitu, kan tenang gitu kan, gausah ada gosip atau apa gitu kan (suara membesar), seperti itu. Jadi, ketika cerai itu kalau ditanya suaminya mana, udah cerai bilang gitu. Gausah salahkan ini gausah salahkan itu. Jadi sama keluarga pun, untung ada keluarga yang <i>support</i>, keluarga yang gimana ya, hmm aku lihat mama sama papa sangat sayang Steven, aku sangat udah suka cita ya (mata berair). Hmm perhatian adik-adik saya ke Steven, hmm kasih sayang mereaka ke Steven, gitu, gausah ke saya, ke anak saya saja itu udah</p>	<p>Namun seiring berjalannya waktu, keluarga sudah terbuka. Dan keterlibatan keluarga dengan subjek adalah dengan bentuk perhatian dan kasih sayang kepada anak subjek.</p>		
--	--	---	---	--	--

		cukup gitu, seperti itu (menaikkan alis).			
R1W2047	Iter	Setelah menjadi <i>single parent</i> ini, ada kegiatan-kegiatan baru gak kak yang kakak lakukan?			
R1W2048	Itee	Kegiatan saya ngajar, kerjalah (memalingkan wajah), terus itu kegiatan-kegiatan sosial seperti kumpulan wanita-wanita, banyak kali dari wanita <i>single parent</i> itu yang gak percaya diri terus ada juga yang punya suami tapi doanya itu mengutuk suaminya, kan sebenarnya gak boleh gitu kan. Hmm ya saya bergabung dalam itu, terus saya juga kegiatannya juga ke murni teguh, memberi <i>support</i> kepada orang-orang kanker, kan mama kemarin kan dari murni teguh (menaikkan alis), aku kesana gitu kasih mereka <i>support</i> . Nanti tanggal berapa mereka mau nyanyi gitu kan, saya pergi, kami lihat mereka. Masih berhubunganlah sama teman-teman yang di murni teguh itu gitu.	Kegiatan baru yang subjek lakukan adalah menjadi guru les privat, kegiatan sosial dengan sesama <i>single parent</i> dan berbagi motivasi dengan pasien kanker di RS Murni Teguh.	- Faktor-faktor <i>hardiness</i> - Tahapan mencapai <i>hardiness</i> - Ciri-ciri <i>hardiness</i>	- <i>Learned process</i> dan <i>environment</i> - <i>Hardy coping</i> - <i>Positive self value</i>
R1W2049	Iter	Kalau ke murni teguh itu hari apa aja kak?			
R1W2050	Itee	Gak tentu, kalau saya ya gak tentu. Kadang sebulan sekali (menaikkan alis), ini kan karena mereka mau nyanyi, mereka minta ajarin ke adik saya nyanyi. Adik saya kan nyanyi juga			

		di gereja, kesana gitu terus tanya-tanya kabar mereka. Ada acara jalan santai gitu pun saya juga pergi, ada seminar pergi juga gitu (melipat kaki).			
R1W2051	Iter	Kalau komunitas wanita <i>single parent</i> itu kapan aja kak ngumpulnya?			
R1W2052	Itee	Kalau komunitas itu, setiap hari sabtu dua minggu sekali dan itu rutin gitu.	Subjek melakukan kegiatan sosial setiap hari Sabtu (2 minggu sekali).	Ciri-ciri <i>hardiness</i>	Berorientasi akademik
R1W2053	Iter	Biasanya kalau kegiatan itu yang dibahas apa ajakak ?			
R1W2054	Itee	Biasanya yang dibahas itu untuk diri kita pribadi ya. Bagaimana kita harus tegar, harus kuat, harus jadi wanita yang bijaksana hmm wanita yang gimana yang disenangi Tuhan, ya seperti itu lah.	Kegiatan sosial subjek adalah saling menguatkan dengan sesama <i>single parent</i> .	- Ciri-ciri <i>hardiness</i> - Tahapan mencapai <i>hardiness</i>	- <i>Positive self value</i> - <i>Hardy coping</i>
R1W2055	Iter	Hmm kalau misalnya kakak ada konflik gitu kan kak, kakak gampang memaafkan orang gak kak?			
R1W2056	Itee	Sepertinya memaafkan gampang, melupakan susah (mencodongkan badan ke depan). Hmm kalau hari ini ya saya sudah mengampuni suami saya. Melupakan yang susah ya, kecuali saya amnesia. Susah gitu, karena perbuatannya	Subjek merupakan pribadi yang mudah memaafkan namun sulit untuk melupakan.	Ciri-ciri <i>hardiness</i>	<i>Positive self value</i>

		terhadap saya, susah. Tapi kalau mengampuni bisa, tapi saya berusaha untuk melupakan yang gak bagus itu. Bagaimana pun saya ketika kenalan sama dia, saya menikah dengan dia, awal-awalnya itu kan dia baik sama aku, itu yang selalu saya tanamkan (menaikkan alis), itu aja, dia pernah baik sama aku, jadi saya hmm udahlah biarkan saja, seperti itu.			
R1W2057	Itee	Kalau konflik yang terjadi sama teman atau keluarga kakak sendiri gitu kak?			
R1W2058	Iter	Kalau saya sama keluarga sendiri sering. Konflik gitu kan yaudah, maksudnya konfliknya hmm berantem terus nanti ngomong lagi (tersenyum). Kita pura-pura lah gitu, maksudnya kalo setiap hari kita ngomong maaf maaf dan maaf terus kan bosen orang dengarnya, cuma kalau bertengkar dengan adik gitu gak sampai malam lah, hitungan setengah jam kan udah “eh, ada makanan nih, makan loh (suara membesar). Eh tadi cici beli ini, makanlah”, yang seperti itu. Jadi gak sampai yang berlarut-larut. Jadi, anak kita lihat pun, oh ya pertengkaran ada tapi harus baikan lagi. Kalau ada orangkan sesama	Jika terjadi konflik dengan keluarga, subjek berbaikan dengan hitungan setengah jam. Dan subjek pun berharap anaknya bisa mengetahui bahwa kalau ada pertengkaran harus ada baikan lagi.	Ciri-ciri <i>hardiness</i>	<i>Positive self value</i>

		saudara bertengkar, habis itu gak mau ngomongan sampai lama, gak mau ngomongan seperti saudara saya juga seperti itu (suara mengecil). Dia bertengkar sama kakak iparnya sampai sekarang gak ngomongan, tinggal serumah. Kan susah seperti itu hidup kita kan. Jadi kalau saya sama adik-adik dan yang lain-lain adik ipar, bertengkar ya habis itu baikan lagi gitu, seperti itu (menaikkan alis).			
R1W2059	Iter	Kalau sekarang, ada gak permasalahan yang kakak alami?			
R1W2060	Itee	Permasalahan sih sebenarnya gak ada ya. Cuma susahnya dalam mendidik anak. Karena mendidik anak gitu kan seumur hidup kita (menaikkan alis). Menanamkan nilai-nilai, prinsip hidup itu kan seumur hidup. Karena anak saya cowok, saya gak mungkin membiarkan dia di rumah terus (mengerutkan dahi). Kalau anak cewek kan perasaannya lebih tegas, lebih kuat. Kalau anak cowok ini kan dia lebih lemah, kelihatannya saja kuat tapi hatinya itu pikirannya itu kok cowok agak lemah, kalau cewek	Permasalahan yang subjek hadapi sekarang adalah masalah mendidik anak. Subjek selalu mengajarkan nilai-nilai kehidupan kepada anaknya sebab subjek merasa tidak bisa menjaga anaknya sampai tua.	- Faktor-faktor <i>hardiness</i> - Aspek-aspek <i>hardiness</i>	- <i>Learned process</i> - <i>Challenge</i>

		<p>dia kan tegar. Putus cinta pun satu malam aja nangis, besok paginya udah bisa keluar kamar, aku tegar aku kuat, seperti itu bisa <i>move on</i>. Tapi kan kalau cowok gak bisa, cowok kan pikirannya hatinya itu masih lemah. Karena dia itu tipenya masih mencari-cari, makanya sekarang itu yang susah ya (memalingkan wajah), karena saya kan gak bisa jaga dia sampai dia tua karena itulah nilai-nilai yang saya tanamkan itu setiap hari saya kasih tau. Waktu antar dia ke sekolah, nilai-nilai saya kasih tau. Kamu harus ini kamu harus itu. Kita gak tau usia kita sampai kapan yakan, itu aja (suara mengecil).</p>			
R1W2061	Iter	Oh iya kak, sampai sini dulu wawancara kita yakak.			
R1W2062	Itee	Oh iya, saya pun mau ngajar anak les ini tapi jemput Steven dulu.			
R1W2063	Iter	Oke kak, makasih banyak yakak.			
R1W2064	Itee	Iya sama-sama (tersenyum).			

Wawancara III

Tanggal / waktu : Selasa, 3 April 2018 / 12:30-15:45 WIB

Lokasi : Rumah responden

Pada saat peneliti datang, responden sedang memberi makan anaknya sambil anaknya bermain hujan. Setelah itu responden mengajar anak lesnya, di samping itu anak subjek bermain di pekarangan rumahnya dan sesekali subjek menanggapi anak bermain. Kemudian kami memulai wawancara. Responden memakai baju kaos pendek berwarna abu-abu, celana panjang berwarna hitam dan memakai kaca mata.

Koding	Pelaku	Verbatim	Kesimpulan	Tema	Kategori
R1W3001	Iter	Apa kabar hari ini kak?			
R1W3002	Itee	Baik, luar biasa.			
R1W3003	Iter	Apa saja kegiatan hari ini kak?			
R1W3004	Itee	Hmm hari ini biasa pagi siap-siap buat <i>breakfast</i> buat si kecil antar ke sekolah, abis itu bantuin mama masak, udah kerja sampai sore, ini kan lagi senggangan karena mau wawancara sama kamu, nanti sore lanjut lagi anak lesnya datang, kemudian main sama si kecil (tersenyum).	Di pagi hari subjek mengurus anaknya mulai dari sarapan dan mengantarnya ke sekolah. Kemudian subjek bekerja sampai sore hari.		
R1W3005	Iter	Oh gitu, kak kira-kira apa keputusan kakak setelah menjadi <i>single parent</i> ?			
R1W3006	Itee	Keputusan saya, saya <i>single parent</i> , saya harus menjadi wanita yang lebih luar biasa (mencondongkan badan ke depan). Saya gak mau jadi wanita yang biasa-biasa.	Keputusan subjek setelah menjadi <i>single parent</i> adalah ingin menjadi	Ciri-ciri <i>hardiness</i>	<i>Positive self value</i>

		<p>Saya punya cita-cita, punya keinginan, saya harus bisa. Maksudnya saya harus bisa. Hari ini emang kalau untuk jadi <i>bussiness girl</i>, wanita kaya itu mungkin untuk sekarang ini gak bisa ya (menaikkan alis). Karena itu kan perlu modal juga untuk buka usaha, tapi yang saya lakukan sekarang itu, saya beri motivasi, melalui sosial media, hmm motivasi-motivasi gitu. Mungkin itu yang membawa saya itu nanti terbang lebih tinggi lagi, seperti itu (melipat kaki). Jadi ya lakukan perkara apa yang ada sekarang, perkara kecil saya lakukan nanti kan Tuhan pasti kasih saya perkara yang lebih besar. Sehingga kalau saya sudah bertanggung jawab pada perkara kecil, nanti pasti saya bisa bertanggung jawab pada perkara besar. Jadi ya sekarang ngajar ya ngajar, motivasi orang, karena kan kalau saya melihat orang itu bisa lebih... misalnya kalau ada seorang <i>single parent</i> datang, ngomong gitu saya motivasi kalau dia bisa bangkit menjadi orang yang lebih hebat, maksudnya perasaan ini kan senang gitu lo.</p>	<p>wanita yang luar biasa dalam arti berguna bagi orang lain seperti memberi motivasi baik melalui sosial media maupun langsung terutama dengan sesama <i>single parent</i>.</p>		
--	--	--	--	--	--

		Maksudnya setidaknya ada benih-benih yang saya tanamkan dalam hidupnya, seperti itu.			
R1W3007	Iter	Terus kak, bagaimana kakak yakin dengan keputusan menjadi <i>single parent</i> ?			
R1W3008	Itee	Saya yakin (mencondongkan badan ke depan). Karena kalau saya pertahankan pernikahan saya, yang menderita nanti anak saya. Karena kan dia melihat adegan-adegan pertengkaran dengan suami dan suami pun tidak ada damai lagi dengan saya (menaikkan alis), dia lebih suka sama yang di sana. Mungkin ini salah ya, tidak ada orang yang ingin menjadi <i>single parent</i> . Tapi karena situasi seperti saya itu tidak memungkinkan saya untuk tetap mempertahankan pernikahan saya. Waktu saya masih tinggal sama suami dulu, saya sering-sering di pukul. Dia sudah tidur sama wanita itu dan saya rasa yaudah gitu. Yaudah saya merelakan suami saya karena seorang wanita yang sudah ditiduri seorang laki-laki kan dia itu kan yaa ingin laki-laki itu tinggal sama dia untuk menjadi suami yang sah. Yaudahlah, saya kasih saja gak papa (tersenyum),	Subjek yakin dengan keputusannya menjadi <i>single parent</i> sebab jika dipertahankan, subjek khawatir anaknya akan menderita karena anak subjek melihat adegan-adegan pertengkaran subjek dengan mantan suaminya.	Aspek-aspek <i>hardiness</i>	<i>Commitment</i>

		<p>yang seperti itu. Dan lagian dia tidur sama wanita itu sudah berkali-kali karena suami sendiri yang ngomong sama aku. Hmm karena ceweknya pun gak bisa maksudnya gak bisa mengandung lagi. Yaudah lah, saya pun dipukul setiap hari (menggenggam tangan). Itu adegan pertengkaran, perkelahian, pukul-pukulan kalau dikonsumsi di Steven kan gak bagus. Jadi daripada ribut terus yaudah saya keluar saja, seperti itu.</p>			
R1W3009	Iter	<p>Steven pernah nanya tentang ayahnya gak kak? Bagaimana tanggapan kakak?</p>			
R1W3010	Itee	<p>Si Steven ada tanyak, waktu dulu dia ada tanya. Saya kasih tunjuk fotonya, ini papamu (suara mengecil). Di laptopnya ya. Terus dia tanya, kenapa dia gak pernah datang lihat Steven?. Awalnya saya bohongi dia, papamu sibuk bekerja, saya bilang gitu. Tapi Steven itu pintar, dia jawab “papa orang lain pun sibuk bekerja ada telepon, ada <i>video call</i>”, seperti itu, ada ngobrol. Tapi kok papa Steven gak pernah, dia bilang gitu (menaikkan alis). Jadi saya cerita ke dia papamu</p>	<p>Anak subjek pernah menanyakan keberadaan ayahnya. Subjek mengatakan kepada anaknya bahwa ayahnya sudah punya keluarga baru sehingga anak subjek ingin bersama subjek saja. Dan subjek mengajarkan</p>	<p>Aspek-aspek <i>hardiness</i></p>	<p><i>Commitment</i></p>

	<p>sekarang menikah sama mama baru. Kamu mau gak tinggal sama mama baru? Bukan sama mama Via. Terus dia bilang gak mau. Yaudah sekarang kamu tinggal sama mama, papamu tinggal sama mama baru, mereka punya anak-anak sendiri, mereka punya kehidupan sendiri, jadi Steven sementara sama mama, Steven kan lebih tenangnya sama mama (tempo lambat), saya bilang gitu. Iya, dia bilang gitu. Terus dia nanya lagi, papa tinggalnya di Medan? Iya sekitar sini, saya bilang gitu. Pas waktu ke <i>mall</i> ketemu sama mantan suami, dia bawa anak sama istrinya, dia gak punya anak sama si cewek ini, si cewek ini kan janda juga punya dua anak (memalingkan wajah). Terus ketemu kan sama si Steven, saya kasih tau “ini papamu, tapi mereka punya kehidupan sendiri, biarkan saja. Tapi kalau Steven udah besar, Steven punya pacar tidak boleh meninggalkan pacarnya, ku bilang gitu, gak boleh meninggalkan istrinya, gak boleh tinggalkan anaknya, Steven harus jadi orangtua dan suami yang tanggung jawab seperti papa yang</p>	<p>kepada anaknya bahwa jadi lelaki itu harus setia, tidak boleh meninggalkan pasangannya kelak. Subjek memberi contoh-contoh tersebut ketika sedang bepergian ke <i>mall</i>.</p>		
--	--	--	--	--

		seberang itu (menaikkan alis), saya tunjuk gitu kan, lihat dia itu gandeng tangannya, gendong anaknya jalan-jalan kan (tersenyum). Steven mau seperti itu, haa saya kasih nilai-nilai seperti itu.			
R1W3011	Iter	Waktu gak sengaja jumpa itu papanya tau kak?			
R1W3012	Itee	Tau. Karena duduknya saya bawa Steven kan pergi makan mie, dia duduk-duduk di situ (menaikkan alis). Saya masuk duluan, baru mantan suami. Dia duduk di meja sebelah, terakhir nampak saya bawa Steven, mantan suami saya pergi (tertawa) karena mungkin dia malu atau gimana kan, dia pergi. Jadi saya juga bilang sama Steven, seorang pria yang melakukan kesalahan dia akan malu, lihatlah dia gak bisa kan duduk sama kita kan karena dia sungkan sama Steven, saya bilang gitu (suara mengecil). Dia pergi. Tapi suatu saat kalau dia minta maaf sama Steven, Steven harus maafkan dia, saya bilang gitu. Makanya Steven tidak boleh buat salah. Kalau Steven buat salah, nanti Steven bisa malu, bisa sungkan, saya bilang gitu kan. Lihatlah dia pergi kan, karena dia malu sama	Subjek dan anaknya bertemu dengan mantan suaminya di <i>mall</i> bersama istri barunya. Ketika mantan suaminya melihat subjek dan anaknya, beliau langsung pergi.		

		Steven, saya bilang gitu. Haa saya kasih tau gitu. Jadi kalau suatu saat bapakmu datang minta maaf, Steven harus maafkan (tempo lambat), kubilang gitu. Karena kan papa gak buat salah sama Steven, gak pernah pukul Steven, cuma gak pernah telpon Steven aja. Jadi Steven harus maafkan dia, saya bilang gitu.			
R1W3013	Iter	Terus gimana reaksi Steven pas dia tau papanya menikah lagi kak?			
R1W3014	Itee	Dia bilang “pokoknya Steven gak mau ketemu sama papa”. Biasalah yakan reaksi anak-anak (menaikkan alis), gak mau ketemu. Jadi dia ambil foto, semua yang ada gambar papanya dia potong, sampai kakinya pun dia gunting rapi, terus dibuangnya. Foto-foto di laptop juga semua dia hapus. Yaa saya hargai perasaannya (menaikkan alis). Cuma saya juga gak bisa maksa dia untuk jangan membuang itu karena saya gak mau menyakiti hatinya (suara mengecil). Tapi pelan-pelan saya kasih nilai-nilai yang positiflah ke dia, harus bisa memaafkan. Karena kan papanya salah kan ke mamanya bukan salahnya ke anak kan. Jadi	Reaksi anaknya ketika tahu papanya menikah adalah anak subjek langsung menggunting foto-foto yang ada papanya, menghapus foto-foto papanya di laptop dan anaknya tidak ingin bertemu papanya lagi.		

		<p> mungkin sekarang ya, mungkin karena suami juga sungkan sama saya (meluruskan kaki ke depan), gak berani telepon, saya kan gak tau orangnya gimana. Entah dia rindu Steven atau enggak. Sekarang kan gak tau dia gimana.</p>			
R1W3015	Itee	<p> Terus kak bagaimana cara kakak menyikapi masalah yang datang?</p>			
R1W3016	Iteer	<p> Kalau setiap masalah saya hadapi seperti ini, saya tenang (menaikkan alis). Kalau kita panikan, pasti gak bisa menyelesaikan masalah, saya tenang dan saya duduk terus berdoa. Karena kalau saya hadapi masalah, saya bersandar sama orang pasti saya gak dapat jawaban. Tapi ketika saya berdoa (tempo lambat), mungkin secara langsung gak ada jawaban tapi hati saya damai dulu. Ketika hatiku damai, saya baru bisa menyelesaikan seperti itu. Saya baru bisa berpikir dengan jernih. Seperti anak saya banyak pertanyaan, itu seperti dilema bagi saya. Pertanyaan-pertanyaan yang susah itu buat dilema, papa kok gini papa kok gitu, tapi gini ya harus berdoa, sehingga hikmah Tuhan tuh ada, seperti itu. Kalau damai hati, pikiran</p>	<p> Subjek menyikapi berbagai masalah dengan tenang dan berpikir jernih serta selalu bersandar kepada Tuhan.</p>	<p> - Aspek-aspek <i>hardiness</i></p> <p> - Tahapan mencapai <i>hardiness</i></p>	<p> - <i>Control</i></p> <p> - <i>Hardy coping</i></p>

		jernih, pasti bisa menyelesaikan masalah (menaikkan alis), seperti itu.			
R1W3017	Iter	Pernah merasakan kegagalan gak kak?			
R1W3018	Itee	<p>Pernah, kegagalan dalam rumah tangga yah. Itu udah kegagalan yang fatal. Ya sampai sekarang kalau saya menghadapi kegagalan yang fatal kalau saya gagal dalam berbisnis, saya bisa bangkit lagi, saya bisa kerja lagi, saya gagal dalam ekonomi, saya bisa kerja (menaikkan alis). Kalau misalnya saya sakit, saya harus bisa jaga kesehatan, saya tinggal motivasi diri saya. Tapi kalau gagal dalam rumah tangga , saya rasa itu tidak bisa terulang. Saya orangnya satu pria, yang tidur sama saya bagi saya itu tetap suami saya (mata berair), saya tuh gak mau menikah lagi karena saya punya anak dari pria ini. Terus dia meninggalkan saya tuh sesuatu yang fatal bagi saya, saya gak mungkin nanti bisa menikah lagi (suara mengecil), saya gak mau harga diri saya tuh dibilang murahan atau apa, ini tubuh saya (mengerutkan dahi), hak milik saya dan kepunyaan</p>	<p>Kegagalan yang dialami subjek adalah kegagalan dalam rumah tangga. Menurutnya, itu adalah kegagalan yang sangat fatal baginya.</p>	<p>Aspek-aspek aspek <i>hardiness</i></p>	<p><i>Challenge</i></p>

		mantan suami. Saya gak mau yang nanti menikah lagi apalagi nanti punya anak sama pria lain, saya gak mau yang seperti itu. Jadi bagi saya kegagalan yang fatal itu ya pernikahan saya gagal, itu paling fatal bagi saya.			
R1W3019	Iter	Kalau selain itu kak?			
R1W3020	Itee	Selain itu sih gak ada yah. Karena sakit penyakit misalnya kalau saya gagal dalam menjaga kesehatan ya, saya bisa berobat, jaga kesehatan (menaikkan alis). Kalau saya gagal dalam ekonomi, saya harus berusaha lebih lagi, saya harus bangkit, saya harus bekerja. kalau saya gagal dalam pernikahan, saya gak mungkin menikah lagi. Itu aku udah yang geli gitu loh (suara membesar), apalagi saya punya anak cowok yakan, saya punya anak. Mungkin kalau saya gak punya anak ya orang pikir saya <i>single</i> gitu kan, kalau saya tutupin. Jadi karena anak ya, saya gak mau gitu nanti saya bilang ke Steven, “Steven, ini papa barumu”, ih saya gimana gitu (mengerutkan dahi), itu sih kegagalan yang paling fatal bagi saya.	Subjek hanya merasa keagalannya hanya dalam rumah tangga tersebut. Subjek benar-benar tidak ingin menikah lagi sebab subjek memikirkan anaknya dan subjek memiliki prinsip hidup hanya akan tidur bersama seorang laki-laki saja, sebab itu juga subjek tidak ingin menikah lagi.	Aspek-aspek <i>hardiness</i>	<i>Challenge</i> dan <i>commitment</i>
R1W3021	Iter	Terus bagaimana kakak menghadapi kegagalan itu?			

R1W3022	Itee	Hadapi ya, berjalan seperti ini lah (menaikkan alis). Pokoknya saya dengan prinsip saya, saya besarin anak, saya harus <i>move on</i> , saya harus lebih baik dari sebelumnya, seperti itu.	Subjek menghadapi kegagalan tersebut dengan memegang prinsip hidupnya untuk membesarkan anaknya dan harus <i>move on</i> .	Aspek-aspek <i>hardiness</i>	<i>Challenge</i>
R1W3023	Iter	Bagaimana kekuatan yang kakak miliki selama ini?			
R1W3024	Itee	Kekuatan saya dari Tuhan sama dari anak, dari keluarga (menaikkan alis), kalau tanpa mereka saya mungkin hari ini gak seperti ini, gak sekuat ini ya. Tapi saya melihat anak saya, saya dari <i>baby</i> mengasuh dia sampai sekarang dia berumur 5 tahun lebih, dia kekuatan saya, yang seperti itu (mata berair).	Kekuatan yang subjek miliki berasal dari Tuhan, keluarga dan terutama anaknya yang subjek asuh dari kecil sampai sekarang berumur 5 tahun.	- Faktor-faktor <i>hardiness</i> - Aspek-aspek <i>hardiness</i> - Tahapan mencapai <i>hardiness</i>	- <i>Learned process</i> - <i>Challenge</i> - <i>Hardy coping</i>
R1W3025	Iter	Selama ini gimana sih usaha kakak agar tidak mengingat masalah yang lalu?			
R1W3026	Itee	Saya ingat tetap, misalnya malam tidur kadang kita pasti bisa teringat ya, tapi ya itu bukan menjadi kepahitan tapi itu menjadi pengalaman (menaikkan alis). Hmm saya seperti ini mungkin dulu saya juga pernah ada salah. Jadi ketika saya memotivasi	Subjek tidak bisa melupakan masa lalunya namun subjek selalu beraktivitas yang positif seperti <i>sharing</i>		

		orang lain, saya juga bisa kasi nasihat dan tips gitu untuk tidak bercerai. Kalau bisa kau pertahankan pernikahanmu (suara membesar). Karena setiap memori-memori itu gak bisa dihapus, ya dia seperti itu mungkin saya juga ada salah. Konflik terjadi pasti juga dalam diri saya tuh bermasalah. Ya jadi saya juga bisa mengerti, tapi saya lebih ke jadikan pengalaman hidup, pengalaman yang bisa saya ajarkan ke Steven, ke teman-teman bisa saling <i>sharing</i> .	kepada teman-temannya serta mengajarkan pengalaman hidup kepada anaknya.		
R1W3027	Iter	Kalau usaha kakak sendiri supaya tidak terulang lagi kembali masalah itu kak?			
R1W3028	Itee	Ya saya bertekad untuk tidak menikah lagi (menaikkan alis). Jadi saya rasa hal seperti itu tidak akan terulang lagi dalam hidup saya (tersenyum).	Subjek bertekad untuk tidak menikah lagi.	- Aspek-aspek <i>hardiness</i> - Tahapan mencapai <i>hardiness</i>	- <i>Commitment</i> - <i>Hardy self care</i>
R1W3029	Iter	Kalau misalnya dukungan dari orang-orang sekitar gimana kak?			
R1W3030	Itee	Kalau tetangga-tetangga ya udah pada tau ya (memalingkan wajah), mereka tanya mantan suamiku pernah datang gak, ada telepon gak (menaikkan alis). Biasanya tetangga-tetangga baik yah. Yaudah saya jawab oh gak pernah (menggenggam tangan).	Subjek mendapatkan dukungan dari orang-orang di sekitar rumahnya saat ini. Mereka mendukung subjek untuk	Tahapan mencapai <i>hardiness</i>	<i>Hardy social interaction</i>

		Terus mereka bilang, sudah Via biarkan saja. Iya sudah saya relakan kok (menaikkan alis). Yang penting jaga Steven sampai besar. Jadi tetangga-tetangga sering kasih <i>support</i> , seperti itu. anak besar kita senang (tersenyum), dari tetangga sih seperti itu.	menjaga anaknya saja dan membiarkan masalah yang lalu		
R1W3031	Iter	Kalau sahabat-sahabat kakak sendiri gimana ?			
R1W3032	Itee	Kalau sahabat ya selalu kasih motivasi ya (menaikkan alis), kadang mereka juga mau kenalin saya dengan pria-pria gitu. Mereka tanya, mau gak. Ya saya bilang, oh boleh tapi kenalan saja ya (tersenyum) tapi kalau untuk lebih dari itu saya <i>no</i> (suara membesar). Kenalan sih oke, saya bilang gitu. Tapi kalau dia cari istri oh tidak.	Subjek mendapatkan dukungan dari sahabat-sahabatnya dalam bentuk memberi motivasi kepadanya	Tahapan mencapai <i>hardiness</i>	<i>Hardy social interaction</i>
R1W3033	Iter	Ada gak perubahan yang kakak rasakan dari diri kakak?			
R1W3034	Itee	Perubahan sih banyak (meluruskan kaki ke depan). Terutama untuk pribadi diri saya sendiri. terutama untuk cara berpakaian, cara berpikir, cara memandang, itu berubah banyak yah (menaikkan alis). Terus untuk gaya hidup, jaga kesehatan, itu juga berubah banyak. Kalau	Perubahan yang subjek alami setelah menjadi <i>single parent</i> adalah dari segi penampilan dirinya, cara berpikir, cara memandang dan juga pola	- Tahapan mencapai <i>hardiness</i> - Ciri-ciri <i>hardiness</i>	- <i>Hardy self care</i> - <i>Positive self value</i>

		awal-awalnya itu kan saya agak gimana gitu ya. Kalau kata orang saya itu seperti nenek tua (tertawa). Tapi sekarang saya udah mulai bisa ajak adikku, yuk kita pergi potong rambut. Kalau dulu rambut saya panjang diikat aja, pokoknya kaya nenek tua lah. Dari penampilan juga berubah. Cara pandang apa semua berubahlah (tersenyum).	hidupnya sekarang yang gemar berolahraga.		
R1W3035	Iter	Cara pandang yang seperti apa tuh kak?			
R1W3036	Itee	Cara pandang yang lebih ke arah positif ya (menaikkan alis), maksudnya saya gak mau mengasihani diri saya sendiri karena mengasihani diri sendiri tidak bagus ya, jadinya minder (memalingkan wajah) dan rendah diri. Jadi saya gak mau mengasihani diri saya sendiri. Karena setiap kali sudah hujan pasti ada pelangi (tersenyum), seperti itu.	Subjek lebih memiliki pandangan yang positif terhadap dirinya saat ini.	Ciri-ciri <i>hardiness</i>	<i>Positive self value</i>
R1W3037	Iter	Terus ada gak hal-hal positif yang kakak lakukan setelah menjadi <i>single parent</i> ?			
R1W3038	Itee	Hmm (memalingkan wajah) motivasi orang terutama yang <i>single parent</i> , terus untuk teman-teman yang ada pertenggaran suami istri,	Setelah menjadi <i>single parent</i> , aktivitas subjek adalah memotivasi	Ciri-ciri <i>hardiness</i>	<i>Positive interpersonal relationship dan positive self value</i>

		<p>saya selalu pesan, lebih bagus jangan pisah (suara mengecil) karena kehidupan untuk pisah itu seperti saya, pasti gak enak. Jadi <i>single parent</i> itu gak enak. Ada yang bilang oh <i>single parent</i> itu enak (suara membesar), kelihatannya saja enak tapi kalau untuk menjalani sebagai seorang <i>single parent</i> itu susah apalagi punya anak. Karena saya harus menjadi seorang mama bagi anak (menaikkan alis) dan juga seorang papa bagi anak, ya itu susah. Anak harus kita pikirkan (mengerutkan dahi), itu yang sering saya kasih tau ke teman-teman yang bilang “aduh vi, aku bertengkar sama suami gini gini, aku mau pisah ajalah”. Ya pasti ada hal yang bisa dibicarakan (mencondongkan badan ke depan), maksudnya ngomong lah kenapa seperti itu. apa yang salah dari aku, yang seperti itu kan masih bisa dibicarakan, itu yang sering saya kasih tau ke teman-teman. Itulah hal positifnya. Pokoknya jangan sampai ada yang pisah lah, seperti itu.</p>	<p>orang terutama yang <i>single parent</i> dan teman-temannya yang bertengkar dengan suaminya</p>		
R1W3039	Iter	<p>Biasanya apa yang kakak lakukan agar tubuh kakak selalu sehat?</p>			

R1W3040	Itee	<p>Saya setia pagi lari, begitu bangun, doa. Abis doa saya lari pagi. Kalau dulu saya gak pernah lari. Saya pun udah 35 tahun dan anak saya masih kecil (menaikkan alis), saya tetap mau <i>fit</i>. Sampai aku mau lihat anak saya tuh jadi seorang raja. Saya sering bilang sama Steven, Steven mami mau lari, mami mau sehat, karena mami mau lihat Steven itu jadi raja (tempo cepat). Punya <i>queen</i>, punya <i>prince</i>, punya <i>princess</i>. Kalau Steven udah jadi raja (tempo lambat), mami meninggal pun enak. Jadi untuk sekarang ini, mamu harus lari pagi mami harus jaga kesehatan. Jadi Steven gak boleh nangis kalau mami lari pagi. Karena dia lengket sama aku kan, pagi bangun gitu yang pertama dia cari itu mama (menaikkan alis). Kalau aku gak ada nanti dia nangis (mengerutkan dahi). Jadi saya kasih tau kalau saya lari pagi. Lari dari jam 5 sampai jam 7 udah pulang, langsung belanja , <i>prepare breakfast</i> buat Steven dan antar dia ke sekolah, seperti (menaikkan alis).</p>	Subjek menjaga dirinya agar selalu sehat adalah dengan berolahraga lari setiap pagi, dulunya subjek tidak pernah lari pagi.	Tahapan mencapai <i>hardiness</i>	<i>Hardy self care</i>
R1W3041	Iter	Semenjak jadi <i>single parent</i> , sejauhmana kakak			

		menjaga keberadaan tubuh kakak?			
R1W3042	Itee	<p>Itulah kan, waktu di pengadilan pas ketuk palu (menaikkan alis), saat itu saya berubah penampilan, saya ubah yang namanya gaya hidup. Steven gak suka kalau saya pakai baju seksi gitu kan. Dan saya hargai itu. Dia sukanya saya pakai yang panjang (tersenyum), seperti itu. Tapi kalau keluar, mama harus dandan (suara mengecil), saya bilang gitu. Boleh katanya. Kalau mama gak dandan terus pergi keluar sama Steven, kamu malu gak (mengerutkan dahi), saya tanya gitu. Jadi saya harus jaga penampilan (menaikkan alis). Saya gak mau gitu kalau nanti ketemu mantan suami saya “itulah makanya saya tinggalin dia karena dia itu gini gini, dia itu jorok, gak bisa dandan”, saya gak mau seperti itu dikiranya (mengerutkan dahi). Jadi semua saya ubah gitu. Jadi kalau saya keluar terus jumpa mantan suami saya bisa berjabat tangan terus bilang “hai apa kabar”, seperti itu. saya sering jumpa sama dia sama istrinya. Bukan berarti saya mau menganggekan dia ya, Cuma</p>	<p>Subjek menjaga keberadaan tubuhnya dengan mengubah gaya hidupnya. Subjek mengubah penampilan menjadi lebih baik dan ingin menunjukkan kepada mantan suaminya bahwa subjek bisa hidup lebih baik tanpa laki-laki.</p>	<p>Tahapan mencapai <i>haardiness</i></p>	<p><i>Hardy self care</i></p>

		saya mau buktikan ke dia kalau tanpa dia pun hidup saya baik (menaikkan alis). Karena saya punya Tuhan, saya punya Steven. Tanpa dia pun (suara membesar), tanpa pria sekalipun saya tuh wanita, saya tuh kuat, saya tuh tegar. Ini saya, saya mau tunjukkan seperti itu.			
R1W3043	Iter	Emangnya kenapa kak kok Steven bisa melarang kakak pakai baju seksi gitu?			
R1W3044	Itee	Dia gak suka (suara membesar). Katanya malu. Jadi saya keluar pun gak pernah pakai yang baju ketat, kecuali berenang ya. Tapi kalau untuk celana pendek-pendek (suara mengecil) dia gak suka. Karena mungkin dia lihat istri dari mantan suami suka pakai pendek-pendek gitu kan. Jadi dia gak suka, dia bilang mama gak boleh pakai celana pendek (mengerutkan dahi). Oke ku bilang gitu. Jadi sampai sekarang pun kalau tante-tantanya pakai yang pendek-pendek dia gak kasih (tertawa), suruh ganti kalau dia gak mau pigi, seperti itu (melipat kaki).	Subjek tidak pernah memakai pakaian yang seksi, sebab anaknya melarang.		
R1W3045	Iter	Kalau sekarang, gimana kakak memandang diri kakak?			

R1W3046	Itee	<p>Hidup saya lebih baik dari sebelumnya. Jauh lebih baik, sangat sangat baik (menaikkan alis). Jadi waktu mertua telepon pun hmm dulu saya selalu kalau mertua telepon saya selalu kasih pandangan yang sakit hati terus gitu kan marah-marah (tempo lambat). Tapi saya sekarang hidup saya tuh jauh lebih baik. Sampai mertua pun bisa ngomong, Via kamu berubah banyak ya (tersenyum). Iya saya bilang. Karena saya mau hidup lebih baik. Karena yang saya lihat itu Steven (mata berair). Saya mau kasih Steven itu teladan yang baik bukan yang buruk. Karena figur yang dia lihat itu sekarang aku. Aku mamanya aku papanya (suara membesar). Jadi aku masu kasih figur yang baik. Jadi ketika nanti dia besar, dia punya pasangan, dia juga bisa melihat kesetiaan seperti itu (menaikkan alis). Saya mau kasih lihat kesetiaan itu seperti apa, tanggung jawab itu seperti apa. Pandangan-pandangan dan nilai-nilai hidup yang positif itu seperti apa. Bagaimana cara kita memandang, bagaimana cara kita itu menyelesaikan masalah,</p>	<p>Subjek memandang dirinya lebih baik saat ini daripada dulu. Subjek ingin memperlihatkan kepada anaknya tentang teladan yang baik, bagaimana arti kesetiaan dan tanggung jawab</p>	Ciri-ciri <i>hardiness</i>	<i>Positive self value</i>
---------	------	---	--	----------------------------	----------------------------

		bagaimana kita itu memperlakukan orang itu gimana, saya harus ajarkan ke Steven.			
R1W3047	Iter	Kalau sifat positif yang di dalam diri kakak ? ada gak kak?			
R1W3048	Itee	Ada yah. Karena ketika saya memberi tau orang lain, itu juga saya dapat gitu (menaikkan alis). Kalau saya bilang ke orang, kamu harus hidup seperti ini. Berarti itu kan seperti bumerang kepada saya. Berarti saya juga harus melakukannya. Saya juga ngajak ke teman-teman, ayok kita olahraga untuk jaga kesehatan. Tapi kalau diri saya malas (mengerutkan dahi), saya gak punya komitmen untuk lari pagi. Kan saya ngomong doang gak ada <i>actionnya</i> .	Subjek mendapatkan <i>feedback</i> yang sama jika subjek memotivasi orang lain, menurutnya apa yang subjek katakan kepada orang lain, harus subjek lakukan juga.	Ciri-ciri <i>hardiness</i>	<i>Positive self value</i>
R1W3049	Iter	Ada gak keinginan kakak yang belum terwujud untuk orangtua atau keluarga?			
R1W3050	Itee	Keinginan sih ada yah. Keinginan saya dari dulu saya pengen bawa mama papa itu keliling dunia (tertawa) dan sekarang yang baru terwujud itu baru ke Kuala Lumpur, Penang, Jakarta, Indonesia aja belum keliling habis. Saya punya keinginan itu bawa mama papa keliling dunia.	Keinginan subjek yang belum terwujud untuk orangtua adalah ingin mengajak kedua orangtuanya keliling dunia.	Ciri-ciri <i>hardiness</i>	<i>Acceptance of authority</i>

		Karena mama papa saya itu suka jalan-jalan (tersenyum). Kalau untuk papa yang sudah <i>stroke</i> yah cuma bisa bawa ke <i>mall</i> lah, paling gak bawa ke Penang lah. Itulah keinginan yang belum tercapai.			
R1W3051	Iter	Terus kak, kalau ada nih orang lain yang butuh sekali pertolongan kakak, kakak gimana?			
R1W3052	Itee	Kalau misalnya ya kalau ada teman saya (memalingkan wajah). Saya tau dia, saya tau kehidupannya, dia mau pinjam uang. Kalau pinjam uang kan hal yang sensitif. Kalau saya pinjamkan dia, saya tidak mau mengharapkan kembalian, karena kalau teman saya susah dia gak mungkin mengembalikan (menaikkan alis). Kalau saya mau minjamkan uang ke orang, saya tidak mau mengharapkan kembalian. Tapi kalau misalnya saya mampu meminjamkan dia, saya tidak mengharapkan kembalian. Tapi kalau misalnya saya tidak mampu, saya tidak mau memberikan pinjaman, ya saya lihat kondisi saya juga (menaikkan alis). Karena kan saya punya tanggungan, saya punya orangtua yang harus saya	Ketika ada orang lain yang membutuhkan pertolongan, subjek akan membantu semampunya seperti misalnya masalah untuk meminjam uang. Dan subjek pun tidak mengharapka n kembalian uang tersebut.	Ciri-ciri <i>hardiness</i>	Spontan dalam bertindak

		<p>tanggung, saya punya anak, saya <i>single parent</i>. Jadi kalau teman saya misalnya dia cuma butuh uang untuk hal-hal yang menurut saya itu tidak begitu penting dan kondisi uang saya itu tidak memungkinkan untuk meminjam, saya tidak mau meminjam. Saya cuma kasi pandangan aja sama dia, kasih saran. Tapi kalau memang dia itu betul-betul <i>urgent</i>, yang betul-betul yang tidak mampu seperti anaknya masuk rumah sakit (mencondongkan badan ke depan), mereka itu udah bekerja, saya gak punya uang pun saya berusaha untuk memberikan dan itu saya tidak mengharapkan kembalian.</p>			
R1W3053	Iter	Pernah terjadi gak itu kak?			
R1W3054	Itee	Pernah. Tapi saya lihat kondisi ekonomi saya juga kan. Ketika saya bisa bantu, saya bantu. Tapi kalau memang dia itu <i>urgent</i> sekali, tidak ada pertolongan dan tidak ada titik temunya, saya gak punya pun saya mengusahakan untuk dia.			
R1W3055	Iter	Kalau misalnya Steven terjadi suatu masalah gitu, kakak gimana reaksinya?			
R1W3056	Itee	Kalau Steven (memalingkan wajah), seperti kemarin di sekolah,	Jika anak subjek mendapatkan	Ciri-ciri <i>hardiness</i>	Spontan dalam bertindak

		<p>dia bilang “mama, Steven gak mau sekolah lagi”. Kenapa Steven? Saya bilang gitu. Teman-teman bilang Steven anak yatim, punya mama gak punya papa. Memang susah ya bagi saya (tempo lambat). Tapi saya lebih kasih dia pandangan (mata berair). Memang kalau gak punya papa kenapa? Saya bilang gitu. Susah kan, tapi saya harus kasih tau ke dia, kenapa memangnya kalau gak punya papa kandung, bukankah kamu punya dua paman, punya akong, mereka kan sayang kamu, kamu punya mama yang sangat sayang kamu, mama yang cari uang kasi kamu, apa kamu malu dengan keadaan seperti itu? (suara mengecil) saya tanya dia. Setelah dia berpikir, saya tanya, kamu mama bawa ketemu teman-teman mau? Untuk ngomong. Saya bawa dia di kelas, saya biarkan dia bicara, ku suruh dia dengan bahasa anak-anak jelaskan keadaan dirinya. Saya seperti itu. Dia ngomong sama teman-teman. Steven punya papa, tapi papa Steven punya mama baru, dia menikah sama mama baru, jadi Steven mau tinggal dengan mama Via saja (tempo</p>	<p>masalah, subjek langsung membantunya a. Misalnya teman-teman anak subjek mengejek anaknya adalah anak yatim. Sehingga subjek membawa anaknya menghadap ke teman-temannya dan menjelaskan kenapa Steven tidak punya papa. Subjek mengarahkan teman-temannya agar bisa baik dengan anaknya dan mendukungnya.</p>		
--	--	---	---	--	--

		<p>lambat), dan Steven pun punya paman, dan paman Steven sayang dengan Steven dan paman Steven sudah Steven anggap seperti papa sendiri. udah gitu aja, selesai. Jadi dia juga bisa ngomong ke teman-temannya. Jadi saya juga ngomong sama teman-temannya. Jadi Steven gak punya papa sekarang, jadi kalian harus sayang sama dia, bantu dia, kasih dukungan, kalau dia nakal bilang sama tante, seperti itu (menaikkan alis).</p>			
R1W3057	Iter	Kalau soal waktu, kakak disiplin gak kak orangnya?			
R1W3058	Itee	<p>Iya. Saya sangat disiplin waktu karena waktu saya itu berharga makanya kenapa kemarin kalian datang saya udah gak bisa, karena waktu saya mepet. Nanti ini jam 10.30 harus masak, abis masak saya harus jemput Steven, pulang antar Steven kasih makan, mandi, saya udah harus ngajar (senyum). Jadi kalau biasanya pagi urus papa, saya kan jualan jus. Jadi karena hari ini udah ada janji sama kalian, jadi tadi buat jusnya agak cepat, langsung antar, udah gitu.</p>	<p>Subjek adalah orang yang disiplin dalam waktu sebab baginya waktu itu sangat berharga. Seperti tepat waktu dalam berjanji, bergegas dalam mengurus rumah dan juga anaknya,</p>	Ciri-ciri <i>hardiness</i>	<i>Positive self value</i>
R1W3059	Iter	Kalau waktu luang biasanya ngapai aja kak?			

R1W3060	Itee	Kalau waktu luang biasanya lebih banyak dihabiskan dengan Steven yah (mencondongkan badan ke depan). Saya tanya dia mau makan apa hari ini, masak sendiri yuk, kaya gitulah. Semalam kan si Steven sakit kan, jadi kita masak bubur sama-sama. Saya lebih banyak meluangkan waktu sama Steven (menaikkan alis).	Subjek mengisi waktu luang dengan anaknya contohnya seperti memasak bersama.	Ciri-ciri <i>hardiness</i>	Berorientasi akademik
R1W3061	Iter	Kalau sama Steven biasanya kemana aja kak?			
R1W3062	Itee	Biasanya saya tanya dia, Steven mau kemana kita hari ini (menaikkan alis), pengen makan apa. Kadang saya bilang, kita gak usah keluar ya, kita di rumah saja (tersenyum). Kadang saya bawa dia juga, lebih banyak sih olahraga ya. Karena dia cowok, saya gak mau dia itu hmm jadi lemah. Jadi dia olahraga basket kek, sepak bola, lari pagi, <i>jogging</i> , naik sepeda, lebih banyak ke olahraga (menaikkan alis). Terus paling ke <i>mall</i> nya sebulan sekali atau dua minggu sekali lah kalau dia pengen ke <i>mall</i> . Dan ke kafe-kafe yang dia suka gitu.	Subjek menghabiskan waktu bersama anaknya dengan beolahraga dan pergi ke <i>mall</i> .	- Faktor-faktor <i>hardiness</i> - Ciri-ciri <i>hardiness</i>	- <i>Environment</i> - Berorientasi akademik
R1W3063	Iter	Kalau misalnya keinginannya gak dipenuhi, dia marah gak kak?			

R1W3064	Itee	<p>Dia gak marah. Kadang kala, seperti minggu lalu kan tanggal merah, dia pengennya ke <i>mall</i>. Aku bilang jangan ya (tempo lambat), karena kalau libur pasti rame sekali, hmm kita di rumah saja, kita masak (menaikkan alis). Terus nanti sore mama bawa kamu berenang. Dia gak pengen berenang waktu itu. Terus saya bilang kalau berenang buat badan Steven itu enak, kan sore sudah gak panas daripada kita ke <i>mall</i>, gak ada tujuan kan mau ngapai coba, rame lagi, nanti kamu bingung, bagus kita masak aja (menaikkan alis), kebetulan kan paman kamu di rumah. Kita masak bareng, jadi kita bisa makan bareng. Dia gak marah, yang penting kita kasih pengertian logis lah sama dia.</p>	<p>Jika keinginan anak tidak terpenuhi, subjek akan memberi pandangan kepada anaknya dan mengalihkannya dengan aktivitas yang lain. Misalnya anak subjek ingin pergi ke <i>mall</i>, tetapi subjek memberi saran agak di rumah saja untuk masak dan makan bersama keluarga.</p>		
R1W3065	Iter	<p>Kalau dalam mengatur keuangan nih kak, kakak termasuk hemat gak?</p>			
R1W3066	Itee	<p>Sangat hemat. Karena saya punya prinsip dari dulu ya. Dari sebelum saya menikah itu saya harus punya tabungan, saya harus menabung itu kalau bisa 60 persen dari gaji saya (tersenyum). Saya sering bilang sama Steven, namanya anak-anak kan, kadang dia minta, mama</p>	<p>Subjek termasuk orang yang hemat, lebih banyak menabung daripada pengeluaran. Subjek juga mengajarkan kepada</p>	<p>Ciri-ciri <i>hardiness</i></p>	<p>Berorientasi pada tujuan yang realistis</p>

		<p>pengen belik ini, katanya. Nanti, sabar, saya bilang. Saya gak mau langsung, dan saya gak mau belanja yang ambil kartu debit, karena saya mau kasih tau dia, kita harus belanja itu sesuai kebutuhan kita (menaikkan alis). Kalau pakai debit, nanti kalau udah besar dia berpikir “oh mau beli tinggal gesek aja”. Saya gak mau gitu, saya pakai uang <i>cash</i>. Jadi kalau mau belanja apa, kita harus catat mau apa. Dia bilang “ma saya pengen itu”. Saya bilang sabar (mengerutkan dahi), kamu harus nabung dulu. Saya tipe orang yang disiplin dalam itu. Jadi saya harus punya tabungan yang lebih daripada pengeluaran saya, seperti itu.</p>	<p>anaknya untuk selalu menabung untuk mendapatkan sesuatu.</p>		
R1W3067	Iter	<p>Jadi kak, pelajaran yang kakak ambil dari masalah ini apa kak?</p>			
R1W3068	Itee	<p>Saya sering ditanya seperti ini, saya bilang ya sama orang yang berpacaran (menaikkan alis), ketika mau berpacaran lihat baik-baik, buka mata selebar-lebarnya, lihat dia bobot bibit bebetnya, dia benar sungguh gak, yang paling penting itu takut sama Tuhan, bukan cinta Tuhan, tapi takut sama Tuhan (suara mengecil). Kalau pria takut Tuhan,</p>	<p>Pelajaran yang subjek ambil dari masalahnya adalah bahwa untuk memilih laki-laki itu harus melihat bibit bebet dan bobot serta harus laki-laki yang sangat takut</p>		

	<p>dia pasti sudah bisa sayang anak istri, karena dia takut Tuhan. Tapi kalau dia cinta Tuhan, belum tentu, belum tentu dia bisa sayang kita (mencongkan badan ke depan). Aku bilang sama adik saya, kamu harus cari cowok yang takut betul sama Tuhan, karena orang yang takut Tuhan, dia gak mungkin mau melakukan hal yang jahat (tempo cepat). Tapi kalau cowok yang hanya cinta Tuhan, mungkin saja bisa dia melakukan hal yang dosa. Terus kalau yang sudah menikah, maksudnya ya harus saling pengertian, sebelum kamu menikah kamu harus bisa mikir dulu. Pernikahan itu kan ada masa-masanya ya. Pernikahan itu kan ada masa bulan madu, masa konflik, baru masa tua yang indah (menaikkan alis). Bisa gak kita lihat sejauh itu, bisa gak kita serumah menerima karakternya yang sedemikian, maksudnya ketika ada konflik datang, cara kita melihat konflik itu seperti apa (mengerutkan dahi). Karena bagi saya, mungkin waktu itu terjadinya karena diri saya sendiri, bukan dari dia.</p>	<p>dengan Tuhan. Sebab laki-laki yang takut dengan Tuhan akan takut melakukan hal-hal yang berdosa.</p>		
--	--	---	--	--

		Mungkin perceraian yang terjadi itu ya karena diri sendiri, saya gak mau menyalahkan dia, kita gak boleh menyalahkan orang lain (melipat kaki).			
R1W3069	Iter	Oh gitu, baiklah kak. Kita sampai sini wawancaranya. Terima kasih yakak sudah membantu saya?			
R1W3070	Itee	Iya sama-sama. Semoga lancar ya semuanya, sukses terus.			
R1W3071	Iter	Iya kak amiin. Pamit dulu yakak.			
R1W3072	Itee	Iya hati-hati ya. Kalau ada apa-apa WA aja saya lagi.			
R1W3073	Iter	Oh iyakak, makasih yakak.			

Hasil Wawancara Informan

Nama : Lili (samaran)
 Usia : 31 tahun
 Agama : Kristen
 Hubungan dengan responden : Adik kandung
 Pekerjaan : Guru, dosen dan hamba Tuhan
 Alamat : Medan
 Tanggal / waktu : Selasa, 17 April 2018
 Lokasi : Rumah informan

Sebelum memulai wawancara, peneliti sudah terlebih dahulu sampai ke rumahnya, sambil menunggu informan pulang. Pada saat informan pulang, ia langsung bergegas menemui peneliti. Informan mengenakan celana panjang berwarna hitam dan kaos pendek berwarna hitam serta menggunakan kaca mata. Selama wawancara informan tampak antusias menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Setelah selesai wawancara kurang lebih satu jam, informan langsung bergegas untuk pergi lagi karena harus mengajar murid-muridnya latihan bernyanyi.

Koding	Pelaku	Verbatim	Kesimpulan	Tema	Kategori
I1W1001	Iter	Pagi kak.. terimakasih ya kak, sudah meluangkan waktu untuk saya.			
I1W1002	Itee	Iya sama-sama.			
I1W1003	Iter	Nama kakak siapa kak?			
I1W1004	Itee	Nama saya Lili.			
I1W1005	Iter	Umurnya kak?			
I1W1006	Itee	31 tahun, saya lahir 22 Agustus 1986.			
I1W1007	Iter	Kegiatan kakak sehari-hari ngapain aja nih kak?			
I1W1008	Itee	Kegiatan saya mengajar di sekolah, di kampus dan pelayanan gereja.			
I1W1009	Iter	Oh gitu, setiap hari kakak ngajar?			

I1W1010	Itee	Iya lah, kecuali Minggu itu jadi hamba Tuhan di Gereja. Makanya kan sulit kali kita nentuin jadwal wawancaranya.			
I1W1011	Iter	Iya kak. Terus kak, hubungan kakak sama kak Via gimana kak?			
I1W1012	Itee	Yaa baiklah yah, hubungannya sangat dekat karena kakak beradik.	Informan dan subjek adalah kakak beradik.		
I1W1013	Iter	Bagaimana pandangan kakak mengenai kak Via?			
I1W1014	Itee	Pandangan saya mengenai dia adalah seorang kakak tertua yang sangat bertanggung jawab (tersenyum).	Subjek adalah seorang kakak yang sangata bertanggung jawab.	Ciri-ciri <i>hardiness</i>	<i>Positive self value</i>
I1W1015	Iter	Terus biasanya ngapai aja kak sama kak Via?			
I1W1016	Itee	Biasanya ya jalan-jalan lah ketika <i>weekend</i> , karena kan saya sibuk sekali yah.	Ketika <i>weekend</i> , biasanya informan dan subjek pergi jalan-jalan.	Faktor-faktor <i>hardiness</i>	<i>Environment</i>
I1W1017	Iter	Biasanya kak Via itu cerita tentang apa aja sama kakak?			
I1W1018	Itee	Lebih banyak tentang kehidupan anaknya sih ya si Steven.			
I1W1019	Iter	Kenapa emangnya Steven kak?			
I1W1020	Itee	Iyaa gimana ya. Dia kan seorang <i>single parent</i> ya dia harus mendidik anaknya sendiri itu pasti	Subjek bercerita tentang kehidupan		

		ada ajalah tantangannya. Entah tentang sekolahnya kaya teman-temannya ngejek gitu kan, atau tentang masa depan anaknya, gitulah. Terus masa lalunya, dia pernah bilang, kalau dia nyesal pernah menikah dengan laki-laki seperti itu, tapi dia tidak menyesal pernah adanya perceraian.	anaknya, sepeti misalnya kalau ada yang ngejek anaknya di sekolah. Selain itu, cerita kehidupan masa lalunya bersama mantan suaminya.		
I1W1021	Iter	Sejak kapan kak Via jadi <i>single parent</i> kak?			
I1W1022	Itee	Sejak tahun 2013 lah, 6 tahun sudah. Tapi sah cerainya itu baru 2016 ya, udah 2 tahun lebih lah.	Secara agama, subjek telah pisah selama 6 tahun dan resmi secara negara sudah berjalan 2 tahun lebih.	Faktor individu menjadi <i>single parent</i>	
I1W1023	Iter	Bisa diceritai gak kak masalah kak Via nya?			
I1W1024	Itee	Dia cerai yah. Sejak anaknya berusia 3 atau 4 bulan, suaminya sudah tidak memperhatikan dia dan beralih kepada orang lain dengan alasan lembur kerja kan, abistu juga dia melakukan kekerasan pada kakak saya, pernah mencekik kakak saya itu karena gak mau dia menandatangani surat cerai, waktu itu malah juga ada anaknya si Steven yang ngelihat, terus Steven	Subjek bercerai karena suaminya berselingkuh dan melakukan KDRT serta mantan suaminya tersebut tidak mencintainya lagi	Faktor individu menjadi <i>single parent</i>	

		ya nangis ajalah, kasihan kan. Aku aja gak kebayang. Yaudah abisitu kakak aku langsung melarikan diri dan menghindari suaminya. Terus waktu itu dia itu gak mau ngelawan, karena posisinya kan waktu itu ada anaknya, gak maulah dia kalau anaknya sampai lihat lagi, kasihan sekali anaknya kan jadinya psikologisnya terganggu. Katanya sih suaminya itu udah gak sayang sama kakak saya lagi.			
I1W1025	Iter	Terus waktu cerai itu, gimana keadaannya kak Via kak?			
I1W1026	Itee	Ya streslah, sempat mengurung diri juga karena minder terutama pada keluarga yang lain dan teman di gereja.	Subjek stres dan sempat mengurung diri karena merasa minder.	- Faktor-faktor <i>hardiness</i> - Aspek-aspek <i>hardiness</i> - Tahapan mencapai <i>hardiness</i>	- <i>Learned process</i> - <i>Control</i> - <i>Hardy coping</i>
I1W1027	Iter	Terus kak, sebagai seorang <i>single parent</i> , gimana cara kak Via mendidik anaknya?			
I1W1028	Itee	Menjadikan anaknya seorang yang bertanggung jawab dan tidak pemalu menghadapi orang lain. Karena pengalamannya ya, lihat bapaknya kaya gitu.kak Via itu gak pernah ngajarin supaya benci sama bapaknya. Malah dia ngajarin supaya	Subjek mendidik anaknya agar bisa menjadi orang yang bertanggung jawab, memaafkan bapaknya dan harus	Faktor-faktor <i>hardiness</i>	<i>As the child develops</i>

		ngapunin bapaknya, dan harus berperilaku baik terhadap wanita, jangan kaya bapaknya.	berperilaku yang baik terhadap wanita.		
I1W1029	Iter	Kalau dulu, gimana cara orangtua mendidik kak Via kak?			
I1W1030	Itee	Menjadi seseorang yang mandiri dan bertanggung jawab. Jika ingin mendapatkan sesuatu, langkah pertama dilakukan itu berdoa meminta kepada Tuhan Yesus, jika Tuhan mengizinkan maka Tuhan akan mengabulkan permintaan yah, yang kedua baru menabung.	Subjek dididik dengan mandiri dan belajar bertanggung jawab oleh orangtuanya. Di samping itu, ketika ingin mendapatkan sesuatu misalnya, subjek akan meminta dahulu kepada Tuhan, kemudian menabung.	Faktor-faktor <i>hardiness</i>	<i>As the child develops</i>
I1W1031	Iter	Kalau hubungan kak Via dengan lingkungannya gimana kak?			
I1W1032	Itee	Baik yah, dia itu mudah bergaul sama orang dan ramah aja apalagi sama tetangga—tetangga di sini, sama teman-temannya juga oke saya lihat.	Subjek adalah orang yang ramah dan mudah bergaul kepada tetangga dan teman-temannya.	Faktor-faktor <i>hardiness</i>	<i>Environment</i>
I1W1033	Iter	Kalau dukungan keluarga sendiri gimana kak?			

I1W1034	Itee	Yah memberikan perhatian dan dukungan terutama kepada anaknya, dengan cara seperti itu maka dia melihat bahwa keluarga yang lain sangat memperhatikan dia dan anaknya.	Keluarga memberikan dukungan berupa memberikan perhatian kepada anaknya.	Faktor-faktor <i>hardiness</i>	<i>Environment</i>
I1W1035	Iter	Kalau aktivitas kak Via di luar rumah kak?			
I1W1036	Itee	Dia buat kegiatan sosial 2 minggu sekali jumpanya, abistu kadang memberikan motivasi kepada pasien-pasien kanker di Murni Teguh, karena waktu itu kan mama saya juga pasien dari situ kan.	Subjek melakukan kegiatan sosial dua minggu sekali dan memotivasi pasien kanker.	- Faktor-faktor <i>hardiness</i> - Ciri-ciri <i>hardiness</i>	- <i>Learned process</i> - Berorientasi akademik
I1W1037	Iter	Ooh kalau dengan keluarga kak? Ngapain aja?			
I1W1038	Itee	Kakak itu membantu pekerjaan rumah tangga, menjaga dan mengurus papa yang sedang sakit, terus jaga anaknya lah, kalau <i>weekend</i> kadang jalan-jalan bareng atau di rumah masak bareng-bareng (tersenyum).	Subjek menolong pekerjaan rumah tangga, menjaga dan merawat papa. Dan kalau <i>weekend</i> , terkadang jalan-jalan, atau memasak bersama di rumah.	Faktor-faktor <i>hardiness</i>	<i>Environment</i>
I1W1039	Iter	Kalau menurut kakak, apa yang membuat kak Via itu tegar dan kuat dalam menghadapi masalah?			

I1W1040	Itee	Hmm dengan cara menyerahkan semua persoalan itu di hadapan Tuhan, tetap berserah diri kepada-Nya. Jadi dia tuh tetap memandang ke depan untuk masa depan anaknya dan tidak mengingat ke belakang.	Berserah diri kepada Tuhan adalah hal yang membuat subjek tegar dan kuat	- Faktor-faktor <i>hardiness</i> - Aspek-aspek <i>hardiness</i>	- <i>Learned process</i> - <i>Challenge</i>
I1W1041	Iter	Kalau cara kak Via menghilangkan kesedihannya kak?			
I1W1042	Itee	Hmm menurut saya mengisi kekosongan waktu dengan melakukan berbagai aktivitas yah, kaya dia itu ya ngajar les di rumah, menyibukkan diri lah gitu.	Cara subjek untuk menghilangkan kesedihan yaitu dengan menyibukkan diri melakukan berbagai aktivitas.	- Aspek-aspek <i>hardiness</i> - Tahapan mencapai <i>hardiness</i>	- <i>Control</i> - <i>Hardy coping</i>
I1W1043	Iter	Oh gitu kak. Terus, pengalaman-pengalaman apa saja yang kak Via rasakan selama menjadi <i>single parent</i> kak?			
I1W1044	Itee	Banyak yah, mulai dari pandangan negatif dari orang lain, belum lagi waktu itu juga mama papa sakit, butuh biaya juga kami dan dulu itu kak Via sempat stres, jadi kalau ada permasalahan, dia suka teriak dan pukul kepala di tembok. Namun sekarang ini dia sudah mengalami perubahan yang lebih baik ya, sudah bisa mengontrol emosinya.	Subjek mendapatkan pandangan negatif dari orang lain, harus menghadapi mama dan papa sakit, selain itu pernah mukul kepada di tembok dan teriak-teriak	- Faktor-faktor <i>hardiness</i> - Aspek-aspek <i>hardiness</i>	- <i>Learned process</i> - <i>Control</i>

		Terus karena masalah-masalah ini dia jadi bisa belajar untuk mandiri dan tegar.	kalau ada masalah.		
I1W1045	Iter	Terus ketika kak Via suka teriak-teriak gitu kak, yang nenangin siapa?			
I1W1046	Itee	Ya kami, kan kami dengar tuh. Yauda pada datang ke kamar dia, terus tanya kenapa kenapa gitu yaudah kami tenangin dia. Gitulah, stres dia, frustrasi dan berat badannya turun drastis.	Ketika stres dan frustrasi, berat badan subjek menurun drastis.		
I1W1047	Iter	Terus cara kak Via ngatasin masalahnya gimana kak?			
I1W1048	Itee	Tetap berdoa kepada Tuhan Yesus agar dikuatkan, terus melalui pertolongan doa dari orang-orang gereja, gitu sih.	Berdoa dan meminta pertolongan doa dari orang-orang di gereja adalah cara subjek mengatasi masalahnya.	Aspek-aspek <i>hardiness</i>	<i>Control</i>
I1W1049	Iter	Terus ceritanya gimana kak, kok bisa kak Via yakin dengan keputusannya untuk jadi <i>single parent</i> ?			
I1W1050	Itee	Ohiya, itu ketika suaminya ketahuan selingkuh. Jadi yaudah, dia yakin dengan keputusannya. Padahal dari kami ya tidak ada sedikit pun pernah menyuruhnya untuk bercerai.	Ketika suaminya berselingkuh, subjek membuat keputusan ingin bercerai.	Aspek-aspek <i>hardiness</i>	<i>Commitment</i>

I1W1051	Iter	Kak Via punya keinginan untuk menikah lagi gak kak?			
I1W1052	Itee	Gak ada, gak pernah. Saat ini dia cuma pengen menjaga dan memelihara anaknya, itu saja.	Subjek tidak ingin menikah lagi.	Aspek-aspek <i>hardiness</i>	<i>Commitment</i>
I1W1053	Iter	Terus tanggapan kakak gimana?			
I1W1054	Itee	Yaa saya bilang, kakak harus tetap tegar dan kuat menjaga dan memelihara Steven sampai dia besar dan sukses nanti.	Informan berkata bahwa subjek harus tegar dan kuat serta menjaga anaknya sampai besar dan sukses.		
I1W1055	Iter	Steven pernah nanya ayahnya gak kak?			
I1W1056	Itee	Pernah lah. Cuma kakak saya bilang ke dia, kasih pengertian gitu bahwa sebenarnya dia itu tetap mempunyai seorang ayah, namun saat ini ayahnya tidak bersama dengan dia dan kakak itu selalu mengajari anaknya untuk mengampuni ayahnya, seperti itu.	Jika anaknya bertanya tentang ayahnya, subjek tetap memberi pandangan bahwa anaknya tetap memiliki ayah namun tidak lagi tinggal bersama dengan mereka.	Aspek-aspek <i>hardiness</i>	<i>Commitment</i>
I1W1057	Iter	Kalau kak Via sendiri, gimana ngadepin kegagalan-kegagalan yang ada kak?			

I1W1058	Itee	Dia belajar dari pengalaman-pengalaman dari masa lalu dan belajar mendengar nasihat orang lain dan kakak saya pun orangnya mudah untuk mendengar motivasi orang, dia juga belajar dari pengalaman orang lain.	Subjek belajar dari pengalamannya di masa lalu karena pernah gagal dalam rumah tangga kan, sekarang lebih belajar mendengar nasihat orang lain.	- Aspek-aspek <i>hardiness</i> - Tahapan mencapai <i>hardiness</i>	- <i>Challenge</i> - <i>Hardy coping</i>
I1W1059	Iter	Pengalaman orang lain yang seperti apa kak?			
I1W1060	Itee	Dari figur gitu loh, tau gak Mery Riana itu, ha dari situ juga dia belajar, dia suka nonton <i>kick and di</i> juga tuh.	Subjek belajar dari pengalaman orang lain.		
I1W1061	Iter	Oh iya iya kak, tau hehe. Di situ juga banyak ngundang figur-figur hebat. Jadi kalau untuk kekuatan dan ketangguhan yang dimiliki kak Via sendiri gimana kak?			
I1W1062	Itee	Kekuatan dia itu ya tetap berkomitmen untuk menjaga dan memelihara anaknya saja, seperti itu dan yang terpenting tetap kembali kepada Tuhan yah berdoa tetap.	Hal yang membuat subjek kuat dan tegar adalah berdoa dan tetap berkomitmen untuk menjaga anaknya.	Aspek-aspek <i>hardiness</i>	<i>Challenge</i>
I1W1063	Iter	Bagaimana usaha kak Via gitu kak?			
I1W1064	Itee	Maksudnya?			
I1W1065	Iter	Usaha kak Via untuk bisa lebih kuat gitu kak?			

I1W1066	Itee	Oooh, yang pastinya tidak meninggalkan Tuhan dan tetap bersandar pada Tuhan, mengikuti ibadah dan persekutuan dalam Tuhan.	Hal yang membuat subjek kuat adalah tetap bersandar kepada Tuhan dan beribadah.	- Tahapan mencapai <i>hardiness</i>	- <i>Hardy coping</i>
I1W1067	Iter	Kalau usaha kak Via supaya tidak mengingat masa lalu kak?			
I1W1068	Itee	Masa lalu itu tidak bisa dilupakan. Tapi kan ya salah satu cara yang bisa dia lakukan adalah tetap berdoa pada Tuhan dan memandang ke depan bersama Yesus dan tidak melihat ke belakang. Karena masa lalu adalah sebagai suatu pembelajaran dan masa depan adalah langkah yang harus dijalani.	Subjek tidak bisa melupakan masa lalu namun salah satu cara yang dilakukannya adalah tetap berdoa kepada Tuhan.	- Tahapan mencapai <i>hardiness</i>	- <i>Hardy coping</i>
I1W1069	Iter	Bagaimana dengan usahanya kak Via supaya tidak kembali terulang masa lalunya kak?			
I1W1070	Itee	Ya itu tadi, tetap melakukan aktivitas dan kegiatan sehari-sehari, yang pastinya tetap berdoa pada Tuhan Yesus, dan juga ya dia gak mau nikah lagi, dia mau fokus ke anaknya saja.	Hal yang membuat subjek agar tidak kembali terulang masa lalunya adalah melakukan berbagai aktivitas, berdoa serta tidak ingin menikah lagi.		

I1W1071	Iter	Untuk dukungan yang diperoleh kak Via dari orang-orang sekitarnya, gimana kak?			
I1W1072	Itee	Kalau kami ya dari keluarga itu tetap memberi perhatian kepada anaknya dan tetap menganggap anaknya itu adalah anak saya sendiri. sehingga kakak itu dapat melihat bahwa anaknya tetap dikasihi dan disayangi oleh orang-orang sekitarnya. Dan saya lihat jugaya, sahabat-sahabatnya juga motivasi dia, karena dia juga sering beri motivasi ke mereka.	Subjek mendapatkan dukungan dari orang-orang di sekitarnya terutama keluarganya berupa memberikan perhatian kepada anaknya. Begitu juga dengan sahabat-sahabatnya yang saling memberikan motivasi.	Tahapan mencapai <i>hardiness</i>	<i>Hardy social interaction</i>
I1W1073	Iter	Oooh gitu, oh yakak untuk menjaga keberadaan tubuhnya sejak menjadi <i>single parent</i> gimana kak Via kak?			
I1W1074	Itee	Ya tetap menjaga kesehatan dan kondisi badan sebagaimana mestinya, dia juga rajin olahraga setiap pagi.	Subjek tetap menjaga kesehatan seperti rajin berolahraga.	Tahapan mencapai <i>hardiness</i>	<i>Hardy self care</i>
I1W1075	Iter	Ada perubahan dalam pola hidup gak kak?			
I1W1076	Itee	Ada, dia punya pola hidup yang sehat ya gemar olahraga, lari pagi dia setiap hari. Perubahan wajahnya nampak gitu yang dulunya wajah stres,	Saat ini subjek sudah gemar berolahraga lari pagi dan perubahan	Tahapan mencapai <i>hardiness</i>	<i>Hardy self care</i>

		sekarang udah terlihat <i>fresh</i> .	raut wajahnya sekarang sudah lebih <i>fresh</i> .		
I1W1077	Iter	Terus kak, menurut kakak gimana kak Via sekarang memandang dirinya?			
I1W1078	Itee	Hmm ya sebagai orangtua <i>single parent</i> yang tetap menjaga dan memelihara anaknya, itu sih yang saya lihat. Dan sekarang ini jauh lebih karena tidak memikirkan mantan suaminya lagi dan fokusnya sekarang adalah menjaga dan merawat anaknya.	Subjek memandang dirinya sekarang sebagai orangtua <i>single parent</i> yang harus menjaga anaknya serta tidak lagi memikirkan mantan suaminya.	Ciri-ciri <i>hardiness</i>	<i>Positive self value</i>
I1W1079	Iter	Ada sikap positif yang dimiliki kak Via?			
I1W1080	Itee	Ya tetap menjadi orangtua yang harus menjaga dan merawat anaknya, karena jadi orangtua yang <i>single parent</i> itu kan gak gampang ya, apalagi sudah punya anak. Terus sekarang itu lebih memperhatikan dan menerima pendapat orang lain. Pokoknya sekarang udah bisa menerima kenyataanlah, sudah dapat sendiri menjaga dan merawat anaknya.	Sikap positif yang dimiliki subjek adalah orangtua tunggal yang harus menjaga dan merawat anaknya sendiri, belajar menerima pendapat orang lain dan sudah bisa menerima kenyataan.	Ciri-ciri <i>hardiness</i>	<i>Positive self value</i>

I1W1081	Iter	Ada gak kak keinginan yang belum terwujud untuk orangtua atau keluarga?			
I1W1082	Itee	Ada, dia itu pengen kali bawa mama papa keliling dunia, dia pengen bahagia mama papa, itu sih.	Subjek sangat ingin membahagikan kedua orangtuanya dengan mengajak keliling dunia.	Ciri-ciri <i>hardiness</i>	<i>Acceptance of authority</i>
I1W1083	Iter	Terus kak cara kak Via menjalin hubungan dengan orang lain itu gimana?			
I1W1084	Itee	Ya tetap menjadi komunikasi yang baik dengan anggota keluarga yang lain, ke tetangga gitu juga ya karena dia orangnya ramah menurut saya, pandai bergaul dia.	Subjek berkomunikasi yang baik dengan para anggota keluarga, serta kepada tetangga karena subjek adalah orang yang pandai bergaul.	Ciri-ciri <i>hardiness</i>	<i>Positive interpersonal relationship</i>
I1W1085	Iter	Pernah gak kak Via <i>sharing</i> permasalahannya dengan sesama <i>single parent</i> kak?			
I1W1086	Itee	Pernah lah. Komunitas dia itu kan rata-rata <i>single parent</i> ya kegiatan sosial itu, tiap 2 minggu sekali mereka kumpul itu.	Subjek juga <i>sharing</i> permasalahan dengan sesama <i>single parent</i> di tempat kegiatan sosialnya.	Ciri-ciri <i>hardiness</i>	<i>Positive interpersonal relationship</i>

I1W1087	Iter	Terus kan kak, kalau misalnya anaknya mendapatkan masalah bagaimana reaksi kak Via sendiri?			
I1W1088	Itee	Ya jelas langsung membantu ya, contohnya kalau Steven sakit dan kami pun juga turut membantu dan menolong anaknya, gitulah ya karena anaknya itu udah kami anggap seperti anak sendiri.	Jika anak subjek mendapatkan masalah, subjek akan langsung menolongnya begitu pun dengan keluarga yang lain.	Ciri-ciri <i>hardiness</i>	Spontan dalam bertindak
I1W1089	Iter	Ooh iyakak, kalau waktu luang biasanya kak Via ngapai?			
I1W1090	Itee	Membantu membersihkan rumahlah, berbagi waktu dengan anaknya, dia suka masak bareng tuh sama anaknya terus ya ikut kegiatan sosial itu lah, rutin.	Ketika waktu luang, subjek membersihkan rumah dan berbagi waktu dengan anaknya dan mengikuti kegiatan sosial yang rutin.	Ciri-ciri <i>hardiness</i>	Berorientasi akademik
I1W1091	Iter	Kalau dalam mengatur keuangan gimana kak Via kak?			
I1W1092	Itee	Oh dia itu bagus ya dalam mengatur keuangan, hemat juga oanggnya, lebih memprioritaskan uang sekolah anaknya dan kebutuhan anaknya, pokoknya baiklah dia dalam mengatur keuangan.	Subjek pandai dalam mengatur keuangan, subjek lebih memprioritaskan untuk keperluan anaknya saja.	Ciri-ciri <i>hardiness</i>	Berorientasi pada tujuan yang realistis

I1W1093	Iter	Oh gitu, kak ini mau buru-baru ya kak?			
I1W1094	Itee	Iya ni aku mau ngajar ,udah siap belum dek?			
I1W1095	Iter	Oh iya iya kak, ini udah siap kok. Hmm makasih banyak yakak sekali lagi.			
I1W1096	Itee	Iya dek, aku pigi luan lah yah.			
I1W1097	Iter	Oke kak.			

Hasil Wawancara

Responden II

Nama : Rina (samaran)

Usia : 30 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Dosen

Wawancara I

Tanggal / waktu : Kamis, 15 Maret 2018 / 15:22-16:40 WIB

Lokasi : Ruang kerja responden

Pada saat peneliti masuk ke dalam ruangan, responden tersenyum dan sangat ramah kepada peneliti. Kemudian peneliti memperkenalkan diri dan responden sangat menerima dengan baik. Pada saat wawancara, awalnya responden sangat penasaran dengan pertanyaan-pertanyaan peneliti. Responden memakai baju gami berwarna kuning, jilbab berwarna kuning dan sepatu berwarna abu-abu. Pada saat berlangsung wawancara, responden lebih banyak menangis dan menundukkan kepala terutama menjawab pertanyaan yang bersangkutan dengan almarhum suaminya. Setelah berakhir wawancara, responden dan peneliti pergi bersama ke mesjid untuk menunaikan shalat ashar.

Koding	Pelaku	Verbatim	Kesimpulan	Tema	Kategori
R2W1001	Iter	Assalamu'alaikum, kak Rina ya?			
R2W1002	Itee	Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh. Eh iya, opi ya? Masuk dek (tersenyum).			
R2W1003	Iter	Iyakak, opi.			
R2W1004	Itee	Iyaiya, opi adik iparnya si Hanan ya? (tersenyum).			
R2W1005	Iter	Iyakak adik iparnya hehe. Kak, sebelumnya makasih ya udah ngeluangin waktu buat opi.			
R2W1006	Itee	Iya sama-sama, saya ada masuk ngajar hari ini, jadi			

		saya suruh kamu datang hari ini. Mau nanya-nanya apa itu? (mencondongkan badan ke depan).			
R2W1007	Iter	Ini kak, opi kan ada penelitian kan kak buat skripsi opi tentang <i>single parent</i> gitu kak. Gapapa kan kak?			
R2W1008	Itee	Yaudah gak papa, tanyalah dek (menggenggam tangan).			
R2W1009	Iter	Hehe iyakak, gimana kabar kakak hari ini?			
R2W1010	Itee	Alhamdulillah, luar biasa baik.			
R2W1011	Iter	Umur kakak berapa kak?			
R2W1012	Itee	Umur saya 30 tahun.			
R2W1013	Iter	Kakak anak ke berapa kak?			
R2W1014	Itee	Saya anak ke dua dari tiga bersaudara. Perempuan semua kami.			
R2W1015	Iter	Kegiatan sehari-hari ngapai aja kak kalau boleh tau?			
R2W1016	Itee	Kegiatan saya menjadi dosen di salah satu universitas di Medan.			
R2W1017	Iter	Kalau orangtua kakak kak?			
R2W1018	Itee	Kerja lah, kerja di salah satu universitas di Medan dua duanya (memalingkan wajah).			
R2W1019	Iter	Kalau saudara-saudara kandung kakak?			
R2W1020	Itee	Saudara kandung yang pertama kerja di pemko, yang ke dua di Bogor, ibu rumah tangga (menggenggam tangan).			

R2W1021	Iter	Dua duanya udah nikah kak?			
R2W1022	Itee	Sudah, sudah menikah.			
R2W1023	Iter	Anak kakak ada berapa kak?			
R2W1024	Itee	Anak saya laki-laki dan perempuan, umurnya yang pertama itu anak saya perempuan umurnya 6 tahun dan yang laki-laki umurnya 5 tahun.			
R2W1025	Iter	Maaf ya kak sebelumnya, kakak udah berapa lama jadi <i>single parent</i> ?			
R2W1026	Itee	Sudah tiga tahun. Suami saya pergi karena meninggal (suara mengecil dan tempo lambat).	Subjek menjadi <i>single parent</i> sebab suaminya meninggal.	Faktor-faktor penyebab individu menjadi <i>single parent</i> .	
R2W1027	Iter	Apa yang kakak pikirkan saat itu kak?			
R2W1028	Itee	Pikiran saya waktu itu hmm luar biasa stres ya, kemudian merasa terpuruk, merasa sudah tidak sanggup untuk hidup lagi. Kenapa? Karena memang yang diambil ini adalah suami saya yakan. Hmm nangis saya jadinya (menangis dan senyum tertawa). Jadi di sini karena suami saya yang diambil memang pada saat kejadiannya tiba-tiba ya, tidak ada sakit tidak ada apapun, kita juga masih sama-sama pergi kerja pagi-paginya. Di waktu malam itu, hmm beliau	Subjek merasa stres dan terpuruk ketika suaminya meninggal.	- Aspek-aspek <i>hardiness</i> - Tahapan mencapai <i>hardiness</i>	- <i>Control</i> - <i>Hardy coping</i>

		mengeluh sesak napas dan meninggal dunia.			
R2W1029	Iter	Waktu itu dimana kejadiannya kak?			
R2W1030	Itee	Di rumah saya waktu itu.			
R2W1031	Iter	Itu di rumah siapa saja kak?			
R2W1032	Itee	Di rumah, cuma kami berempat, saya, anak saya, dan almarhum. Dan memang saya yang menyaksikan sendiri bagaimana suami saya itu meninggal (menundukkan kepala).	Subjek menyaksikan sendiri suaminya meninggal.	Faktor-faktor penyebab individu menjadi <i>single parent</i> .	
R2W1033	Iter	Terus kak, gimana sih pandangan kakak mengenai <i>single parent</i> ini?			
R2W1034	Itee	Dulu sih pandangan saya terhadap <i>single parent</i> itu sangat apaya, merasa kasihan. Karena sebelum saya menjalani <i>single parent</i> ini, saya melihat beberapa teman saya yang menjalani <i>single parent</i> sangat iniya, apa, kasihanlah (memalingkan wajah). Kenapa kok mereka <i>single parent</i> . Tapi alasan mereka <i>single parent</i> kebanyakan itu adalah cerai, bukan meninggal seperti yang saya alami gitu. Setelah saya menjalani <i>single parent</i> , baru saya tau bahwa waaah, <i>single parent</i> ini ternyata sangat luar biasa, mengapa? Saya harus menghidupi anak	Sebelum menjadi <i>single parent</i> , subjek melihat seorang <i>single parent</i> itu dengan rasa iba. Namun setelah menjadi <i>single parent</i> , subjek memandang <i>single parent</i> itu sangat luar biasa hebat sebab bisa melakukan berbagai kegiatan itu	Faktor-faktor penyebab individu menjadi <i>single parent</i> .	

		<p>saya dua orang ya anak yatim, kemudian saya harus bekerja, semua saya harus lakukan untuk anak-anak saya. Dan dulunya saya menganggap bahwa <i>single parent</i> itu adalah sangat kasihan (menaikkan alis), sekarang setelah saya alami saya beranggapan bahwa <i>single parent</i> itu hebat. Mereka juga bisa hidup, anak-anaknya juga bisa hidup tanpa ada sosok seorang ayah. <i>At least</i>, sekarang <i>single parent</i> bukan menjadi wacana yang iniya, semua orang banyaklah sekarang yang <i>single parent</i>, jadi jangan pernah gitu sepele dengan status wanita yang <i>single parent</i>, gitu sih.</p>	<p>dengan sendiri tanpa pasangan, seperti bekerja dan mengurus anak.</p>		
R2W1035	Iter	<p>Terus kak, dulu itu kakak sempat mengurung diri gak kak?</p>			
R2W1036	Itee	<p>Pernah lah. Selama sebulan saya pernah mengurung diri. Jadi itu yang gak tau mau kemana, karena memang baru ya. Biasalah kalau baru kan masih <i>shock</i> ya akan kejadian yang begitu suami saya meninggal (menundukkan kepala). Tapi lambat laun itu berubah menjadi hmm yang dulunya saya merasa sangat sedih sekali, berjalan dengan waktu alhamdulillah sekarang</p>	<p>Setelah subjek ditinggal suaminya, subjek mengurung diri di rumah selama satu bulan dan subjek merasa <i>shock</i></p>	<p>- Aspek-aspek <i>hardines</i>. - Tahapan mencapai <i>hardiness</i></p>	<p>- <i>Control</i> - <i>Hardy coping</i></p>

		sudah berjalan dengan normal. Apalagi sekarang sudah berjalan tiga tahun kan.			
R2W1037	Iter	Pernah ada rasa menyesal gitu gak kak? Misalnya ada keinginan almarhum yang belum terpenuhi?			
R2W1038	Itee	Penyesalan enggak, karena ini memang ketentuan Allah, (berhenti berbicara sejenak dan menangis). Kalau keinginan suami yang belum terpenuhi kayaknya saya terlalu belum begitu mencintai dan melayani suami saya dengan baik pada saat dia hidup. Dan memang kalau berharap, sekarang walaupun dia memang ada, saya akan melayaninya dengan sebaik-baiknya (menundukkan kepala). Dulu memang karena usia pernikahan kita masih enam tahun, yang masih sama-sama sibuk sehingga kapasitas saya seorang istri untuk melayani suami tuh masih dibatas, kalau ukuran persennya ya itu masih 60 persen, 40 persennya lagi saya belum <i>over all</i> itu belum melayani suami saya dengan baik. Karena memang saya juga kerja, saya juga seorang ibu, cukup sibuk kami berdua. (menangis)	Subjek tidak ada rasa penyesalan. Namun, subjek merasa sewaktu masih bersama almarhum suaminya, subjek belum bisa mencintai dan melayani almarhum dengan baik sebab ketika itu keduanya sibuk bekerja.		

R2W1039	Iter	Kalau boleh tau, gimana sih kakak mendidik anak-anak kakak sebagai seorang <i>single parent</i> ?			
R2W1040	Itee	Saya mendidik mereka, meyakinkan kepada anak-anak saya bahwa anak-anak saya itu tidak ada bedanya dengan orang lain (menundukkan kepala). Makanya saya sebagai seorang ibu merangkul mereka untuk tidak boleh merasa berbeda dengan orang lain. Walaupun mereka tidak memiliki ayah. Tapi mereka masih mempunyai seorang ibu dan peran ibu bagi saya ini adalah sangat berat. Dia harus menjadi <i>double job</i> yaitu menjadi seorang ibu dan seorang ayah. Dan alhamdulillah peran yang saya jalani saat ini saya berusaha menjadi seorang ayah yang juga seorang ibu untuk anak-anak saya.	Subjek memberi pandangan kepada anak-anaknya bahwa mereka tidak ada bedanya dengan yang lain, walaupun tidak memiliki ayah.	Faktor-faktor <i>hardiness</i>	<i>As the child develops</i>
R2W1041	Iter	Terus kak, waktu kakak kecil dulu, bagaimana kakak di didik dulu sama orangtua kakak?			
R2W1042	Itee	Waahh (menaikkan alis dan tertawa) keras sekali (nada suara naik). Tapi kalau bapak saya sih gak ini ya, kalau bapak saya tuh orangnya kurang, yaa sekedar kita minta duit kemudian jalan-jalan, kurang apa lah, <i>care</i> juga	Hubungan subjek dengan ayahnya masih ada kesenjangan, tidak terlalu dekat. Namun, ibu	Faktor-faktor <i>hardiness</i>	<i>As the child develops</i>

		<p>sih, tapi untuk ukuran bapak itu masih ada kesenjangan antara anak dengan seorang ayah. Tapi kalau ke ibu, waduh ibu super super ketat. Super <i>protect</i>, apalagi kita perempuan bertiga. Jadi kemana pun kalau pulang agak telat itu di telfoni. Bahkan saya yang sampai sekarang ini masih tinggal dengan orangtua yakan, tapi sekarang udah pisah ya maksudnya pisah rumah sama orangtua. Dulu, pas saya masih tinggal sama orangtua, bahkan saya udah menikah kan. Walaupun saya punya anak dua, saya tetap di telfon ya dimana, jam berapa pulang, kemana aja, seperti itu. Jadi tingkat <i>protectnya</i> itu luar biasa. Dan memang didikan orangtua itu sangat keras. Sehingga, tapi walaupun keras tetap memiliki nilai positif untuk kaminya gitu.</p>	<p>subjek sangat keras dan <i>protect</i> kepada subjek bahkan sampai subjek menikah. Dan dengan didikan keras itu, subjek merasa mendapatkan nilai positif dari didikan orangtuanya tersebut.</p>		
R2W1043	Iter	Kalau banding-bandingin anaknya gitu gak ada kak?			
R2W1044	Itee	Oh tidak, mama itu orangnya sangat sangat adil. Jadi dan alhamdulillah kami bertiga gadak yang cemburu, merasa yang mana yang paling di sayang, kek gitu gak ada. Sama aja tigatiganya (menaikkan alis).	Subjek memiliki ibu yang adil dalam mendidik anak.	Faktor-faktor <i>hardiness</i>	<i>As the child develops</i>

		Semua punya rezeki masing-masing.			
R2W1045	Iter	Dulu waktu kecil, misalnya kakak ada keinginan sesuatu, langsung dituruti sama orangtua atau gimana kak?			
R2W1046	Itee	Kalau si mama dulu tuh, selalu kitanya itu usaha. Mama dulu gak ngasih uang jajan yang banyak. Jadi memang sangat mandiri kita buat. Pas kecil iyalah kita di kasih jajan. Tapi udah makin besar itu kita udah mulai pintar (menaikkan alis). Maksudnya itu, kita ngumpulin duit, kita bisa beli barang, jadi memang udah ditempah gitu dari kecilnya. Jadi mama itu atau bapak saya ya jadi dia kasi jajan perminggu terus kita kumpulin gimana kita mengelola uang seminggu itu kita kelola biar jangan habis tuh kita udah diajari. Kenapa seperti itu? Karena kalau misalnya setiap hari mereka kasih kan gak sempat tuh ketemunya. Tapi kalau seminggu kan udah tau, kita bisa mengelola duit kira. Dari dulu tuh dari kami SMP (memainkan pulpen).	Ibu subjek mendidik anak-anaknya untuk mandiri. Misalnya, ketika ingin membeli barang, subjek dianjurkan untuk usaha sendiri dahulu seperti menabung.	Faktor-faktor <i>hardiness</i>	<i>As the child develops</i>
R2W1047	Iter	Terus kakak ajari gitu juga gak ke anak-anak kakak?			
R2W1048	Itee	Hmm saat ini belum. Karena memang masih sangat kecil. Kadang-	Subjek belum mengajarkan kepada anak-		

		kadang duit belum juga mengerti mereka (menaikkan alis). Tapi kalau setiap hari memang saya larang untuk jajan. Jadi saya kasih bontot.	anakny sebagaimana cara orangtua subjek mendidiknya dahulu.		
R2W1049	Iter	Kalau misalnya ada PR gitu atau apa?			
R2W1050	Itee	Haa itu dia sangat kekurangan sekali saya hahaha (tertawa). Saya gak bisa mengajari anak saya dengan sabar (tersenyum). Karena memang mereka itu lebih manja kalau misalnya saya yang ngajarin. Mama ngantoklah, mama inilah segala macam. Yang ada saya emosi dan anak saya gak diajarin. Makanya sekarang itu untuk mereka mengaji, kemudian ada beberapa tugas mereka itu adik ipar saya yang ngajarin. Kalau saya sih sikit-sikitlah. Tapi kalau untuk guru ngajinya, saya memang memanggil guru ngaji untuk mereka.	Subjek tidak bisa sabar dalam mendidik anak seperti dalam hal membantu anak-anaknya mengerjakan pekerjaan rumah.	Faktor-faktor <i>hardiness</i>	<i>As the child develops</i>
R2W1051	Iter	Itu kakak langsung bantuin gitu? Entah misalnya biarin mereka usaha dulu?			
R2W1052	Itee	Enggaklah (suara meningkat). Saya tanya, saya bantu. Saya tanya, yang mananah yang mau dikerjain, kemudian saya tanya bisa gak ngerjainnya. Mama ini kek mana, baru saya bantu.	Subjek langsung membantu anak-anaknya ketika sedang mengerjakan pekerjaan rumah.	Faktor-faktor <i>hardiness</i>	<i>As the child develops</i>

R2W1053	Iter	Terus kak, kakak itu gimana cara membina hubungan dengan keluarga kakak?			
R2W1054	Itee	Hmm selama saya menjadi <i>single parent</i> , keluarga saya sangat mendukung saya seratus persen (menundukkan kepala). Bahkan mereka sangat banyak membantu saya (suara membesar), bahkan <i>support</i> saya menjadi lebih maju dan kuat menjalani kehidupan.	Selama menjadi <i>single parent</i> , subjek sangat mendapatkan dukungan dari keluarganya agar menjadi lebih maju dan kuat dalam menjalani kehidupan.	Faktor-faktor <i>hardiness</i>	<i>Environment</i>
R2W1055	Iter	Kalau dengan lingkungan sekitar kakak gimana kak?			
R2W1056	Itee	Lingkungan saya juga seperti itu, lingkungan kerja saya (menaikkan alis), kemudian teman-teman saya sangat mendukung saya untuk bisa kuat menjadi seorang <i>single parent</i> .	Orang-orang di sekitar subjek juga sangat mendukung subjek terutama rekan kerja.	- Faktor-faktor <i>hardiness</i> - Tahapan mencapai <i>hardiness</i>	- <i>Environment</i> - <i>Hardy social interaction</i>
R2W1057	Iter	Dukungan yang seperti apa itu kak?			
R2W1058	Itee	Dukungan ya motivasi gitu. Kaya bu Sinta kan juga bilang karena dia <i>single parent</i> juga jadi bertukar pikiran (memainkan pulpen).	Dukungan yang subjek dapatkan berupa motivasi dan saling bertukar pikiran dengan sahabatnya yang sesama <i>single parent</i> .	- Faktor-faktor <i>hardiness</i> - Tahapan mencapai <i>hardiness</i>	- <i>Environment</i> - <i>Hardy social interaction</i>

R2W1059	Iter	Kalau hubungan kakak dengan orang-orang di sekitar kakak kak?			
R2W1060	Itee	Saya juga membina hubungan yang baik dengan lingkungan seperti atasan saya. Saya sangat membina hubungan baik dengan beliau (memalingkan wajah). Kemudian pegawai yang ada di ruangan saya, kemudian teman-teman saya. InsyaAllah saya bisa menjadi manusia yang berguna dan bermanfaat untuk orang lain (menaikkan alis).	Subjek membina hubungan yang baik dengan lingkungannya terutama rekan kerja. Subjek yakin bisa menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain.	Ciri-ciri <i>hardiness</i>	<i>Positive self value</i>
R2W1061	Iter	Kalau dukungan keluarga ke kakak itu seperti apa sih kak?			
R2W1062	Itee	Dukungan keluarga yang diberikan itu contohnya adalah kalau misalnya keluarga saya itu dukungannya adalah <i>support</i> lah ya. Kemudian saat ini saya memang alhamdulillah kalau dari segi materi dicukupi Allah, saya bisa menghidupi anak-anak saya, sekolah mereka juga yang terbaik saya sekolahkan. Kemudian saya juga alhamdulillah mendapatkan pekerjaan dan menjadi seorang dosen dan saya sekarang juga sekolah S3 dengan biaya saya sendiri, saya kerja sendiri. Dan dukungan	Dukungan keluarga yang diberikan kepada subjek berupa <i>support</i> dan motivasi.	- Faktor-faktor <i>hardiness</i> - Tahapan mencapai <i>hardiness</i>	- <i>Environment</i> - <i>Hardy social interaction</i>

		keluarga lebih kurang memberikan motivasi dan <i>support</i> , seperti itu (meunundukkan kepala).			
R2W1063	Iter	Oh ya kak, kalau kegiatan kakak apa aja kak setelah menjadi <i>single parent</i> ?			
R2W1064	Itee	Kalau di luar rumah, saya ikut pengajian ya ta'lim yang diadakan di salah satu universitas di Medan yang bermanhaj salafi (menundukkan kepala). Kegiatan setelah menjadi <i>single parent</i> saya masih menjalani kegiatan saya sebagai seorang dosen di sini.	Setelah menjadi <i>single parent</i> , subjek mengikuti pengajian ta'lim dan masih menjalani kegiatannya sebagai seorang dosen	- Faktor-faktor <i>hardiness</i> - Tahapan mencapai <i>hardiness</i>	- <i>Learned process</i> dan <i>environment</i> . - <i>Hardy coping</i>
R2W1065	Iter	Hmm kira-kira apa kak yang membuat kakak lebih kuat dan tegar dalam menghadapi masalah ini?			
R2W1066	Itee	Yang membuat saya kuat dan tegar dalam menghadapi masalah ini adalah anak-anak saya (suara membesar). Bahkan saya sempat berpikir akan mengakhiri hidup saya karena sudah tidak sanggup menhadapi masalah-masalah yang terjadi pada diri saya. Tetapi anak-anaklah yang membuat saya dan seperti ada bayangan anak-anak saya yang jika saya tidak ada lagi maka anak-anak saya gimana seperti itu. Jadi yang membuat saya	Anak-anak adalah hal yang membuat subjek kuat dalam menghadapi masalahnya. Subjek juga hampir berpikiran ingin mengakhiri hidupnya, namun anak-anaknya lah yang membuatnya	- Faktor-faktor <i>hardiness</i> - Aspek-aspek <i>hardiness</i>	- <i>Learned process</i> - <i>Challenge</i>

		tegar dan kuat adalah mereka (menangis).	tegar dan kuat.		
R2W1067	Iter	Terus kak, masalah-masalah apa saja yang kakak rasakan selama menjadi <i>single parent</i> ?			
R2W1068	Itee	Permasalahan banyak sekali ya. Mulai dari pandangan negatif terhadap saya, karena saya yang janda muda ya (menangis), ditinggal suami di umur 26 tahun ya suami saya sudah meninggal. Kemudian permasalahan selanjutnya adalah permasalahan untuk saya sangat sulit sekali mendapatkan teman curhat, maksudnya teman untuk berbagi cerita, itu sih (menundukkan kepala).	Permasalahan yang dialami subjek selama menjadi <i>single parent</i> adalah mendapatkan pandangan negatif dari orang lain dan sulitnya mendapatkan teman curhat.	- Faktor-faktor <i>hardiness</i> - Aspek-aspek <i>hardiness</i>	- <i>Learned process</i> - <i>Challenge</i>
R2W1069	Iter	Maksudnya kak? Jadi selama ini kakak pendam gitu?			
R2W1070	Itee	Hmm itu lah ngomong ke bu Sinta (tersenyum). Kemarin itu kan belum kenal sama beliau, jadi agak-agak cerita-cerita sana sini, apa segala macam. Tapi semenjak saya kenal ibu Sinta dan teman kajian saya itu si Dina, saya lebih kalau ada apa-apa cerita ke bu Sinta, gitu dibandingkan Dina ya, kalau dia kan jauh umurnya di bawah saya (menyilangkan kaki), tapi kalau ibu Sinta kan di atas saya, lebih banyak saya	Subjek selalu curhat kepada sahabatnya yaitu bu Sita tentang rahasia-rahasia pribadi subjek.	- Aspek-aspek <i>hardiness</i> - Ciri-ciri <i>hardiness</i> - Tahapan mencapai <i>hardiness</i>	- <i>Control</i> - <i>Positive interpersonal relationship</i> - <i>Hardy coping</i>

		cerita tentang rahasia yang luar biasa itu, benar-benar <i>secret</i> ya yang memang harus benar-benar di simpan sama bu Sinta.			
R2W1071	Iter	Tapi kakak bilang itu yang butuh teman curhat itu gimana?			
R2W1072	Itee	Oooh gini, iya iya iya (tersenyum). Sebenarnya teman curhat yang ini ya, hmm kalau kita punya pasangan kan dia <i>at least</i> punya waktu untuk kita, kapan pun kita butuhkan dia ada. Lain dengan teman yakan, kalau teman kan, gak mungkin juga tiap hari kita ngehubungi dia intens yakan. Karena kan dulu saya <i>backgroundnya</i> itu selalu diperhatikan, itu berapa jam sekali itu suami saya nelfon (kaki terbuka). Misalnya kalau pagi itu kita sama-sama berangkat kerja jam tujuh, jam sepuluh pagi dia udah nelfon, dimana, udah makan tadi, terus siang dan sore juga dia nelfon, intensitas dia berhubungan dengan saya itu kan memang rutin yakan (menundukkan kepala). Tiba-tiba dia gak ada, gak ada yang memperhatikan saya, gak ada yang nanyakin saya udah makan apa belum. Kemudian hmm satu lagi sih yang	Subjek membutuhkan teman hidup agar bisa berbagi cerita dan mendapatkan perhatian dengan intens, seperti yang dilakukan oleh almarhum suaminya dahulu.	- Faktor-faktor <i>hardiness</i> - Aspek-aspek <i>hardiness</i>	- <i>Learned process</i> - <i>Challenge</i>

		<p>membuat saya sangat kehilangan. Kalau misalnya kakak tuh lagi ada masalah, lagi ada kegiatan, dia selalu mendengar gitu, dia cuma dengar, dia memperhatikan saya gitu. Kadang-kadang kasih komen juga sih, kalau ada dibutuhkan komennya. Tapi itu dia tadi, dia selalu mendengar. Jadi pulang kerja itu, kita kan sama-sama udah pulang kerja, di ruko kami tuh kan, dia siap gitu mendengar cerita saya. Tapi kan intensitas untuk teman kan gak mungkin setiap hari mendengarkan gitu. Jadi kalau untuk saya sendiri gak mau saya, gak mau saya hidup sendiri. kalau memang saya bisa diijinkan Allah untuk menikah lagi, saya akan menikah lagi (menaikkan alis).</p>			
R2W1073	Iter	<p>Terus pandangan negatif tadi gimana kak? Cemoohan seperti itu?</p>			
R2W1074	Itee	<p>Cemooh pernah juga, tapi gimana ya bukan cemooh juga tapi pandangan negatif. Kemudian berstatus janda ini banyak orang-orang beranggapan bahwa seorang janda itu merupakan status yang sepertinya status apa ya yang bisa dikatakan (memainkan pulpen), hmm</p>	<p>Subjek mendapatkan pandangan negatif dari orang lain sebab statusnya yang <i>single parent</i>.</p>	<p>- Faktor-faktor <i>hardiness</i> - Aspek-aspek <i>hardiness</i></p>	<p>- <i>Learned process</i> - <i>Challenge</i></p>

		<p>yang membutuhkan perhatian lebih daripada laki-laki. Sehingga mereka beranggapan apabila ada janda itu maka mereka lebih aktif untuk mendekati saya ataupun sekedar sapa karena saya berstatus janda tadi. Tetapi memang cemooh yang mereka lakukan ke saya itu masih bersifat positif. Karena saya pun menjaga jarak dan menjaga sifat saya terhadap laki-laki lain ataupun orang asing yang pernah saya jumpai.</p>			
R2W1075	Iter	<p>Hmm kak, kalo kakak misalnya ada konflik gitu kan sama orang lain, kakak mudah untuk memaafkan gak kak?</p>			
R2W1076	Itee	<p>Alhamdulillah saya orang yang sangat memaafkan orang lain. Dan saya pun apabila saya pernah melakukan kesalahan, pasti saya akan meminta maaf (menaikkan alis). Walaupun kadang orang itu yang salah kepada saya, tapi saya memang tidak bisa hidup dengan konflik. Karena dengan adanya konflik akan membuat kita susah dan membuat hidup kita ini hmm terlalu banyak <i>problem</i>. Seperti itu, dan tidak ada ketenangan jika ada konflik (kaki lurus ke depan).</p>	<p>Subjek merupakan orang yang mudah memaafkan, meskipun subjek tidak merasa bersalah, subjek tetap meminta maaf kepada orang yang bersangkutan.</p>	<p>Ciri-ciri <i>hardiness</i></p>	<p><i>Positive self value</i></p>

R2W1077	Iter	Saat ini, apa yang menjadi permasalahan kakak?			
R2W1078	Itee	<p>Hmm permasalahan saya adalah kalau ditanya ke saya sekarang permasalahan yang saya alami adalah mengenai permasalahan hati dan perasaan yah (menundukkan kepala). Kenapa? Selama ini saya alhamdulillah segi materi ada, kemudian sekolah bagus, kerjaan bagus, kadang-kadang memang butuh perhatian ini ya, perhatian pasangan yang dulunya saya seratus persen saya mendapatkan dari suami saya. Tetapi, sekedar untuk bercerita kemudian untuk pergi, apalagi sekarang memang dulunya saya setiap tahun itu ada <i>travelling</i>, ke anak-anak saya kemudian kepada almarhum. Itu dia, teman hidup lah permasalahan yang saya hadapi, yang <i>urgent</i> saat ini (menaikkan alis).</p>	Permasalahan yang dihadapi subjek saat ini adalah teman hidup Subjek sangat membutuhkan perhatian dari pasangan hidupnya.	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor-faktor <i>hardiness</i> - Aspek-aspek <i>hardiness</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Learned process</i> - <i>Challenge</i>
R2W1079	Iter	Terus bagaimana kakak ketika menghadapi permasalahan itu?			
R2W1080	Itee	Menghadapi permasalahan itu (menundukkan pandangan), karena saya memang ini ya, mencari sosok lelaki yang bisa menggandengkan anak-anak saya, jadi cara saya menghadapi permasalahan-	Subjek menghadapi berbagai masalah yang ada dengan selalu berdoa kepada Allah Subhanallahu	Aspek-aspek <i>hardiness</i>	<i>Control</i>

		<p>permasalahan itu adalah selalu berdoa kepada Allah semoga.. (menangis), memang saya gak bisa hidup sendiri, walaupun katanya bisa hidup sendiri. Banyak orang yang menjalani <i>single parent</i>, tetapi kalau untuk ke saya , saya gak sanggup untuk memikul hidup sendiri dan bisa membesarkan anak-anak saya. Dan memang untuk mencari pasangan yang sesuai itu sangat-sangat sulit sekali. Karena almarhum suami saya juga orang yang <i>perfect</i> di mata saya, mulai dari... Kita melihat pasangan kita kan mulai dari ini ya, pekerjaannya kemudian kita lihat dari sifatnya yang sayang ke anak-anak gitu. Jadi memang mencari pasangan yang hmmm sesuai dan sangat menyayangi anak-anak saya juga sangat sulit sekali (menaikkan alis).</p>	<p>Wata'ala, sebab subjek tidak bisa hidup sendiri untuk memikul beban hidupnya dan mendapatkan pasangan yang sesuai seperti almarhum suaminya itu sangat sulit.</p>		
R2W1081	Iter	<p>Setelah menjadi <i>single parent</i> ini kan kak, apa keputusan yang kakak ambil?</p>			
R2W1082	Itee	<p>Saya ingin menjadi diri yang lebih baik lagi, ibu yang lebih baik lagi dunia dan akhirat.</p>	<p>Setelah menjadi <i>single parent</i>, subjek ingin menjadi diri yang lebih baik lagi.</p>		

R2W1083	Iter	Baik dalam hal seperti apa kak?			
R2W1084	Itee	Hmm menjadi baik dari segi agama lah. Kemudian sifat, dulunya saya sangat arogan, egois, pemarah yakan (menaikkan alis). Sekarang itu lebih memikirkan apa yang dilakukan, lebih banyak mengalah, memaafkan, tawaduk lah.	Subjek dulunya bersifat arogan, agois dan pemarah. Namun sekarang subjek menjadi pribadi yang lebih mengalah dan memaafkan.	Ciri-ciri <i>hardiness</i>	<i>Positive self value</i>
R2W1085	Iter	Kalau menjadi ibu yang lebih baik lagi? Gimana itu kak?			
R2W1086	Itee	Hmm kalau menjadi ibu lebih baik, dulunya mungkin saya super sibuk ya (menundukkan kepala). Tapi sekarang sangat memberi waktu untuk anak-anak. Jadi kalau misalnya saya itu ta'limnya hari sabtu dan minggu, walaupun gak bisa sama anak-anak tapi pinomat kami pergi ta'lim sama ataupun sekarang karena rumah baru ya. Jadi memang <i>quality timenya</i> lebih <i>full</i> . Kalau dulu kan karena masih tinggal di rumah ibu saya, si abang (anaknya) juga tinggal di rumah mertua, <i>quality timenya</i> itu kan gak <i>full</i> yah. Jadi karena rumah baru nih (menaikkan alis), mereka satu harian sama	Subjek dulunya kurang menghabiskan waktu dengan anaknya. Sekarang, subjek memiliki <i>quality time</i> yang penuh kepada anak-anaknya, terutama di akhir pekan.	Ciri-ciri <i>hardiness</i>	<i>Positive self value</i>

		saya apalagi kalau libur. Jadi pulang sekolah kalau hari sabtu sama saya, hari minggu sama saya.			
R2W1087	Iter	Oh kalau pulang kakak juga yang jemput?			
R2W1088	Itee	Enggak, ada yang jemput, becak (bersender).			
R2W1089	Iter	Harapan kakak setelah menjadi <i>single parent</i> apa nih kak?			
R2W1090	Itee	Hmmm harapan saya setelah menjadi <i>single parent</i> ini (mencondongkan badan ke depan),saya mengharapkan memang menjadi <i>single parent</i> itu apaya hmm status yang sangat tidak mudah untuk kita jalani (menundukkan kepala). Dan saya mengharapkan dengan status saya yang pertamanya jadi ibu, ibu rumah tangga kemudian ibu yang memiliki suami sekarang menjadi <i>single parent</i> , harapan saya hmmm saya bisa menghadapi atau pun saya bisa menjalani kehidupan saya dengan <i>single parent</i> ini. Dan saya berharap ini ya, saya cukup berat menjalani <i>single parent</i> , semoga saja (mata berair) hmm status saya menjadi <i>single parent</i> tidak selamanya melekat pada diri saya. Karena memang Allah juga menciptakan seseorang itu berpasang-	Harapan subjek setelah menjadi <i>single parent</i> adalah agar mampu menjalani kehidupannya yang sekarang. Sebab, subjek merasa menjadi <i>single parent</i> ini cukup berat karena tidak memiliki pasangan. Sehingga harapan subjek saat ini juga ingin mendapatkan pasangan.		

		pasangan ya. Dan memang salah satu hmm yang hilang dari kita itu menjadi tidak sempurna padahal kalau bisa dilihat dari segi hmm kehidupan saya, saya memiliki anak dua, sepasang seperti itu dulunya ya. Kemudian memiliki suami juga. Jadi dengan status <i>single parent</i> ini saya mengharapkan tidak berkepanjangan lamanya melekat pada diri saya.			
R2W1091	Iter	Bagaimana kakak yakin dengan keputusan menjadi <i>single parent</i> ?			
R2W1092	Itee	Mengenai yakin keputusan menjadi <i>single parent</i> ini kan karena memang ini dari Allah yakan. Berarti keputusan itu memang Allah yang buat, jadi saya sebagai seorang manusia dan hamba Allah ya saya menjalaninya dengan ikhlas, seperti itu (menundukkan kepala).	Subjek ikhlas dengan ketentuan Allah Subhanallahu Wata'ala yang menjadikannya sebagai seorang <i>single parent</i> .	Aspek-aspek <i>hardiness</i>	<i>Commitment</i>
R2W1093	Iter	Apakah kakak ada keinginan untuk menikah lagi?			
R2W1094	Itee	Ya, saya akan menikah lagi. (menaikkan alis dan menganggukkan kepala). Bahkan banyak yang mendekati saya tapi memang belum berjodoh karena (menundukkan kepala) hmm banyak faktor yang harus saya pikirkan. Mulai dari hmm	Subjek ingin menikah lagi dan sudah ada beberapa orang yang mendekatinya untuk mengajak menikah.	Aspek-aspek <i>hardiness</i>	<i>Commitment</i>

		<p>kalau kita untuk menikah lagi ini kan si laki-laki ini belum tentu mau menerima seluruh konsekuensi mulai dari anak saya kemudian saya juga bekerja sebagai dosen. Dan beberapa orang yang mendatangi saya ini rata-rata yang tiga orang ya udah ada yang mendatangi saya untuk mengajak saya menikah itu rata-rata mereka menyuruh saya untuk berhenti bekerja. Itu sih alasannya (menaikkan alis). Sehingga saat ini memang saya belum menikah (suara mengecil).</p>			
R2W1095	Iter	<p>Kakak bilang ke anak-anak gak kak kalau kakak mau nikah lagi?</p>			
R2W1096	Itee	<p>Hmm iya saya bilang (suara membesar), bahkan hmm sempat juga ada beberapa laki-laki yang ada dekat dengan saya itu, saya kenalkan dengan anak-anak saya, ada tiga orang ya kalau gak salah. Yang dekat dengan saya, saya kenalkan dengan anak-anak gitu, tapi bukan langsung saya bilang “ini loh ayah baru”, tidak. Saya bilang “ini teman, teman mama, dia baik” saya bilang gitu. Kemudian saya bilang ke anak-anak “ini loh hmm sama om ini kita bisa jalan-jalan”, gitu-</p>	<p>Subjek sudah mengenalkan beberapa laki-laki kepada anak-anaknya.</p>	<p>Aspek-aspek <i>hardiness</i></p>	<p><i>Commitment</i></p>

		gitu lah tapi gak langsung bilang kalau ini menggantikan ayahnya anak-anak. Cuma mereka sepertinya tau gitu, ya namanya juga anak-anak yakan (kaki terbuka).			
R2W1097	Iter	Terus respon orang itu gimana kak?			
R2W1098	Itee	Responnya waduuhhh (suara membesar), terutama anak kakak yang cewek itu, kalo dia sih karena dia perempuan yah hmm dia itu (memalingkan wajah) menolak lah. Penolakannya luar biasa, sewotnya luar biasa bahkan yang apa namanya ya (suara membesar), kan ada tiga orang nih saya kenalkan, kalau yang sekarang ini gak tau ya, soalnya saya lihat orangnya pandai tuh ngedekati anak-anak saya. Tapi kalau yang kemarin tuh, anak saya yang cewek itu sangat sangat menolak kehadiran mereka gitu (menaikkan alis). Bahkan dia jadi nakal dia, suka gangguin, suka ngejambak omnya. Nanti kalau misalnya kita jalan bareng kan, suka mukul omnya gitu (suara membesar). Terus sewot gak mau ngomong, gitu dia ekspresinya. Lain dari ekspresinya anak kakak yang cowok, karena dia	Anak perempuan subjek menolak kehadiran adanya beberapa laki-laki yang mendekati ibunya. Anak subjek memperlihatkan penolakannya seperti menjambak rambut dan suka mengganggu teman ibunya tersebut. Sebaliknya, anak laki-laki subjek <i>welcome</i> dengan laki-laki tersebut.		

		laki-laki memang sangat membutuhkan sekali figur ayah, dia sangat <i>welcome</i> sekali. Sama siapa pun yang dekat, anehnya gitu. Dan memang karena dia laki-laki itu butuh seorang yang dekat ya. Laki-laki kan kalau sama laki-laki lebih cocok, gitu. Jadi selama ini kalau ada yang dekat sama saya tuh, sama dia oke gitu.			
R2W1099	Iter	Oh gitu. Yaudah kak, sampai di sini dulu ya kita. Nanti opi kabari lagi yakak kapan kita ngobrol lagi?			
R2W1100	Itee	Oh iya iya, saya juga mau ngajar ini, mau shalat lagi. Opi shalat?			
R2W1101	Iter	Iya kak shalat, ayoklah sama-sama kita.			
R2W1102	Itee	Iya yok, saya absen dulu ya.			
R2W1103	Iter	Oke kak.			

Responden II

Nama : Rina (samaran)

Usia : 30 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Dosen

Wawancara II

Tanggal / waktu : Kamis, 22 Maret 2018 / 15:50-17:05 WIB

Lokasi : Ruangan kerja responden

Saat peneliti datang, responden sedang makan, sehingga peneliti harus menunggu. Sambil menunggu, peneliti pergi ke mesjid dan shalat ashar. Setelah itu, responden selesai makan dan peneliti dipersilakan masuk ruangan. Responden memakai baju gamis hitam, jilbab panjang hitam dan sepatu berwarna silver. Selama wawancara, responden sambil sedikit mengerjakan pekerjaannya. Responden juga banyak tertawa dan tersenyum selama wawancara berlangsung.

Koding	Pelaku	Verbatim	Kesimpulan	Tema	Kategori
R2W2001	Iter	Assalamu'alaikum kak. Oh lagi makan ya kak.			
R2W2002	Itee	Eh iya waalaikumussalam, iya makan bentar ya?			
R2W2003	Iter	Iya kak gak papa. Kalau gitu opi shalat dulu lah yakak.			
R2W2004	Itee	Iya dek.			
R2W2005	Iter	Kak udah siap?			
R2W2006	Itee	Iya udah, masuklah (tersenyum). Maaf ya, makan saya tadi.			
R2W2007	Iter	Ih iya gak papa loh kak.			
R2W2008	Itee	Apa tuh lagi yang au di tanya? Hahaha (tertawa). Udah direkam nih?			
R2W2009	Iter	Bentar yakak. Udah nih. Bagaimana kabar kakak hari ini?			
R2W2010	Itee	Alhamdulillah luar biasa baik (tersenyum).			

R2W2011	Iter	Apa saja kegiatan hari ini kak?			
R2W2012	Itee	Biasalah pagi ngantar anak-anak ke sekolah. Abis itu kerja. Ini semalam saya gak masuk, jadi numpuk kerjaan. Eh saya sambil kerja sikit gak papa yah (kaki terbuka).	Kegiatan subjek setiap pagi adalah mengantar anak-anaknya ke sekolah kemudian pergi bekerja.		
R2W2013	Iter	Iya kak, gak papa. Kakak di sini hari apa aja kak?			
R2W2014	Itee	Kalo di sini ya setiap hari. Tapi memang jam kerjanya itu sesuai kebutuhannya saya juga kan ya. Kadang-kadang saya gak mungkin <i>stay</i> dari pagi sampai sore di sini gitu (menaikkan alis). Tapi kalau misalnya rutинnya yang memang selalu ada saya di sini, selasa dan Kamis sore, abis tu jum'at lah. <i>Over all</i> , kalau dari hari Senin sampai dengan hari jum'at itu selalu ada sih. Tapi jamnya yah yang gak pasti.	Subjek bekerja dari hari Senin sampai dengan jum'at tetapi dengan jam yang tidak selalu pasti.		
R2W2015	Iter	Terus kakak antar anak kakak itu dua duanya?			
R2W2016	Itee	Iya dua duanya (mencondongkan badan ke depan). Dulu sih yang ngantar anak yang cowok itu adik ipar, tapi karena beliau sudah mendapatkan pekerjaan di salah satu kantor di kota Medan ya jadi gak ada yang ngantar dia. Jadi sekarang tugas saya jadi dua nih pagi-			

		pagi, ngantar yang cewek sama yang cowok anak saya ke sekolah (alis terangkat).			
R2W2017	Iter	Tapi kakak bilang anak kakak yang cowok itu tempat mertua kakak?			
R2W2018	Itee	Iya, tempat atoknya. Dan sekarang kadamillah karena kita sudah pindah yah (menaikkan alis), saya dan anak-anak saya kita pindah di salah satu perumahan di Medan ini. Jadi anak kakak yang cowok itu awalnya ada penolakan dari dia sendiri untuk bisa sama saya tidurnya tapi lama kelamaan saya kasih pengertian sama dia (suara mengecil), bahwa saya juga butuh seorang anak laki-laki yang bisa setidaknya walaupun dia kecil, setidaknya mulai biasalah dengan saya makanya saya sekarang merayulah begitu. Dan alhamdulillah dianya sekarang udah dua minggu yah kami pindah, dia mau tidur dengan saya (tersenyum).	Awalnya anak laki-laki subjek tinggal bersama mertua subjek. Setelah pindah rumah, subjek dan anak-anaknya kembali tinggal bersama. Namun, awalnya ada penolakan dari anak laki-laki subjek, karena lebih memilih tinggal bersama kakeknya dibandingkan ibunya.		
R2W2019	Iter	Kenapa dia awalnya gak mau kak?			
R2W2020	Itee	Hmm (memalingkan wajah) mungkin karena pertama kali ya, pertama kali awal anak-anak itu gak mau sama saya, saya	Subjek merasa anak laki-lakinya tidak ingin tinggal		

		<p>kan waktu meninggal almarhum, saat itu saya kan keadaannya memang terpuruk yakan. Kemudian hmm keadaan saya yang stres. Kemudian belum lagi kuliah, banyak sekali tugas. Sehingga anak juga di situ masih kecil sekali. Sehingga mereka kadang-kadang kena efek stresnya saya. Sering saya marahin lah gitu. Jadi mereka di memorinya anak itu seakan-akan mamanya itu gak sayang sama dia, padahal kan sebenarnya kan saya sangat sayang sekali sama dia. Sedangkan kalau misalnya di saya itu kan terlalu banyak larangan (suara membesar), gak boleh ini gak boleh itu tapi kalau misalnya sama atoknya kan selalu semuanya apa maunya dituruti yakan. Mau beli ini mau beli itu semua dituruti atoknya. Siapa juga yang gak mau gitu kan, pasti mau dia sama atoknya, gitu sih. Tapi sekarang dia udah mulai ngerti, karena udah mulai sekolah juga dan saya juga kasih pandangan ke dia bahwa mamanya itu seorang perempuan yang butuh perlindungan seorang anak laki-laki, walaupun dia masih kecil tapi sudah saya didik dia</p>	<p>dengannya sebab dahulu ketika suami subjek meninggal, subjek merasa stres dan terkadang anak-anaknya mendapatkan efek stres dari ibunya. Subjek sering memarahi anaknya. Sehingga anak subjek lebih memilih kakeknya. Namun, sekarang subjek dan anak-anaknya sudah tinggal bersama setelah subjek memberika pengertian kepada anaknya yang laki-laki.</p>		
--	--	--	---	--	--

		dari sekarang karena dia lah yang menolong saya nantinya.			
R2W2021	Iter	Kalau yang cewek juga gitu kak?			
R2W2022	Itee	Kalau yang cewek memang gak mau lepas dari saya. Dan dia memang selalu sama saya tidurnya. Jadi kalaupun memang hmm saya pulangny malam, kuliah gitu ngajar, dia selalu nunggu. Dia tetap mau tidur sama saya (menaikkan alis), gak pernah mau lepas bahkan hal-hal yang sensitif pun misalnya saya ada kenal dekat dengan seorang laki-laki dan dia tau, dia jadi sangat <i>protect</i> jadinya. Maksudnya, dia takut kalau misalnya nanti saya berhubungan dengan seorang laki-laki, cinta saya akan terbagi-bagi dan melupakan anak-anak saya, itu sih yang saya lihat dari dia. Takut kehilangan saya (suara membesar).	Sebaliknya, anak perempuan subjek sangat dekat dengan subjek. Bahkan jika ada pria yang mendekati ibunya, anaknya sangat takut jika ibunya nanti akan berpaling dari mereka.		
R2W2023	Iter	Anak-anak kakak pernah gak nanya ayahnya dimana gitu? Terus bagaimana pandangan kakak tentang itu?			
R2W2024	Itee	Wah mereka sangat rindu sekali (manaikkan alis dan suara membesar). Kenapa? Karena memang ayahnya itu sosok yang sangat luar biasa di mata anak-anak.	Anak-anak subjek sangat merindukan ayahnya. Menurut subjek,	Aspek-aspek <i>hardiness</i>	<i>Commitment</i>

		<p>Bahkan di mata anak-anak saya (menangis), ayah nya itu jauh lebih hebat dan ayahnya itu luar biasa pintar. Makanya saya suka mencontohkan kepada anak-anak saya bahwa memang ayahnya itu sangat hebat sekali, kemudian sangat pintar, bahkan bisa lulus cpns menjadi orang nomor satu yang bisa lulus pada zamannya di tahun 2009. Jadi saat itu seleksi cpns itu murni, murni sekali tidak ada bayar-bayar. Almarhum suami saya bisa lulus dan dia juga kuliah di salah satu PTN yang terbaik di Indonesia. Jadi memang kenangan ayahnya itu sangat luar biasa di mata anak-anak saya dan di ingatan anak saya.</p>	<p>almarhum suaminya adalah lelaki yang luar biasa, hebat dan pintar. Kenangan almarhum sangat luar biasa di mata subjek dan ingatan anak-anaknya.</p>		
R2W2025	Iter	<p>Setelah menjadi <i>single parent</i> ini, bagaimana tantangan-tantangan yang kakak hadapi kak?</p>			
R2W2026	Itee	<p>Kalau saya sekarang tanyakan adalah tantangan hati ya yang memang belum siap menjadi <i>single parent</i> (menangis). Kalau tantangan materi atau yang lainnya saya sudah ada, tapi memang mengontrol hati yang kok bisa kaya gini, kok bisa kaya gitu. Kenapa dia meninggal, itu sih tantangannya. Pertama</p>	<p>Tantangan yang dihadapi subjek sekarang adalah tantangan hati. Subjek masih sulit mengontrol hidup karena kehilangan</p>	<p>- Faktor-faktor <i>hardiness</i> - Aspek-aspek <i>hardiness</i></p>	<p>- <i>Learned process</i> - <i>Challenge</i></p>

		kita hidup sempurna, tetapi tiba-tiba jantung hati saya itu yang di apaya, yang diambil sama Allah. Ibarat kita manusia kalau jantung diambil itu gimana, pasti kan antara mau bakal mau mati kan. Dan itulah perasaan dan tantangan yang saya hadapi saat ini (manangis, berhenti sejenak dan bersender di kursi).	suaminya tersebut.		
R2W2027	Iter	Maaf ya kak.			
R2W2028	Itee	Iya gak papa (tersenyum). Minum dulu saya ya.			
R2W2029	Iter	Iya kak, minum dulu.			
R2W2030	Itee	Udah, apalagi tuh? (tersenyum)			
R2W2031	Iter	Terus kak, apa yang kakak lakukan untuk menjadi lebih kuat dan tegar dalam masalah ini?			
R2W2032	Itee	Yang saya lakukan untuk lebih kuat dan tegar adalah selalu ingat sama anak-anak saya (menaikkan alis) dan selalu berdoa agar permasalahan ini bisa lepas dari saya, bisa saya jalani dengan baik dan dengan ikhlas dan mengharapkan ridho Allah Subhanallahu Wata'ala.	Hal yang subjek lakukan agar lebih kuat dan tegar adalah dengan mengingat anaknya dan berdoa kepada Allah Subhanallahu Wata'ala.	- Faktor-faktor <i>hardiness</i> - Aspek-aspek <i>hardiness</i>	- <i>Learned process</i> - <i>Challenge</i>
R2W2033	Iter	Jadi kak, dengan berbagai masalah yang datang kan kak, bagaimana sikap kakak dalam mengatasinya?			

R2W2034	Itee	Sikap saya dalam mengatasi masalah yang datang hmm (mengekrutkan dahi) pertama memang emosi ya. Apa pun kadang-kadang maunya karena saya memang orangnya labil ya karena masih muda. Itu biasanya sikap yang saya hadapi pertamanya adalah emosi tetapi lambat laun saya pikirkan kemudian saya alami hmm saya mencoba untuk meminta maaf dan mencoba ikhlas seperti itu.	Jika ada permasalahan yang datang, respon subjek awalnya emosi. Namun, sejalan dengan waktu akhirnya subjek akan meminta maaf dan mencoba ikhlas.	Aspek-aspek <i>hardiness</i>	<i>Control</i>
R2W2035	Iter	Terus bagaimana kakak menghadapi kegagalan-kegagalan yang ada?			
R2W2036	Itee	Bahkan saya pernah mengalami kegagalan yang sangat terpuruk sekali, saya pernah gagal ikut ujian ya yang menurut saya itu sangat penting sekali kemudian saya gagal (menundukkan kepala). Saya menghadapinya luar biasa tetapi hmm saya menghadapinya dalam ikhlas gitu. Kemudian berdoa pasti ini ada hikmahnya karena memang dibalik kegagalan pasti ada kesuksesan (menaikkan alis). Dan kita juga enggak mau menjalani hal yang sama. Begitu kita gagal, kita akan mencari kelemahan	Subjek pernah gagal dalam sebuah ujian yang sangat penting baginya namun gagal. Dan subjek menyikapi dengan optimis dan berdoa kepada Allah. Akhirnya subjek mencoba lagi dan subjek lulus ujian tersebut.	Aspek-aspek <i>hardiness</i>	<i>Challenge</i>

		di kegagalan kita itu apa, kita dalam, kita pahami, kita berdoa kepada Allah, saya kembalikan lagi kepada Allah, saya berdoa kepada Allah, Ya Allah kenapa saya gagal ya Allah, kenapa saya gagal? Kemudian saya coba lagi alhamdulillah saya lulus (menangis dan diam) dan memang (diam sejenak) InsyaAllah Allah bersama saya pada saat itu.			
R2W2037	Iter	Ujian apa itu kak?			
R2W2038	Itee	Ujian apa saat itu ya, lupa saya. Pokoknya ujian kuliah gitu yah.	Subjek gagal ujian dalam perkuliahan ya.	Aspek-aspek <i>hardiness</i>	<i>Challenge</i>
R2W2039	Iter	Pas saat itu ada gak dukungan yang kakak dapat?			
R2W2040	Itee	Adalah dari keluarga sih. Saat itu juga saya belum dekat dengan siapa-siapa sih. Paling yang memang mendukung saya adalah keluarga.	Subjek mendapatkan dukungan dari keluarga saja ketika itu.	- Faktor-faktor <i>hardiness</i> - Tahapan mencapai <i>hardiness</i>	- <i>Environment</i> - <i>Hardy social interaction</i>
R2W2041	Iter	Bagaimana dengan kekuatan yang kakak miliki atas berbagai masalah ini?			
R2W2042	Itee	Alhamdulillah kekuatan hmm selalu diberikan kepada saya alhamdulillah. Tapi kadang-kadang kekuatan itu hmm tidak selalu <i>up</i> ya. Tidak selalu ada. Hmm namanya juga ini kan kekuatan tidak selamanya hmm apa namanya ya. Tidak selalu	Kekuatan yang subjek miliki di dalam dirinya adalah dengan sifat ambisiusnya. Jika subjek menginginkan sesuatu,	- Aspek-aspek <i>hardiness</i> - Ciri-ciri <i>hardiness</i>	- <i>Challenge</i> - <i>Positive self value</i>

		<p>kekal di kita. Memang perasaan <i>up and down</i> itu selalu ada. Tetapi, saya menjadikan kekuatan saya ini menjadi hmm kekuatan ya kekuatan di sini adalah hmm saya orangnya ambisius ya (suara membesar). Dan begitu saya akan mau suatu hal itu, akan saya dapatkan sampai saya dapat apa pun caranya. Itu sih yang menjadi kekuatan saya. Kemudian kekuatan yang saya miliki lainnya adalah saya mau belajar. Jadi apa pun yang saya tidak mengerti, saya akan mau belajar dan mau untuk bisa lebih baik, seperti itu (menaikkan alis).</p>	<p>pasti subjek melakukan berbagai cara untuk mendapatkannya. Selain itu, subjek juga selalu ingin belajar untuk bisa menjadi lebih baik jika subjek merasa ada hal yang tidak dimengerti.</p>		
R2W2043	Iter	<p>Lalu bagaimana usaha yang kakak lakukan agar tidak kembali mengingat masalah yang lalu?</p>			
R2W2044	Itee	<p>Saya lakukan adalah (menundukkan kepala) saya tidak membuka fotonya lagi, saya tidak membuka apa pun memori tentang beliau karena memang jika saya membuka seperti fotonya kemudian saya melihat baju-bajunya lagi yang ada di rumah saya. Bahkan pada saat saya pindah, foto pernikahan saya pun tidak berani saya pajangkan (menangis).</p>	<p>Subjek menyimpan semua kenangan dengan almarhum seperti berupa foto-foto mereka, agar subjek tidak kembali mengingat masa lalu tersebut.</p>		

R2W2045	Iter	Pada saat itu, bagaimana dukungan dari orang-orang di sekitar kakak?			
R2W2046	Itee	Jadi dukungan sosial dari orang-orang di sekitar saya itu sangat baik sekali (menaikkan alis dan menganggukkan kepala) dan luar biasa (menangis). Bahkan memang mereka sangat membantu saya karena memang saya <i>single parentnya</i> meninggal gitu. Dan anak-anak saya masih kecil. Dan semua yang ada di sekeliling saya sangat membantu saya. Dan mereka iba melihat saya, dalam artian saya sanggup sendiri menjalani peran saya sebagai <i>single parent</i> dan menghidupi anak dua. Jadi memang dukungan yang saya peroleh itu luar biasa dan mereka semua saya lihat sangat peduli sama saya.	Subjek mendapatkan dukungan yang positif dari orang-orang di sekitarnya dan peduli terhadap subjek.	- Faktor-faktor <i>hardiness</i> - Tahapan mencapai <i>hardiness</i>	- <i>Environment</i> - <i>Hardy social interaction</i>
R2W2047	Iter	Setelah menjadi <i>single parent</i> , apakah ada yang ingin kakak ubah dari diri kakak?			
R2W2048	Itee	Pada saat saya awalnya menjadi <i>single parent</i> itu saya menjadi ini ya, hmm bukan berarti dulunya tidak baik ya. Tapi memang pertama, saya yang berpakaian bisa dikatakan masih menutup aurat tetapi masih kalau dari segi penglihatan itu	Setelah menjadi <i>single parent</i> , subjek merubah dirinya mulai dari penampilan. Subjek sudah memakai	Ciri-ciri <i>hardiness</i>	<i>Positive self value</i>

		<p>kita masih melihatnya agak ketat ya, baju-bajunya. Bukan ketat ya, ngepas gitu. Tetapi setelah saya hijrah ya, 2015 suami saya meninggal bulan tiga, saya bukan langsung berubah, tidak. Tapi di 2016 saya mendapatkan hidayah alhamdulillah (menaikkan alis), oh maaf 2017 bulan tiga, saya mendapatkan hidayah. Jadi prosesnya itu lebih satu tahun saya mendapatkan hidayah dari Allah setelah saya pulang umroh. Saya umroh Desember 2016, kemudian bulan tiga 2017 saya mendapatkan hidayah dari Allah yah, saya merubah diri saya yang dulunya berpenampilan hmm pas-pasan dalam berpenampilan, bajunya pas semuanya pas, celananya pas. Saya merubah diri saya menjadi tertutup hmm jilbab yang saya gunakan juga tertutup bahkan jika saya merasa hmm tidak nyaman dengan diri saya, karena berstatus <i>single parent</i> ini, bahkan saya sekarang jika pergi ke toko buku, supermarket, saya pernah memakai niqab (menundukkan kepala). Sangkin karena ini ya status saya yang <i>single parent</i> ini, takut saya orang lain datang</p>	<p>pakaian yang lebih menutup aurat sesuatu syariat islam. Bahkan ketika subjek pergi ke supermarket, subjek menggunakan cadar karena merasa takut akan pemikiran orang lain terhadapnya karena statusnya yang <i>single parent</i>.</p>		
--	--	---	--	--	--

		kemudian beranggapan lain kepada saya sehingga saya merubah diri saya menjadi muslimah yang menutup auratnya dan sekarang alhamdulillah saya pakai jibab yang menutupi dada dan belakang badan saya.			
R2W2049	Iter	Terus bagaimana perubahan yang terjadi pada diri kakak? Misalnya sifat maupun perilaku gitu kak?			
R2W2050	Itee	<p>Hmm mulai dari sifat (memalingkan wajah). Yang saya alami begitu saya menjadi <i>single parent</i> adalah hmm saya mulai memperbaiki diri saya. Dulunya saya tidak peduli dengan penampilan, sekarang saya sangat <i>aware</i> pada penampilan saya. Kemudian dengan sifat saya bahkan perilaku saya memang <i>image</i> yang ada di diri saya adalah menjadi <i>single parent</i> bahkan menjadi janda gitu kan (menundukkan kepala). Jadi memang tanggapan orang-orang terhadap janda itu misalnya saya berperilaku baik pun mereka beranggapan tidak baik. Tetapi selama ini memang saya bahkan setelah saya hijrah itu, saya sangat membatasi ya pergaulan saya dengan laki-laki lain</p>	Selain berubah dari hal penampilan, subjek juga membatasi pergaulannya dengan laki-laki lain ataupun dengan rekan kerjanya.	Ciri-ciri <i>hardiness</i>	<i>Positive self value</i>

		ataupun dengan rekan kerja laki-laki.			
R2W2051	Iter	Setelah menjadi <i>single parent</i> ini, apa saja hal-hal positif yang kakak lakukan?			
R2W2052	Itee	Hal-hal positif yang saya lakukan adalah hmm (memalingkan wajah) saya fokus kerja ya, yang dulunya saya kan harus melayani suami yakan. Begitu saya bangun, shalat, saya harus melayani suami buat makanannya apa segala macam tetapi semenjak saya menjadi <i>single parent</i> , saya fokus ke anak kemudian saya fokus kerja, saya fokus karir dan bahkan saya fokus sekolah S3 saja dan juga anak-anak saya (menaikkan alis).	Setelah menjadi <i>single parent</i> , subjek hanya fokus kerja dan sekolah S3nya serta anak-anaknya.		
R2W2053	Iter	Kalau boleh tau pola hidup kakak sekarang bagaimana kak? Ada perubahan gak?			
R2W2054	Itee	Sangat berubah, berubah sekali bahkan drastis (suara membesar). Kenapa saya bilang seperti itu? Pola hidup yang alami dulu itu hmm bukan saya merasa dulu itu tidak bahagia dan tidak senang bahkan mungkin pekerjaan ya. Dulu saya sama suami saya cukup sibuk dengan pekerjaan rumah tangga. Mulai dari mencuci, menggosok, kemudian melayani suami, melayani	Setelah menjadi <i>single parent</i> , pola hidup subjek berubah. Ketika masih bersama almarhum, subjek mengurus semua pekerjaan rumah dan sibuk	Tahapan mencapai <i>hardiness</i>	<i>Hardy self care</i>

		<p>anak-anak ya. Tetapi memang kalau pola hidup saya sekarang, saya masih tinggal sama mama saya. Yang memang dulunya saya semua <i>over all</i> semua saya yang mengerjakan (menaikkan alis), semenjak saya bersama orangtua saya itu yang mengerjakan itu adalah ada orang bekerja di rumah mama sehingga saya tidak sibuk mengurus ini itu bahkan dulunya saya hmm menjaga anak saya sendiri karena saya memang sekarang <i>single parent</i> dan harus bekerja, anak-anak saya itu yang mengurus adalah ibu mertua. Alasan kenapa saya dulu dan suami saya tidak ada asisten rumah tangga karena memang kami tinggal di ruko dan sangat bahaya sekali pendapat suami saya untuk bisa mempekerjakan asisten rumah tangga. Bahkan perubahan yang saya alami sekarang adalah dulu pas waktu saya menikah dengan almarhum suami saya, berat badan saya adalah lima puluh delapan apa lima puluh enam (mengkerutkan dahi), sekarang berat badan saya hampir tujuh puluh. Jadi lumayan drastis. Bukannya kalau</p>	<p>bekerja. Namun sekarang, subjek tidak melakukan pekerjaan rumah lagi dan berat badan subjek meningkat saat ini.</p>		
--	--	--	--	--	--

		orang beranggapan suami meninggal itu susah? Malah itu tidak terjadi dengan saya, maka hmm saya sepinggalan suami saya bahkan saya menjadi lebih gemuk (menaikkan alis), seperti itu.			
R2W2055	Iter	Kalau untuk kesehatan sendiri, bagaimana cara kakak untuk menjaganya kak?			
R2W2056	Itee	Hmm menjaga diri saya untuk lebih sehat, dulunya sebelum kaki saya ini cedera (bersender), saya sering melakukan olahraga yoga dan bersepeda di sekeliling komplek.	Subjek sering berolahraga yoga dan bersepeda untuk menjaga kesehatannya . Namun saat ini kakinya cedera.	Tahapan mencapai <i>hardiness</i>	<i>Hardy self care</i>
R2W2057	Iter	Kenapa kaki kakak kak? Jadi kakak gak pernah olahraga lagi?			
R2W2058	Itee	Enggak, gak bisa. Ini aja pun masih sakit (menaikkan alis). Tapi jatuh terpelekok di depan parkiran. Sampai sekarang dari bulan sepuluh. Enam bulan lah sekarang kan.			
R2W2059	Iter	Kalau untuk menjaga keberadaan tubuh semenjak <i>single parent</i> ini bagaimana kak?			
R2W2060	Itee	Hmm kalau menjaga keberadaan tubuh semenjak <i>single parent</i> ini adalah menjadi lebih <i>protect</i> yah (menundukkan kepala). Karena memang	Subjek lebih <i>protect</i> kepada dirinya karena takut jatuh sakit,	Tahapan mencapai <i>hardiness</i>	<i>Hardy self care</i>

		apabila terjadi sesuatu sama saya, anak-anak saya gimana? Jadi memang saya lebih mem <i>protect</i> diri saya hmm karena saya juga takut sakit.	sebab subjek khawatir dengan anak-anaknya jika nantinya subjek sakit.		
R2W2061	Iter	Kalau sekarang ini, bagaimana kakak memandang diri kakak?			
R2W2062	Itee	Hmm memandang diri saya, kasihan juga. Karena saya hidup sendiri, bukan berarti baik ya (suara mengecil). Dan hmm bukan saya maksudnya bilang dulu itu saya tidak bahagia dengan almarhum suami ya. Kalau dari segi finansial yang saya dapatkan sekarang jauh lebih. Saya beranggapan dulu pertama kali hmm jika saya.. bagaimana saya hidup sendiri? bagaimana saya menghadapi kedua anak saya? (menaikkan alis) Bagaimana saya mau menghidupi kedua anak saya? Sekolahnya, kemudian bulanan mereka. Tapi Allah itu ada. Dan Allah itu bersama saya dan anak-anak. Bahkan saya memandang diri saya sekarang jauh lebih baik dibandingkan saya dulu masih beristri dalam hal finansial, seperti itu. Tetapi dari segi sifat, kemudian dari segi hmm apa ya, kemudian dari segi kemampuan saya untuk	Subjek memandang dirinya sekarang adalah wanita yang lebih baik dalam hal finansial dibandingkan dulunya. Namun subjek juga merasa iba terhadap dirinya karena tidak memiliki pasangan.	Ciri-ciri <i>hardiness</i>	<i>Positive self value</i>

		menjaga anak-anak itu tidak ada yang berubah (tempo lambat). Sama seperti dulu.			
R2W2063	Iter	Jadi sekarang kakak ada merasa sikap positif yang ada di dalam diri kakak?			
R2W2064	Itee	Hmm apaya, sikap positif ya saya ini ya, saya selalu meminta maaf (tempo lambat). Jadi memang apa pun yang terjadi sama diri saya sebelum saya.. saya tuh gabisa lama-lama (menaikkan alis) kalau misalnya ada masalah pasti saya minta maaf dan saya berani untuk minta maaf, itu sih sikap positif yang ada di diri saya.	Sikap positif yang subjek rasakan pada dirinya adalah menjadi seorang yang mudah memaafkan orang lain.	Ciri-ciri <i>hardiness</i>	<i>Positive self value</i>
R2W2065	Iter	Kalau untuk keluarga nih kak, ada gak keinginan untuk mereka yang belum tercapai?			
R2W2066	Itee	Kalau ditanya ke orangtua dan ke keluarga, saya alhamdulillah karena memang saya berada di keluarga yang cukup mapan (menundukkan kepala), cukup dari segi finansial, tidak ada. Bahkan Allah memberikan lebih kepada kami. Jadi memang keinginan belum terwujud hampir tidak ada. Bahkan saya sering berikan hadiah kepada orangtua saya, kemudian saya sering berbelanja harian untuk kedua orangtua saya, bahkan	Subjek tidak memiliki keinginan-keinginan yang belum terwujud untuk keluarganya. Semua keinginan sudah terpenuhi sebab subjek termasuk dari keluarga yang mapan.	Ciri-ciri <i>hardiness</i>	<i>Acceptance of authority</i>

		saya membantu. Memang tidak ada keinginan yang belum terwujud untuk orangtua saya. Semuanya sudah terpenuhi (menaikkan alis).			
R2W2067	Iter	Terus kak, kalau membina hubungan dengan orang lain, bagaimana cara kakak?			
R2W2068	Itee	Saya sangat menjalin hubungan dengan baik dengan orang lain. Bahkan yang dulunya mungkin saya bersifat arogan, sangat arogan sekali, sekarang saya mulai hmm <i>wise</i> sama orang lain, mulai peduli dengan orang lain, kemudian mulai menjalin hubungan yang baik dengan orang lain (menundukkan kepala). Karena kita hidup tidak mungkin sendiri, saya juga gak mau menjadi <i>single parent</i> , bahkan sekarang status saya menjadi <i>single parent</i> , saya menjalin hubungan dengan baik dengan semua orang (menaikkan alis), secara ini ya, secara islamnya hmm menyatakan bahwa jika anda ingin memiliki umur yang panjang maka menjalin silaturahmi dengan orang lain. Jadi itu pegangan kuat dalam diri saya untuk bisa tetap	Subjek membina hubungan dengan orang lain dengan sangat baik. Berbeda dengan yang dulu, subjek bersifat sangat arogan dan sekarang subjek lebih bijaksana kepada orang lain.	Ciri-ciri <i>hardiness</i>	<i>Positive interpersonal relationship</i>

		menjalin hubungan dengan orang lain.			
R2W2069	Iter	Pernah gak kakak <i>sharing</i> permasalahan dengan sahabat? Atau mungkin dengan sesama <i>single parent</i> ?			
R2W2070	Itee	Sangat sering sekali (suara membesar dan tempo cepat), bahkan memang saya punya sahabat ya dua sahabat, hmm yang juga sesama <i>single parent</i> ini, dua kriteria yang opi bilang itu ada (mencondongkan badan ke depan). Yang sesama <i>single parent</i> juga ada teman saya, kemudian teman baik saya juga ada. Jadi memang kalau saya pun terjadi apa-apa sama diri saya, saya selalu <i>sharing</i> kepada mereka.	Jika ada permasalahan, subjek selalu cerita kepada sahabatnya yang juga seorang <i>single parent</i> .	Ciri-ciri <i>hardiness</i>	<i>Positive interpersonal relationship</i>
R2W2071	Iter	Kalau misalnya kan kak, ada orang yang butuh pertolongan kakak, bagaimana respon kakak?			
R2W2072	Itee	Saya akan membantu semampu saya (suara membesar). Bahkan saya tidak suka mempersulit orang lain. Saya sangat membantu. Kalau misalnya pun pertolongan itu tidak saya dapatkan yang membutuhkan orang lain, tapi saya bisa membantunya, saya akan lakukan. Karena saya berprinsip, apabila saya menolong orang sekarang,	Jika ada orang yang membutuhkan pertolongan, subjek akan membantu semampunya. Karena subjek yakin bahwasanya jika subjek menolong orang lain	Ciri-ciri <i>hardiness</i>	Spontan dalam bertindak

		suatu saat apa pun jalan ceritanya saya akan di tolong, tapi dengan cara yang lain, dan saya sangat percaya itu (menaikkan alis).	saat ini, suatu saat subjek akan ditolong kembali dengan jalan yang lain.		
R2W2073	Iter	Contohnya apa kak?			
R2W2074	Itee	Hmm mahasiswa sih, lebih kepada mahasiswa.			
R2W2075	Iter	Kaya opi lah ya kak?			
R2W2076	Itee	Ha iya opi salah satunya, kemudian orang lain pun yang minta bantuan saya untuk membantu, ya saya pasti bantu (menaikkan alis). Kemudian hmm mengenai ya banyaklah. Pastinya di dunia kerja lah yakan. Misalnya mahasiswa tadi kan, dari segi IPKnya kan sudah sangat rendah sekali. Kemudian dosen pembandingnya itu memberikan nilainya yang rendah. Setidaknya saya membantu, jadi saya lihat dulu. Kasian juga kalau IPKnya terlalu rendah kan. Jadi dengan inilah saya menolongnya. Walaupun tidak banyak, tapi memberikan kontribusi yang bermanfaat kepada dia.	Contohnya subjek menolong para mahasiswa yang memiliki kekurangan nilai. Dan juga mahasiswa yang ingin membutuhkan pertolongan untuk penelitiannya.	Ciri-ciri <i>hardiness</i>	Spontan dalam bertindak
R2W2077	Iter	Bagaimana jika anak kakak yang mendapatkan masalah? Apa reaksi yang kakak lakukan?			
R2W2078	Itee	Hmm misalnya ditanya ke anak saya, saya akan merangkul mereka dan	Jika anak subjek mendapatkan	Ciri-ciri <i>hardiness</i>	Spontan dalam bertindak

		mencari apa masalahnya (tempo lambat). Tapi sejauh ini karena anak-anak saya masih kecil-kecil. Belum ada masalah yang begitu sulit yang mereka hadapi (menaikkan alis).	suatu masalah, subjek akan merangkul anak-anaknya dan mencari apa permasalahan yang terjadi.		
R2W2079	Iter	Kalau sama orangtua atau teman gitu kan kak, pernah ada konflik gak kak? Terus bagaimana cara kakak menyelesaikannya?			
R2W2080	Itee	Kalau mengenai konflik dengan orangtua itu biasa (suara mengecil). Pasti ada pendapat, apalagi pendapat mengenai saya ingin menikah lagi, seperti itu (menundukkan kepala). Bahkan hmm awalnya mereka orangtua saya itu ada penolakan kepada saya untuk menikah lagi, dan pihak mertua juga ada alasan memang hmm di waktu saya ingin menikah itu, mereka melihat sosok pasangan itu, sosok pasangan yang dekat dengan saya itu tidak cocok dengan saya. Kemudian tidak memiliki latar belakang yang mereka inginkan. Sehingga mereka tidak setuju dengan itu (mengkerutkan dahi). Tapi lambat laun, saya minta pertolongan kepada Allah untuk diberikan petunjuk.	Jika subjek memiliki konflik dengan keluarga, misalnya ada penolakan karena subjek ingin menikah lagi, subjek akan meminta pertolongan kepada Allah dan subjek akhirnya mengikuti perkataan orangtuanya . Jika ada konflik dengan teman seperti rekan kerja, subjek langsung meminta maaf kepada	Aspek-aspek <i>hardiness</i>	<i>Control</i>

		Alhamdulillah hmm saya mendapatkan jalan dan saya lebih menuruti hmm perintah orangtua saya. Kalau konflik ke teman juga pernah, bahkan teman kerja, tapi begitu ada konflik saya langsung meminta maaf, kemudian hmm saya gak sungkan ya untuk meminta maaf kepada beliau, kemudian juga sempat ada acara nangis juga yakan, dan alhamdulillah beliau menerima maaf saya walaupun kita gak tau salahnya di mana. Tapi memang kalau udah emosi kan pasti ada jalan untuk itu. Jadi saya meminta maaf kepada beliau dan juga beliau mau memberikan maafnya kepada saya (menaikkan alis).	yang bersangkutan walaupun subjek tidak tau kesalahannya dimana.		
R2W2081	Iter	Oh yakak, kakak orangnya disiplin dalam waktu gak?			
R2W2082	Itee	Oh tidak. Saya orangnya sangat tidak disiplin waktu (suara membesar). Bahkan sering telat. Mulai dari rapat, kemudian bimbingan mahasiswa yah, seperti itu. Untuk disiplin itu, saya sangat tidak disiplin dan itu menjadi kelemahan saya untuk waktu.	Subjek tidak termasuk orang yang disiplin waktu. Seperti ketika ada rapat atau bimbingan mahasiswanya, subjek selalu terlambat.		
R2W2083	Iter	Kalau waktu luang ngapain aja kak?			

R2W2084	Itee	Hmm saya ikut ta'lim, ikut pengajian sama anak-anak saya dan waktu luang saya, saya sekarang karena memiliki rumah baru, sangat rajin sekali menata bunga-bunga yang ada di pekarangan rumah ataupun yang di samping rumah saya (tempo lambat dan tersenyum).	Ketika waktu luang, subjek mengikuti pengajian bersama anak-anaknya dan menata bunga-bunga yang ada di pekarangan rumah barunya.	Ciri-ciri <i>hardiness</i>	Berorientasi akademik
R2W2085	Iter	Kalau untuk hemat? Kakak gitu gak orangnya? Haha			
R2W2086	Itee	Tidak. Saya tidak hemat (menggelengkan kepala). Kenapa? Karena memang begitu saya ada duit, saya akan <i>travelling</i> . Begitu saya ada duit, saya akan ngajak anak-anak saya <i>travelling</i> lagi. Jadi memang tidak ada kamus hemat dalam hidup saya (tersenyum).	Awalnya subjek tidak termasuk orang yang hemat. Sebab subjek selalu pergi <i>travelling</i> jika memiliki uang.	Ciri-ciri <i>hardiness</i>	Berorientasi pada tujuan yang realistis
R2W2087	Iter	Jadi kalau ngatur keuangan kakak bagaimana?			
R2W2088	Itee	Hmm dulunya sebelum saya membeli rumah, saya sangat boros bahkan tidak bisa mengatur keuangan. Jadi begitu saya beli rumah, saya sudah mengumpulkan duit saya sekian ratus juta bisa ada (menaikkan alis), terus saya mendp rumah dan sekarang mulai ini kan, mulai kekurangan duit. Di sini saya mulai tau mengatur kuangan saya yang mana lebih duluan	Setelah memiliki rumah baru, subjek termasuk orang yang hemat. Subjek lebih mengutamakan membeli barang yang penting daripada yang tidak penting.	Ciri-ciri <i>hardiness</i>	Berorientasi pada tujuan yang realistis

		yang akan saya dulukan, yang saya beli dan lebih banyak untuk mengatur lah. Yang mana barang yang penting, yang mana barang yang tidak penting (tempo lambat).			
R2W2089	Iter	Ooh gitu, oke kak. Sampai sini dulu ya wawancaranya.			
R2W2090	Itee	Iya, saya juga mau ngajar ini. Nanti kalau mau jumpa lagi, WA saya lagi ya.			
R2W2091	Iter	Oke kak, makasih yakak.			
R2W2092	Itee	Iya sama-sama dek.			

Responden II

Nama : Rina (samaran)

Usia : 30 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Dosen

Wawancara III

Tanggal / waktu : Kamis, 29 Maret 2018 / 15:45-17:07 WIB

Lokasi : Ruang kerja responden

Wawancara dilakukan kurang lebih satu jam. Responden memakai baju gamis berwarna hitam bermotif bunga-bunga, jilbab berwarna hitam dan sepatu berwarna silver. Awalnya ketika peneliti datang, responden sedang bimbingan dengan para mahasiswanya. Sebelum wawancara berlangsung, responden sangat penasaran dengan pertanyaan-pertanyaan peneliti. Dan saat wawancara berlangsung, responden banyak tertawa dan ketika di penghujung waktu, responden berbicara sambil *make up* karena responden harus mengajar.

Koding	Pelaku	Verbatim	Kesimpulan	Tema	Kategori
R2W3001	Iter	Assalamu'alaikum kak			
R2W3002	Itee	Walaikumussalam. Masuk dek. Sama siapa kemari?			
R2W3003	Iter	Sama kawan kak, nebeng.			
R2W3004	Itee	Halah nanti sama pacarnya ini yakan.			
R2W3005	Iter	Enggak kak, kawan lo.			
R2W3006	Itee	Kalau pacar kan juga gapapa sih.			
R2W3007	Iter	Gak ada lo kak. Carikkan lah hahahha.			
R2W3008	Itee	Hahahha. Tamat dulu baru nikah. Mau tanya apa lagi tuh?			
R2W3009	Iter	Gimana kabar kakak harini kak?			
R2W3010	Itee	Kabarnya alhamdulillah baik, luar biasa (tersenyum).			

R2W3011	Iter	Kegiatannya apa aja harini kak?			
R2W3012	Itee	Kegiatan harini pagi itu ngantar anak-anak sekolah. Kemudian ngajar, kemudian nguji mahasiswa dan sekarang di ruangan lagi menandatangani krs mahasiswa (tempo lambat).			
R2W3013	Iter	Oh yakak, sekarang kan kakak bilang udah berhijrah, awalnya itu bagaimana prosesnya kak?			
R2W3014	Itee	Hahaha (tertawa). Awal mulanya itu faktor pertamanya itu ya umroh, abis pulang umroh itu kan bulan dua belas (memalingkan wajah). Kemudian hijrahnya itu kan bulan tiga. Hmm di awal bulan tiga. Dan di bulan satu itu memang ada kejadian yang sangat menggugah hati (menundukkan kepala) sehingga terpuruklah sayanya (menaikkan alis), kok bisa kek gini ya kek gitu ya, maksudnya membuat tergoncanglah jiwa kita yakan (tersenyum). Contohnya waktu itu kasusnya memang hmm saya mau menikah (tersenyum) saat itu calonnya saya itu di Bandung, hmm itu sudah setuju semua. Orangtua sudah setuju, mertua juga sudah setuju, tapi giliran kita memutuskan untuk Medan dan Bandung gak ketemu titik temunya gitu. Alhasil di bulan dua awal apa akhir gitu	Subjek mengubah dirinya dalam melakukan syari'at-syari'at agamanya seperti mulai berhijab panjang dan mengikuti pengajian. Awalnya subjek berubah disebabkan karena putus cinta, sehingga subjek pergi umroh dan subjek memutuskan untuk mengubah dirinya menjadi pribadi yang lebih baik lagi	Ciri-ciri <i>hardiness</i>	<i>Positive self value</i>

		<p>(mengerutkan dahi), hm kita putus haaa (suara membesar). Pas putus itulah galau-galau gak jelas yakan. Ha di situ saya mencari pengajian yah. Hmm yaudah cari pengajian rupanya ketemu dengan salah seorang ya, saya pergi ke butik (memalingkan wajah). Di situ saya mencari jilbab saat itu, terus di situ jilbabnya memang panjang-panjang, terus saya tanya sama kakak yang penjualnya, pemilik langsung lah. Dimana ada kajian yang bagus gitu, selama ini yang saya ikuti kajian yang ada di kota Medan dan beberapa di dekat rumah saya itu tidak pas dengan di hati saya (tempo lambat). Dan alhamdulillah, kadarullah ya Allah mempertemukan saya dengan kakak ini (menaikkan alis). Beliau menceritakan bahwa kajian yang ini berbeda. Alhamdulillah saya pada setiap hari Sabtu dan Minggu, kadang di sebuah Mesjid sana kadang di daerah dekat plaza sana itu mengikuti kajian yang di pimpin oleh Ummu Hani untuk akhwatnya. Dan untuk ikhwannya itu di pimpin oleh ustad Adi atau ustad-ustad yang lain yang bermanhaj salafi, gitu. Jadi disitulah, karena memang terjadi peristiwa yang memang ya ujung-ujungnya karena kena di hati gitu.</p>			
--	--	---	--	--	--

R2W3015	Iter	Kak itu yang punya butik itu kak?			
R2W3016	Itee	Iya.			
R2W3017	Iter	Terus kak, setelah menjadi <i>single parent</i> , ada gak prestasi yang ada dicapai? Misalnya dalam karir gitu?			
R2W3018	Itee	Oh, sejauh ini sih oh adalah (menundukkan kepala). Semenjak saya <i>single parent</i> itu, kadarullah yah, saat itu saya <i>single parent</i> itu hmm bulan tiga 2015, kemudian saya diangkat jadi kaprodi bulen enam 2015. Kemudian di prodi di sini tuh melakukan akreditasi. Kadarullah prodi kita mendapatkan A. di situlah saya benar-benar syukur alhamdulillah (menaikkan alis). Itu sih prestasinya saat saya menjabat kaprodi.	Setelah beberapa waktu menjadi <i>single parent</i> , subjek diangkat sebagai kaprodi di tempatnya bekerja. Kemudian prodi tersebut mendapatkan akreditasi A	Ciri-ciri <i>hardiness</i>	Berorientasi akademik
R2W3019		Terus kan kak, kemarin opi tanya masalah apa yang kakak rasakan, terus kakak jawab masalah hati, sulit mendapatkan teman cerita. Itu kenapa kak?			
R2W3020		Hahaha (tertawa). Mungkin berbeda ya. Maksudnya kalau, ada sih teman kaya Mira teman saya dia dosen juga, kemudian Ibu sinta teman saya. Kalau ibu Sinta udah kaya ibu, kaya udah kakak gitukan bahkan teman yang luar biasa (menaikkan alis). Tapi kan hmm berbeda ya, teman ceritanya itu bukan di saat ini, di saat saya benar-benar butuh itu kadang mereka gak ada, gitu. Yang kalau misalnya udah	Subjek saat ini membutuhkan pasangan di dalam hidupnya agar mempunyai teman untuk berbagi cerita kapan pun subjek butuhkan	- Faktor-faktor <i>hardiness</i> - Aspek-aspek <i>hardiness</i>	- <i>Learned process</i> - <i>Challenge</i>

		punya suami kan, kapan pun kan kalau kita memang lagi butuh pasti dia akan (suara membesar), gitu sih teman cerita gitu. Kalau mereka kan punya apa ya (memalingkan wajah), punya keterbatasan dan kesibukan masing-masing sehingga kalau misalnya mau curhat juga, ini apa namanya, agak sungkan ke mereka karena takut mengganggunya waktu mereka.			
R2W3021	Iter	Kenapa gak cerita sama orangtua kak?			
R2W3022	Itee	Orangtu juga ini, saya juga curhat ke orangtua (menaikkan alis) tapi kan tidak semuanya yang kita punya itu kita ceritakan kepada orangtua kan, iyakan. Ada hal-hal yang gak semuanya yang kita ceritakan ke orangtua. <i>At least</i> , sejauh ini orangtua saya sangat <i>care</i> sama saya (tempo lambat) tetapi memang ada keterbatasan antara orangtua saya sehingga membutuhkan teman cerita (suara mengecil).	Subjek juga berbagi cerita kepada orangtuanya namun menurut subjek tidak bisa bercerita dengan intens kepada orangtuanya		
R2W3023	Iter	Kak, cara kakak ngatur waktu dengan bekerja sama mengurus anak itu gimana kak?			
R2W3024	Itee	Haa itu sulit kali. Sangat sulit sekali (suara membesar). Haduh rute kerja saya sungguh luar biasa, sehingga alhamdulillah saya memiliki orangtua yang	Subjek sulit untuk berbagi waktu dengan anak. Sebab subjek sibuk bekerja dan hari minggu	Faktor-faktor <i>hardiness</i>	<i>Environment</i>

		<p>luar biasa yah. Jadi saya pagi tuh ngantar anak-anak, kek gitu memang wajib saya mengantar mereka pergi sekolah. Kemudian dari pagi lah jam delapan saya kerja sampai dengan sore kadang kek gini kan saya ngajar sore sampai malam. Tetapi, memang untuk sabtu dan minggu <i>at least</i> itu untuk <i>quality time</i> untuk mereka (menaikkan alis). Tapi kadang-kadang <i>quality time</i> untuk mereka juga ini ya, apa namanya, terganggu, eh gak terganggu sih, cuman terbagi dengan saya kalau misalnya hari minggu itu kajian di salah satu universitas itu kan, sebenarnya tuh untuk haknya anak-anak. Makanya di sabtu itu saya <i>full</i> sama anak-anak pergi jalan-jalan mau kemana pun mereka saya akan ajak mereka. Tapi kalau hari minggu kan memang pagi hmm saya ikut kajian sampai dengan siang.</p>	<p>subjek ikut pengajian. Sehingga hari sabtu adalah <i>full time</i> subjek dengan anak.</p>		
R2W3025	Iter	<i>Travelling</i> tiap tahun itu masih berjalan gak kak?			
R2W3026	Itee	Oh iya, masih. Kemarin saya akhir 2017 Desember saya ngajak anak-anak saya, ya udah banyak kemana-kemana lah saya. Tapi yang saya bawa khusus anaka-anak	Setiap tahun, subjek dan anak-anaknya tetap mengadakan <i>treveling</i> bersama.	- Faktor-faktor <i>hardiness</i> - Tahapan mencapai <i>hardiness</i>	- <i>Environment</i> - <i>Hardy coping</i>

		<i>travelling</i> untuk ini ya. Kalau dari diri saya sendiri saya udah lupa kemarin kemana aja, oh 2017 ini saya ke Hongkong.			
R2W3027	Iter	Sendiri kakak tuh?			
R2W3028	Itee	Enggak, sama kakak saya (tersenyum) ke Macaw, China.			
R2W3029	Iter	Banyak yakak hahaha			
R2W3030	Itee	(Tertawa) Iyaa saya ke Malaysia, abis itu ke Cuhai, terakhir itu di bulan satu 2017. Kemudian saya sempat juga ke Takengon ke daerah Aceh Tengah bulan sepuluh. Kemudian bulan dua belas awal saya ke Bandung sama anak-anak saya bawa sama mama saya bawa juga. Kemudian saya juga ke Bogor, saat itu saya ke Bandung-Bogor-Jakarta. Kemudian awal bulan satu kemarin 2018 saya baru ke Pulau Pandang. Jadi memang ini masih jeda dulu, capek badan saya (tersenyum). Tapi kayanya agenda untuk tahun ini belum ada sih <i>plan</i> kemana-mana, masih ngumpulin duit dulu (tertawa).	Subjek pergi <i>travelling</i> ke berbagai kota.	- Faktor-faktor <i>hardiness</i> - Tahapan mencapai <i>hardiness</i>	- <i>Environment</i> - <i>Hardy coping</i>
R2W3031	Iter	Oh yakak, sebelumnya maaf ya. Bisa diceritai gak dulu kakak kenal almarhum itu bagaimana sampai akhirnya memutuskan untuk menikah?			

R2W3032	Itee	<p>Ooh (tertawa). Jadi awal pertemuan kita itu pertama kali itu saat apa namanya, hmm kita satu komplek ya, kemudian saat itu saya sudah hampir lima tahun tinggal di komplek tersebut. Dan si abang ini dia baru ya, penghuni komplek baru lah hmm pagi-pagi saya baru pulang belanja kemudian masih situasinya kalau pulang belanja gak ada pake <i>make up, no</i> pakaian cantik la pokoknya kan, pokoknya kucel lah ya kan. Terus saya tegur, karena saya ah tetangga, tegur lah yakan. Kemudian dengan teguran saya yang sesederhana tu dia terpukau yakan (tertawa). Jadi hmm seminggu kemudian dia mulai mencari saya mungkin yakan. Saat itu saya pergi ke Aceh Tengah lagi hmm mengunjungi saudara lah. Tiba-tiba dia telfon ke <i>handphone</i> mama saya dan itu bukan dia langsung yang ngomong ke mama, tetapi mamanya dia yang ngomong ke mama saya gitu. Terus dia bilang, bu ada gak anakmu yang belum menikah? Katanya gitu. Terus mama bilang, oh iya ada kenapa?. Terus mamanya si abang ini jawab oh iya berapa nomor <i>handphonenya</i>. Loh</p>	<p>Subjek mengenal almarhum karena memiliki tempat tinggal yang berdekatan. Dan dalam waktu enam bulan subjek dalam proses perkenalan dan akhirnya memutuskan untuk menikah dengan almarhum</p>		
---------	------	---	---	--	--

		<p>kenapa rupanya kak? Kata mama saya gitu. Terus mamanya jawab, oh iya ini anakku mau nanya-nanya. Yaudah, di situlah perkenalan pertama kali, saat itu belum ada wa belum ada BBM, yang ada cuma telfon dan sms. Di saat itu dia sudah mulai sms saya, dibilang gini “hai, nama saya Adam, saya nomor tujuh belas” katanya kek gitu (tertawa). Terus karena saya gak tau ya, saya tanya nomor tujuh belas mana? Saya bilang kaya gitu. Terus dia bilang “tetangga loh” katanya gitu. Ha di situlah mulainya perkenalan kita kemudian di situ saya baru tamat kuliah S1, wisuda itu bulan enam ya. Memang prosesnya cepat kami. Bulan enam baru tamat kuliah, bulan tujuh kita kenalan, bulan delapan dia bilang mau menikah dengan saya, bulan sepuluh kita hantaran, bulan sebelas kita menikah, gitu cepat prosesnya. Jadi proses enam bulan itu kita proses pengenalan, lamaran dan proses menikah.</p>			
R2W3033	Iter	Waktu itu kakak udah kerja kak?			
R2W3034	Itee	Belum, saat itu saya lagi kuliah S2, lagi mau melanjutkan kuliah S2.			

		<p>Yaudah gitu. Hmm terus kadarallah apa ya, bukan suatu penyesalan bagi saya walaupun hanya enam tahun tapi dia memiliki kenangan yang luar biasa (suara mengecil), yang sampai saat ini masih saya ecam, masih saya gunakan hmm kata-kata amanah yang beliau berikan kepada saya. Banyak sekali, banyak sekali manfaat beliau di saya yang sangat mempengaruhi saya sampai saat ini.</p>			
R2W3035	Iter	<p>Terus kak, bagaimana peristiwanya saat beliau pergi?</p>			
R2W3036	Itee	<p>Hmm peristiwanya itu malam-malam yah, saat itu jam sepuluh malam yah, anak-anak udah mulai tidur. Tetapi sebelum tidur itu mereka pergi ke indomaret, cuma saya gak tau pasti belik apa dia ke indomaret. Cuma kemarin itu saya lihat yah, yang pernah saya jumpai dia beli permen untuk anak-anak, abis itu dia shalat. Abis shalat isya, saya mencuci piring dan beres-beres nyapu apa segala macam. Kemudian hmm (memalingkan muka, mengekerutkan dahi) dia baca Quran masih saya tengok. Tapi saya gak tau dia baca surat apa waktu</p>	<p>Almarhum meninggal setelah shalat isya dan membaca Al-Quran. Kemudian berbaring, sesak nafas dan akhirnya meninggal.</p>		

		itu. Kemudian dia tidur, di situ dia mulai sesak. Baru saya ninggalkan semuanya, terus saya datang belliau, kenapa pa kenapa kok sesak saya bilang gitu. Tiba-tiba yaudah udah gak ada gitu.			
R2W3037	Iter	Tiba-tiba gitu? Emang gak ada sakit-sakit sebelumnya gitu ya kak?			
R2W3038	Itee	Gak ada. Tapi memang selama ini dia mengeluhkan sesak di dadanya dua tiga tahun sebelum dia meninggal, dia mengeluhkan sesak, di ulu hatinya lah. Jadi kalau dia naik tangga itu memang sakit dadanya katanya.	Dua tahun sebelum meninggal, almarhum mengeluhkan sesak napas.		
R2W3039	Iter	Waktu itu kan kakak sempat mengurung diri kak, sedih dan terpuruk kakak bilang, bagaimana gitu prosesnya kakak bisa bangkit lagi?			
R2W3040	Itee	Jadi saya pernah ketemu dengan salah satu, bisa dikatakan motivator lah ya (mencondongkan badan ke depan), jadi memang ibu ini dia kepala sekolah SMA yang ada di percut sei tuan, tapi dia punya pengalaman yang luar biasa. Saya mendatangi beliau untuk menceritakan semua keadaan yang ada di saya, kemudian beliau menceritakan dan itu sampai yang bisa	Proses subjek agar bisa bangkit lagi ketika itu adalah subjek bertemu dengan salah seorang yang dianggapnya sebagai motivator. Sampai sekarang yang menguatkan	- Faktor-faktor <i>hardiness</i> - Aspek-aspek <i>hardiness</i> - Tahapan mencapai <i>hardiness</i>	- <i>Learned process</i> - <i>Control</i> - <i>Hardy coping</i>

	<p>menguatkan saya sekarang. Beliau menyatakan bahwa hmm sudahlah, yang sudah meninggal itu sudah berlalu dan hmm almarhum suami saya itu cukup di kenang ya (menaikkan alis), tetapi harus di lupakan, seperti itu. Tetapi selalu diingat dalam doa. Itu sih. Jadi lupakan beliau karena beliau sudah meninggal tetapi selalu ingat dalam doa, karena kalau misalnya gak dilupakan bukan berarti sayanya yang kejam atau kaya mana. Tapi memang kalau terus terusan di ingat saya bisa gila gitu (suara membesar). Jadi memang kalau untuk <i>move on</i> saya itu ya seperti itu, harus dilupakan tetapi harus diingat dalam doa. Jadi memang, alhamdulillah saya sampai detik ini juga selalu mendoakan beliau. Tapi bukan berarti saya melupakannya lupa gitu aja, tidak. Bahkan walaupun memang keadaan sedih gitu saya tetap menjungi beliau, kuburannya ziarah gitu. Walaupun katanya gak boleh curhat di kuburan tetapi sekedar untuk melihat, untuk mengenang kembali lah gitu.</p>	<p>ya juga adalah kata-kata beliau bahwasanya subjek cukup mengenang suami dan harus dilupakan, namun selalu diingat dalam doa. Dan ketika subjek bersedih, subjek menziarahi makam almarhum suaminya.</p>		
--	--	--	--	--

R2W3041	Iter	Oh jadi kalau kakak ziarah gitu, kakak ada cerita-cerita juga gitu ya kak?			
R2W3042	Itee	Gak cerita sih. Hmm (memalingkan wajah) nengok aja karena kan gak boleh ya cerita di depan kuburan bahkan kalau kita mengucapkan ayat-ayat apa pun gak boleh di kuburan pakai Bahasa Indonesia kan gitu.			
R2W3043	Itee	Terus kak, selain dari motivasi ibu itu siapa lagi kak?			
R2W3044	Iter	Hmm siapa yah, teman-teman lah, keluarga.			
R2W3045	Itee	Selain itu, bagaimana lagi menghilangkan kesedihan itu kak?			
R2W3046	Iter	Ngilangin kesedihan, saya <i>travelling</i> tadi. Kemudian ikut kajian (tempo lambat). Hmm sama apa ya, gitu deh. Kadang-kadang nonton, sebenarnya gak boleh nonton kan tetapi itu yang buat kita hmm apaya, yang buat kita bisa lebih <i>fresh</i> lagi, baca Al-Qur'an juga gitu, tapi saya sih kalau misalnya ada masalah-masalah yang sulit gitu selalu shalat dua rakaat dan bermohon kepada Allah gitu. Kalau <i>travelling</i> dan lain-lain itu kan sifatnya dunia ya, jadi kalau misalnya mengenai hati ya semuanya saya curhat ke Allah gitu (menaikkan alis).	Subjek menghilangkan kesedihannya dengan cara shalat serta berdoa kepada Allah. Selain itu subjek pergi <i>travelling</i> dan nonton film.	- Aspek-aspek <i>hardiness</i> - Tahapan mencapai <i>hardiness</i>	- <i>Control</i> - <i>Hardy coping</i>

R2W3047	Iter	Waktu meninggal itu, kakak masih tinggal di rumah itu atau langsung pindah kak?			
R2W3048	Itee	Pindah langsung ke rumah orangtua saya. Karena saya kalau di ruko itu aduhh gila lah saya (suara membesar) bakal mengingat semua kenangan indah yakan.			
R2W3049	Iter	Terus waktu kakak mengurung diri itu, anak-anak kakak kek mana?			
R2W3050	Itee	Ha itu dia. Anak-anak saya sama ibu mertua, dua-duanya. Di situ saya pengen sendiri sekali (menundukkan kepala). Sehingga karena mungkin mereka juga orang yang sangat <i>welcome</i> dengan anak-anak, sangat sayang. Jadi yaudahlah, pertama sih saya merelakan mereka di asuh sama mertua, tapi lama-lama kelamaan saya mulai <i>hmm move on</i> yah. Sehingga “oh, anak-anak saya kok jadi salah nih”, “kok jadi <i>carenya</i> ke atoknya dibandingkan dengan saya gitu kan. Jadi sekarang sudah mulai ambil kembali lah hak saya sebagai seorang ibu untuk mengasuh anak-anak saya (tempo lambat).	Ketika subjek mengurung diri di rumah, anak-anaknya di asuh oleh mertua subjek. Namun setelah itu subjek merasa bahwa anak-anaknya lebih peduli kepada kakeknya daripada ibunya sehingga subjek mengambil kembali anak-anaknya dan hidup bersama.		
R2W3051	Iter	Pada waktu kakak mau ngambil anak-anak kakak lagi, mereka awalnya gimana kak? Apa ada			

		penolakan gitu sama kakak?			
R2W3052	Itee	<p>Oh enggak. Tapi kalau yang cowok ya, kalau yang cewek kan <i>at least</i> dia memang ke mamanya kali (menaikkan alis), tapi kalau yang cowok, kadang-kadang sayanya yang protes gitu. Kok dia ini ya? Kok dia dekat ya sama adiknya mertua? Ini ya, adiknya mertua itu ada yang belum menikah, jadi dia pun tidurnya sama dia, seakan-akan anak saya yang cowok itu sikit-sikit atoknya, sikit-sikit atoknya. Kalau misalnya saya marahin hmm kalau dia salah, terus saya tegur gitu kan. Dia langsung bilang “udahlah lain kali abang gak mau bobok sama mama, abang mau bobok sama atok aja”, haa (suara membesar) ancaman-ancaman seperti itu yang kadang-kadang buat saya.. loh kenapa ini? Psikologis anak saya kok bisa kaya gini? Gitu sih. Makanya sekarang, hmm saya rubah lah, mulai saya doktrin ya anak-anak, untuk bisa “ini loh mamanya, mama yang mengasuh kalian”. <i>At least</i>, walaupun gak ada papa, mama itu ada, kan gitu (suara mengecil).</p>	<p>Anak laki-laki subjek lebih ingin tinggal bersama kakeknya. Sebaliknya, anak perempuan subjek selalu ingin bersama subjek. Namun, saat ini subjek telah memberi pengertian kepada anak laki-lakinya agar nyaman bersamanya.</p>		

R2W3053	Iter	Jadi saat ini masalah apa yang kakak alami?			
R2W3054	Itee	<p>Hmm mencari (tersenyum), mencari pasangan hidup. Hmm saya kalau mau cari yang asal-asalan sih itu ada, bisa langsung menikah. Tapi kan ini bukan menikah yang umurnya pendek ya. Kita kan mau nikah itu umurnya panjang. Maksudnya hubungannya yang panjang ya (menaikkan alis). Jadi memang untuk mencapai itu, sangat sulit sekali dan rata-rata yang mencintai saya itu terlalu ada masalah gitu. Hmm banyak juga masalah-masalahnya. Yang pertama, itu dia S3nya di Bandung. Kemudian kalau misalnya saya bersama dia, hmm kami gak bakal bisa bersatu (memainkan penggaris). Kenapa? Karena itu akan saya menjadi prioritas yang ketiga. Karena dia ada mamanya, anaknya, ketiga lah baru saya (menundukkan kepala). Terus dia jauh di Bandung. Terus sifatnya juga kurang baik saya rasa. Maksudnya hmm kurang melindungi wanita gitu dan dia belum saya kenalkan dengan anak saya. Yang kedua saya kenal dengan temannya</p>	<p>Masalah yang subjek alami sekarang adalah mencari pasangan. Beberapa lelaki sudah menjalin hubungan dengannya, namun banyak masalah yang terjadi. Seperti masalah hubungan jarak jauh, subjek tidak dibolehkan bekerja lagi, dan calon pasangan subjek ingin menjadikan subjek sebagai istri kedua.</p>	<p>Aspek-aspek <i>hardiness</i></p>	<p><i>Challenge</i></p>

		<p>almarhum, teman suami saya, satu kos sama dia dulu di Bandung dulu. Orangnya sangat baik sekali, dia di Bandung juga, itu pula masalahnya, jauh. Jadi memang yang kedua ini di Bandung, punya usaha dan giliran kita mau menikah hmm saya harus meninggalkan semua ini di Medan. Hmm gak mungkin gitu, itu aja pembahasan setiap hari. Ya itulah yang membuat saya hijrah kemarin gara-gara kita tidak jadi menikah, tidak ada penyelesaian sehingga dia menghilang, kita gak ada komunikasi lagi, padahal di situ orangtua saya juga sudah setuju, ibu mertua juga sudah setuju, dia sayang sama anak-anak, udah kenal sama anak-anak gitu. Tapi karena memang kita tidak ada kecocokan lagi. Tapi pilihan sih, sebenarnya kalau saya berani aja, saya pindah ke Bandung ya kita sudah jadi. Tapi saya juga shalat istiqarah terus ternyata kita tidak bersatu gitu. Ya rata-rata sih seperti itu. Bahkan yang ketiga ini (tersenyum) saya tidak boleh bekerja, orangnya mapan, punya pendidikan tinggi juga udah doktor, kemudian</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>baik banget orangnya sepengatahuan saya yah dan teman saya juga yang menceritakan. Dan orangnya lembut, tetapi itu dia tadi, saya tidak boleh bekerja, saya harus berhenti dari S3, kan jadi semua <i>trouble</i> kan (tersenyum), jadi gak ketemu juga titik temunya. Padahal di situ dia kalau misalnya memang dari segi saya oke, okelah kami. Haa yang ke empat ini hahaha (tertawa), ehem sampai batuk saya jadinya menceritakannya. Kalau yang ini hmm orangnya sangat baik sekali dan kita tau kita saling mencintai ya, bu Sinta itu saksinya. Yang ke empat ini, bu Sinta yang menyelesaikan kami berdua. Kenapa? Hmm sebenarnya karena saya orangnya ceria yakan, heboh, perkenalan saya sama beliau itu cukup dekat. Maksudnya sih dulu pernah kenal tapi tidak begitu dekat. Setelah kami sering ikut kegiatan bareng hmm kami kenal. Kemudian tukaran WA, kemudian eh tau tau sering <i>chat</i> ternyata orangnya asik. Dia pun merasa saya orangnya asik. Tapi dia punya istri. Nah ini tingkat keseriusan kita juga dia</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>bilang sama istrinya juga dia mau poligami. Tapi gimana kan, jadi kek mana kita, kita kan menjalin hubungan nih, otomatis kan ujungnya adalah pernikahan. Oke kita coba saya bilang. Terus di bilangnya oke saya juga coba juga untuk membilangkan ke istri saya. Dia mau poligami bukan karena ini ya, tapi karena belum punya anak. Disitu dia sangat sayang sama anak-anak saya. Jadi memang dia ingin mencari istri juga dan memang mau poligami karena dia belum punya anak. Udah hampir tujuh tahun gak punya anak. Nah terus kenal sama saya, dia punya pikiran ya dia merasa cocok dengan saya dan bu Sinta kenal sama dia. Pertama sih bu Sinta menyetujui kalau dia mau poligami gitu kan karena dia belum punya anak, dia sangat membutuhkan sekali anak, dari saya juga udah ada dua kan, dia bilang juga sama bu Sinta kalau dia sangat sayang sama saya tapi istri saya yang gak bisa. Istrinya tidak bisa menerima adanya poligami, sehingga memang hmm apaya cukup stres istrinya setelah mengetahui suaminya</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>ingin menikah lagi. Dan karena bu Sinta juga kenal sama istrinya beliau, yaudah bu Sinta bilang memutuskan oke sekarang gimana maunya. Jadi sekarang udah putus komunikasi sih, saya juga udah ngeblock Wanya, ngeblock facebooknya segala macam. Gatau sih kabarnya gimana lagi. Tapi memang dulunya memang si abang ini memutuskan untuk mendekati saya tuh dia sudah melakukan segala cara untuk mendapatkan anak tetapi saya yang belum mereka lakukan, yaitu bayi tabung. Nah itu dia tadi, jadi dengan adanya masalah kami hmm sebenarnya saya gak salah sih, bu Sinta juga bilang gitu, bukan di sayanya masalahnya. Memang hubungan mereka itu sudah tidak harmonis lagi. Istrinya itu kalau bisa dikatakan sangat <i>protect</i> sama suaminya. Terus istrinya itu tidak satu hobi dengan dia. Istrinya itu semuanya serba di larang. Beda dengan saya. Kemudian istrinya itu tidak suka nonton misalnya, <i>travelling</i>. Nah si abang ini suka, satu hobi dengan saya. Jadi dia bilang “ih kok lama kali</p>			
--	--	--	--	--	--

		kita jumpa, coba aja kalau misalnya enam tahun yang lalu kita jumpa, pasti kita jadi dan jadi pasangan yang asik”. Tapi saya mikir yakan, kalau misalnya saya enam tahun yang lalu, saya tetap pilih suami saya yakan. Karena suami saya yang terbaik gitu. Gitu ceritanya.			
R2W3055	Iter	Tapi awalnya kakak memang udah tau dia udah punya istri?			
R2W3056	Itee	Udah (menaikkan alis), udah punya istri. Dan memang dia bilang hmm gak punya anak, itu tadi lah. Makanya saya bilang, apa tujuan dia dekati saya ya saya bilang “apa tujuan abang mendekati saya?”. Dia bilang langsung sama saya “saya pengen anak anak”, katanya gitu. Saya gak mau muluk-muluk, dia bilang. Tapi karena istrinya cukup ekstrim mengetahui dia mau menikah lagi sehingga itu dia tadi si abang ini gak berani la untuk poligami, seperti itu (menundukkan kepala).	Subjek mengetahui bahwa calon pasangannya sudah beristri dan ingin berpoligami. Namun karena istri calon pasangannya tidak mengizinkan, sehingga subjek memutuskan hubungan dengan beliau	Aspek-aspek <i>hardiness</i>	<i>Challenge</i>
R2W3057	Iter	Jadi yang terakhir lagi gak ada kak?			
R2W3058	Itee	Aduh yang terakhir lagi hahaha (tertawa). Gimana ya hmm eh saya sekalian <i>make up</i> ya soalnya mau ngajar bentar lagi. Hmm yang terakhir, orangnya	Saat ini, subjek sedang dekat dengan lelaki yang menurutnya		

		sangat baik sekali. Kalau kata bu Sinta itu, kalo Rina itu kalau ada yang dekatan pokoknya di matanya baik. Tapi kalau misalnya yang ini memang orangnya baik sekali, hampir mirip dengan almarhum suami saya tapi ujung-ujungnya gitulah.	sangat baik seperti almarhum suaminya.		
R2W3059	Iter	Gitulah cemani kak? Hahaha			
R2W3060	Itee	Ujung-ujungnya (tersenyum). Saya dekat sama dia tuh (memalingkan wajah) baru Januari sih hahaha (tertawa), pertengahan Januari lah. Jadi sekarang udah hampir tiga bulan ya, jadi masih pengenalan yang lebih jauh lah ya sama dia. Hmm masalahnya itu dia tadi. Kalau yang ini kasusnya hampir sama kaya yang tadi (tersenyum). Nah itu dia tadi, ujung-ujungnya yang menyukai saya itu hmm cemani ya saya belum mengetahui secara jelas apakah dia tulus mencintai saya ya. Tetapi memang hmm makanya saya bilang, udahlah kalau misalnya memang saya ditakdirkan untuk istri kedua, saya rela. Kenapa? Karena yang saya pilih ini, orangnya baik-baik kali. Maksudnya dari segi perhatiannya dia ini, dari	Subjek dekat dengan laki-laki yang ingin menjadikannya istri kedua lagi. Subjek rela jika ditakdirkan untuk dipoligami, sebab subjek merasa lelaki tersebut baik dan segi materi juga cukup. Saat ini, subjek sedang menunggu lelaki tersebut yang sedang berusaha meminta izin kepada istrinya.	Aspek-aspek <i>hardiness</i>	<i>Challenge</i>

		<p>segi materi dia juga bisa, seperti itu. Dan ini terakhir saya sedang berhubungan dengan yaa bukan dikatakan suami orang sih tapi memang dia berniat berpoligami, mau menikahi saya. Dan sekarang lagi proses untuk mendekati istrinya untuk memberitahukan hubungan kami. Makanya kalau pun nanti saya mau poligami, si abang ini nantinya dia mau dipublis, ngerti. Sayanya yang belum siap dipublis (memalingkan wajah). Saya bilang kalau mau menikah dengan saya itu ya jangan dipublis. Saya belum siap menerima orang lain untuk tau bagaimana saya. Makanya saya bilang, kalau pun kita mau menikah, karena dia memang PNS yah. Pertama sih dia gini, dia mau dipublis, kemudian di sahkan ada buku nikahnya. Tapi setelah dilihat, diamati lagi mengenai hukumnya apa segala macam, gak bisa PNS untuk menikah lagi, sulit. Kenapa? Di situ ada peraturan yang ada alasan-alasan tertentu untuk memilih kenapa mau menikah lagi gitu. Pertama sih dia mau resmi, terus sayanya yang masih <i>shock</i> gitu, ah gausa lah kalau</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>misalnya apa. Tapi saya pengen punya anak lagi, dia bilang gitu. Cuma ya saya bilang, okelah kalau misalnya dipublis saya berani untuk hamil (menaikkan alis). Tapi kalau misalnya gak dipublikasikan gimana kalau misalnya saya hamil. Jadi setelah kami menjalani dan mulai mendalami ternyata PNS tidak boleh menikah lagi kalau misalnya istrinya itu ada masalah. Tapi ini istrinya gak ada masalah, malah istrinya baik. Jadi sekarang masih proses pemahaman sama istrinya. Makanya sekarang istrinya ikut kajian, perhatiannya sekarang udah lebih sama istrinya, seperti itu. Jadi saya shalat gitu, belajar gimana sih poligami itu. Aduh entahlah kalau yang ini (tersenyum).</p>			
R2W3061	Iter	<p>Dah gitu kan, kemarin kakak bilang kakak orangnya ambisius, contohnya apa kak?</p>			
R2W3062	Itee	<p>Hmm contohnya (memalingkan wajah). Inilah cinta, kalau misalnya udah cinta apapun akan saya lakukan hahaha (tertawa).</p>	<p>Subjek ambisius dalam hal percintaan. Subjek akan melakukan apa pun untuk mendapatkannya.</p>	<p>Ciri-ciri <i>hardiness</i></p>	<p><i>Positive self value</i></p>

R2W3063	Iter	Selain itu kak? Hahaha			
R2W3064	Itee	Selain itu kerjaan, karir. Saya mau ini itu harus saya dapatkan. Kok dia bisa gini ya (memainkan penggaris), kok bisa dia mengerjakan penelitian ini ya, kenapa saya gak bisal coba deh, saya gitu sih.	Subjek juga ambisius dalam hal karir.	Ciri-ciri <i>hardiness</i>	<i>Positive self value</i>
R2W3065	Iter	Terus kalau anak-anak nanya ayahnya gitu kan kak, tanggapannya kakak gimana?			
R2W3066	Itee	Jawabnya ya anak-anak udah ngerti. Anak-anak kalau misalnya di tanya, papa nya mana. Papanya meninggal, terus meninggalnya di sini, kan kalau meninggal itu di kubur terus di surga dan tidak kembali lagi, gitu saya bilang. Dan kalau mau ketemu papanya ya di surga.	Jika anak subjek bertanya ayahnya, subjek akan menjelaskan bahwa ayahnya sudah di surga.	Aspek-aspek <i>hardiness</i>	<i>Commitment</i>
R2W3067	Iter	Masih sering nanya gitu kak?			
R2W3068	Itee	Hmm masih sering, bahkan tadi pagi itu saya tanya. Abang, abang rindu sama papa?. Rindu mama, dia bilang. Terus saya peluk, saya cium gitu.			
R2W3069	Iter	Terakhir nih kak hikmah apa yang kakak dapatkan dari semua ini kak?			
R2W3070	Itee	Hikmahnya adalah hmm (memalingkan wajah), saya belum mendapatkan hikmah apa pun dari peristiwa yang saya alami sekarang (mata berair),	Subjek belum merasakan himah yang didapatnya. Subjek masih mencari		

		bahkan saya menunggu hikmah itu dan menunggu hadiah dari Allah, apa yang Allah buat terhadap diri saya dan memang saya menunggunya, menunggu jawaban bahagia dari Allah, apa hikmahnya, seperti itu. Dan saya belum bisa menjelaskan apa hikmah yang saya dapatkan. Karena memang saya pun masih mencari jawabannya kepada Allah Subhanallahu Wata'ala.	jawaban atas apa yang ditakdirkan kepadanya. Subjek masih menunggu apa yang akan Allah berikan kepadanya setelah kejadian semua ini.		
R2W3071	Iter	Oh iya kak. Yaudah, sampai di sini dulu wawancara kita yakak? Makasih sudah luangkan dan bantu opi nih kak.			
R2W3072	Itee	Iya sama-sama adikku. Kalau ada apa-apa lagi WA aja ya.			
R2W3073	Iter	Hehe oke kak.			

Hasil Wawancara Informan

Nama : Sinta(samaran)
 Usia : 41 tahun
 Agama : Islam
 Hubungan dengan responden : Teman dekat
 Pekerjaan : Dosen
 Alamat : Medan
 Tanggal / waktu : Jum'at, 23 Maret 2018 / 16:05-17:11 WIB
 Lokasi : Kantor informan

Pada saat wawancara, informan memakai baju lengan panjang berwarna biru dongker bermotif bunga-bunga, jilbab berwarna biru dongker dan celana berwarna hitam. Sebelum memulai wawancara, peneliti memperkenalkan diri dan informan sangat ramah dan menerima dengan baik. Informan juga sedikit takut untuk berbicara karena akan privasi sahabatnya, namun peneliti meyakinkan informan bahwa rahasia sangat terjaga dan informan memberikan kepercayaannya kepada peneliti.

Koding	Pelaku	Verbatim	Kesimpulan	Tema	Kategori
I2W1001	Iter	Assalamu'alaikum bu, saya opi.			
I2W1002	Itee	Oh iya, silakan duduk.			
I2W1003	Iter	Iya bu, makasih ya bu udah mau meluangkan waktu buat opi.			
I2W1004	Itee	Iya sama-sama, saya juga emang lagi ada janji sama orang di sini, jadi sekalian aja gitu.			
I2W1005	Iter	Oh iya bu, nama ibu siapa bu?			
I2W1006	Itee	Nama saya Sinta.			
I2W1007	Iter	Tempat dan tanggal lahir bu?			
I2W1008	Itee	Jakarta, 6 Desember 1977.			
I2W1009	Iter	Kalau hubungan ibu dengan kak Rina sebagai apa bu?			

I2W1010	Itee	Teman yah, teman dekat.	Informan merupakan teman subjek.		
I2W1011	Iter	Ohya, gimana kabar ibu hari ini?			
I2W1012	Itee	Baik (tertawa), alhamdulillah sehat.			
I2W1013	Iter	Kegiatan ibu sehari-hari apa aja bu?			
I2W1014	Itee	Saya bekerja sebagai dosen, juga wakil dekan bidang akademik fakultas ilmu budaya di Universitas X. Haa jadi urusannya mengurus kegiatan akademik di fakultas ilmu budaya.	Informan bekerja sebagai dosen.		
I2W1015	Iter	Selain itu bu?			
I2W1016	Itee	Ibu rumah tangga (tertawa), mengurus anak, hmm itulah kegiatannya.			
I2W1017	Iter	Hmm sejak kapan ibu kenal dengan kak Rina?			
I2W1018	Itee	Sejak tahun 2016 (2 tahun).	Subjek mengenal informan selama 2 tahun.		
I2W1019	Iter	Itu kenal awalnya gimana bu?			
I2W1020	Itee	Kenalnya itu sebenarnya hmm karena proses kepengurusan akreditasi prodi dia, jadi dekatnya di situ mulai kenalnya. Dan sebelumnya kenal-kenal gitu aja tapi mulai kenal dekat setelah akreditasi prodi dia.	Subjek dan informan mulai berteman dekat ketika bersama-sama bekerja di kantor mereka.		
I2W1021	Iter	Seberapa dekat ibu dengan kak Rina?			
I2W1022	Itee	Kalau seberapa dekat yang jelas itu kalau dia punya masalah, terutama masalah hal-hal yang pribadi dia cerita sama saya. Karena menurut dia kalau cerita sama	Subjek sering bercerita tentang masalah pribadi kepada informan	- Faktor-faktor penyebab menjadi <i>single parent</i> .	

		orangtuanya agak sulit. Haa kebetulan kami punya pengalaman yang sama. Jadi sama-sama ditinggal suami (tertawa). Jadi suami Rina itu meninggal bulan Maret, saya bulan Juni. Haa gitu. Jadi sama-sama punya pengalaman sama jadi Rina itu sering curhat.	karena mempunyai pengalaman yang sama (sesama <i>single parent</i>) sebab suaminya meninggal.	- Ciri-ciri <i>hardiness</i> .	- <i>Positive interpersonal relationship</i> .
I2W1023	Iter	Jadi waktu itu ibu umur berapa ditinggal bu?			
I2W1024	Itee	Saya waktu itu umur 38, kalau Rina kan lebih muda lagi dia. Saya lebih baiklah kondisinya daripada bu Rina.			
I2W1025	Iter	Ibu udah punya berapa anak bu?			
I2W1026	Itee	Dua, sama kaya Rina. Cuma anak saya udah besar.			
I2W1027	Iter	Terus tadi ibu bilang kalo kak Rina itu lebih suka cerita ke ibu daripada orangtuanya, itu kenapa bu?			
I2W1028	Itee	Kalau menurut dia, hmm jadi ada misalnya dia punya pandangan suatu tertentu gitu ya, dia cerita sama ibunya sama ayahnya udah emosi atau misalnya tanggapannya itu agak melukai perasaannya dia gitu. Jadi kalau misalnya ada hal-hal pribadi yang kalau misalnya gak umum nih masalahnya, kan dia cerita sama ibunya nanti komentarnya itu agak negatif, terus kadang-kadang bahasa yang keluar dari ibunya tuh melukai perasaannya dia gitu .	Subjek jarang bercerita kepada kedua orangtuanya sebab terkadang orangtuanya merespon negatif dan melukai perasaan subjek ketika bercerita hal-hal yang pribadi.	Faktor-faktor <i>hardiness</i>	- <i>Environment</i>
I2W1029	Iter	Contohnya gimana tuh bu?			

I2W1030	Itee	Contohnya ya, misalnya kan Rina lagi sendiri nih, dulu tuh ada yang suka sama bu Rina tapi sudah beristri, jadi misalnya tuh nanya tentang poligami, jadi yang munculnya itu poligami, terus dia bercerita sama ibunya marah, gak suka, jadi wah macam-macam lah. Nah sejak itu dia takut cerita, takut berterus terang, takut nanti ibunya jadi marah lagi, ayahnya apalagi gitu kan. Jadi itulah yang bikin bu Rina cerita sama ibu gitu. Jadi hal-hal yang seperti itu mungkin kalau diceritain sama keluarganya kurang nyaman gitu. Jadi sejak itulah mulai kalau ada apa-apa suka tanya sama ibu, minta pendapat ibu, karena kan usia kami juga agak jauh, hmm terus mungkin apa yang ibu sampaikan Rina itu mungkin juga dipikirkannya “oh betul juga”, gitu juga mungkin ya sesuai lah dengan pemahaman dia gitu.	Subjek bercerita kepada ibunya tentang poligami, namun ibunya marah. Semenjak itu, subjek kurang nyaman bercerita dengan ibunya, sehingga subjek lebih banyak bercerita kepada informan yang sudah dianggapnya seperti kakak sendiri.	Faktor-faktor <i>hardiness</i>	- <i>Environment</i>
I2W1031	Iter	Ibu kenal dekat juga sama orangtuanya?			
I2W1032	Itee	Enggak. Cuma sebatas sampai Rinanya aja.			
I2W1033	Iter	Terus bagaimana pandangan ibu terhadap kak Rina yang seorang <i>single parent</i> ?			
I2W1034	Itee	Rina itu orangnya sangat ekstrovert ya jadi dia terbuka gitu. Kalau cerita itu heboh, ekspresif dia jadi sebenarnya itu kalau dia udah dekat, semua diceritain. Terus dia kalau	Subjek adalah orang yang ekstrovert. Ketika bercerita sesuatu hal,	Faktor penyebab individu menjadi <i>single parent</i>	

		dia perhatian sama seseorang itu dia bisa serahkan semuanya hahaha. Ha jadi Rina itu orangnya tipikal kalau yang udah senang hatinya dia pasti akan terbuka sekali gitu dan dia juga mandang dirinya sebagai <i>single parent</i> itu ya tangguhnya gitu, semua dikerjakannya sendiri.	subjek sangat ekspresif dan terbuka. Subjek memandang dirinya adalah pribadi yang tangguh, sebab segala hal dilakukan sendiri.		
I2W1035	Iter	Jadi kalau belum dekat sama orang gimana kak Rina bu?			
I2W1036	Itee	Kalau belum dekat hmm sebenarnya dia itu sama siapa aja rame ya kayanya cuma mungkin terbukanya enggak kali ya. Tapi menurut saya ya dia orangnya ekspresif, jadi kalau udah sedih ya sedih kali gitu kalau senang waah gitu. Tapi itu baiknya dia, kalau ada apa dia gak pendam kaliya gitu.	Subjek sangat ekspresif, ketika ada masalah, subjek tidak memendam perasaannya.		
I2W1037	Iter	Kalau sama kak Rina biasanya ngapain aja bu?			
I2W1038	Itee	Saya tuh dulu ya cerita lewat WA, cerita lewat telfon gitu kan. Kadang dia pergi ke kantor saya. Terus nanti kalau misalnya dia bilang “bu pengen ketemu”, kenapa saya bilang. “bu, Rina mau curhat”. Kadang saya yang mampir ke kantornya. Kadang kalau lagi <i>ngedown</i> bangetya itu sampai nangis-nangis, ibu cepat-cepat datang gitu takut dia kenapa-kenapa. Ha jadi dia anggap ibu mungkin kaya kakaknya ya. Jadi kalau ibu sakit,	Subjek biasanya bercerita kepada informan melalui telepon dan menjumpainya langsung. Jika informan sedang sakit, subjek menjenguknya dan membawakan buah.	Ciri-ciri <i>hardiness</i>	<i>Positive interpersonal relationship</i>

		datang dia bawa buah bawa kue, wah pokoknya lebih heboh lah (tertawa) daripada teman ibu yang menurut ibu lebih dekat gitu kayanya gak seheboh dia gitu (tertawa). Mungkin itu tadi ya, mungkin dia udah ngerasa nyaman atau gimana gitu.			
I2W1039	Iter	Terus bu biasanya apa aja yang diceritai kak Rina?			
I2W1040	Itee	Banyakan cerita pribadi yah. Diakan ingin punya suami lagi, kadang kemarin masalah-masalah disertasinya dia juga, tapi yang paling banyak pribadi sih ya, kehidupan pribadinya. Mungkin dia gak punya tempat cerita ke lain-lain, jadi ceritanya sama ibu.	Subjek lebih banyak bercerita hal yang pribadi kepada informan.		
I2W1041	Iter	Kalau masalah karir gak ada gitu bu?			
I2W1042	Itee	Karir kayanya engga. Paling itu tadi dia, kemarin kan sempat disertasinya itu bermasalahkan, belum seminar-seminar dia. Jadi dia hubungi ibu, ibu ajari sedikit-sedikit gitu. Tapi cuma sekali aja waktu itu, lebih ke pribadi gitu.	Subjek pernah mendapatkan masalah di dalam pekerjaannya, namun informan telah membantunya.		
I2W1043	Iter	Setau ibu udah berapa lama kak Rina jadi <i>single parent</i> ?			
I2W1044	Itee	Sejak Juli itu 2015. Udah hampir mau tiga tahun ya.	Subjek menjadi <i>single parent</i> sejak tahun 2015 (3 tahun).	Faktor-faktor penyebab individu menjadi <i>single parent</i> .	
I2W1045	Iter	Terus ibu tau gak peristiwanya gimana?			

I2W1046	Itee	Waktu itu saya kan belum terlalu dekat sama dia, cuma kenal gitu aja. Hmm setau saya meninggalnya tiba-tiba yah. Jadi malanya masih oke, pokknya pagi-pagi udah gak ada, setau saya sih gitu. Kalau <i>detailnya</i> gak terlalu tau karena saya belum terlalu dekat sama Rina waktu itu.	Almarhum suami subjek meninggal secara tiba-tiba.	Faktor-faktor penyebab individu menjadi <i>single parent</i> .	
I2W1047	Iter	Menurut ibu, kak Rina mendidik anak-anaknya gimana bu sebagai seorang <i>single parent</i> ?			
I2W1048	Itee	Kalau menurut saya mungkin hmm dia suka cerita dia tegas sama anaknya. Tapi kalau dari cerita dia, menurut ibu ketegasannya itu belum dibutuhkan untuk anak seusia anaknya. Jadi boleh sih kita tegas tapi untuk anak seusia anak-anaknya itu belum perlu lah, harus setegas itu.	Subjek mendidik anak-anaknya dengan tegas. Tetapi, menurut informan, subjek terlalu tegas terhadap anak-anaknya.	Faktor-faktor <i>hardiness</i>	<i>As the child develops</i>
I2W1049	Iter	Tegas yang kaya mana bu?			
I2W1050	Itee	Waktu itu dia cerita apa gitu tapi saya gak pernah komen, itu mungkin Rina suka sama saya gitu ya, dia cerita aja tapi saya ga pernah komen, karena menurut saya Rina itu orang yang cuman perlu pendengar aja gausa di komen-komen. Jadi waktu itu apa ya lupa saya, urusan beli barang gitu ya kayanya Rina langsung “gak boleh” gitu. Tapi mestinya gak gitu kalau untuk usia mereka setau ibu ya. Kalau menurut ibu perlu juga lah kita ada tawar menawar sama anak,	Subjek tegas terhadap anak-anaknya seperti membatasi keinginan anaknya.	Faktor-faktor <i>hardiness</i>	<i>As the child develops</i>

		itu kadang-kadang perlu juga gitu, ya kaya gitu deh.			
I2W1051	Iter	Kalau orangtua kak Rina sendiri mendidik kak Rina gimana bu?			
I2W1052	Itee	Nah itu saya gak paham. Karena saya belum sejauh itu kenal orangtuanya. Yang jelas dia suka bilang gini, ibunya sosialita (tertawa). Sedangkan kan sekarang bu Rina jilbabnya kan panjang ya, dia ikut jamaah dan sebagainya. Itu juga kayanya yang menghambat dia untuk terbuka ya sama orangtuanya. Hmm ayahnya keras, gitulah yang pernah dia ceritai sama ibu.	Subjek memiliki orangtua yang keras terhadapnya.	Faktor-faktor <i>hardiness</i>	<i>As the child develops</i>
I2W1053	Iter	Kalau hubungan kak Rina sama saudara-saudara kandungnya bu?			
I2W1054	Itee	Ibu agak kurang tau ya, cuma yang ibu tau ada adiknya di Bogor. Kalau gak salah katanya dia juga dekat sih sama kakaknya, suka dia juga cerita sama kakaknya kalau gak salah ya. Sama kakaknya dia lebih terbuka juga. Karena kalau adiknya kan di Bogor, kalau dia sama kakaknya kan di Medan kan.	Hubungan subjek dengan saudara-saudara kandungnya baik. Subjek juga sering bercerita kepada kakaknya.	Faktor-faktor <i>hardiness</i>	<i>Environment</i>
I2W1055	Iter	Udah nikah juga bu?			
I2W1056	Itee	Udah nikah juga kalau gak salah, tiga-tiganya kan udah nikah. Kan orangni cewe semua tiga-tiganya			
I2W1057	Iter	Kalau kak Rina sendiri dengan lingkungannya gimana bu?			

I2W1058	Itee	<p>Yang ibu tau sih lingkungan kerja yah, kalau dulu tu pertamanya Rina itu orangnya emosional lalu dia suka dikit-dikit ribut sama pegawai, jadi kalau dia ribut sama pegawai dia telfon ibuk tuh. Jadi ibu dengerin aja , tapi nanti ibu kasi tau gitu udahlah gausah ribut-ribut sama pegawai buat apa. Jadi dia kadang-kadang nanya urusan kerjaan juga sama ibu, dia kan kaprodi sekarang kan ha jadi kadang-kadang bikin kurikulum ini gimana bu, kalau udah ada kejadian ini kaya mana bu, ha gitu-gitu. Ha itu tadi, tapi sekarang kayanya udah agak bekurang yah tempramennya gitu karena ibu bilang juga gak baguslah ribut-ribut untuk hal-hal yang gak penting, saya bilang. Jadi dia kalau ada apa-apa konsultasi dulu gitu (tersenyum). Hm tapi satu sisi dia itu kalau kerja bagus, jadi dia itu orangnya mau belajar jadi dulu mau akreditasi itu, kalau ditanya ini udah siapin belum, udah buk semua udah. Ha kerjanya cepat juga. Jadi mau diajarinlahya. Misalnya kita bilang “Rin, gak bisa kaya gini harusnya kaya gitu”, mau dia ngikut.</p>	<p>Dulunya subjek adalah orang yang emosional, suka bertengkar dengan rekan kerjanya. Namun, saat ini subjek menjadi pribadi yang lebih tebih tenang. Dan subjek adalah orang yang antusias ingin belajar sesuatu hal.</p>	<p>- Faktor-faktor <i>hardiness</i> - Ciri-ciri <i>hardiness</i></p>	<p>- <i>Environmen t</i> - <i>Positive self value</i></p>
I2W1059	Iter	<p>Ibu tau gak gimana dukungan orangtua ke kak Rina itu gimana waktu yang ditinggal suaminya?</p>			

I2W1060	Itee	<p>Kalau waktu itu belum dekatya, cuma pernah ada orang yang di sekelilingnya bu Rina itu cerita, dia sempat stres kan, jadi sempat ke psikolog juga katanya, tapi bukan ibu langsung nanya sama Rina ya, karena waktu itu belum terlalu dekat. Jadi kan, kawannya itu nanya sama ibu gitu, hmm kalau bu Sinta gimana? Kalau Rina kan dia sampai begini-gini, ke psikolog gitu. Terus saya bilang linglung jugalah, satu bulan itu saya kaya orang gila saya bilang gitu. Ha sepertinya dulu ya mungkin keluarganya gak terlalu ininya ya, sama kaya saya kayanya gak terlalu berperan gitu keluarga, tapi anak perannya banyak. Tapi kebetulan Rina itu gak seperti saya. Kalau saya ditinggal itu, anak-anak saya sudah besar. Jadi kalau diajak ngobrol tuh masih bisa cerita-cerita. Tapi kalau bu Rina tuh waktu itu gak bisa, kan anaknya masih kecil-kecil gak ngerti. Ha jadi dia mungkin ya lebih parah kondisinya. Terus saya lihat tuh waktu itu kami kan ada acara ke Berastagi tuh, jadi saya lihat tuh wah dia nyanyi, pokoknya heboh lah (tersenyum), ibu perhatiin aja. Terus dari beberapa hati dari situ, ibu ingetin, karena waktu itu ibu juga belum jilbabnya belum panjang juga sama,</p>	<p>Awal kejadian suaminya meninggal, subjek stres, sempat menemui psikolog dan ketika ada acara kantor, subjek bernyanyi dengan sangat ekspresif, sehingga informan menegurnya karena menurutnya tidak pantas berperilaku seperti itu dengan status <i>single parent</i>, sehingga subjek menangis ketika dinasihati. Namun sekarang, subjek sudah mulai ada perubahan terutama dari segi penampilan, subjek sudah lebih menyempurnakan pakaiannya untuk menutup aurat dan sudah</p>	<p>- Aspek-aspek <i>hardiness</i> - Tahapan mencapai <i>hardiness</i> - Ciri-ciri <i>hardiness</i></p>	<p>- <i>Control</i> - <i>Hardy coping, hardy social interaction</i> - <i>Positive self value</i></p>
---------	------	---	--	---	--

		<p>kami juga sama-sama gila itu (tertawa). Nah, tapi kalau ibu empat bulan saja setelah massaidah itu alhamdulillah dapat petunjuk entah gimana ya, hidayah dan ibu itu berubah. Kalau Rina itu engga waktu itu, jadi dia pakai baju entah kaya mana, dia nyanyi-nyanyi (tersenyum). Terus beberapa hari kemudian, ibu bilang “Rina, Rina itu sekarang statusnya beda, jadi Rina itu janda, jadi sebaiknya itu kita menjaga sikap, jangan yang kaya kemarin itu, orang melihatnya berbeda”, gitu ibu bilang. Terus dia sampai nangis di kasih tau (tertawa), jadi harus gimana Rina bu, gitu katanya. Terus saya bilang, coba Rina cari ilmunya ibu bilang gitu. Kita tidak bisa melangkah kalau tidak ada ilmu. Terus beberapa bulan kemudian saya lihat dia berubah. Ha itulah ternyata dia udah mulai ikut jamaah. Jadi ya kaya gitulah yang saya tau gitu kondisinya.</p>	mengikuti pengajian.		
I2W1061	Iter	Terus setelah meninggal itu, kaya mana kak Rina sama keluarganya ibu tau ga?			
I2W1062	Itee	<p>Pokoknya dia tinggal langsung sama keluarganya ya. Tapi kalau anak laki-lakinya setau saya tinggal sama mertu, yang perempuan sama dia. Sepertinya <i>support</i> keluarganya sih luar biasa</p>	Setelah suaminya meninggal, subjek langsung tinggal bersama kedua	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor-faktor <i>hardiness</i> - Tahapan mencapai <i>hardiness</i>, 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Environment</i> - <i>Hardy social interaction</i>

		yah. Jadi ibu bilang gitu sama Rina, Rin kamu itu harus banyak bersyukur, kamu ditinggal suami dan Rina itu punya keluarga lengkap, ibu ada, saudara ada, semua ada disini, ibu enggak loh Rin, ibu keluarga ibu semua di Bandung, gak ada yang disini, ibu tuh ngadepin semua sendiri ibu bilang. Jadi Rina itu lebih beruntung. Jadi, keluarganya <i>support</i> . Tapi gak tau ya kalau di belakan cemani, di luar itu kaya mana.	orangtuanya. <i>Support</i> keluarganya juga luar biasa termasuk mertua subjek, sebab anak laki-laki subjek saat itu tinggal bersama mertuanya.		
I2W1063	Iter	Terus aktivitas kak Rina setelah menjadi <i>single parent</i> itu apa bu?			
I2W1064	Itee	Hmm setau ibu ya dia jadi kaprodi, kuliah S3, pengajian, jadi pas meninggal suaminya itu dia daftar S3, ha itulah ada aktivitas baru.	Setelah menjadi <i>single parent</i> , subjek kuliah S3, mengikuti pengajian dan menjadi kaprodi.	- Faktor-faktor <i>hardiness</i> - Tahapan mencapai <i>hardiness</i>	- <i>Learned process</i> - <i>Environment</i> - <i>Hardy coping</i>
I2W1065	Iter	Setau ibu, kak Rina berubah itu setelah berapa lama menjadi <i>single parent</i> ?			
I2W1066	Itee	Kayanya hampir dua tahunlah.			
I2W1067	Iter	Kalau yang buat kak Rina tegar dan kuat dalam masalah ini apa ya bu?			
I2W1068	Itee	Yang sepeti ibu alami juga, kalau menurut ibu sih waktu yah. Waktu itu jadi <i>time healing</i> itu betul gitu, jadi berjalannya waktu itu kan sedikit demi sedikit itu mulai bisa adaptasi, terus aktivitas dan menyibukkan diri itu	<i>Support</i> keluarga, peran anak dan waktu penyembuhan adalah hal yang membuat	- Faktor-faktor <i>hardiness</i>	- <i>Learned process</i>

		bisa mengurangi sedikit peluang-peluang yang kita pikirnya gitu. Dulu tuh Rina sempat gak bisa tidur. Terus ibu ajarin, shalat ya ngaji, itu biasanya ngaji abis shalat isya biasanya tidur, jadi ibu ajarin yang kaya gitu-gitu. <i>Support</i> keluarga juga ya, anak-anak juga terutama, yang ketiga itulah memang waktunya harus <i>move on</i> .	subjek tegar dan kuat.		
I2W1069	Iter	Terus menurut ibu, pengalaman-pengalaman apa saja yang dirasakan kak Rina selama menjadi <i>single parent</i> ?			
I2W1070	Itee	Ya itulah, pandangan negatif. Terutama malah dari keluarganya itu. Jadi langsung ngomong kamu udah janda jangan genit kalilah sampai gitu-gitu ibunya. Makanya kadang takut, sakit hati gitulah. Tapi menurut ibu, dia udah cukup <i>survive</i> di umur segitu ditinggal suami, bisa mendidik anaknya, tapi memang bantuan keluarga juga besar sih. Jadi anak yang laki-laki tinggal sama kakeknya.	Pengalaman yang dirasakan subjek adalah mendapatkan pandangan negatif terutama dari keluarganya.	Faktor-faktor <i>hardiness</i>	<i>Learned process</i>
I2W1071	Iter	Kalau sama mertuanya, kak Rina masih dekat gak bu?			
I2W1072	Itee	Masih berhubungan baik dukungannya juga, buktinya itu tadi ngurus anak Rina yang laki-laki itu.	Subjek berhubungan baik dengan mertua.	Faktor-faktor <i>hardiness</i>	<i>Environment</i>
I2W1073	Iter	Kalau cemoohan dari orang lain bu?			
I2W1074	Itee	Ya itu tadi, pertama dari keluarga yah pernah kaya gitu. Terus hmm kalau dari	Subjek juga mendapatkan pandangan	- Faktor-faktor <i>hardiness</i>	- <i>Learned process</i>

		sekeliling dia kayanya dia gak pernah mengeluh ada orang yang kasih negatif dia gak ada setau ibu.	negatif dari orang di sekitarnya.	- Aspek-aspek <i>hardiness</i>	- <i>Challenge</i>
I2W1075	Iter	Dari lingkup kerjanya juga gak ada?			
I2W1076	Itee	Iya gak ada. Cuma itu tadi, dulu tu Rina dekat sama beberapa laki-laki nah gak tau ya, pernah ada kawan Rina yang komen gak enak gitu, teman sekantornya.	Subjek pernah mendapatkan komen yang kurang disukainya dari rekan kerjanya.	Faktor-faktor <i>hardiness</i>	<i>Learned process</i>
I2W1077	Iter	Komen yang gimana bu?			
I2W1078	Itee	Ibu gak ingat ya, tapi negatif lah. Dia yang cerita, gitulah dia semua diceritain. Saya bilang, hal yang kaya gitu gausa diceritain (tertawa), nanti orang nanggepinya lain gitu. Jadi dia cerita mungkin kedengaran gitu, kawannya komen. Jadi kalau Rina cerita di kantor saya aja, bisa tuh dari ujung ke ujung kedengaran dia (tertawa). Cuma itu tadi emang kek gitu orangnya ekspresif luar biasa.	Subjek mendapatkan komen negatif dari rekan kerja.	Faktor-faktor <i>hardiness</i>	<i>Learned process</i>
I2W1079	Iter	Terus cara kak Rina menghadapi masalah-masalahnya gimana bu?			
I2W1080	Itee	Karena usia Rina itu belum terlalu hmm maksudnya masih sekitar tiga puluh ya. Jadi dia selalu berkembang dengan sesuai kondisinya. Jadi satu sisi dulunya dia emosional, jadi tertempah sendiri jadinya. Jadi sekarang itu istilahnya jadi <i>wise</i> lah, mungkin karena ilmunya nambah juga kan, pergaulan juga berubah,	Dulunya subjek menghadapi masalah dengan emosional, tetapi sekarang subjek lebih bijaksana dalam menanggapi berbagai	Aspek-aspek <i>hardiness</i>	<i>Control</i>

		jadi sekarang pergaulannya ada ngaji misalnya kan. Jadi ada hal yang berbeda itu menyebabkan berpengaruh sama kondisinya gitu.	permasalahan		
I2W1081	Iter	Terus kak Rina kan ada keinginan untuk menikah lagi, berapa kali kak Rina bilang gitu?			
I2W1082	Itee	Sering, setelah setahun suaminya meninggal dia udah bilang. Dan menurut ibu itu wajar, karena dia masih muda. Terus dia tuh tipikalnya seperti ibu juga, jadi perlu teman ngomong.	Setahun setelah almarhum suaminya meninggal, subjek mengatakan ingin menikah lagi	Aspek-aspek <i>hardiness</i>	<i>Commitment</i>
I2W1083	Iter	Tanggapan ibu gimana bu?			
I2W1084	Itee	Ibu gak ada komen apa-apa, menurut ibu wajar. Untuk usia dia yang perlu ada pendamping itu wajar. Dan juga sepengetahuan ibu memang kalau usia anaknya masih kecil-kecil gitu baiknya lengkap yah, jadi untuk perkembangan anaknya juga kan. Sebaiknya lengkap, karena biar gak ada kehilangan peran salah satu orangtua. Setau saya, saya amatin gitu ya teman-teman saya yang di didik oleh <i>single parent</i> , ada masalah gitu entah di kepribadiannya. Nah mungkin Rina punya pemikiran seperti itu juga, tapi terutama untuk si Rina juga ya karena dia masih muda, ekspresif tadi tebayangkan.	Menurut informan, subjek wajar jika ingin menikah lagi. Sebab, subjek masih memiliki usia yang muda dan anaknya yang masih kecil harus dididik dengan orangtua yang lengkap	Aspek-aspek <i>hardiness</i>	<i>Commitment</i>
I2W1085	Iter	Kalau nasihat seperti itu ada ibu sampaikan?			
I2W1086	Itee	Adalah ya itu tadi masalah sikap, jangan terlalu <i>over</i> ,	Informan memberikan		

		kalau sama laki-laki itu jangan terlalu gimana gitu.	nasihat bahwa subjek jangan terlalu berlebihan ketika bersama laki-laki		
I2W1087	Iter	Kak Rina pernah cerita gak bu kalau misalnya anak-anaknya nanya ayahnya? Terus pandangan kak Rina gimana?			
I2W1088	Itee	Iya, pernah. Kalau pandangannya ya dia jelaskan aja, ayah udah gak ada, pergi ke surga lah, atau entah gimana lah cara dia. Tapi kan lama-lama anaknya mulai ngerti, terutama yang paling besar ya yang perempuan karena kan dia udah mulai sekolah, udah mulai paham.	Subjek memberikan pandangan kepada anaknya bahwa ayahnya sudah tidak ada dan pergi ke surga, ketika anaknya bertanya ayahnya	Aspek-aspek <i>hardiness</i>	<i>Commitment</i>
I2W1089	Iter	Terus kak Rina ada kegagalan-kegagalan tertentu gak yang dialaminya bu?			
I2W1090	Itee	Hmm terutama kegagalan dalam berhubungan dengan pria-pria yang berbeda (tertawa). Jadi dia punya pengalaman kurang baguslah.	Subjek mengalami kegagalan dalam menjalin hubungan dengan laki-laki	Aspek-aspek <i>hardiness</i>	<i>Challenge</i>
I2W1091	Iter	Setau ibu udah berapa orang yang dekati kak Rina?			
I2W1092	Itee	Hmm berapa yah adalah sekitar 5 orang yang saya tau. Semua diceritainnya, gak ada yang ditutup-tutupinnya.	Terdapat 5 orang laki-laki yang sudah pernah mendekati subjek	Aspek-aspek <i>hardiness</i>	<i>Challenge</i>

I2W1093	Iter	Kalau menurut ibu gimana gambaran kekuatan yang kak Rina miliki?			
I2W1094	Itee	Yalah, dia <i>survive</i> yah. Gambarannya hmm sekarang kan dia udah mau tinggal sendiri nih, pengen sendiri, gak mau diatur-aturnya lagi sama ayah ibunya. Tapi ada suatu positif dan negatifnya saya bilang gitu. Cuma kayanya dia ingin betul-betul mandiri. Kalau ibu lihat orang yang seperti Rina yah, dengan anak-anaknya seusia sekarang pas lah, tangguh dia orangnya. Walaupun ya ada luka sana sini, tapi itu proses ya, tapi setiap itu dia belajar. Jadi pendewasaannya akan lebih baik (tersenyum).	Saat ini subjek sudah bisa belajar mandiri dan memiliki sikap yang tangguh	Aspek-aspek <i>hardiness</i>	<i>Challenge</i>
I2W1095	Iter	Hal-hal apa saja yang dilakukan kak Rina untuk menjadi kuat gitu bu?			
I2W1096	Itee	Itu akhirnya larinya ke agama sebenarnya. Jadi akhirnya Rina itu kan masuk agama, sempat umroh juga, disitulah mulai ada perubahan. Memang faktor agama ya yang bisa bikin orang berubah juga. Setau ibu sih itu ya. Peran anak itu juga lebih besar ya, tapi untuk anak-anak yang usianya kaya anak Rina itu kayanya tergantung orangtua ya. Jadi kalau ibunya oke, anaknya juga oke. Jadi karena dia belum ngerti yah, istilahnya belum ngerti banget tentang kondisi. Tapi memang lama-lama ya	Hal yang membuat subjek kuat adalah faktor agama dan peran anak	- Aspek <i>hardiness</i> - Tahapan mencapai <i>hardiness</i>	- <i>Challenge</i> - <i>Hardy coping</i>

		akhirnya ngerti juga. Cuma menurut ibu faktor anak itu gak terlalu besar ya. Karena itu tadi anaknya masih kecil-kecil. Karena dia sering ngeluhkan juga bilang gini “ibu enak, anak-anak ibu udah besar”, haa dia suka bilang gitu. Jadi kalau anak ibu kan udah besar, jadi kalau mau pergi jalan entah kemana waah, yang awalnya sedih dia waah cerita-cerita lucu-lucu juga, jadi kan senang lagi kita. Tapi Rina itu belum bisa kaya gitu, dia sering ngomong gitu.			
I2W1097	Iter	Waktu meninggal almarhum itu, kak Rina sempat mengurung diri gak bu?			
I2W1098	Itee	Ha itu kurang tau ibu. Karena waktu itu belum dekat, gak tau.	Informan tidak mengetahui bahwa subjek pernah mengurung diri atau tidak		
I2W1099	Iter	Setau ibu, usaha yang dilakukan kak Rina supaya gak ingat masa lalunya gimana?			
I2W1100	Itee	Hmm Kayanya ya <i>time healing</i> itu. terus dia juga punya memori yang baik dengan suaminya itu, jadi gak yang terlalu gimana kali gitu. Tapi menurut ibu tu karena waktu dan <i>support</i> keluarga lah.	<i>Time healing</i> dan <i>support</i> keluarga adalah hal yang membuat subjek supaya tidak kembali mengingat masa lalunya		
I2W1101	Iter	Kalau dukungan dari orang-orang sekitarnya gimana bu?			

I2W1102	Itee	Dukungan sosial yah kayanya bagus. Tapi itu tadi, kadang-kadang kalau ada yang mendukung tuh ada maunya (tertawa). Jadi gak tulus ya kadang-kadang. Terutama yang dari laki-laki. Karena Rina itu kan cantik, kadang-kadang ada udang di balik batu juga kalau mau nolongi dia, gitu. Saya pun selalu ingati dia juga, hati-hati saya bilang gitu. Tapi kalau di lingkungan kerjanya tuh gak ada masalah ya, kondisi dia <i>single parent</i> atau gimana yah. Dan gak ada yang unkit-unkit juga gimana. Cuma kadang-kadang kaya Rina itu yah karena dia masih muda, suka di selorohin-selorohin gitu lo, di goda-godain dengan status dia kayanya kasihan ibu lihatnya. Kalau sama ibu, orang gak berani (tertawa), mungkin gitu.	Dukungan sosial yang diterima subjek bagus. Namun, terkadang dukungan yang subjek dapat tidak tulus diberikan, menurut informan.	Tahapan mencapai <i>hardiness</i>	<i>Hardy social interaction</i>
I2W1103	Iter	Becanda yang kaya mana itu bu?			
I2W1104	Itee	Jadi kadang pakai jilbab panjang juga masih diganggu. Gak pala ingat ibu becandanya, cuma menurut ibu itu gak wajarlah, kurang sopan yah, karena kadang di depan ibu juga dilakukan gitu. Ibu suka ingatin juga, jangan diladeni, makin diladenin makin jadi. Cuma itu tadi, memang itu kondisi yang dialami mereka yang berstatus seperti itu apalagi masih muda. Dia digitui ibu sih diam aja, karena cemani	Teman laki-laki subjek terkadang suka bercandakan subjek karena statusnya yang <i>single parent</i> .		

		ya, yang bebandain dia itu kawan kita juga yakan. Si Rinanya ini yang respon.			
I2W1105	Iter	Kak Rina ngeresponnya kaya mana bu?			
I2W1106	Itee	Dia bilang “apani”, ha gitu-gitu lah pokoknya. Padahal kalau kita gak suka ya diam aja gitu, gausah direspon.			
I2W1107	Iter	Terus bu bagaimana cara kak Rina untuk menjaga keberadaan dirinya?			
I2W1108	Itee	Ya itu dia, dia pekerja keras ya untuk meningkatkan kualitas dirinya. Karena jadi <i>single parent</i> itu butuh biaya dan sebagainya. Kan gak gampang kan, mana mungkin dia mengendalikan orangtuanya terus. Selain itu dia juga mulai olahraga yoga gitu..	Subjek bekerja keras dan berolahraga yoga untuk meningkatkan kualitas dirinya dan menjaga keberadaan tubuhnya.	Tahapan mencapai <i>hardiness</i>	<i>Hardy self care</i>
I2W1109	Iter	Ada gak sikap positif yang ada di dalam diri kak Rina saat ini?			
I2W1110	Itee	Itu tadi, yang dulunya dia emosi, sekarang jadi lebih <i>wise</i> lah, cepat reda. Kalau gak tau sesuatu, dia bertanya. Jadi mikir dulu lah istilahnya, karena kalau dulu tuh langsung emosi gitu ya.	Sikap positif yang dimiliki subjek saat ini adalah lebih bijaksana dalam menghadapi masalah.	Ciri-ciri <i>hardiness</i>	<i>Postive self value</i>
I2W1111	Iter	Menurut ibu ada gak keinginannya yang belum terwujud untuk orangtuanya?			
I2W1112	Itee	Karena orangtuanya itu secara materi udah mapan yah (tertawa). Jadi dia gak terlalu yang gimana ya untuuk orangtua.	Subjek tidak memiliki keinginan yang belum terwujud untuk orangtuanya,	Ciri-ciri <i>hardiness</i>	<i>Acceptance of authority</i>

			sebab subjek dan keluarganya berasal dari keluarga yang mapan.		
I2W1113	Iter	Kalau untuk membina hubungan orang lain, kak Rina gimana bu?			
I2W1114	Itee	Baik, pandai bergaul. Dari dulu sih gitu juga dia memang. Cuma negatifnya ada juga, jadi suka dituding kalau ada kerja mesti ada uangnya, ada tudingan kaya gitu ya wajar. Namanya orang mau kerja, ya nanya lah. Tapi ada orang yang kurang suka dengan hal-hal yang kaya gitu. Tapi Rina nya sih cuek aja. Ada orang yang bilang gitu pokoknya, dan ibu pun dengar sendiri kebetulan. Cuma ibu juga sering bilang, Rin janganlah suka ribut urusan duit. Ibu suka bilang gitu.	Subjek adalah orang yang pandai bergaul.	Ciri-ciri <i>hardiness</i>	<i>Positive interpersonal relationship</i>
I2W1115	Iter	Sesama <i>single parent</i> kan bu, seberapa sering kak Rina <i>sharing</i> ke ibu?			
I2W1116	Itee	Ooh sering. Tapi itu tadi, kalau ada masalah dia cerita. Kalau lagi senang, dia gak cerita (tertawa). Jadi kaya sekarang inilah, gada di hubunginnya mungkin dia lagi tenang nih, lagi aman (tertawa).	Subjek sering bercerita kepada informan jika sedang bersedih.	Ciri-ciri <i>hardiness</i>	<i>Positive interpersonal relationship</i>
I2W1117	Iter	Kan kak Rina sering liburan gitu bu, ibu diajaknya gak?			
I2W1118	Itee	Gak (tertawa). Cuma kalau dia pergi, pasti bawa oleh-oleh buat ibu.			
I2W1119	Iter	Kalau masalah anak-anaknya gitu, kak Rina			

		sering cerita gak? Kalau misalnya anaknya mengalami sebuah masalah kira-kira kak Rina gimana bu?			
I2W1120	Itee	Gak ada, gak banyak cerita dia soal anak-anaknya. Tapi ya yang namanya anak ya pasti dia langsung nolong lah kalau anaknya ada masalah, namanya ibunya kan	Subjek akan langsung menolong anaknya jika mengalami sebuah masalah	Ciri-ciri <i>hardiness</i>	Spontan dalam bertindak
I2W1121	Iter	Setelah menjadi <i>single parent</i> , kak Rina ada dapat prestasi ga bu misalnya dari karir gitu?			
I2W1122	Itee	Hmm dia waktu itu pernah dapat dana penelitian. Selebihnya itu dia itulah waktu prodinya dapat A itu, naik jabatan dia, rejekinya dia itu.	Subjek naik jabatan dan prodi yang ia jabat, mendapatkan akreditasi A.	Ciri-ciri <i>hardiness</i>	Berorientasi akademik
I2W1123	Iter	Kalau waktu luang, biasanya kak Rina ngapai bu?			
I2W1124	Itee	Dia suka ngaji, masak, terus dia suka jalan-jalan. Kalau misalnya libur, pasti dia suka kemana gitu.	Ketika waktu luang, subjek mengaji, memasak dan berjalan-jalan.	Ciri-ciri <i>hardiness</i>	Berorientasi akademik
I2W1125	Iter	Setau ibu cara kak Rina untuk mengatur waktu kerja dengan anak-anaknya gimana bu?			
I2W1126	Itee	Setau ibu ya, dia masih ngantar anak-anaknya sekolah pagi, kalau jemput kurang tau ya. Terus kalau hari libur ya dia suka bawa anaknya jalan.	Subjek selalu mengantar anak-anaknya sekolah dan kalau hari libur subjek mengajak anaknya jalan-jalan.	Ciri-ciri <i>hardiness</i>	Berorientasi akademik
I2W1127	Iter	Ibu tau gak gimana kak Rina mengatur keuangan gitu?			

I2W1128	Itee	Kalau menurut ibu dia pintar yah, buktinya dia udah bisa beli rumah, Dpya abistu dia cicil, katanya sih dari dana pensiunan suaminya gitula. Menurut ibu bisalah dia. Memang hmm keliatan wah gitu orangnya (tertaawa), karena ya wajarlah ya ibunya juga model kaya gitu kayanya. Jadi kan kalau pakai jam bermerek gitu, nanti bajunya warna apa, jamnya apa, ha gitulah yakan tapi menurut ibu ya itu wajarlah.	Subjek pintar dalam mengatur keuangan, sebab subjek sudah mulai mandiri seperti saat ini, subjek sudah bisa membeli rumah.	Ciri-ciri <i>hardiness</i>	Berorientasi pada tujuan yang realistis.
I2W1129	Iter	Tapi kalau menurut ibu, kak Rina orangnya hemat gak?			
I2W1130	Itee	Wah kalau itu gak bisa kasih penilaian ya. Tapi ya pokoknya orang bisa <i>saving</i> itu hematlah (tertawa). Kalau misalnya gak bisa <i>saving</i> ya barulah.	Subjek adalah orang yang hemat.	Ciri-ciri <i>hardiness</i>	Berorientasi pada tujuan yang realistis
I2W1131	Iter	Kalau disiplin dalam waktu bu?			
I2W1132	Itee	Kalau janji sama ibu selalu <i>on time</i> . Kalau urusan pekerjaan kayanya <i>on time</i> gitu, tapi telat juga pernah sih ya sekali-sekali.	Subjek terkadang disiplin dalam waktu dan terkadang tidak.		
I2W1133	Iter	Ibu sering jalan sama kak Rina dan sahabat-sahabatnya?			
I2W1134	Itee	Ibu itu tukang nongkrong (tertawa), jadi dia ternyata iya. Jadi kami baru sekali pergi bareng berdua. Selebihnya itu karena ibu sibuk yah, jadi waktunya kadang suka gak pas.	Subjek baru sekali jalan-jalan dengan informan.		
I2W1135	Iter	Sahabatnya cuma ibu bu?			

I2W1136	Itee	Setau ibu, gatau ya kalau di luar. Tapi dia itu dekat sama ibu satu lagi satu kantor ibu juga, kawan dia ngaji.			
I2W1137	Iter	Terus bu, waktu kak Rina curhat ke ibu itu masih dalam keadaan <i>down</i> gak gitu?			
I2W1138	Itee	Waktu awal-awal saya ketemu, dia masih <i>down</i> katanya, teringat sama suaminya, terus masih muda dan punya kenangan yang baik sama suaminya. Terus suaminya meninggal gak pake sakit, kalau saya waktu itu sudah sakit suami saya sebelum meninggal terus anak saya juga udah SMP, ya jelas dia lebih <i>down</i> daripada saya.	Saat subjek bercerita tentang almarhum suaminya meninggal, subjek masih dalam keadaan <i>down</i> .		
I2W1139	Iter	Kak Rina pernah cerita gak bu kalau misalnya ada penyesalan gitu karena mungkin ada keinginan suaminya yang belum terpenuhi sama kak Rina?			
I2W1140	Itee	Oh enggak. Karena kayanya hubungannya emang baik, gak ada masalah.	Hubungan subjek sangat baik dengan almarhum suami.		
I2W1141	Iter	Oh gitu..jadi ibu ketemu sama teman ibu di sini?			
I2W1142	Itee	Iya nih, gak ada kabar dia, udah siap nih wawancaranya?			
I2W1143	Iter	Udah bu, opi pamit duluan boleh ya bu?			
I2W1144	Itee	Oh iya iya silakan, sukses ya.			
I2W1145	Iter	Iya bu, makasih banyak ya bu.			
I2W1146	Itee	Iya sama-sama opi.			

HASIL OBSERVASI RESPONDEN 1

NO	ASPEK-ASPEK	SELALU	JARANG	TIDAK PERNAH
1.	Ekspresi wajah:			
	- Mengerutkan dahi	√		
	- Tersenyum	√		
2.	- Menaikkan alis	√		
	Gerakan anggota tubuh:			√
	- Memainkan benda			√
3.	- Menundukkan kepala			√
	- Memalingkan wajah	√		
	Sikap duduk:		√	
	- Bersender		√	
	- Mencondongkan badan ke depan		√	
	- Menggenggam tangan		√	
	- Kaki tertutup			√
	- Kaki terbuka		√	
4.	- Kaki lurus ke depan		√	
	- Melipat kaki	√		
	- Menyilangkan kaki			√
	Keterbangkitan emosional:		√	
5.	- Tertawa		√	
	- Menangis			√
	- Mata berair		√	
	- Berkeringat			√
5.	Intonasi suara:			
	- Lambat	√		
	- Cepat		√	
	- Suara membesar	√		
	- Suara mengecil	√		

HASIL OBSERVASI RESPONDEN 2

NO	ASPEK-ASPEK	SELALU	JARANG	TIDAK PERNAH
1.	Ekspresi wajah:	√		
	- Mengerutkan dahi	√		
	- Tersenyum	√		
2.	Gerakan anggota tubuh:	√		
	- Memainkan benda	√		
	- Menundukkan kepala	√		
3.	Sikap duduk:		√	
	- Bersender		√	
	- Mencondongkan badan ke depan	√		
	- Menggenggam tangan		√	
	- Kaki tertutup			√
	- Kaki terbuka		√	
	- Kaki lurus ke depan			√
4.	Keterbangkitan emosional:	√		
	- Tertawa	√		
	- Menangis	√		
	- Mata berair			√
5.	Intonasi suara:			
	- Lambat	√		
	- Cepat		√	
	- Suara membesar	√		
	- Suara mengecil	√		